

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab IV ini memaparkan hasil dan pembahasan dari penelitian dalam bentuk data yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang disajikan secara sistematis. Pada bab ini ketiga teori akan digunakan dan disesuaikan dengan pembahasan hasil penelitian. Bab ini terdiri dari dua subbab. Subbab pertama adalah hasil yang didapatkan dari proses pengumpulan data di Tanjung Benoa. Subbab kedua merupakan pembahasan, yaitu untuk membahas permasalahan yang ada dan dijawab dengan menggunakan bantuan dari teori-teori yang sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan.

#### **4.1 Hasil**

Hasil penelitian ini memaparkan data yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Data disajikan dalam bentuk narasi, tabel dan gambar yang dipaparkan secara sistematis dan efisien agar mudah untuk dimengerti oleh pembaca. Data didapatkan dari proses pengumpulan data yang ditemukan di Desa Adat Tanjung Benoa.

Data pertama adalah gambaran umum Tanjung Benoa dan dilanjutkan dengan etnik-etnik yang ada di Tanjung Benoa. Kedua data ini diperlukan untuk memecahkan masalah dan memenuhi tujuan penelitian mengenai interaksi masyarakat di desa adat yang terkenal dengan pantai dan *watersport* ini.

#### 4.1.1 Gambaran Umum Tanjung Benoa

Tanjung Benoa sangat potensial sebagai salah satu contoh perkampungan yang dihuni dengan masyarakat yang multi-etnik. Hal ini dikarenakan dari kondisi letak geografisnya. Sisi utara, timur dan barat dari Tanjung Benoa berbatasan langsung dengan lautan dan karena hal ini Tanjung Benoa dapat dikategorikan sebagai kawasan pesisir.

Sebagai salah satu kawasan pesisir, aktivitas masyarakatnya pada awalnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Berkembangnya zaman menyebabkan Bali menjadi salah satu provinsi tujuan pariwisata. Tanjung Benoa yang merupakan salah satu bagian dari Bali secara otomatis juga terkena dampaknya. Daerah ini mulai menjadi salah satu tempat yang menarik perhatian dunia internasional. Saat ini masyarakat mayoritas bertumpu pada kegiatan kepariwisataan yang didominasi kegiatan *water sport*.

##### 4.1.1.1 Geografi

Desa Adat Tanjung Benoa terletak di kaki Pulau Bali, tepatnya di Kecamatan Kuta Selatan. Tanjung Benoa terletak antara 8° 45' 33.2" Lintang Selatan dan 115° 13' 17.6" - 115° 13' 41.3" Bujur Timur. Desa adat ini yang berada di pesisir pantai dan berada dekat dengan pelabuhan Benoa. Sebagian besar sisi kawasan ini berbatasan langsung dengan laut, kecuali bagian selatan yang berbatasan dengan Desa Adat Tengkulung.

Adapun batas-batas wilayah ini, yaitu batas sebelah utara adalah Selat Badung atau Pantai Tanjung Benoa, sedangkan batas sebelah timur adalah Selat

Nusa Penida atau Pantai Nusa Dua, area selatan berbatasan dengan Desa Adat Tengkulung dan barat berbatasan dengan Pantai Barat Tanjung Bena.

Kelurahan Tanjung Bena ini terdiri dari dua desa Adat, yaitu Desa Adat Tengkulung yang terdiri dari satu *banjar*, yaitu *Banjar* Tengkulung dan Desa Adat Tanjung Bena yang terdapat lima lingkungan *banjar*. Kelima lingkungan *banjar* adalah Lingkungan *Banjar* Kertha Pascima, Lingkungan *Banjar* Purwa Santhi, Lingkungan *Banjar* Anyar, Lingkungan *Banjar* Tengah dan Lingkungan *Banjar* Panca Bhinneka.

Kelurahan Tanjung Bena memiliki luas 524 hektar dengan 5.463 jiwa dengan 1.150 kepala keluarga (Data Monografi Desa dan Kelurahan, 2012). Terdapat 22 kawasan permukiman dengan tiga pola, yaitu pola memanjang (*linear*), pola terpusat (*nucleated*) dan pola tersebar (*dispersed*). Pada Desa Adat Tanjung Bena terdapat 15 kawasan permukiman, sedangkan untuk Desa Adat Tengkulung terdapat tujuh kawasan permukiman (Statistik Daerah Kecamatan Kuta Selatan, 2012).

Tabel 4.1  
Pola Ruang Permukiman Kelurahan Tanjung Bena

<b>Desa Adat</b>	<b>Pola Permukiman</b>	<b>Jumlah Kawasan</b>
Tanjung Bena	Pola Memanjang ( <i>Linear</i> )	11
	Pola Terpusat ( <i>Nucleated</i> )	4
	Pola Tersebar ( <i>Dispersed</i> )	-
Tengkulung	Pola Memanjang ( <i>Linear</i> )	4
	Pola Terpusat ( <i>Nucleated</i> )	-
	Pola Tersebar ( <i>Dispersed</i> )	3

(Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Badung, 2012)

#### 4.1.1.2 Demografi

Tanjung Bena merupakan sebuah desa adat yang multi-etnik dengan 5 etnik utama, yaitu etnik Bali, Tionghoa, Bugis, Jawa dan Palue (Flores). Sebagai perkampungan dari masyarakat multi-etnik Tanjung Bena memiliki beragam adat istiadat, etnis dan agama. Etnis mayoritas merupakan mayoritas Bali yang terdiri dari  $\pm 70\%$  dan etnis lainnya terdiri dari etnis Tionghoa  $\pm 7\%$ , etnis Bugis dan Jawa sekitar  $\pm 18\%$  dan sisanya adalah etnis Palue dari Flores, Nusa Tenggara Timur.

Terdapat lima agama yang berkembang di Desa Adat Tanjung Bena, antara lain agama Hindu yang merupakan agama mayoritas dan empat agama lainnya, yaitu agama Islam, Kristen (Kristen Katolik dan Kristen Protestan) serta agama Buddha. Dari Tabel 4.3 dapat dilihat jumlah penduduk menurut agama terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 4.2  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Tanjung Bena, Tahun 2012

NO.	AGAMA	JUMLAH PENGANUT (ORANG)
1.	Hindu	4.299
2.	Islam	999
3.	Kristen Protestan	74
4.	Kristen Katolik	64
5.	Buddha	27

(Data Monografi Tanjung Bena, 2012)

#### 4.1.1.3 Kebudayaan

Tanjung Bena yang merupakan desa adat dengan masyarakat multi-etnik yang mendiaminya tentu saja memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang beragam pula. Adat istiadat Bali yang mendominasi daerah ini, dapat dilihat pada saat perayaan Nyepi, malam sebelumnya akan dilakukan *pengerupukan*

(mengarak *ogoh-ogoh*). Selain itu juga pada saat upacara keagamaan seperti membawa *gebogan* menuju Pura.

Kesenian Bugis yang masih bertahan hingga sekarang adalah kebudayaan berupa tari *rhodat*, yang menceritakan mengenai barisan pasukan perang masyarakat Bugis yang membantu Raja Pamecutan pada zaman penjajahan. Tarian ini kadang ditarikan pada saat adanya perayaan keagamaan Islam (Idul Fitri, Idul Adha dan perayaan agama Islam lainnya). Kebudayaan lain yang masih ada hingga sekarang adalah kebudayaan yang berasal dari Tiongkok yaitu kesenian barongsai yang biasanya dilakukan pada saat malam ataupun pada saat Tahun Baru Cina (*Imlek*), *Capgome* dan pada saat ada upacara agama Buddha (etnik Tionghoa) dan acara besar lainnya baik untuk umat Buddha maupun untuk umat lainnya.

Sebelumnya terdapat kebudayaan yang menggabungkan unsur dari kebudayaan Bali, Tionghoa dan Bugis dan Jawa (Islam) yaitu Kesenian *Besuk*, tetapi lama kelamaan kebudayaan yang menceritakan mengenai Siti Markonah ini mulai hilang karena kurangnya penari dan tidak tersedianya alat.

Bentuk penghargaan antar kebudayaan tiap etnis yang terjadi di Tanjung Benoa terlihat pada saat perayaan Kemerdekaan Republik Indonesia yang jatuh setiap tanggal 17 Agustus, yaitu dilakukan sebuah pawai yang melibatkan seluruh etnis dan kebudayaan beberapa etnis, yaitu akan diadakan Tarian *Rhodat*, *Ogoh-Ogoh* dan Barongsai yang mengelilingi wilayah Tanjung Benoa.

#### 4.1.1.4 Ekonomi

Desa Adat Tanjung Benoa merupakan daerah pesisir didukung dengan letak strategis dan menjadikannya salah satu tempat pariwisata bahari yang keadaan ini mempengaruhi tingkat ekonomi masyarakat. Terdapat tiga mata pencaharian utama dalam masyarakat di Tanjung Benoa. Pertama adalah pekerjaan yang bergerak di sebagai wiraswasta atau pedagang dalam bidang pariwisata kurang lebih sebanyak 55%, seperti dalam bidang perhotelan, hiburan (*water sport*), restoran atau kafe dan toko yang menjual kesenian daerah.

Kedua masyarakat yang bekerja sebagai karyawan sebanyak kurang lebih 22%, baik pegawai negeri sipil maupun pegawai swasta. Terakhir adalah masyarakat yang bekerja sebagai nelayan sebanyak  $\pm$  16%, antara lain dikategorikan sebagai berikut nelayan (ikan, udang, rumput laut dan lain sebagainya) dan pengusaha angkutan penyeberangan (perahu atau kapal laut). Pada awalnya pekerjaan yang paling banyak adalah nelayan, tetapi sejak Tanjung Benoa menjadi salah satu tempat pariwisata, maka lebih banyak yang bekerja dalam bidang pariwisata.

Tabel 4.3  
Persentase Mata Pencaharian di Tanjung Benoa, Tahun 2012

NO.	PEKERJAAN	PERSENTASE (%)
1.	Wiraswasta atau Pedagang (Dalam Bidang Pariwisata)	55 %
2.	Karyawan	22 %
3.	Nelayan	16 %
4.	Lainnya	7 %

(Data Monografi Tanjung Benoa, 2012)

#### 4.1.1.5 Politik

Kelurahan Tanjung Bena terbagi menjadi dua desa adat. Dua desa adat tersebut adalah Desa Adat Tengkulung dan Desa Adat Tanjung Bena. Setiap desa adat dipimpin oleh *bendesa* adat. Tugas dari *bendesa* adat adalah untuk memantau dan mengurus kehidupan masyarakat sehari-hari di daerah yang dipimpinnya. Kawasan Desa Adat Tanjung Bena cukup luas dan terdiri dari lima *banjar*. Luasnya kawasan ini tidak memungkinkan *bendesa* adat dapat memantau semua lingkungan yang ada, sehingga terdapat *kelian* adat atau *kelian banjar*.

*Kelian banjar* ini yang dipilih untuk memimpin dan mengkoordinasikan masing-masing *banjar*. *Kelian* adat inilah yang akan memantau kehidupan masyarakat masing-masing *banjar* mereka, dan setiap bulan akan dilakukan rapat untuk memberikan informasi kepada *Bendesa* Adat Tanjung Bena.

Pemilihan *bendesa* adat dan *kelian* adat dilakukan setiap tiga tahun sekali. *Bendesa* adat Tanjung Bena akan dipilih oleh seluruh masyarakat yang tinggal di kawasan ini. Berbeda halnya dengan *kelian banjar*, yang dipilih oleh masyarakat yang masuk ke dalam lingkungan *banjar* yang dipimpin oleh masing-masing *kelian banjar*.

#### 4.1.1.6 Sarana umum

Terdapat sarana atau fasilitas umum yang disediakan di Desa Adat Tanjung Bena untuk menunjang dan menampung aktivitas untuk penduduk di desa adat ini, antara lain sarana pendidikan, sarana peribadatan, sarana dalam bidang pemerintahan dan fasilitas umum lainnya.

### 1. Sarana pendidikan

Sarana pendidikan terdapat satu Taman Kanak-Kanak (TK Jaladi Kumara), dua Sekolah Dasar (SDN 1 Tanjung Benoa dan SDN 2 Tanjung Benoa) dan satu Sekolah Menengah Pertama (SMP Negeri 3 Kuta Selatan).

### 2. Sarana peribadatan

Sarana peribadatan yang terdapat di Tanjung Benoa dipengaruhi oleh agama yang berkembang di kawasan ini, yaitu terdapat Klenteng Caow Eng Bio untuk umat Buddha, Masjid Jami' Mujahidin untuk umat Islam dan tujuh buah pura (Pura Dalem Ning *lan* Pura Taman Beji, Pura Pantai Taman Sari, Pura Desa *lan* Puseh, Pura Dalem Çakti, Pura Segara, Pura Taman Sari dan Pura Dalem Kahyangan *lan* Prajapati) untuk penganut agama Hindu. Untuk umat Kristen baik Katolik maupun Protestan tidak tersedia tempat peribadahan (Gereja) disebabkan agama ini merupakan agama terakhir yang masuk ke kawasan ini karena penduduk yang dominan beragama Kristen adalah etnis Palue (Flores), etnik terakhir yang datang dan kurangnya lahan untuk membangun gereja di Tanjung Benoa ini, sehingga untuk umat Kristen kebanyakan beribadah di Puja Mandala yang berada di luar kawasan Tanjung Benoa.

### 3. Sarana Upacara (Kematian) atau Pemakaman

Sarana ini dibagi menjadi tiga disesuaikan dengan masyarakat yang tinggal di kawasan Tanjung Benoa. Terdapat tiga pemakaman, yaitu pemakaman untuk etnis Bali (tempat pembakaran mayat pada saat *Ngaben*), pemakaman masyarakat etnis Bugis dan Jawa (yang beragama Islam) dan pemakaman untuk etnis Tionghoa (Pemakaman Dharma Yasa). Sama halnya dengan tempat peribadatan, tidak



disediakan pemakaman khusus untuk masyarakat etnis Palue karena apabila ada etnik dari Flores ini yang meninggal akan dikuburkan di daerah asal mereka yaitu di Pulau Palue, Flores.

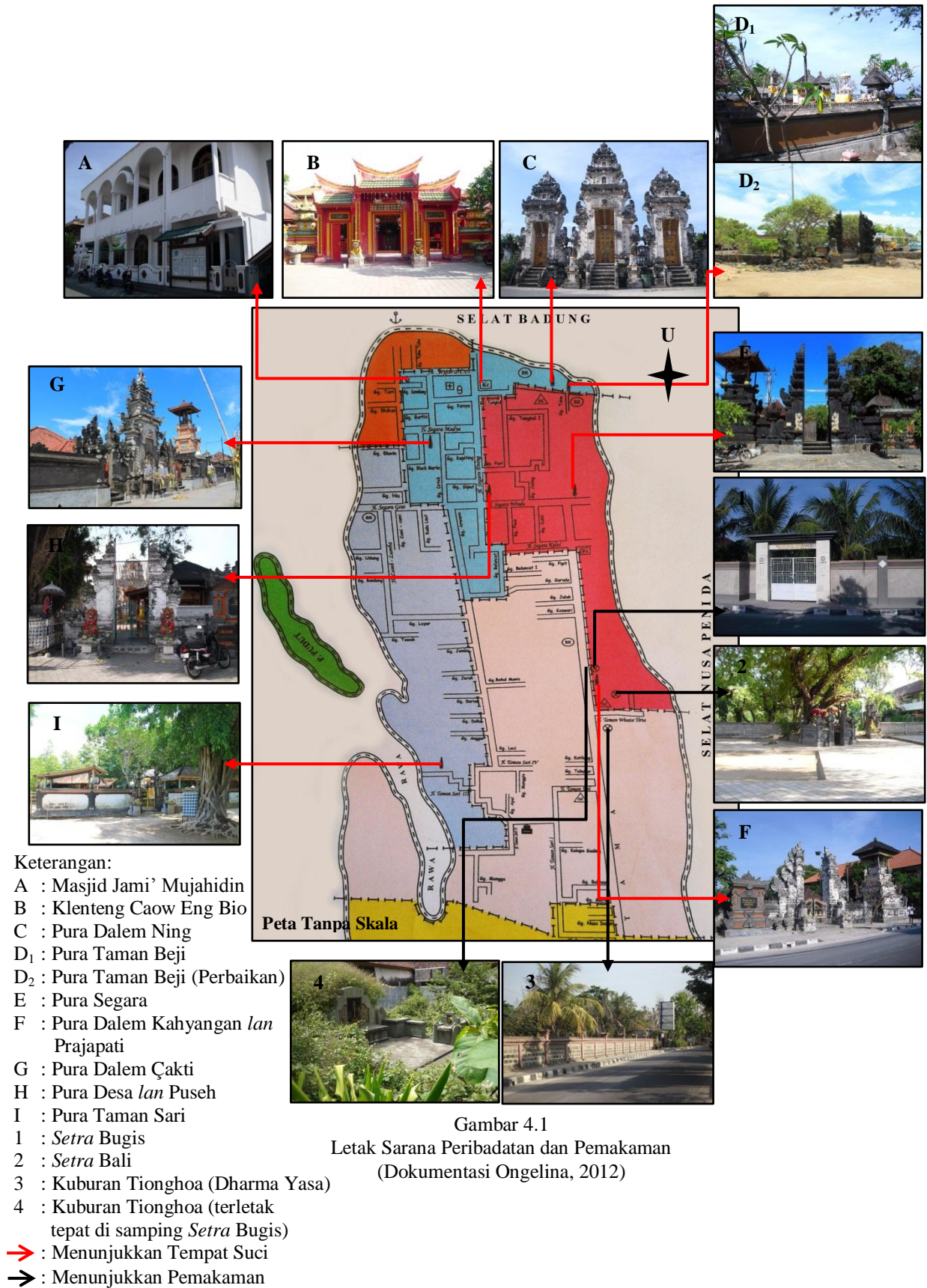
#### 4. Sarana dalam bidang pemerintahan

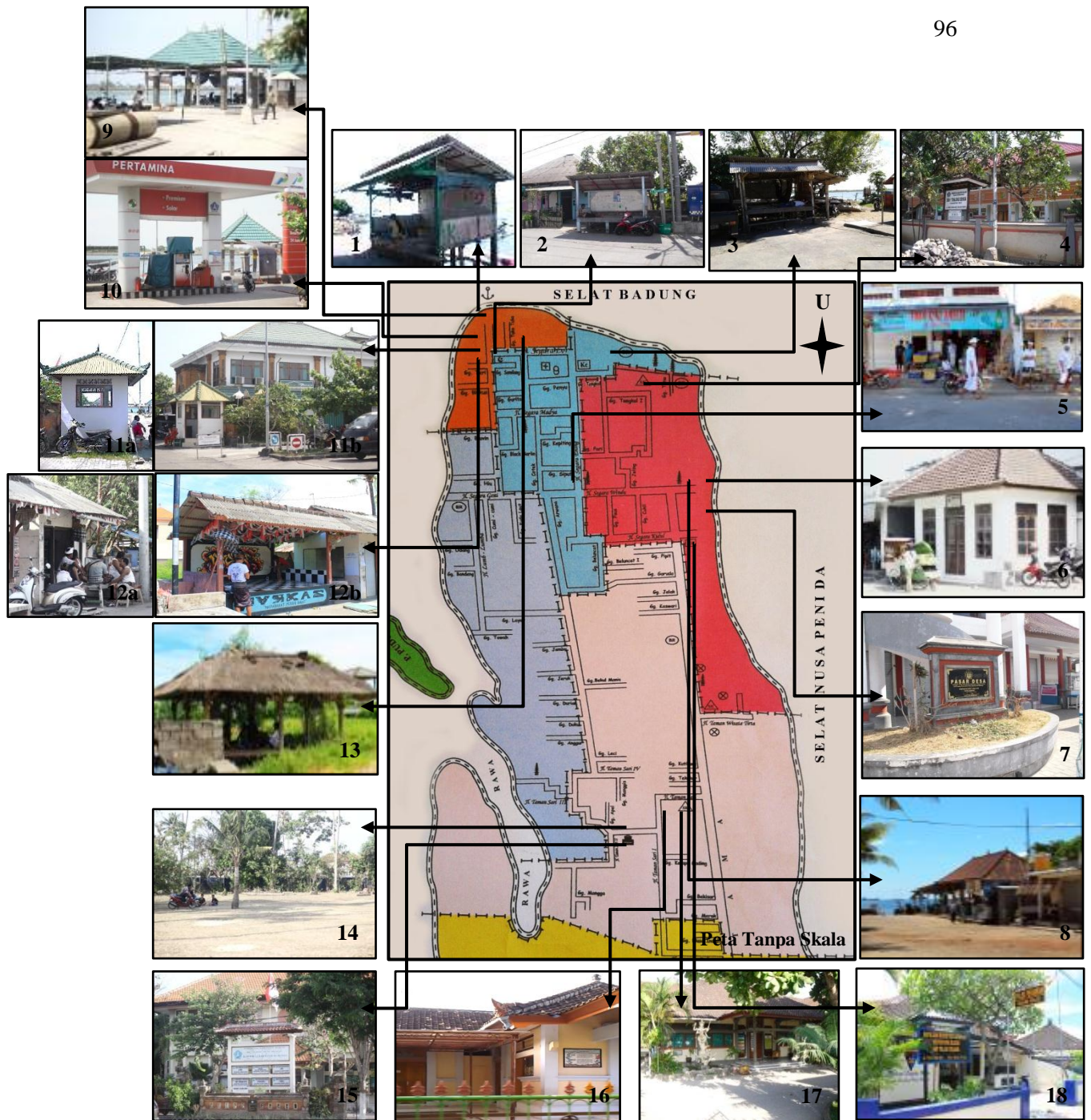
Fasilitas pemerintahan yang mengatur mengenai kemasyarakatan dan pengaturannya di Tanjung Benoa terdiri dari Kantor Kelurahan Tanjung Benoa, Kantor Lembaga Pemasarakatan Desa (LPD), Kantor Dinas Perikanan dan Kelautan (Koperasi Segaraning Harum (KSH)), Kantor Usaha Desa (KUD), Kantor Polisi Perairan (POLAIR) dan Pos *Pecalang*.

#### 5. Fasilitas umum

Untuk fasilitas umumnya terdapat fasilitas untuk melakukan kegiatan olahraga. Terdapat cukup banyak ruang terbuka hijau yang dapat dijadikan kawasan untuk melakukan aktivitas olahraga ataupun berkumpul bersama. Contoh ruang yang biasa digunakan untuk ruang bersama untuk kumpul-kumpul ataupun melakukan kegiatan olahraga, antara lain lapangan yang terdapat di depan kantor kelurahan, ruang terbuka di Jalan Pratama dan ruang terbuka di Jalan Lumba-Lumba.

Fasilitas umum lain yang terdapat di desa adat ini adalah puskesmas yang digunakan untuk fasilitas kesehatan masyarakat Tanjung Benoa. Terdapat pula Pertamina untuk penyuplai bahan bakar yang digunakan oleh kapal-kapal mesin yang terdapat di dermaga. Fasilitas lain yang digunakan untuk berinteraksi sosial adalah dermaga, *bale banjar*, pos kamling, toko, warung, rumah makan, ruang terbuka, pasar desa, pasar malam dan tempat lainnya.





Gambar 4.2  
 Letak Fasilitas Umum  
 (Dokumentasi Ongelina, 2012)

Keterangan:

- |                             |                                |
|-----------------------------|--------------------------------|
| 1 : Bale (Pos Kamling)      | 11a : Pos Satpam               |
| 2 : Bale (Pos Kamling)      | 11b : Pos Satpam               |
| 3 : Bale (Pos Kamling)      | 12a : Warung                   |
| 4 : SDN 1 Tanjung Benoa     | 12b : Bale (Pos Kamling)       |
| 5 : Warung                  | 13 : Bale Bengong              |
| 6 : Pos Pecalang            | 14 : Lapangan Olahraga         |
| 7 : Pasar Desa              | 15 : Kantor Kelurahan          |
| 8 : Warung di Pantai Segara | 16 : TK Jaladi Kumara          |
| 9 : Koperasi Nelayan        | 17 : SMP Negeri 3 Kuta Selatan |
| 10 : Pertamina              | 18 : Kantor Polisi Perairan    |

#### **4.1.2 Etnik di Desa Adat Tanjung Benoa**

Terdapat lima etnik pokok di Desa Adat Tanjung Benoa, yaitu etnis Tionghoa, Bali, Bugis, Jawa dan Palue (Flores). Kelima etnik ini memiliki sejarah masing-masing, sehingga mereka menjadi masyarakat etnis di desa adat ini. Berikut akan dibahas mengenai sejarah kedatangan dan lokasi permukiman dari masing-masing etnik.

##### 4.1.2.1 Etnik Tionghoa

###### 1. Sejarah Kedatangan Etnik Tionghoa

Sejak Zaman Dinasti Tang, bandar-bandar pelabuhan di Pesisir Tenggara Tiongkok memang telah menjadi bandar-bandar perdagangan yang besar. Bandar yang tercatat sebagai bandar pelabuhan terbesar dan tersibuk di dunia pada zaman tersebut adalah Quanzhou (Anonim, 2013). Pertumbuhan perdagangan di Daerah Pesisir Tenggara Tiongkok ini menyebabkan banyak sekali orang-orang Tionghoa merasa perlu keluar berlayar untuk berdagang dan memperluas daerah perdagangan. Tujuan utama pedagang Tionghoa adalah Asia Tenggara. Pelayaran sangat bergantung pada angin musim, maka setiap tahunnya para pedagang asal Tiongkok ini akan bermukim di wilayah-wilayah Asia Tenggara yang disinggahi mereka. Keadaan inilah yang menyebabkan terdapat beberapa pedagang yang memutuskan untuk menetap dan menikahi wanita setempat dan ada pula pedagang yang pulang kembali ke daerah asal untuk terus berdagang (Anonim, 2013).

Pelayaran masyarakat Tionghoa mulai masuk ke Indonesia sekitar awal abad ke-7 dan menyebar ke seluruh pelosok tanah air. Sejak abad ke-11, ratusan ribu masyarakat Tionghoa mulai memasuki kawasan Indonesia. Kawasan utama

Indonesia yang disinggahi oleh masyarakat Tionghoa adalah daerah pesisir karena mata pencaharian utama mereka di bidang perdagangan dan pelayaran.

Menurut *Bendesa* Adat Tanjung Benoa, etnis Tionghoa merupakan etnis yang pertama kali bermukim di Kawasan Tanjung Benoa. Hal tersebut dilihat dari klenteng yang telah dibangun lebih dari 400 tahun yang lalu. Umur klenteng yang berumur lebih dari 400 tahun ini memberitahukan bahwa masyarakat Tionghoa mulai datang ke kawasan ini sekitar abad ke-16, tepatnya tahun 1546. Klenteng tersebut dibangun setelah terdapat banyak masyarakat Tionghoa yang tinggal di kawasan ini yang dominan beragama Buddha. Hal ini juga didukung dengan penjelasan dari Pemangku Klenteng Caow Eng Bio yang menyatakan,

*“...kira-kira Klenteng ini umurnya hampir lebih dari empat ratus tahun, itu yang tertulis dari prasasti yang ada di belakang itu, yang ada nama orang yang buat Klenteng ini, tapi para guru bahasa Tiongkok sama Mandarin yang sudah banyak datang ke sini saja tidak bisa menerjemahkan nama-nama yang ditulis di batu itu, mungkin itu bahasa Tiongkok Kuno, soalnya batunya yang dipakai saja batu tua yang sekarang hampir tidak bisa ditemukan lagi entah itu batu laut apa yang digunakan untuk mengukir nama yang dulu buat konco ini. Cerita dari kakek saya juga bilang umur Klenteng ini sudah empat ratus tahunan dibangun waktu orang Tionghoa datang dan tinggal di sini waktu itu...”*

Awalnya masyarakat Tionghoa datang ke Kawasan Tanjung Benoa untuk tujuan perdagangan baik untuk menjual benda-benda antik maupun benda khas Tiongkok, seperti kain sutra, giok dan guci. Mereka berkunjung ke Tanjung Benoa karena lokasi Tanjung yang dikelilingi oleh laut dan masyarakat Tionghoa dulunya sering melakukan pelayaran dalam berdagang. Saat tiba di Tanjung Benoa banyak pedagang asal Negara Tiongkok ini yang mulai menetap. Pelayaran masyarakat Tionghoa menggunakan perahu yang disebut dengan “Wangkang”.

Kapal Wangkang adalah jenis kapal yang ada di Tiongkok. Seluruh pelayaran dalam bidang perdagangan selalu menggunakan kapal jenis ini. Kapal ini

merupakan kapal yang mampu untuk menempuh jarak yang jauh dan mengangkut atau menampung banyak barang dagangan yang akan diperdagangkan di luar daerah Gambar 4.3.



Gambar 4.3  
Wangkang  
([http://rutmandal.info/HobbyVishwa/files/2011/04/chinese\\_boat\\_12.jpg](http://rutmandal.info/HobbyVishwa/files/2011/04/chinese_boat_12.jpg))

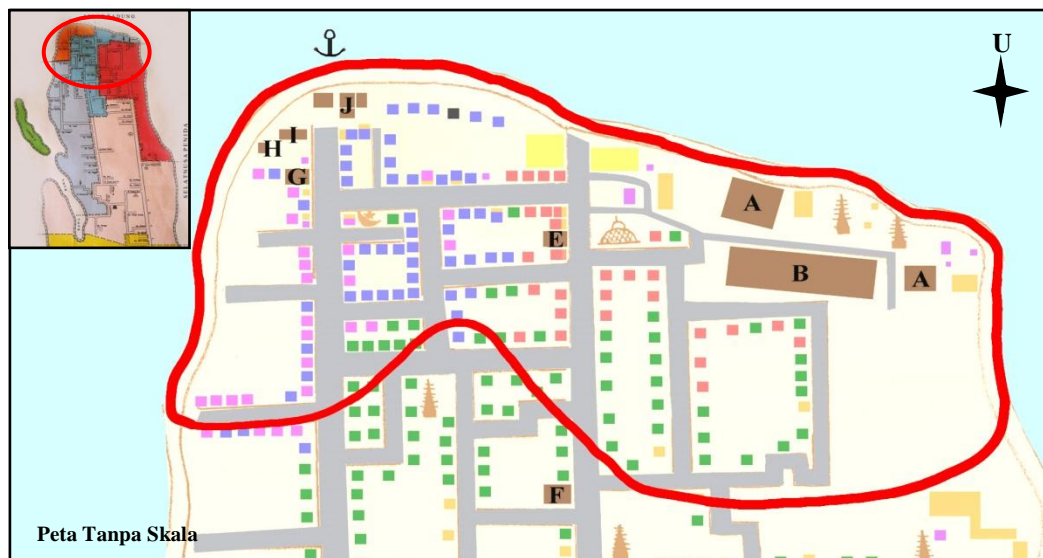
## 2. Lokasi Permukiman Etnik Tionghoa

Lokasi permukiman etnis Tionghoa dibangun di sekitar area Klenteng. Masyarakat akan selalu berusaha untuk membangun permukiman mereka dekat dengan fasilitas umum yang sering digunakan.

Permukiman etnis Tionghoa selain dibangun dekat dengan Klenteng Caow Eng Bio juga dibangun dekat dengan pantai yang merupakan sumber mata pencaharian. Didukung dengan letak tempat peribadahan umat Buddha di Tanjung Benoa ini yang memang harus berada di depan laut. Klenteng harus dibangun di depan laut karena Klenteng Caow Eng Bio merupakan Konco yang memuja Dewa Laut.

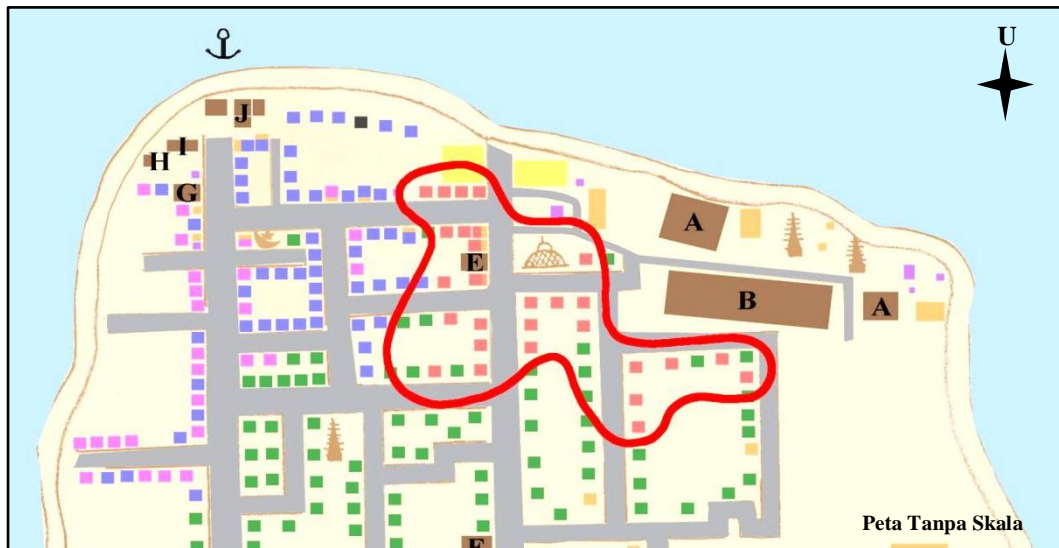
Permukiman etnis yang disebut sebagai pendatang pertama yang tiba dan menetap di Tanjung Benoa ini, awalnya berada di beberapa lingkungan *banjar*

yang ada karena jumlahnya yang banyak. Lingkungan Panca Bhinneka, Tengah dan Purwa Santhi awalnya menjadi kawasan permukiman masyarakat Tionghoa yang dipenuhi dengan rumah-rumah etnis yang datang dari Tiongkok ini. Area permukiman sebelumnya cukup luas akibat jumlah etnik Tionghoa yang banyak di Tanjung Bena (lihat Gambar 4.4).



Gambar 4.4  
Lokasi Permukiman Etnik Tionghoa (Sebelum Pelabuhan Pindah ke Bena)  
(Kelurahan Tanjung Bena, 2012)

Sejak pindahnya pelabuhan dari Tanjung Bena ke Bena, jumlah masyarakat etnis Tionghoa mulai berkurang. Mata pencaharian dalam perdagangan perlahan mulai menyusut, sehingga banyak yang pindah ke Bena dan daerah pesisir lainnya, seperti Kuta. Saat ini lokasi permukiman etnis Tionghoa tersebar di sekitar Klenteng, lingkungan *banjar* Tengah, Purwa Santhi dan sedikit masuk ke Lingkungan Panca Bhinneka dengan jumlah yang sedikit (lihat Gambar 4.5).



Gambar 4.5  
Lokasi Permukiman Etnik Tionghoa Saat Ini  
(Kelurahan Tanjung Benoa, 2012)

#### 4.1.2.2 Etnik Bali

##### 1. Sejarah Kedatangan Etnik Bali

Etnis Bali merupakan etnik kedua yang datang setelah kedatangan etnik Tionghoa. Masyarakat etnis Bali yang datang pertama kali ke Desa Adat Tanjung Benoa berasal dari Klungkung pada zaman kerajaan yaitu sekitar abad ke-17. Masyarakat yang datang kemudian berasal dari beberapa daerah di Bali, seperti dari Gianyar khususnya Sukawati dan etnis yang dominan beragama Hindu yang terakhir datang ke daerah ini berasal dari Nusa Penida. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan *Bendesa* Adat Tanjung Benoa yang memaparkan,

*“...Hindu (Bali) campuran dari seluruh Kabupaten se-Bali, tapi yang pertama dari Klungkung, Hindu dari Klungkung pada zaman kerajaan...etnis Bali atau Hindu yang terakhir datang ke sini adalah orang Bali dari Nusa Penida...”*

Keadaan Pulau Pudut yang terletak di sebelah Barat dari Desa Adat Tanjung Benoa pada tahun 1970-an mulai terabrasi dan hampir tenggelam. Keadaan pulau



ini menyebabkan Masyarakat Tanjung Benoa yang dulunya tinggal di Pulau Pudut mulai pindah ke wilayah desa adat ini pada tahun 1972, seperti kutipan dari wawancara dengan Bapak *Bendesa*, I Nyoman Wana Putra,

“...di Pulau Pudut dulu ada perumahan tapi karena ia menipis, masyarakatnya pindah ke daerah sini. Sekarang pulau terabrasi hampir tenggelam dan ini mau direklamasi...”

## 2. Lokasi Permukiman Etnik Bali

Lokasi permukiman etnis Bali tersebar di seluruh lingkungan yang ada di Tanjung Benoa. Lingkungan *banjar* yang paling banyak dihuni oleh etnis Bali ini adalah lingkungan *banjar* Purwa Santhi, Tengah, Kertha Pascima dan Anyar. Saat ini etnis Bali menjadi etnis yang memiliki jumlah paling banyak, sehingga menjadi etnis yang dominan.

Etnik Bali juga terdapat pada Lingkungan *Banjar* Panca Bhinneka. Masyarakat etnis Bali yang terdapat di lingkungan *banjar* ini, jumlahnya sangat sedikit karena lingkungan ini lebih dominan ditinggali oleh masyarakat dari etnis yang beragama Islam, seperti etnis Bugis dan Jawa. Hal ini karena tempat peribadatan bagi umat Muslim dibangun di daerah ini

Kawasan barat dari Lingkungan Anyar banyak dibangun fasilitas umum, seperti kuburan, pura, sekolah, kantor dan fasilitas pendukung pariwisata dengan penggunaan lahan yang cukup luas. Fasilitas pendukung pariwisata yang paling banyak dibangun adalah hotel, mini market dan fasilitas lainnya yang mendukung kegiatan hiburan. Fasilitas-fasilitas umum ini yang menyebabkan hampir tidak terdapat permukiman penduduk kecuali di bagian tengah dari Lingkungan Anyar. Pada Gambar 4.6 memperlihatkan kawasan permukiman dengan penduduk etnis

Bali terbanyak. Kawasan tersebut yang terdapat di daerah yang diberi garis putus-putus.



Gambar 4.6  
Lokasi Permukiman Etnik Bali  
(Kelurahan Tanjung Benoa, 2012)

#### 4.1.2.3 Etnik Bugis

##### 1. Sejarah Kedatangan Etnik Bugis

Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Ciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat istiadat. Penyebaran pertama masyarakat Bugis adalah pada abad ke-15 hingga abad ke-19. Penyebaran terjadi saat terjadinya konflik antara kerajaan Bugis dan Makassar serta konflik sesama kerajaan Bugis dan menciptakan ketidaktenangannya di daerah Sulawesi Selatan. Peperangan dan pemberontakan inilah yang akhirnya mengakibatkan banyak

orang Bugis meninggalkan kampung halamannya dan bermigrasi ke daerah lain untuk keamanan dan kemerdekaan. Kebahagiaan dalam tradisi Bugis hanya dapat diraih melalui kemerdekaan, sehingga banyak orang Bugis tersebar di berbagai provinsi Indonesia hingga ke mancanegara.

Menurut beberapa sumber baik dari *Bendesa* Adat Tanjung Benoa dan *Kelian Banjar* Panca Bhinneka, etnis Bugis merupakan etnis ketiga yang datang dan mulai menetap di Desa Adat Tanjung Benoa pada tahun 1950-an. Berikut adalah kutipan dari wawancara dengan *Bendesa* Adat yang menyatakan,

*“...masyarakat Bugis adalah nomor tiga datang, dimana Buddha dulu atau Tionghoa, Hindu baru Islam yang dari Bugis, nah karena ini daerah perlabuhan, kemungkinan orang Hindu Bali datang karena mendengar Tionghoa datang...”*

Hal ini didukung dengan cerita dari *Kelian Banjar* Panca Bhinneka, Suardi Indrajaya mengenai kedatangan etnis Bugis,

*“...Bugis datang setelah ada Tionghoa sama Bali di sini, dengan Kapal Bugis Sawerigading, hal ini mungkin karena terdapat pantai dan jalur perdagangan atau juga kemungkinan ada semacam perang di tempat asalnya di Sulawesi itu. Etnis kita ini datang kira-kira sekitar tahun 1950-an soalnya tahun ini yang saya ketahui terjadi pemberontakan...”*

Etnis Bugis banyak yang bermigrasi ke daerah pesisir karena masyarakat Bugis awalnya tinggal di dataran rendah yang subur dan pesisir, maka kebanyakan dari masyarakat Bugis hidup sebagai nelayan. Mata pencaharian lain yang diminati orang Bugis adalah pedagang. Kepindahan masyarakat Bugis ke Tanjung Benoa yang merupakan pesisir disebabkan oleh beberapa hal. Pertama jiwa merantau mereka yang sangat besar dan kepiawaian mereka dalam mengarungi samudra. Pekerjaan mereka sebagai nelayan juga menyebabkan mereka memilih Tanjung Benoa yang merupakan daerah pesisir. Selain itu, awalnya terdapat

pelabuhan di Tanjung Bena dan menjadi salah satu jalur perdagangan, sehingga masyarakat Bugis yang merupakan pedagang datang ke daerah ini.

Menurut penduduk setempat, etnik Bugis pertama kali datang ke Tanjung Bena menggunakan kapal yang disebut dengan “Kapal Bugis Sawerigading”. Sebenarnya kapal tersebut memiliki nama “Kapal Pinisi”. Pinisi adalah kapal layar tradisional khas asal Indonesia yang telah digunakan di Indonesia sejak beberapa abad lalu dan diperkirakan sudah ada sebelum abad ke-15. Kapal ini berasal dari Suku Bugis dan Suku Makassar di Sulawesi Selatan tepatnya dari Desa Bira Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba. Pinisi sebenarnya merupakan nama layar. Kapal ini umumnya memiliki dua tiang layar utama dan tujuh buah layar, yaitu tiga di ujung depan, dua di depan dan dua di belakang.

Kapal Pinisi ini umumnya digunakan untuk pengangkutan barang antar-pulau. Dua tiang layar utama tersebut berdasarkan 2 kalimat syahadat dan tujuh buah layar merupakan jumlah dari surah Al-Fatihah. Pinisi adalah sebuah kapal layar yang menggunakan jenis layar sekunar (dua tiang) dengan tujuh helai layar yang dan juga mempunyai makna bahwa nenek moyang bangsa Indonesia mampu mengarungi tujuh samudera besar di dunia.



Gambar 4.7  
Kapal Pinisi  
([http://auroraliveaboard.com/media/images/con  
text/boat/overlook/2.jpg](http://auroraliveaboard.com/media/images/con<br/>text/boat/overlook/2.jpg))



Gambar 4.8  
Kapal Pinisi di Tanjung Bena  
([http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Bali  
\\_070.jpg](http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Bali<br/>_070.jpg))

Menurut naskah Lontarak Babad I La Lagaligo (anak dari Sawerigading dan I We Cudai dan pembuat karya sastra terbesar di dunia) pada abad ke-14, Pinisi pertama kali dibuat oleh Sawerigading, Putera Mahkota Kerajaan Luwu. Kapal ini dibuat untuk berlayar menuju negeri Tiongkok hendak meminang Putri Tiongkok yang bernama I We Cudai (Anonim, 2013). Mungkin karena kisah Sawerigading dan kapalnya yang sangat terkenal dalam tradisi masyarakat Bugis, maka masyarakat Bugis sering menyebutnya dengan “Kapal Bugis Sawerigading”.

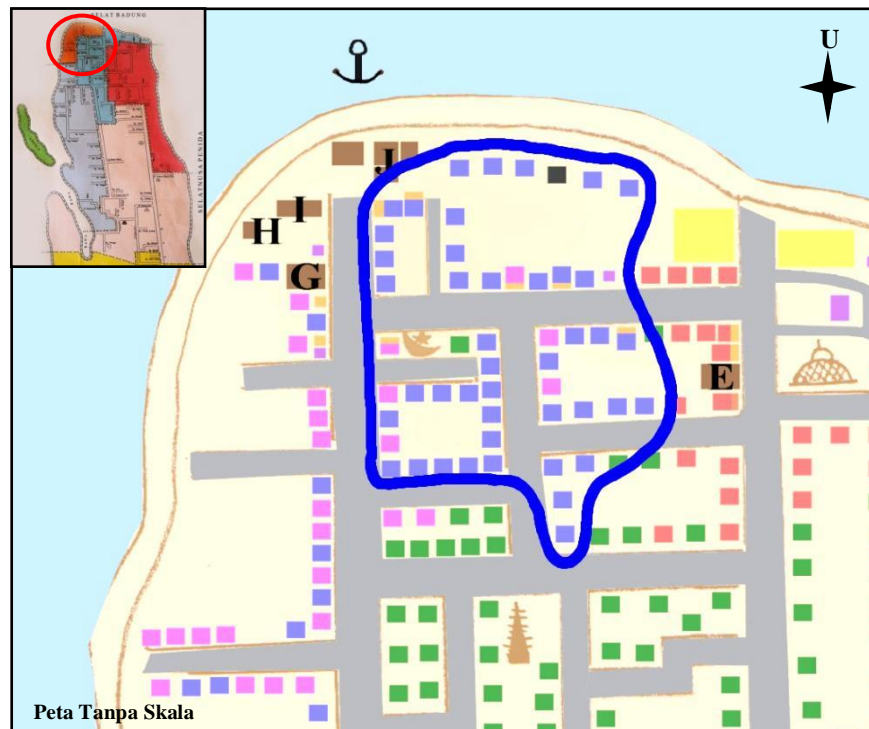
## 2. Lokasi Permukiman Etnik Bugis

Masyarakat Bugis yang datang terlebih dahulu membangun fasilitas peribadatan berupa masjid, Masjid Jami’ Mujahidin dibangun pada tahun 8 Maret 1997 atau 28 Syawal 1417 H. Awalnya yaitu pada saat masyarakat Bugis mulai datang di Kawasan Tanjung Bena, tempat ibadah untuk umat Islam hanya berupa langgar (masjid kecil) yang dijadikan tempat untuk memberikan ceramah dan sembahyang (salat). Semakin lama, semakin banyak penduduk Islam yang datang, maka dibangun sebuah Masjid yang digunakan untuk menampung seluruh masyarakat Tanjung Bena yang beragama Islam.

Masyarakat Bugis yang dominan beragama Islam ini membangun permukiman di sekitar Masjid dan seluruh Lingkungan Panca Bhinneka, terletak di bagian barat laut dari Desa Adat Tanjung Bena. Menurut *Kelian* Panca Bhinneka nama Panca Bhinneka didapatkan dari jumlah etnik yang tinggal di kawasan ini, seperti kutipan dari wawancara yang dilakukan kepada Bapak Suardi ini yang menyatakan bahwa,

“...kata “Panca” itu memiliki arti lima yang mana menandakan terdapat lima etnik yang tinggal di sini, di Panca Bhinneka ini, itu ada, maksudnya selain Bugis

dan Jawa ada etnis Bali, Tionghoa dan etnis yang dari Flores itu yang juga tinggal di sini, ya walaupun tidak banyak cuma sedikit saja. Terus kata “Bhinneka” itu bisa memiliki arti satu ya atau mungkin sama-sama, sehingga dari dulu sudah di sebut Panca Bhinneka...”



Gambar 4.9  
Lokasi Permukiman Etnik Bugis di Lingkungan *Banjar* Panca Bhinneka  
(Kelurahan Tanjung Benoa, 2012)

Masyarakat Bugis yang tinggal di daerah ini banyak yang berasal dari Makassar dan Mandar. Desa Adat Tanjung Benoa mengalami penambahan penduduk khususnya di Lingkungan Panca Bhinneka karena tidak hanya etnis Bugis dan Jawa saja yang tinggal di daerah ini. Pada lingkungan *banjar* ini terjadi penambahan penduduk dari beberapa kota di Indonesia, seperti dari Sumatra (Medan, Lampung dan Padang) serta Lombok, tetapi tidak banyak hanya beberapa orang saja. Penambahan penduduk ini tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap etnis dominan yang tinggal di Lingkungan *Banjar* Panca Bhinneka.

Warga yang ingin masuk dalam di Lingkungan *Banjar* Panca Bhinneka diharuskan memiliki tempat tinggal di daerah ini dan memiliki surat pindah dari daerah asal. Sekitar tahun 2000-an terdapat keringanan untuk anggota *banjar* yang tidak memiliki tempat tinggal di lingkungan *banjar* (tinggal di kawasan Nusa Dua). Keringanan ini diberikan karena *banjar* ini kekurangan lahan untuk membangun tempat tinggal tambahan.

#### 4.1.2.4 Etnik Jawa

##### 1. Sejarah Kedatangan Etnik Jawa

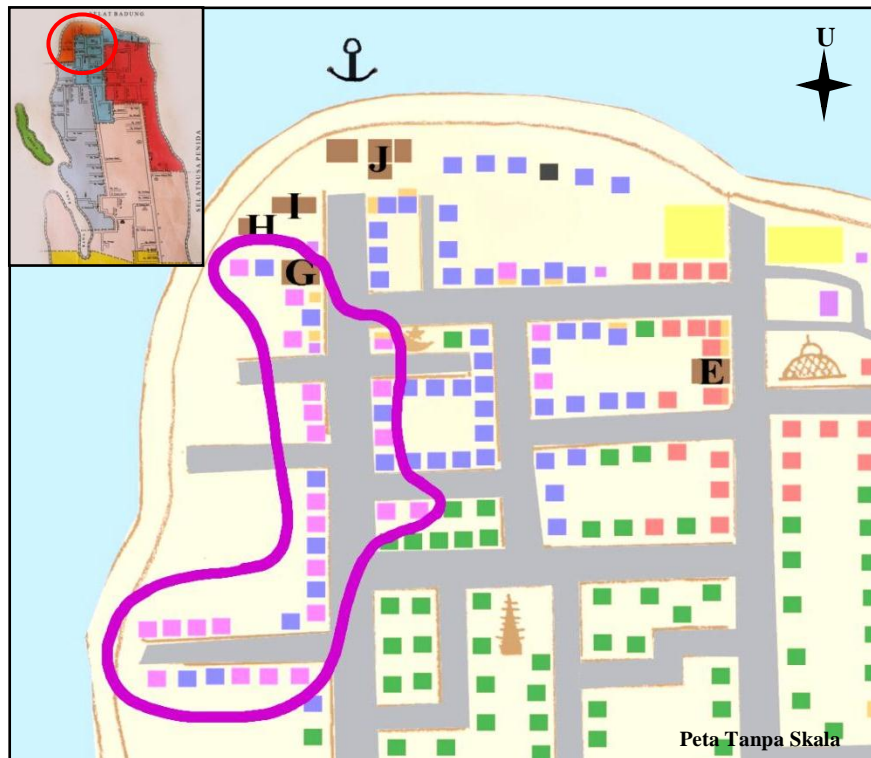
Etnis Jawa datang menetap ke Desa Adat Tanjung Benoa tidak lama setelah etnik Bugis. Tahun tepatnya etnis Jawa datang ke daerah ini masih belum diketahui dengan jelas. Menurut *Kelian Banjar* Panca Bhinneka diperkirakan etnis Jawa datang kurang lebih 10 tahun setelah etnis Bugis tinggal di kawasan ini.

Masyarakat Jawa yang tinggal di daerah ini banyak yang berasal dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur (khususnya dari daerah Banyuwangi). Etnis Jawa datang ke Bali karena letak pulau yang saling berdekatan selain untuk mencari peluang pekerjaan yang lebih baik daripada di daerah asal mereka yang memiliki penduduk dengan jumlah yang cukup besar di setiap kota di Pulau Jawa dan kekurangan lapangan pekerjaan.

##### 2. Lokasi Permukiman Etnik Jawa

Masyarakat Jawa yang dominan beragama Islam ini membangun permukiman di sekitar Masjid, khususnya di Lingkungan Panca Bhinneka. Etnis Jawa membangun permukiman di bagian barat Lingkungan *Banjar* Panca Bhinneka. Permukiman etnis Jawa bergabung dengan etnis Bugis karena sama-sama

membangun permukiman dekat dengan Masjid yang merupakan tempat peribadatan bersama. Etnis Jawa dan Bugis merupakan dua etnis utama yang menganut agama Islam.



Gambar 4.10  
Lokasi Permukiman Etnik Jawa di Lingkungan *Banjar* Panca Bhinneka  
(Kelurahan Tanjung Benoa, 2012)

#### 4.1.2.5 Etnik Palue, Flores

##### 1. Sejarah Kedatangan Etnik Palue, Flores

Penduduk Palue berasal dari sebuah pulau kecil yang terletak di perairan sebelah utara Pulau Flores dan secara administratif, pulau ini termasuk wilayah Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penduduk etnis Palue merupakan etnis dengan jumlah yang paling sedikit. Etnik Palue yang tinggal di Tanjung Benoa ini datang sekitar tahun 1970-an. Seperti kutipan yang didapat dari wawancara dengan *Bendesa* Adat Tanjung Benoa,



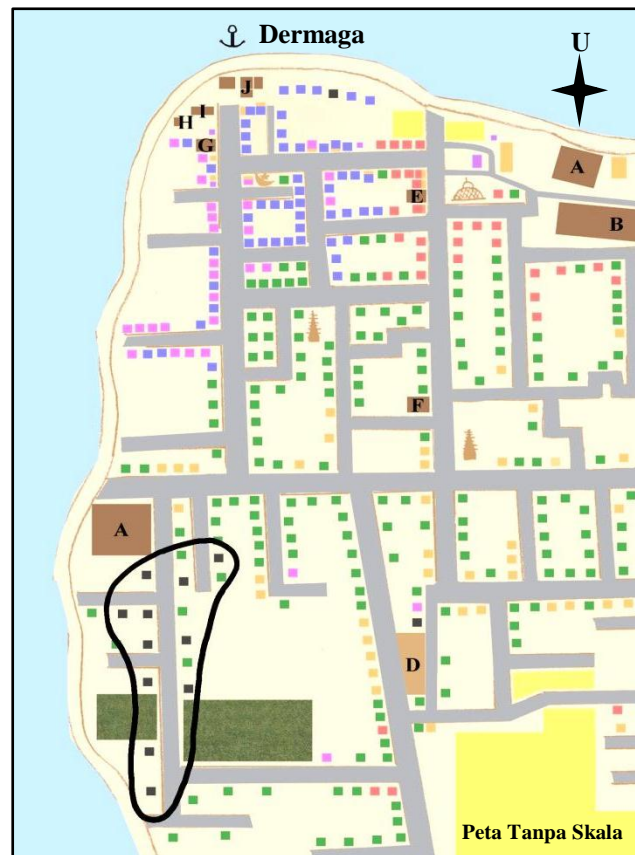
*“...mulai masuknya tahun 1970 hingga 1971, Kristen masuk dari suku Palue di Nusa Tenggara Timur, sehingga tahun 1994 dibuat Gereja di Puja Mandala di Nusa Dua, itu dibuat atas pertimbangan dari Tanjung Benoa...”*

Etnik ini datang karena Tanjung Benoa membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kemampuan untuk menyelam serta melakukan pelayaran. Masyarakat etnis dari Flores ini sangat kuat juga lincah untuk menyelam baik untuk menangkap hasil laut ataupun menjadi penjaga pantai. Hal ini menyebabkan 90% dari etnis Palue bekerja sesuai dengan keahlian mereka yaitu sebagai anak buah kapal dan bekerja dalam bidang pariwisata khususnya *water sport*. Masyarakat etnis Palue selalu dipilih menjadi pengawas atau instruktur saat para wisatawan melakukan wisata air.

## 2. Lokasi Permukiman Etnik Palue

Permukiman etnis Palue tidak memiliki daerah yang pasti karena jumlah etnis yang tidak banyak. Etnis dari Flores ini masih hidup secara nomaden dan tidak menetap di Tanjung Benoa. Kebanyakan masyarakat etnis Palue mengontrak tanah ataupun tinggal sementara di kos yang dibangun oleh masyarakat desa adat ini.

Berbeda dengan etnis lain yang berusaha untuk bermukim di daerah yang dekat dengan tempat peribadatan mereka. Pada umumnya mereka berusaha mengontrak atau tinggal di kos-kosan yang dekat dengan pekerjaan mereka, yaitu kawasan di sekitar pantai karena tidak terdapat gereja pada kawasan desa adat ini. Etnis Palue ini dominan menyewa tanah atau menyewa kamar (kos) di Lingkungan *Banjar Kertha* Pascima karena *banjar* ini cukup dekat dengan dermaga.



Gambar 4.11  
Lokasi Permukiman Etnik Palue, Flores  
(Kelurahan Tanjung Benoa, 2012)

## 4.2 Pembahasan

Pada subbab pembahasan akan dijelaskan mengenai tujuan dari penelitian. Tujuan penelitian dapat tercapai dengan memecahkan masalah yang muncul dalam penelitian yang berjudul Teritorialitas dan Interaksi Multi Etnis di Tanjung Benoa, Bali. Masalah yang ada dapat dipecahkan atau ditemukan dengan menggunakan bantuan dari teori-teori yang sesuai dengan rumusan masalah. Dengan begini, rumusan masalah dapat terpecahkan dan tujuan penelitian akan tercapai.

#### **4.2.1 Perilaku dan Aktivitas Interaksi Multi-etnik di Tanjung Benoa, Bali**

Tanjung Benoa yang merupakan salah satu perkampungan yang didiami oleh masyarakat multi-etnik. Terdapat lima etnik yang ada di daerah ini, yaitu etnik Bali, Tionghoa, Bugis, Jawa dan Palue (Flores). Kedatangan setiap etnik disebabkan posisi Tanjung Benoa yang merupakan kawasan pesisir yang merupakan kawasan yang sangat sesuai dengan mata pencaharian awal etnis yang datang ke daerah ini.

Etnis Tionghoa datang karena jalur perdagangan yang berhubungan dengan pelayaran, sehingga mereka mencari pesisir untuk menjual barang dagangan mereka. Etnis Bugis merantau mencari perairan dan daerah untuk tinggal yang lebih baik dari kampung halaman. Etnis Palue dan Bali yang mata pencaharian utama sebagai nelayan, pasti berusaha untuk mencari tempat yang sesuai dengan pekerjaan mereka dan Pesisir Tanjung Benoa adalah daerah yang cocok. Etnik lain yang juga tinggal di daerah ini seperti etnis Jawa merantau ke daerah-daerah yang dekat dengan Pulau Jawa untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Lima etnik utama yang tinggal di Desa Adat Tanjung Benoa ini pasti melakukan suatu interaksi sosial dalam melakukan kehidupan. Interaksi sosial pasti terjadi karena secara sosiologi manusia tidak terlepas dari manusia lainnya (Dharmayudha dan Cantika, 1991). Artinya manusia dalam hidupnya berperan sebagai makhluk sosial yang pasti melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam melakukan suatu aktivitas terdapat etnik yang saling berinteraksi, namun terdapat juga etnik yang tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan

tersebut. Pelaku kegiatan dari setiap aktivitas selalu berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan, tempat dan waktu.

Interaksi sosial yang dilakukan berbentuk aktivitas. Saat individu ataupun kelompok dalam melakukan suatu aktivitas pasti terdapat tindakan yang mendasarinya. Tindakan tersebut inilah yang akan menciptakan suatu perilaku sosial (aktivitas). Aktivitas yang terjadi dapat dikelompokkan dalam beberapa tindakan sosial. Pengelompokan aktivitas ke dalam tindakan sosial dapat membantu dalam menentukan waktu serta frekuensi suatu kegiatan.

#### 4.2.1.1 Perilaku aktivitas interaksi multi-etnik

Terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat multi-etnik di Tanjung Benoa. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat multi-etnik berhubungan erat dengan perilaku sosial. Saat individu ataupun kelompok dalam melakukan suatu aktivitas pasti terdapat tindakan-tindakan yang menyertainya. Tindakan-tindakan tersebut inilah yang akan menciptakan suatu perilaku sosial. Terdapat empat jenis tindakan sosial dasar menurut teori perilaku sosial, yaitu *traditional action* (tindakan tradisional), *affectual action* (tindakan afeksi), *instrumentally rational action* (tindakan rasional instrumental) dan *value rational action* (tindakan rasional nilai).

Pertama yang akan dibahas adalah tindakan tradisional. Tindakan tradisional merupakan tindakan yang selalu dilakukan dan suatu aktivitas yang diulang secara teratur dan menjadi kebiasaan yang telah dilaksanakan secara turun temurun. Kegiatan yang termasuk dalam tindakan tradisional di desa adat ini adalah sembahyang; menghanturkan *canang*; membuat, persiapan, mengarak dan

menonton *ogoh-ogoh* (tradisi etnis Bali), barongsai (tradisi etnis Tionghoa) dan tari *rhodat* (tradisi etnis Bugis).

Keempat kegiatan di atas digolongkan sebagai tindakan tradisional dilihat dari waktu dilakukannya aktivitas tersebut. Sembahyang atau berziarah selalu dilakukan pada saat upacara-upacara tertentu yang selalu sama dari dulu hingga sekarang. Tidak berbeda dengan menghaturkan *canang* yang dilakukan setiap hari oleh anggota keluarga dan tidak pernah tidak melakukannya. Sama halnya dengan memasang *penjor* yang sejak dahulu setiap menyambut *Galungan* dan *Kuningan* pasti melakukan kegiatan ini. Untuk kegiatan yang berhubungan dengan membuat, persiapan dan mengarak *ogoh-ogoh* merupakan kegiatan rutin pada saat *pengerupukan*. Pertunjukan barongsai selalu dilakukan pada saat *Imlek* dan *Capgome* di Tanjung Benoa, begitu pula dengan tari *rhodat* yang pasti dilakukan saat upacara besar agama Islam, khususnya di desa adat ini. Seluruh kegiatan, seperti *ogoh-ogoh*, barongsai dan tari *rhodat* juga dilakukan setiap 17 Agustus.

Aktivitas rapat *banjar* atau rapat desa adat; bergotong royong; mengikuti upacara *ngaben* (etnis Bali) dan pemakaman (etnis lainnya) juga termasuk tindakan sosial tradisional. Rapat *banjar* atau desa adat merupakan tindakan yang harus dilakukan sejak dahulu untuk mengatur lingkungan *banjar*. Tiga aktivitas berikutnya merupakan kegiatan sosial kemasyarakatan yang tidak menghasilkan suatu masalah besar bagi pelakunya. Kegiatan saling membantu masyarakat antar multi-etnik telah menjadi kebiasaan di desa adat ini.

Tindakan sosial kedua adalah tindakan afeksi yang didasarkan pada sentimen atau emosi yang dimiliki seseorang, tergambar dari beberapa tindakan,

seperti gembira, marah atau takut. Tindakan ini mempengaruhi tindakan atau respon orang dalam melakukan tindakan. Aktivitas di Tanjung Benoa yang dapat memunculkan emosi dari pelaku kegiatan adalah pada saat bermain catur, biliard serta berkumpul bersama (olahraga). Pada kegiatan ini akan ada individu atau kelompok yang kalah dan yang menang. Kemenangan dan kekalahan akan menimbulkan emosi kepada individu atau kelompok pelaku kegiatan. Kemenangan pasti menimbulkan rasa senang dan ada yang merasa sebaliknya. Individu atau kelompok yang menang akan mengekspresikan rasa senang mereka dengan, seperti loncat kegirangan atau tindakan lainnya yang menunjukkan kegembiraan mereka. Individu atau kelompok yang kalah akan menunjukkan sikap seperti kesal dan sedih. Sikap inilah yang dimaksud dengan tindakan afeksi.

Tindakan sosial selanjutnya adalah *instrumentally rational action* (tindakan rasional instrumental), tindakan ini dilakukan untuk kepentingan maupun tujuan tertentu. Tindakan ini dilaksanakan oleh seseorang berdasarkan pada pertimbangan dan pilihan yang secara sadar dipilih instrumen atau alat untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Interaksi multi etnis yang dapat digolongkan dalam tindakan ini adalah belajar, kegiatan belajar dilakukan dengan tujuan untuk menjadi pintar dan diakui oleh guru; aktivitas bekerja di tempat rekreasi, melelang ikan, mengantar jempur anak sekolah, menunggu ABK, pergi melaut dan berjualan bertujuan untuk mendapatkan penghasilan, berupa gaji atau upah yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok; membeli keperluan sehari-hari atau belanja (dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan

hidup); dan aktivitas mengobrol atau istirahat nelayan dan ABK (tujuan untuk memulihkan tenaga setelah bekerja).

Tindakan keempat adalah tindakan rasional nilai. Tindakan yang dikenal juga dengan *value rational action* ini hampir sama dengan *instrumentally rational action*. Perbedaan dari tindakan rasional instrumental dengan rasional nilai terletak pada tujuan dan manfaat. Tindakan rasional instrumental lebih memperhitungkan tujuan daripada manfaatnya. Tindakan rasional nilai lebih memperhitungkan manfaat dan berorientasi kepada nilai, sedangkan tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu dipertimbangkan. Tindakan rasional nilai dilakukan dengan penuh kesadaran serta tak terlepas dari nilai-nilai dasar yang berlaku dalam masyarakat, seperti nilai agama dan sosial budaya (Wirawan, 2012: 101).

Aktivitas interaksi antar multi etnis di Desa Adat Tanjung Benoa yang termasuk kelompok tindakan rasional nilai adalah sembahyang dengan manfaat dapat menenangkan hati dan mendapatkan pahala; berziarah melihat manfaatnya adalah memberi penghormatan kepada orang tua. Interaksi multi etnis berupa bermain catur atau biliar; berkumpul bersama (olahraga); istirahat dan duduk megobrol; mengikuti upacara *Ngaben* (etnis Bali) dan pemakaman (etnis lainnya); membantu, merayakan, menonton persepsi pernikahan dan merayakan Tahun Baru bersama (menyalakan kembang api) merupakan beberapa kegiatan yang dilakukan karena memiliki manfaat untuk mempererat hubungan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tabel 4.4  
Pembagian Aktivitas Berdasarkan Tindakan Sosial

TINDAKAN SOSIAL	AKTIVITAS/PERILAKU SOSIAL
<i>Traditional action</i> (tindakan tradisional)	Sembahyang
	Berziarah
	Menghaturkan <i>canang</i>
	Membuat, persiapan, mengarak dan menonton <i>Ogoh-ogoh</i> , Barongsai dan Tari <i>Rhodat</i>
	Rapat <i>banjar</i> dan rapat desa adat
	Bergotong royong
	Mengikuti upacara <i>Ngaben</i> atau pemakaman
<i>Affectual action</i> (tindakan afeksi)	Bermain catur (saat menang atau kalah)
	Bermain biliat (saat menang atau kalah)
	Berkumpul bersama untuk olahraga (saat menang atau kalah)
<i>Instrumentally rational action</i> (tindakan rasional instrumental)	Belajar
	Bekerja di tempat rekreasi
	Beraktivitas bersama atau bekerja
	Melelang ikan
	Mengantar dan menjemput anak sekolah
	Persiapan dan pergi melaut
	Menunggu kendaraan umum
	Menunggu ABK
	Belanja
	Berjualan
	Mengisi bahan bakar
	Istirahat dan duduk mengobrol
	Istirahat nelayan dan anak buah kapal
<i>Value ration action</i> (tindakan rasional nilai)	Sembahyang
	Berziarah
	Bermain catur
	Bermain biliat
	Berkumpul bersama (olahraga)
	Istirahat dan duduk mengobrol
	Mengantar dan menjemput anak sekolah
	Membantu dan mengikuti upacara <i>Ngaben</i> atau pemakaman
	Membantu, merayakan dan menonton persepsi pernikahan
	Merayakan Tahun Baru (menyalakan kembang api)

(Analisis Penulis, 2013)



#### 4.2.1.2 Aktivitas interaksi multi-etnik

Aktivitas interaksi multi-etnik dilihat dari hubungan dua multi-etnik pada lima etnik yang ada di Tanjung Benoa. Interaksi yang terjadi adalah interaksi antara etnik Bali dengan Tionghoa, Bali dengan Bugis, Bali dengan Jawa, Bali dengan Palue, Tionghoa dengan Bugis, Tionghoa dengan Jawa, Tionghoa dengan Palue, Bugis dengan Jawa, Bugis dengan Palue dan Jawa dengan Palue. Dengan demikian terdapat 10 hubungan etnik yang dibahas pada penelitian ini.

Sebelum membahas hubungan interaksi antar etnis perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu aktivitas yang ingin diteliti disesuaikan dengan wadahnya, karena tidak semua ruang bersama atau fasilitas publik dapat diteliti dalam penelitian ini. Fasilitas publik yang sangat beragam harus dipilih dan disesuaikan dengan masalah penelitian dan kemampuan peneliti agar hasil yang didapatkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dari seluruh aktivitas interaksi multi etnis yang diketahui akan diklasifikasikan. Pengklasifikasian aktivitas interaksi dilihat dari wadah yang menampung kegiatan multi etnis tersebut.

Wadah yang dipilih atau yang dijadikan fokus penelitian adalah ruang-ruang yang dimiliki oleh etnik-etnik tertentu. Dengan kata lain, ruang yang merupakan teritorialitas dari suatu etnik yang ada di Tanjung Benoa. Selain merupakan teritorial suatu etnik, ruang yang dipilih merupakan ruang yang dapat digunakan bersama pada waktu tertentu. Hal ini disebabkan ruang bersama itu memiliki zona yang bersifat profan (dapat digunakan bersama dengan etnik lainnya) dan sakral (digunakan oleh etnis yang berkepentingan).

Berdasarkan penjelasan dari ruang atau tempat yang ingin dijadikan fokus, maka ruang yang dimaksud di sini adalah fasilitas peribadatan, pemakaman, *bale banjar* masing-masing lingkungan *banjar* dan pasar desa. Fasilitas peribadatan di kawasan ini dominan terdapat etnis (umat beragama) yang menjadikan fasilitas ibadah sebagai teritorialitasnya. Klenteng merupakan teritorialitas dari etnis Tionghoa di Tanjung Benoa yang diketahui dominan beragama Buddha. Pura adalah teritorialitas dari etnis yang dominan beragama Hindu, yaitu etnis Bali. Sama halnya dengan Masjid yang dimiliki oleh masyarakat yang beragama Islam. Tidak berbeda dengan fasilitas peribadatan, sarana upacara (kematian) atau pemakaman yang terdapat di Desa Adat Tanjung Benoa juga merupakan kepemilikan atau teritorialitas dari suatu etnis yang ada di kawasan ini. Pemakaman Dharma Yasa merupakan teritorialitas etnik Tionghoa dan lainnya.

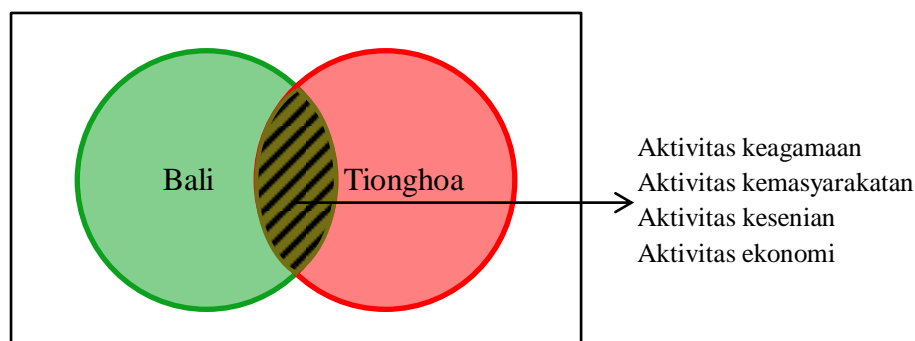
Fasilitas *bale banjar* termasuk salah satu ruang yang menjadi fokus penelitian. Hal ini disebabkan lima *bale banjar* yang terdapat di kawasan pesisir ini, merupakan suatu teritorialitas dari masyarakat yang masuk ke dalam lingkungan *banjar* tersebut. Sedangkan pasar yang merupakan fasilitas publik paling umum termasuk dalam ruang yang akan dibahas karena pasar ini dominan dimiliki oleh masyarakat etnis Bali.

Sesuai dengan penelitian, maka dari seluruh aktivitas yang dilakukan antar multi-etnik, hanya aktivitas yang dilakukan pada fasilitas peribadatan di Tanjung Benoa, berupa Klenteng Caow Eng Bio, Pura Dalem Ning dan Masjid Jami' Mujahidin; sarana upacara (kematian), yaitu *Setra* Bugis, *Setra* Bali dan Kuburan Tionghoa; *Bale Banjar* (*banjar* Kertha Pascima, Tengah, Purwa Santhi, Anyar

dan Panca Bhinneka) dan Pasar Desa yang akan diamati. Aktivitas diluar dari ruang tersebut di atas tidak diamati. Fasilitas publik, seperti warung, pos kamling, *bale bengong* kecil yang ada di Tanjung Benoa tidak diamati karena aktivitas yang dilakukan di tempat ini tidak rutin dan sering berubah fungsi serta letaknya tersebar dalam jumlah banyak di Tanjung Benoa, sehingga akan sulit untuk diamati aktivitasnya. Selain itu, fasilitas publik tersebut sulit untuk dilihat kepemilikan atau teritorialitasnya karena letaknya yang tersebar di seluruh kawasan. Waktu yang diperlukan untuk penelitian akan sangat lama, sedangkan peneliti memiliki batas waktu yang cukup singkat. Berikut akan dijelaskan 10 hubungan interaksi antar multi etnis yang terjadi di Desa Adat Tanjung Benoa.

#### 1. Etnik Bali dan Tionghoa

Gambar 4.12 menunjukkan hubungan interaksi antara etnik Bali dengan Tionghoa. Interaksi antar kedua etnik ini terjadi pada aktivitas keagamaan, kemasyarakatan, kesenian dan ekonomi.



Gambar 4.12  
Aktivitas Interaksi Etnis Bali dan Tionghoa  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

Pada kegiatan keagamaan, seperti sembahyang kedua etnik ini akan berinteraksi karena tempat dan waktu kegiatan yang sama. Dalam upacara

keagamaan umat Buddha umat Hindu (dominan etnis Bali) ikut datang menghaturkan *canang* dan meminta air suci (*tirta*) ke Klenteng Caow Eng Bio dan sebaliknya. Tidak semua upacara keagamaan etnis Tionghoa (Buddha) dihadiri oleh etnis Bali. Upacara yang dilakukan di Klenteng Caow Eng Bio dan dihadiri oleh etnis Bali hanya pada saat Waisak, Tahun Baru *Imlek*, *Purnama*, *Tilem* dan *Odalan* Klenteng Caow Eng Bio.

Pada upacara keagamaan umat Hindu tertentu umat Buddha (dominan etnis Tionghoa) akan sembahyang ke Pura Dalem Ning. Upacara etnis Bali (Hindu) yang biasa dihadiri oleh etnis Tionghoa (Buddha) adalah pada saat *Purnama*, *Tilem*, *Galungan* dan *Odalan* Pura Dalem Ning. Etnis Tionghoa (umat Buddha) melakukan persembahyangan juga di Pura Dalem Ning karena pada pura ini terdapat tulisan Tiongkok, seperti yang dikatakan oleh *Bendesa* Adat Tanjung Benoa,

“...ada salah satu pura harus ada yadnya seperti Buddha dan Hindu yang ada di sebelah Timur Konco, Pura Dalem Ning namanya. Di dalam pura itu ada tulisan Cina, mungkin hubungan Beliau-beliau di atas harus ada yang disembah oleh kedua umat...”

Kegiatan keagamaan yang melibatkan kedua etnis ini juga terjadi pada aktivitas menghaturkan *canang*. Kedua etnis ini menghaturkan *canang* tidak hanya pada tempat peribadatan mereka saja, seperti etnis Bali menghaturkan *canang* di Klenteng Caow Eng Bio dan etnis Tionghoa menghaturkan *canang* di Pura Dalem Ning. Etnis Bali dan Tionghoa juga menghaturkan *canang* di setiap kuburan yang ada di kawasan ini.

Sama halnya dengan kegiatan kemasyarakatan, yang salah satunya adalah rapat *banjar* yang dilaksanakan setiap bulan dan dihadiri oleh anggota pengurus

dan masyarakat *banjar* tersebut yang terdiri dari etnis Bali dan etnis Tionghoa. Aktivitas kemasyarakatan lainnya selain pada rapat *banjar* adalah saat beristirahat bersama setelah menonton pertunjukan kebudayaan Bali dan Tionghoa pada saat tertentu dan pada saat Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Aktivitas kesenian adalah seni kebudayaan dari etnis Bali yang selalu diadakan sehari sebelum *Nyepi* (*pengerupukan*) maupun pada saat merayakan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Setiap *banjar* akan membuat *ogoh-ogoh* yang selanjutnya akan diarak dari *bale banjar* menuju perempatan agung yang ada di kawasan ini.

Kegiatan membuat dan persiapan pertunjukan *ogoh-ogoh* ini melibatkan anggota masing-masing *banjar*. Pada daerah ini jumlah etnis Tionghoa sedikit, sehingga tidak dapat membentuk *banjar* tersendiri. Etnis Tionghoa yang tinggal di sini bergabung dengan *banjar* yang ada, seperti *Banjar Kertha Pascima*, *Banjar Tengah*, *Banjar Purwa Santhi* dan *Banjar Anyar* yang dominan anggotanya adalah etnis Bali. Dengan bergabungnya kedua etnis ini dalam satu *banjar*, aktivitas secara otomatis akan melibatkan kedua etnis ini karena kedua etnis ini merupakan anggota *banjar* yang sama.

Kegiatan terakhir yang melibatkan kedua etnis ini adalah kegiatan ekonomi atau perdagangan. Etnis Bali dan etnis Tionghoa sama-sama berjualan dan berbelanja di pasar desa. Daerah perdagangan di luar dari lingkungan yang didominasi oleh etnis Bugis dan Jawa ini sebagian besar dimiliki oleh etnis Bali dan Tionghoa. Aktivitas lebih terperinci dapat dilihat pada Tabel 4.5.

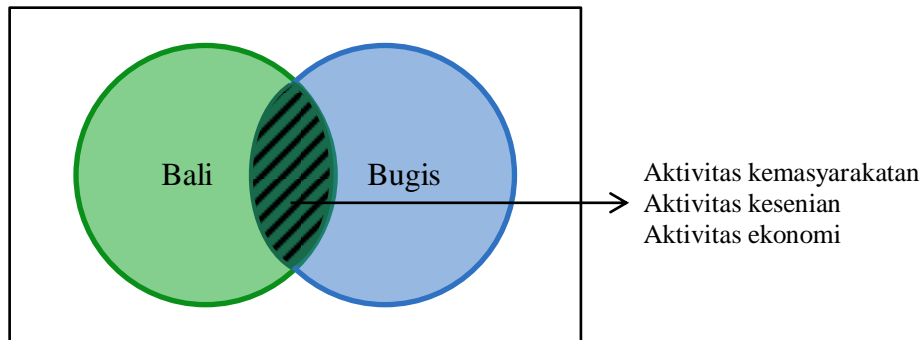
Tabel 4.5  
Aktivitas Etnik Bali dan Tionghoa

PELAKU AKTIVITAS	AKTIVITAS	TEMPAT/RUANG AKTIVITAS	WAKTU	FREKUENSI
Etnis Bali dan Tionghoa	Sembahyang	Pura Dalem Ning	<i>Purnama, Tilem, Galungan dan Odalan Pura Dalem Ning</i>	Disesuaikan
	Sembahyang	Klenteng Caow Eng Bio	<i>Waisak, Imlek, Purnama, Tilem dan Odalan Klenteng</i>	Disesuaikan
	Menghaturkan <i>canang</i>	Pura Dalem Ning, Klenteng dan setiap kuburan	Pagi dan sore	Setiap hari
	Membuat <i>Ogoh-ogoh</i>	<i>Banjar Kertha Pascima, Banjar Tengah, Banjar Purwa Santhi, Banjar Anyar</i>	Pagi hingga malam	Setiap 1 tahun
	Persiapan pertunjukan <i>Ogoh-ogoh</i>	<i>Banjar Kertha Pascima, Banjar Tengah, Banjar Purwa Santhi, Banjar Anyar</i>	Pagi hingga siang (sehari sebelum Nyepi dan 17 Agustus)	Setiap 1 tahun
	Rapat Masing-masing <i>Banjar</i>	<i>Banjar Kertha Pascima, Tengah, Purwa Santhi, dan Anyar</i>	Pagi hingga siang	Setiap bulan
	Berjualan, belanja dan mengobrol	Pasar Desa	Pagi (05.00-22.00)	Setiap hari
	Membantu, merayakan dan menonton persepsi pernikahan	<i>Banjar Kertha Pascima, Banjar Tengah, Banjar Purwa Santhi, Banjar Anyar</i>	Situasional	Situasional
	Membantu dan mengikuti upacara kematian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuburan Bali</li> <li>• Kuburan Tionghoa (Dharma Yasa)</li> </ul>	Situasional	Situasional
	Mengarak <i>Ogoh-ogoh</i>	<i>Bale banjar</i> dan jalan menuju perempatan agung dan perempatan agung	Siang hingga malam (pada saat <i>Pengerupukan</i> dan 17 Agustus)	Setiap 1 tahun
	Persiapan dan pertunjukan barongsai	Halaman di depan Klenteng Caow Eng Bio	Malam (19.00-22.00)	Setiap 1 tahun ( <i>Imlek dan Capgome</i> )
	Istirahat dan mengobrol selesai pertunjukan <i>Ogoh-ogoh</i>	<i>Bale banjar</i>	Malam selesai pertunjukan <i>Ogoh-ogoh</i> 17 Agustus	Setiap 1 tahun Setiap 1 tahun
	Istirahat dan mengobrol selesai pertunjukan Barongsai	Halaman, <i>Bale bengong</i> di depan Klenteng Caow Eng Bio	Malam (Selesai pertunjukan Barongsai) ( <i>Imlek dan Capgome</i> )	Setiap 1 tahun
	Menonton pertunjukan <i>Ogoh-ogoh</i>	<i>Bale banjar</i>	Siang hingga malam (12.00-19.00) 17 Agustus	Setiap 1 tahun Setiap 1 tahun
	Menonton pertunjukan Barongsai	Halaman di depan Klenteng Caow Eng Bio	Malam (19.00-22.00) 17 Agustus	Setiap 1 tahun ( <i>Imlek dan Capgome</i> ) Setiap 1 tahun
	Bergotong royong	<i>Bale banjar</i>	Pagi (07.00-09.00)	Setiap minggu

(Analisis Penulis, 2013)

## 2. Etnis Bali dan Bugis

Gambar 4.13 menunjukkan hubungan interaksi antara etnik Bali dengan Bugis. Interaksi antar kedua etnik ini terjadi pada beberapa aktivitas. Aktivitas kemasyarakatan, kegiatan kesenian dan ekonomi.



Gambar 4.13  
Aktivitas Interaksi Etnis Bali dan Bugis  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

Aktivitas kemasyarakatan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat atau bersosialisai. Contohnya adalah saat berbincang atau mengobrol dan kegiatan saling membantu saat diadakannya acara. Kegiatan kemasyarakatan yang terjadi antara etnis Bali dan Bugis terjadi pada saat hari-hari besar di Tanjung Benoa. Hari besar, seperti pada saat Tahun Baru *Imlek*, *pengerupukan*, Idul Fitri dan lain sebagainya.

Aktivitas kesenian yang dilakukan antara kedua etnis ini adalah pada saat mengarak *ogoh-ogoh* mengelilingi desa, kedua etnis ini akan bekerja sama dalam melaksanakan perayaan sebelum *Nyepi* ini dengan antusias. Interaksi pasti terjadi agar kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar.

Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh kedua etnis ini terjadi di pasar desa. Etnis Bali dan Bugis saling berinteraksi di pasar dengan aktivitas jual beli.

Tabel 4.6  
Aktivitas Etnik Bali dan Bugis

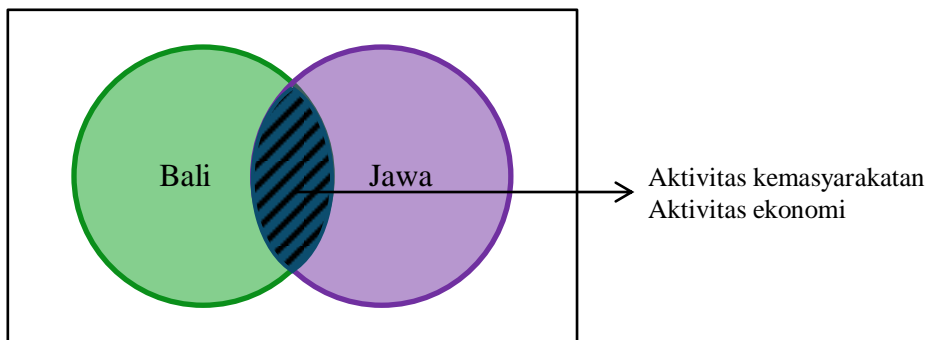
PELAKU AKTIVITAS	AKTIVITAS	TEMPAT/RUANG AKTIVITAS	WAKTU	FREKUENSI
Etnis Bali dan Bugis	Menghaturkan <i>canang</i> dan Berbincang	<i>Setra</i> Bugis	Situasional	Situasional
	Membantu upacara Hindu	Pura Dalem Ning	Hari Besar Hindu	Disesuaikan
	Membantu, merayakan dan menonton persepsi pernikahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Banjar</i> Panca Bhinneka</li> <li>• <i>Banjar</i> Anyar</li> </ul>	Situasional	Situasional
	Membantu dan mengikuti upacara kematian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuburan Bali</li> <li>• <i>Setra</i> Bugis</li> </ul>	Situasional	Situasional
	Ikut <i>Sekaa Gong</i>	<i>Bale banjar</i> Anyar	Siang hari	Setiap minggu
	Persiapan sebelum mengarak <i>Ogoh-ogoh</i>	<i>Bale banjar</i> dan jalan menuju perempatan agung dan perempatan agung	Siang hingga malam (pada saat <i>Pengerupukan</i> dan 17 Agustus)	Setiap 1 tahun
	Istirahat dan mengobrol selesai pertunjukan <i>Ogoh-ogoh</i>	<i>Bale banjar</i>	Malam saat selesai pertunjukan <i>Ogoh-ogoh</i>	Setiap 1 tahun
			Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus	Setiap 1 tahun
	Istirahat dan mengobrol selesai pertunjukan Barongsai	Halaman, <i>Bale bengong</i> di depan Klenteng Caow Eng Bio	Malam (Selesai pertunjukan Barongsai) ( <i>Imlek</i> dan <i>Capgome</i> )	Setiap 1 tahun
			17 Agustus	Setiap 1 tahun
	Istirahat dan mengobrol selesai Tari <i>Rhodat</i>	<i>Bale banjar</i> Panca Bhinneka	Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus	Setiap 1 tahun
	Menonton pertunjukan <i>Ogoh-ogoh</i>	<i>Bale banjar</i>	Siang hingga malam (12.00-19.00)	Setiap 1 tahun
			17 Agustus	Setiap 1 tahun
	Menonton pertunjukan Barongsai	Halaman di depan Klenteng Caow Eng Bio	Malam (19.00-22.00)	Setiap 1 tahun ( <i>Imlek</i> dan <i>Capgome</i> )
			17 Agustus	Setiap 1 tahun
Menonton pertunjukan Tari <i>Rhodat</i>	<i>Bale banjar</i> Panca Bhinneka	Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus	Setiap 1 tahun	
Belanja dan mengobrol	Pasar Desa	Pagi (05.00-08.00)	Setiap hari	

(Analisis Penulis, 2013)



### 3. Etnis Bali dan Jawa

Aktivitas yang dilakukan oleh etnis Bali dan Jawa terdiri dari dua jenis kegiatan, yaitu aktivitas kemasyarakatan dan ekonomi, seperti yang terlihat pada Gambar 4.14.



Gambar 4.14  
Aktivitas Interaksi Etnis Bali dan Jawa  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

Aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat, sama dengan yang lainnya, yaitu berbincang bersama dan saling membantu antar etnis pada saat salah satu etnis melakukan acara, etnis lainnya dengan senang hati menolong pelaksanaan dan persiapannya. Kegiatan upacara kematian, tamu undangan yang memiliki hubungan yang cukup akrab akan dengan sukarela menjamu tamu ataupun memberi pertolongan yang diminta oleh etnis yang mengadakan upacara pemakaman.

Kegiatan belanja merupakan kegiatan yang dilakukan di pasar desa. Kedua etnis ini akan bertemu dan mungkin mengobrol apabila saling kenal. Untuk melihat kegiatan-kegiatan yang termasuk ke dalam dua aktivitas di atas dengan lebih terperinci dapat dilihat pada Tabel 4.7 di bawah.

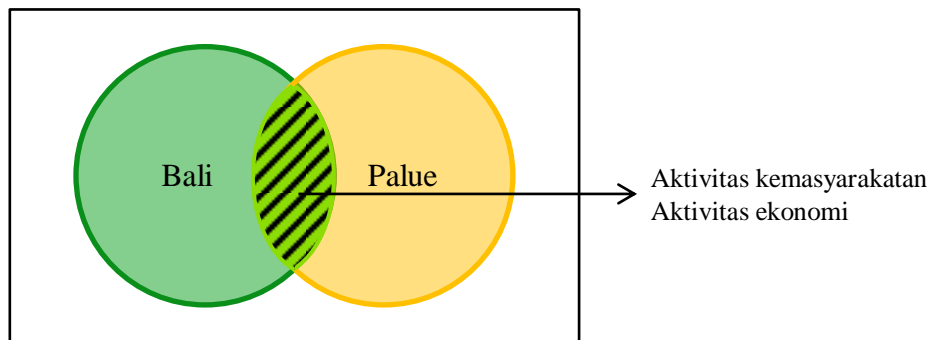
Tabel 4.7  
Aktivitas Etnik Bali dan Jawa

PELAKU AKTIVITAS	AKTIVITAS	TEMPAT/RUANG AKTIVITAS	WAKTU	FREKUENSI
Etnik Bali dan Jawa	Menghaturkan <i>canang</i> dan berbincang	<i>Setra</i> Bugis	Situasional	Situasional
	Membantu dan mengikuti upacara kematian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuburan Bali</li> <li>• <i>Setra</i> Bugis</li> </ul>	Situasional	Situasional
	Istirahat dan mengobrol selesai pertunjukan Barongsai	Halaman, <i>Bale bengong</i> di depan Klenteng Caow Eng Bio	Malam (Selesai pertunjukan Barongsai) ( <i>Imlek</i> dan <i>Capgome</i> )	Setiap 1 tahun
			Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus	Setiap 1 tahun
	Nonton, istirahat dan mengobrol stlh Tari <i>Rhodat</i>	<i>Bale banjar</i> Panca Bhinneka	Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus	Setiap 1 tahun
	Menonton pertunjukan <i>Ogoh-ogoh</i>	<i>Bale banjar</i>	Siang hingga malam (12.00-19.00)	Setiap 1 tahun
			17 Agustus	Setiap 1 tahun
	Menonton pertunjukan Barongsai	Halaman di depan Klenteng Caow Eng Bio	Malam (19.00-22.00)	Setiap 1 tahun ( <i>Imlek</i> dan <i>Capgome</i> )
			Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus	Setiap 1 tahun
Belanja dan mengobrol	Pasar Desa	Pagi (05.00-08.00)	Setiap hari	

(Analisis Penulis, 2013)

#### 4. Etnis Bali dan Palue

Berikut ini akan dibahas mengenai aktivitas antar etnik Bali dengan etnik minoritas di kawasan ini, yaitu etnik Palue. Aktivitas kedua etnik ini sama dengan aktivitas interaksi antara etnis Bali dengan Jawa, yaitu aktivitas kemasyarakatan dan ekonomi. Penjelasan mengenai dua aktivitas yang dilakukan oleh kedua etnis ini akan dibahas agar dapat lebih dimengerti.



Gambar 4.15  
Aktivitas Interaksi Etnis Bali dan Palue  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

Tidak berbeda dengan hubungan etnis sebelumnya. Aktivitas antara etnis Bali dan Palue yang hanya mencakup dua aktivitas. Aktivitas kemasyarakatan dan aktivitas ekonomi.

Aktivitas kemasyarakatan terjadi pada saat beristirahat dan berbincang saat menonton pertunjukan kebudayaan dan selesai menonton pertunjukan pada hari raya agama Hindu dan Buddha yang terjadi di Tanjung Benoa. Aktivitas yang disebutkan dikatakan merupakan aktivitas kemasyarakatan karena interaksi ini dapat menciptakan kehidupan bermasyarakat yang rukun.

Kegiatan ekonomi terjadi di pasar desa, yaitu kegiatan berbelanja, tetapi kegiatan berbelanja dapat berubah, apabila penjual dan pembeli saling mengenal satu sama lain. Dengan saling mengenalnya kedua pihak ini dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat, sehingga mungkin ada kegiatan mengobrol bersama. Agar lebih rinci mengenai waktu, tempat dan frekuensi dari aktivitas interaksi kedua etnis ini dapat dilihat pada Tabel 4.8.

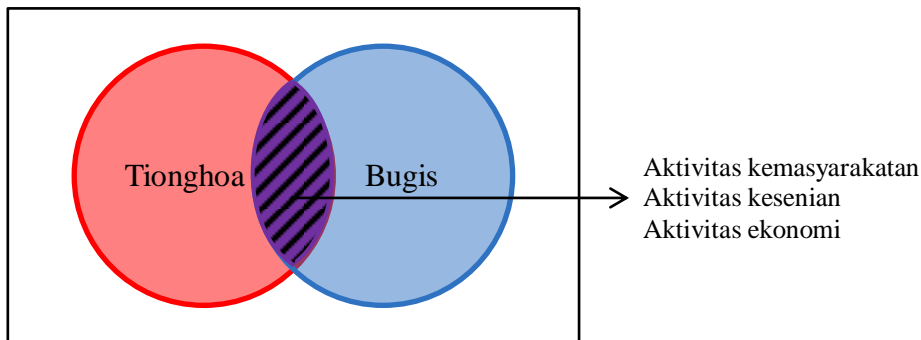
Tabel 4.8  
Aktivitas Etnik Bali dan Palue

PELAKU AKTIVITAS	AKTIVITAS	TEMPAT/RUANG AKTIVITAS	WAKTU	FREKUENSI
Etnik Bali dan Palue	Istirahat dan mengobrol selesai pertunjukan <i>Ogoh-ogoh</i>	<i>Bale banjar</i>	Malam saat selesai pertunjukan <i>Ogoh-ogoh</i>	Setiap 1 tahun
			Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus	Setiap 1 tahun
	Istirahat dan duduk mengobrol selesai pertunjukan Barongsai	Halaman, <i>Bale bengong</i> di depan Klenteng Caow Eng Bio	Malam (Selesai pertunjukan Barongsai) ( <i>Imlek</i> dan <i>Capgome</i> )	Setiap 1 tahun
			Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus	Setiap 1 tahun
	Menonton pertunjukan <i>Ogoh-ogoh</i>	<i>Bale banjar</i>	Siang hingga malam (12.00-19.00)	Setiap 1 tahun
			Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus	Setiap 1 tahun
	Menonton pertunjukan Barongsai	Halaman di depan Klenteng Caow Eng Bio	Malam (19.00-22.00)	Setiap 1 tahun ( <i>Imlek</i> dan <i>Capgome</i> )
			Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus	Setiap 1 tahun
	Belanja dan mengobrol	Pasar Desa	Pagi (05.00-08.00)	Setiap hari

(Analisis Penulis, 2013)

## 5. Etnis Tionghoa dan Bugis

Gambar 4.16 di bawah ini menunjukkan interaksi antara kedua etnis ini, etnik Tionghoa dan Bugis terjadi pada aktivitas kemasyarakatan, kesenian dan ekonomi.



Gambar 4.16  
Aktivitas Interaksi Etnis Tionghoa dan Bugis  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

Aktivitas kemasyarakatan tidak berbeda dengan etnis lainnya, yaitu aktivitas yang menciptakan kerukunan dalam kehidupan sosial. kegiatan kemasyarakatan mencakup aktivitas berbincang dan saling menolong pada saat salah satu etnis melakukan upacara kematian (pemakaman). Untuk etnis yang memiliki hubungan yang cukup dekat akan dengan sukarela untuk membantu rekat berbeda etnisnya dengan sukarela.

Di sini yang berbeda adalah aktivitas kesenian yang terjadi di antara kedua etnis ini, yaitu pada saat mengarak *ogoh-ogoh*. Walaupun etnis Tionghoa dan Bugis bukan merupakan umat Hindu, mereka ikut mengarak dan tetap merayakan kebudayaan masyarakat mayoritas. Hal ini dapat terjadi karena sudah terciptanya asimilasi antar masyarakat multi-etnik di kawasan yang berada di kaki Bali ini. Kegiatan ekonomi antar kedua etnis ini sama dengan hubungan etnis lainnya, yaitu aktivitas berbelanja di pasar desa. Untuk lebih memperinci mengenai interaksi etnik Tionghoa dan Bugis dapat dilihat pada Tabel 4.9 di bawah ini.

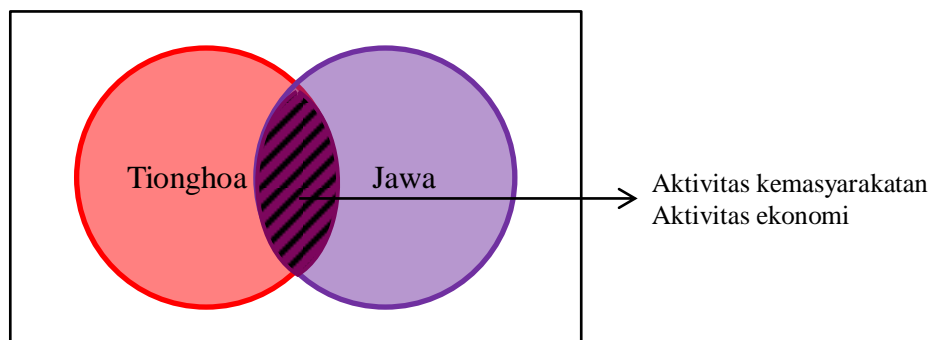
Tabel 4.9  
Aktivitas Etnik Tionghoa dan Bugis

PELAKU AKTIVITAS	AKTIVITAS	TEMPAT/RUANG AKTIVITAS	WAKTU	FREKUENSI
Etnik Tionghoa dan Bugis	Menghaturkan <i>canang</i> dan Berbincang	<i>Setra</i> Bugis	Situasional	Situasional
	Membantu dan mengikuti upacara kematian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuburan Tionghoa (Dharma Yasa)</li> <li>• <i>Setra</i> Bugis</li> </ul>	Situasional	Situasional
	Mengarak <i>Ogoh-ogoh</i>	<i>Bale banjar</i> dan jalan menuju perempatan agung dan perempatan agung	Siang hingga malam (pada saat <i>Pengerupukan</i> dan 17 Agustus)	Setiap 1 tahun
	Istirahat dan mengobrol selesai pertunjukan <i>Ogoh-ogoh</i>	<i>Bale banjar</i>	Malam saat selesai pertunjukan <i>Ogoh-ogoh</i>	Setiap 1 tahun
			Hari Kemerdekaan RI	Setiap 1 tahun
	Istirahat dan mengobrol selesai pertunjukan Barongsai	Halaman, <i>Bale bengong</i> di depan Klenteng Caow Eng Bio	Malam (Selesai pertunjukan Barongsai) ( <i>Imlek</i> dan <i>Capgome</i> )	Setiap 1 tahun
			Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus	Setiap 1 tahun
	Nonton, istirahat dan mengobrol selesai Tari <i>Rhodat</i>	<i>Bale banjar</i> Panca Bhinneka	Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus	Setiap 1 tahun
	Menonton pertunjukan <i>Ogoh-ogoh</i>	<i>Banjar</i> dan sepanjang sisi jalan menuju perempatan agung	Siang hingga malam (12.00-19.00)	Setiap 1 tahun
			Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus	Setiap 1 tahun
Menonton pertunjukan Barongsai	Halaman di depan Klenteng Caow Eng Bio	Malam (19.00-22.00)	Setiap 1 tahun ( <i>Imlek</i> dan <i>Capgome</i> )	
		Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus	Setiap 1 tahun	
Belanja	Pasar Desa	Pagi (05.00-08.00)	Setiap hari	

(Analisis Penulis, 2013)

## 6. Etnis Tionghoa dan Jawa

Interaksi etnis Tionghoa dengan etnis Jawa tidak sedekat dengan etnis Bugis, walaupun etnis Bugis dan Jawa sangat dekat. Dilihat dari aktivitas yang dilakukan kedua etnis ini hanya mencakup dua jenis, yaitu aktivitas kemasyarakatan dan ekonomi.



Gambar 4.17  
Aktivitas Interaksi Etnis Tionghoa dan Jawa  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

Aktivitas kemasyarakatan dan pengetahuan sama dengan yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan Bugis. Sama halnya dengan aktivitas ekonomi. Di sini etnis Jawa biasanya berbelanja pada etnis Tionghoa di pasar desa. Untuk melihat aktivitasnya lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10  
Aktivitas Etnik Tionghoa dan Jawa

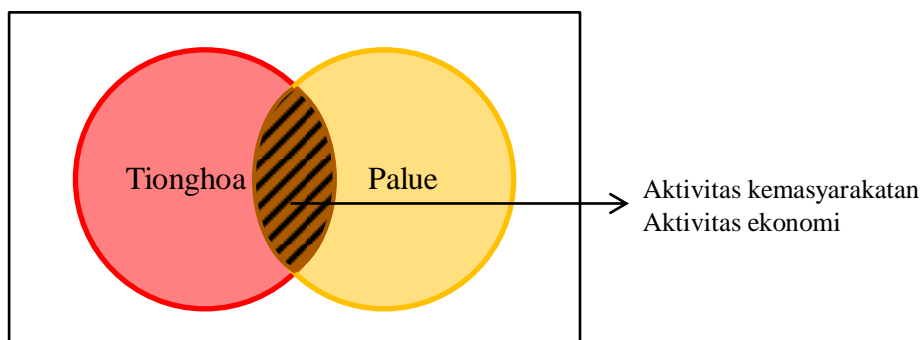
PELAKU AKTIVITAS	AKTIVITAS	TEMPAT/RUANG AKTIVITAS	WAKTU	FREKUENSI
Etnik Tionghoa dan Jawa	Menghaturkan <i>canang</i> dan berbincang	<i>Setra</i> Bugis	Situasional	Situasional
	Membantu dan mengikuti upacara kematian	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kuburan Tionghoa (Dharma Yasa)</li> <li><i>Setra</i> Bugis</li> </ul>	Situasional	Situasional
	Istirahat dan mengobrol selesai pertunjukan Barongsai	Halaman, <i>Bale bengong</i> di depan Klenteng Caow Eng Bio	Malam (Selesai pertunjukan Barongsai) ( <i>Imlek</i> dan <i>Capgome</i> )	Setiap 1 tahun

			Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus	Setiap 1 tahun
	Nonton Tari <i>Rhodat</i> , Istirahat dan mengobrol setelah Tari <i>Rhodat</i>	<i>Bale banjar</i> Panca Bhinneka	Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus	Setiap 1 tahun
	Menonton pertunjukan <i>Ogoh-ogoh</i>	<i>Bale banjar</i>	Siang hingga malam (12.00-19.00)	Setiap 1 tahun
			17 Agustus	Setiap 1 tahun
	Menonton pertunjukan Barongsai	Halaman di depan Klenteng Caow Eng Bio	Malam (19.00-22.00)	Setiap 1 tahun ( <i>Imlek</i> dan <i>Capgome</i> )
			Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus	Setiap 1 tahun
	Belanja dan mengobrol	Pasar Desa	Pagi (05.00-08.00)	Setiap hari

(Analisis Penulis, 2013)

## 7. Etnis Tionghoa dan Palue

Hubungan akan terjadi pada kedua etnis ini pada saat aktivitas kemasyarakatan dan aktivitas ekonomi.



Gambar 4.18  
Aktivitas Interaksi Etnis Tionghoa dan Palue  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

Sebagain besar interaksi kedua etnis ini terjadi pada aktivitas kemasyarakatan. Sedangkan aktivitas ekonomi terjadi pada saat berbelanja yang dominan dilakukan oleh etnis Palue.



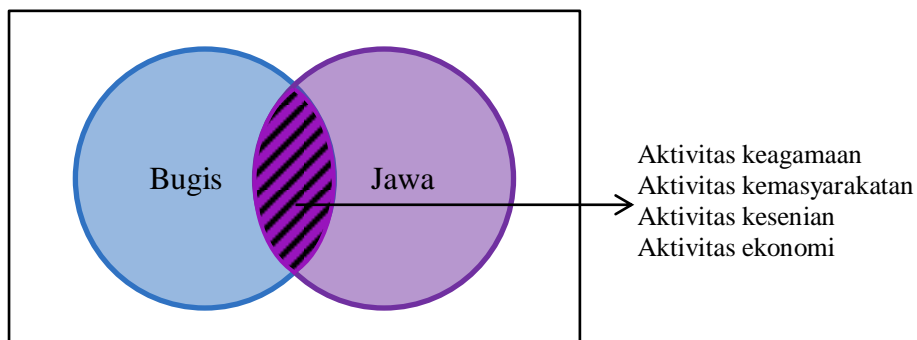
Tabel 4.11  
Aktivitas Etnik Tionghoa dan Palue

PELAKU AKTIVITAS	AKTIVITAS	TEMPAT/RUANG AKTIVITAS	WAKTU	FREKUENSI
Etnis Tionghoa dan Palue	Istirahat dan duduk mengobrol selesai pertunjukan <i>Ogoh-ogoh</i>	<i>Bale banjar</i>	Malam saat selesai pertunjukan <i>Ogoh-ogoh</i> Hari Kemerdekaan RI	Setiap 1 tahun
	Istirahat dan duduk mengobrol selesai pertunjukan Barongsai	Halaman, <i>Bale bengong</i> di depan Klenteng Caow Eng Bio	Malam (Selesai pertunjukan Barongsai) ( <i>Imlek</i> dan <i>Capgome</i> ) 17 Agustus	Setiap 1 tahun Setiap 1 tahun
	Menonton pertunjukan <i>Ogoh-ogoh</i>	<i>Bale banjar</i>	Siang hingga malam (12.00-19.00) 17 Agustus	Setiap 1 tahun Setiap 1 tahun
	Menonton pertunjukan Barongsai	Halaman di depan Klenteng Caow Eng Bio	Malam (19.00-22.00) Hari Kemerdekaan RI	Setiap 1 tahun ( <i>Imlek</i> dan <i>Capgome</i> ) Setiap 1 tahun
	Belanja	Pasar Desa	Pagi (05.00-08.00)	Setiap hari

(Analisis Penulis, 2013)

## 8. Etnik Bugis dan Jawa

Interaksi yang dilakukan bersama antara etnis Bugis dan Jawa sering terjadi disebabkan kedua etnis ini tinggal di satu lingkungan *banjar* yang sama, yaitu Lingkungan *Banjar* Panca Bhinneka. Selain lingkungan tempat tinggal yang dekat (dalam satu banjar), agama yang dominan dianut kedua etnis ini juga sama.



Gambar 4.19  
Aktivitas Interaksi Etnis Bugis dan Jawa  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama antara kedua etnis ini adalah kegiatan keagamaan, kegiatan kemasyarakatan, kesenian, dan ekonomi. Etnis Bugis dan etnis Jawa melakukan kegiatan keagamaan bersama-sama karena kedua etnis ini dominan beragama Islam. Kedua etnis ini dalam melakukan kegiatan keagamaan tidak dapat dipisahkan. Kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama adalah shalat ied, berziarah, buka puasa bersama, salat dan membagikan hewan kurban. Kegiatan keagamaan, seperti shalat ied, buka puasa bersama, membagikan hewan kurban dan berziarah ini hanya dilakukan pada saat perayaan hari raya agama Islam, berbeda dengan salat yang dilakukan setiap hari.

Aktivitas kemasyarakatan yang dilakukan antar etnis yang tinggal di Lingkungan Panca Bhinneka ini adalah bergotong royong. Kedua etnis ini bersama-sama untuk membersihkan kuburan umat Islam yang dilakukan sebulan sekali pada minggu pertama yang telah ditentukan pada rapat *banjar* bulan sebelumnya. Setelah bergotong royong mereka berkumpul bersama di *Banjar* Panca Bhinneka untuk mengadakan rapat *banjar* bersama.

Kegiatan kemasyarakatan, selain bergotong royong dan rapat banjar adalah pada kegiatan pembagian hewan kurban (walaupun termasuk dalam kegiatan keagamaan), membantu pada saat ada salah satu etnis yang menikah atau meninggal, menonton pertunjukan, beristirahat bersama selesai menonton pertunjukan yang diadakan pada hari raya agama Hindu (*Nyepi*), Buddha (*Imlek* dan *Capgome*), Islam (Idul Fitri dan Idul Adha) serta hari besar bersama atau Hari Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus yang diadakan setiap tahun.

Fasilitas yang paling sering digunakan untuk aktivitas kemasyarakatan adalah *bale banjar*. Etnis Bugis dan Jawa melakukan rapat *banjar* di Masjid Jami' Mujahidin karena mereka tidak memiliki *bale banjar* tersendiri karena kekurangan lahan.

Kegiatan kesenian yang dilakukan oleh kedua etnis di sini sama dengan yang dilakukan oleh etnis Bali dan Tionghoa, yaitu kesenian budaya etnis Bali berupa *ogoh-ogoh*. Etnis Bugis dan Jawa bersama-sama membuat dan mempersiapkan *ogoh-ogoh* untuk ikut diarak pada saat *pengerupukan*. Kegiatan membuat *ogoh-ogoh* ini menunjukkan kedua etnis ini memiliki sikap saling menghargai kebudayaan antar etnis. Dapat terlihat dengan jelas bahwa setiap etnik berusaha untuk berbaur dan menyatu dengan baik dengan etnik mayoritas yang tinggal di Tanjung Bena.

Kegiatan ekonomi adalah berbelanja yang terjadi di pasar desa. Untuk lebih ringkas dan mudahnya dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12  
Aktivitas Etnik Bugis dan Jawa

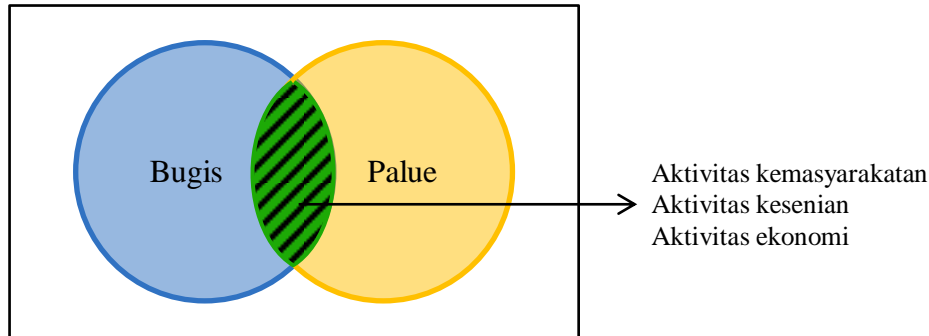
PELAKU AKTIVITAS	AKTIVITAS	TEMPAT/RUANG AKTIVITAS	WAKTU	FREKUENSI
Etnis Bugis dan Jawa	Shalat Ied	Masjid Jami' Mujahidin	Pagi hingga siang (Idul Fitri dan Idul Adha)	Setiap 1 tahun
	Buka puasa bersama		18.00-20.00 (Ramadan)	1 bulan
	Salat (Sembahyang)		Lima kali sehari (Subuh, Lohor, Asar, Magrib dan Isya)	Setiap hari
	Pembagian hewan kurban		Idul Adha	Setiap 1 tahun
	Berziarah	Setra Bugis	Situasional	Situasional
	Membantu, merayakan dan menonton persepsi pernikahan	Banjar Panca Bhinneka	Situasional	Situasional

Membantu dan mengikuti upacara kematian	<i>Setra Bugis</i>	Situasional	Situasional
Mengarak <i>Ogoh-ogoh</i>	<i>Bale banjar</i> menuju perempatan agung dan perempatan agung	Siang hingga malam (pada saat <i>Pengerupukan</i> dan 17 Agustus)	Setiap 1 tahun
Istirahat dan duduk mengobrol selesai pertunjukan <i>Ogoh-ogoh</i>	<i>Bale banjar</i>	Malam saat selesai pertunjukan <i>Ogoh-ogoh</i>	Setiap 1 tahun
		17 Agustus	Setiap 1 tahun
Istirahat dan duduk mengobrol selesai pertunjukan Barongsai	Halaman, <i>Bale bengong</i> di depan Klenteng Caow Eng Bio	Malam (Selesai pertunjukan Barongsai) ( <i>Imlek</i> dan <i>Capgome</i> )	Setiap 1 tahun
		Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus	Setiap 1 tahun
Istirahat dan mengobrol selesai Tari <i>Rhodat</i>	<i>Bale banjar</i> Panca Bhinneka	Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus	Setiap 1 tahun
Menonton pertunjukan <i>Ogoh-ogoh</i>	<i>Bale banjar</i>	Siang hingga malam (12.00-19.00)	Setiap 1 tahun
		17 Agustus	Setiap 1 tahun
Menonton pertunjukan Barongsai	Halaman di depan Klenteng Caow Eng Bio	Malam (19.00-22.00)	Setiap 1 tahun ( <i>Imlek</i> dan <i>Capgome</i> )
		17 Agustus	Setiap 1 tahun
Menonton pertunjukan Tari <i>Rhodat</i>	<i>Bale banjar</i> Panca Bhinneka	Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus	Setiap 1 tahun
Membuat <i>Ogoh-ogoh</i>	<i>Bale Banjar</i> Panca Bhinneka	Pagi hingga malam	Setiap 1 tahun (selama 2-3 minggu sebelum Nyepi dan pada Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus)
Persiapan pertunjukan <i>Ogoh-ogoh</i>	<i>Bale Banjar</i> Panca Bhinneka	Pagi hingga siang (sehari sebelum Nyepi)	Setiap 1 tahun
Bergotong royong	<i>Setra Bugis</i> (Islam)	Pagi (07.00-08.00)	Setiap bulan (minggu I)
Rapat <i>Banjar</i> Panca Bhinneka	<i>Bale Banjar</i> Panca Bhinneka	Sore (04.00-selesai)	Setiap bulan (minggu I)
Belanja dan mengobrol	Pasar Desa	Pagi (05.00-08.00)	Setiap hari

(Analisis Penulis, 2013)

## 9. Etnis Bugis dan Palue

Interaksi antara etnis Bugis dan Palue terjadi pada aktivitas kemasyarakatan, kesenian dan ekonomi.



Gambar 4.20  
Aktivitas Interaksi Etnis Bugis dan Palue  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

Kegiatan kemasyarakatan sama dengan etnis lainnya. Kegiatan kesenian terjadi pada saat mengarak *ogoh-ogoh*. Sedangkan aktivitas ekonomi sama dengan yang lainnya, yaitu berbelanja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13  
Aktivitas Etnik Bugis dan Palue

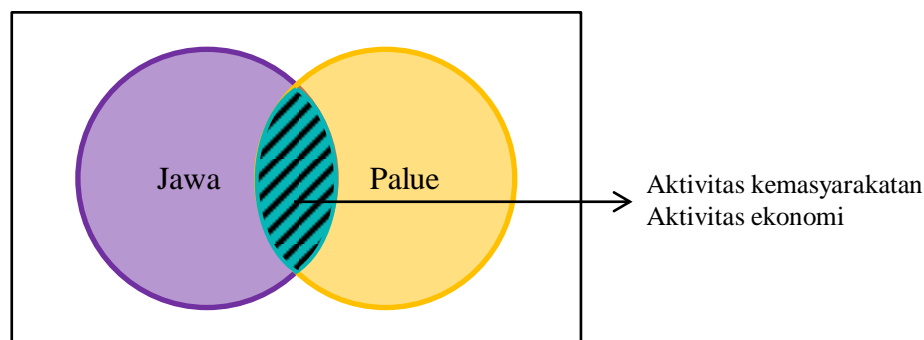
PELAKU AKTIVITAS	AKTIVITAS	TEMPAT/RUANG AKTIVITAS	WAKTU	FREKUENSI
Bugis dan Palue (Flores)	Membantu, merayakan dan menonton persepsi pernikahan	<i>Banjar</i> Panca Bhinneka	Situasional	Situasional
	Membantu dan mengikuti upacara kematian	<i>Setra</i> Bugis	Situasional	Situasional
	Mengarak <i>Ogoh-ogoh</i>	<i>Bale banjar</i> menuju perempatan agung dan perempatan agung	Siang hingga malam (pada saat <i>Pengerupukan</i> dan 17 Agustus)	Setiap 1 tahun
	Istirahat dan duduk mengobrol selesai pertunjukan <i>Ogoh-ogoh</i>	<i>Bale banjar</i>	Malam saat selesai <i>Ogoh-ogoh</i>	Setiap 1 tahun
	Istirahat dan duduk mengobrol	Halaman, <i>Bale bengong</i> di depan Klenteng Caow Eng	Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus Malam (Selesai pertunjukan Barongsai)	Setiap 1 tahun

	selesai pertunjukan Barongsai	Bio	( <i>Imlek dan Capgome</i> ) Hari Kemerdekaan RI	Setiap 1 tahun
	Istirahat dan duduk mengobrol selesai Tari <i>Rhodat</i>	<i>Bale Banjar</i> Panca Bhinneka	Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus	Setiap 1 tahun
	Menonton pertunjukan <i>Ogoh-ogoh</i>	<i>Bale banjar</i>	Siang hingga malam (12.00-19.00)	Setiap 1 tahun
			17 Agustus	Setiap 1 tahun
	Menonton pertunjukan Barongsai	Halaman di depan Klenteng Caow Eng Bio	Malam (19.00-22.00)	Setiap 1 tahun ( <i>Imlek dan Capgome</i> )
			Hari Kemerdekaan RI	Setiap 1 tahun
Belanja	Pasar Desa	Pagi (05.00-08.00)	Setiap hari	

(Analisis Penulis, 2013)

## 10. Etnis Jawa dan Palue

Interaksi etnis Jawa dan Palue hanya terjadi pada aktivitas kemasyarakatan dan aktivitas ekonomi.



Gambar 4.21  
Aktivitas Interaksi Etnis Jawa dan Palue  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

Kegiatan kemasyarakatan terjadi pada waktu berbincang atau mengobrol. Menonton pertunjukan dan istirahat dan mengobrol setelah pertunjukan *ogoh-ogoh*, barongsai ataupun tari *rhodat*. Kegiatan kemasyarakatan banyak terjadi di

fasilitas umum, seperti di *bale banjar*. Pada saat pertunjukan *ogoh-ogoh* interaksi terjadi di *bale banjar* hingga sepanjang jalan menuju perempatan agung dan perempatan agung.

Pada saat pertunjukan kebudayaan etnis Tionghoa yang dilakukan pada saat Tahun Baru *Imlek*, *Capgome* dan Hari Kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus, akan mengadakan pertunjukan berupa barongsai. Fasilitas yang digunakan untuk mempertunjukkan kesenian ini adalah halaman atau *bale bengong* pada Klenteng Caow Eng Bio. Saat pertunjukan tari *rhodat* aktivitas interaksi menonton dan istirahat dapat dilakukan di *Bale Banjar* Panca Bhinneka.

Aktivitas perekonomian adalah berbelanja di pasar desa. Tabel 4.14 akan lebih merincikan mengenai interaksi antar etnis Jawa dan Palue.

Tabel 4.14  
Aktivitas Etnik Jawa dan Palue

PELAKU AKTIVITAS	AKTIVITAS	TEMPAT/RUANG AKTIVITAS	WAKTU	FREKUENSI
Etnis Jawa dan Palue	Istirahat dan duduk mengobrol selesai pertunjukan <i>Ogoh-ogoh</i>	<i>Bale banjar</i>	Malam saat selesai pertunjukan <i>Ogoh-ogoh</i>	Setiap 1 tahun
			Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus)	Setiap 1 tahun
	Istirahat dan duduk mengobrol selesai pertunjukan Barongsai	Halaman, <i>Bale bengong</i> di depan Klenteng Caow Eng Bio	Malam (Selesai pertunjukan Barongsai) ( <i>Imlek</i> dan <i>Capgome</i> )	Setiap 1 tahun
			Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus	Setiap 1 tahun
	Istirahat dan duduk mengobrol selesai Tari <i>Rhodat</i>	<i>Bale Banjar</i> Panca Bhinneka	Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus	Setiap 1 tahun
	Menonton pertunjukan <i>Ogoh-ogoh</i>	<i>Bale banjar</i>	Siang hingga malam (12.00-19.00)	Setiap 1 tahun
17 Agustus			Setiap 1 tahun	

	Menonton pertunjukan Barongsai	Halaman di depan Klenteng Caow Eng Bio	Malam (19.00-22.00)	Setiap 1 tahun ( <i>Imlek</i> dan <i>Capgome</i> )
			Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus	Setiap 1 tahun
	Menonton pertunjukan Tari <i>Rhodat</i>	<i>Bale Banjar</i> Panca Bhinneka	Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus	Setiap 1 tahun
	Belanja dan mengobrol	Pasar Desa	Pagi (05.00-08.00)	Setiap hari

(Analisis Penulis, 2013)

*Behavioral mapping* digambarkan dalam sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan berbagai kegiatannya. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan (Sommer dalam Haryadi, 2010: 81). Terdapat dua cara dalam melakukan pemetaan perilaku, yaitu *place-centered mapping* dan *person-centered mapping* (Haryadi, 2010: 82-83).

Cara pemetaan perilaku yang paling sesuai dengan penelitian yang ingin melihat fenomena interaksi sosial multi-etnik di Desa Adat Tanjung Benoa dan berpengaruh terhadap pola penggunaan ruang oleh para masyarakat etnik ini adalah *place-centered mapping* (pemetaan berdasarkan tempat). Pemetaan berdasarkan tempat dikatakan sesuai karena teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan atau mengakomodasikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat yang tertentu. Sekelompok manusia di penelitian ini adalah masyarakat multi-etnik, yaitu etnik Tionghoa, Bali, Bugis, Jawa dan Palue. Dalam teknik ini langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuat peta lokasi penelitian



yaitu peta Desa Adat Tanjung Benoa. Peta ini meliputi area permukiman masing-masing etnik yang tinggal di kawasan ini dan sarana umum yang terdapat di desa adat ini.

Langkah kedua adalah membuat daftar perilaku masyarakat multi-etnik. Dalam membuat daftar perilaku masyarakat multi-etnik perlu diketahui aktivitasnya dan tempat yang digunakan untuk menampung aktivitas tersebut. Untuk memudahkan perlu digunakan simbol-simbol yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga simbol-simbol ini dapat ditandakan pada peta yang telah dibuat pada awalnya.

Selain mengetahui dan mencatat aktivitas dan ruang yang digunakan oleh masyarakat multi-etnik perlu juga diketahui waktu dilakukannya kegiatan tersebut. Waktu dilakukannya kegiatan dapat diamati dengan kurun waktu tertentu yang selalu sama agar ketepatan hasil penelitian dapat mendekati dengan aslinya.

Setelah seluruh aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat multi-etnik sudah diketahui, selanjutnya aktivitas interaksi yang terjadi dikelompokkan dengan membatasi aktivitas yang dilakukan pada ruang tertentu untuk mempersempit ruang lingkup sehingga lebih terfokus. Pengklasifikasian dilakukan dengan menentukan ruang yang digunakan untuk menampung kegiatan antar multi-etnik, yaitu sarana peribadatan, pemakaman dan fasilitas umum lainnya, seperti *bale banjar* lingkungan dan pasar desa. Ruang ini dipilih karena merupakan territorial etnik yang ada di Tanjung Benoa dan terdapat daerah yang dapat digunakan bersama dengan etnik lainnya dan ada area yang hanya digunakan oleh etnik pemilik teritori.

## **4.2.2 Gambaran Aktivitas Interaksi Multi-etnik pada Ruang Teritorialitas Satu Etnik di Tanjung Benoa, Bali**

Pada anak subbab ini akan membahas rumusan masalah kedua. Rumusan masalah kedua ingin memahami dan mengetahui mengenai aktivitas interaksi multi-etnik yang telah dibahas di atas dan pengaruhnya ke dalam bentuk ruang. Pertama akan dibahas mengenai gambaran aktivitas interaksi multi-etnik pada ruang teritorialitas satu etnik secara keruangan, yaitu membahas sejauh mana suatu etnik dapat memasuki daerah teritorialitas etnik lainnya. Dengan mengetahui hal tersebut, maka akan diketahui seberapa jauh kedekatan hubungan interaksi multi etnis.

Selanjutnya melihat gambaran aktivitas interaksi multi-etnik pada teritorialitas satu etnik secara perilaku. Maksudnya ingin melihat perilaku yang dilakukan oleh suatu etnik di ruang yang bukan merupakan teritorialitasnya.

### **4.2.2.1 Gambaran aktivitas interaksi multi-etnik pada ruang teritorialitas satu etnik secara keruangan di Tanjung Benoa, Bali**

Terdapat berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat multi-etnik yang telah dilihat pada tabel pembahasan di atas. Aktivitas masyarakat tersebut membutuhkan wadah untuk menampungnya. Seperti yang diungkapkan sebelumnya, ruang yang dipilih adalah ruang yang merupakan teritorialitas suatu etnik di Tanjung Benoa, Bali dan terdapat pembagian zona-zona tertentu. Ruang yang diteliti adalah: (1) Sarana peribadatan berupa Pura Dalem Ning, Klenteng Caow Eng Bio, Masjid Jami' Mujahidin, (2) Pemakaman, yaitu Setra Bali, Setra Bugis dan Pemakaman Tionghoa (Pemakaman Dharma Yasa), (3) *Bale banjar*

lima lingkungan yang terdiri dari *Banjar Kertha Pascima*, *Banjar Tengah*, *Banjar Purwa Santhi*, *Banjar Anyar* dan *Banjar Panca Bhinneka* dan (4) Pasar Desa Adat Tanjung Benoa.

Teritorialitas memiliki lima ciri, yaitu (1) ber-ruang, (2) dikuasai, dimiliki atau dikendalikan oleh seorang individu atau kelompok, (3) memuaskan beberapa kebutuhan, (4) ditandai baik secara konkrit atau simbolik, (5) dipertahankan atau setidaknya orang merasa tidak senang bila dimasuki atau dilanggar dengan cara apapun oleh orang asing. Kelima ciri teritorialitas di atas dimiliki oleh ruang yang dijadikan fokus penelitian. Selain itu, ruang yang diteliti memiliki zona-zona tertentu yaitu yang bersifat sakral dan bersifat profan.

#### 1. Fasilitas Peribadatan

##### A. Pura (*Pura Dalem Ning*)

Pura merupakan tempat beribadah untuk umat Hindu. Pura adalah tempat pemujaan (Tuhan Yang Maha Esa dan Dewa-dewa sebagai manifestasi dari Tuhan) melaksanakan ibadah agama Hindu (Glebet, 1985: 108-120).

Pura dirancang sebagai tempat ibadah di udara terbuka yang terdiri dari beberapa lingkungan yang dikelilingi tembok (*penyenger*). Masing-masing lingkungan ini dihubungkan dengan gerbang atau gapura yang penuh dengan ukiran.

Pada umumnya struktur tempat suci pura mengikuti konsep *Tri Mandala*, yang memiliki tingkatan pada derajat kesuciannya, yaitu: (1) *Nista mandala* (*Jaba pisan* atau *Jaba sisi*) adalah zona terluar yang merupakan pintu masuk pura dari lingkungan luar. Pada zona ini biasanya berupa lapangan atau taman yang dapat

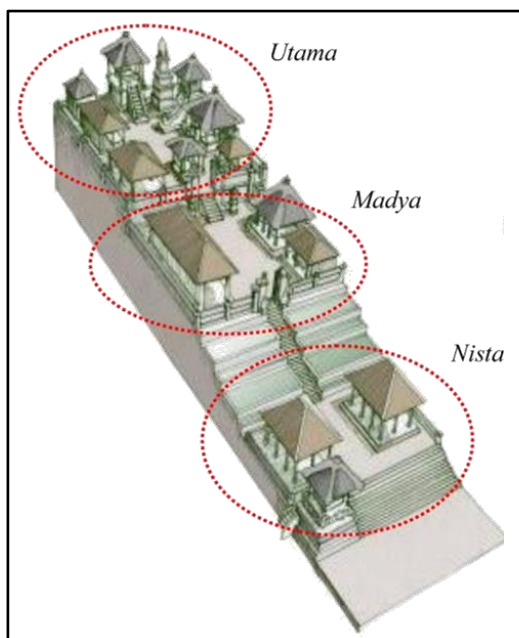
digunakan untuk kegiatan pementasan tari atau tempat persiapan dalam melakukan berbagai upacara keagamaan. (2) *Madya mandala (Jaba tengah)* merupakan zona tengah tempat aktivitas umat dan fasilitas pendukung. Pada zona ini biasanya terdapat *bale kulkul*, *bale gong (bale gamelan)*, *wantilan (bale pertemuan)*, *bale pesandekan* dan *perantenan*. (3) *Utama mandala (Jeroan)* merupakan zona paling dalam sekaligus paling suci di dalam pura. Di dalam zona tersuci ini terdapat *Padmasana*, *Pelinggih Meru*, *Bale Piyasan*, *Bale Pepelik*, *Bale Panggungan*, *Bale Pawedan*, *Bale Murda* dan *Gedong Penyimpanan*.

Di samping pura yang dibagi berdasarkan *Tri Mandala*, terdapat juga pura yang terdiri dari dua halaman, yaitu *Jaba pisan* (halaman luar) dan *Jeroan* (halamn dalam). Pembagian pura atas dua halaman melambangkan alam atas (*urdaá*) dan alam bawah (*adhaá*), yaitu *ákáua* dan *pátivi*.

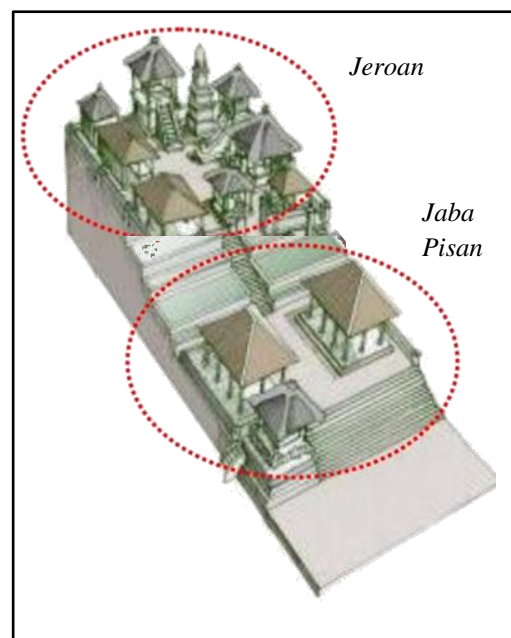
Setiap halaman, baik itu tiga maupun dua merupakan satu kesatuan, artinya tidak terpisah-pisah, dan tetap berbentuk segi empat. Untuk tahapan kesakralannya dapat diklasifikasikan yaitu pada halaman luar terdapat bangunan yang sifatnya profan, di halaman tengah terdapat bangunan yang bersifat profan pada hari-hari biasa dan sakral pada waktu upacara, sedangkan di halaman dalam adalah bagian yang sifatnya sangat sakral (Rata 1991: 88). Dengan demikian, *jeroan* adalah bagian yang paling sakral dan terletak paling hulu, sedangkan tempat yang paling profan adalah *jaba pisan*.

Tata letak untuk zona *nista mandala* dan *madya mandala* kadang tidak mutlak, seperti demikian, karena beberapa bangunan seperti *bale kulkul*, atau *perantenan* atau dapur pura dapat pula terletak di *nista mandala*.

Pada aturan zona tata letak pura, baik *Candi Bentar* maupun *Kori Agung* atau *Paduraksa* merupakan merupakan satu kesatuan rancang arsitektur. *Candi bentar* merupakan gerbang untuk lingkungan terluar yang membatasi kawasan luar pura dengan *nista mandala* zona terluar kompleks pura. Sedangkan gerbang *Kori Agung* digunakan sebagai gerbang di lingkungan dalam pura, dan digunakan untuk membatasi zona *madya mandala* dengan *utama mandala* sebagai kawasan tersuci pura.



Gambar 4.22  
*Tri Mandala*  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)



Gambar 4.23  
Pura dengan Dua Halaman  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

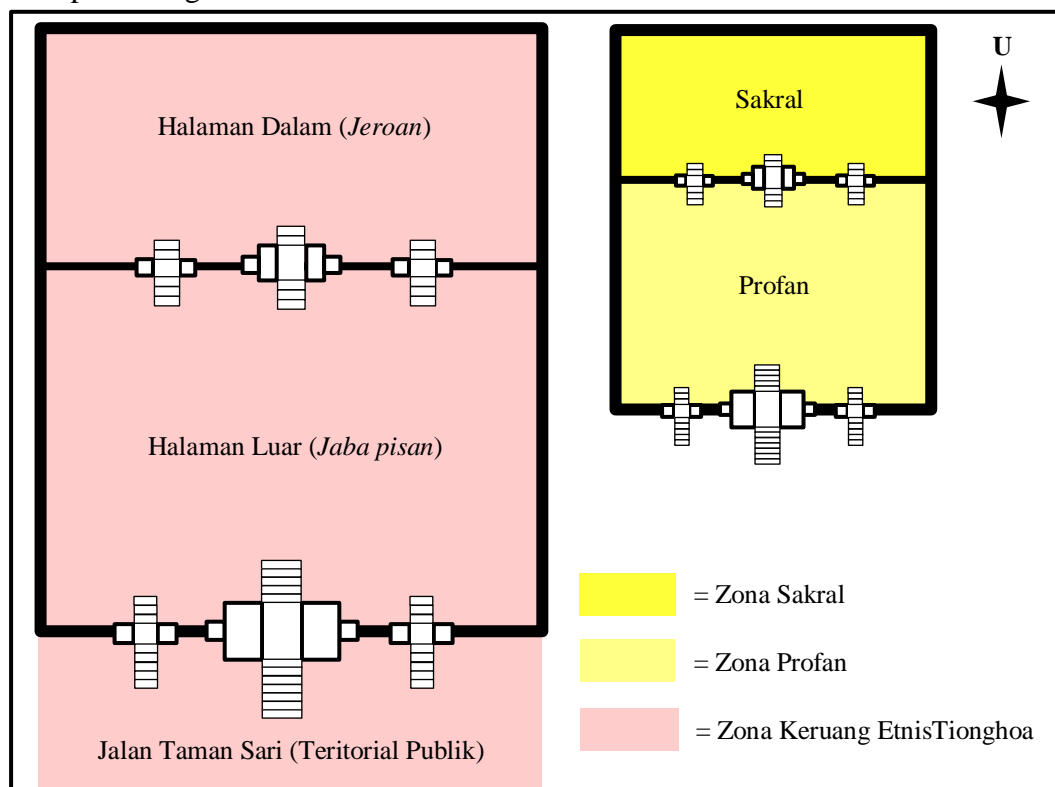
Terdapat tujuh Pura di desa adat ini, namun hanya satu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Pura Dalem Ning. Pura ini dipilih karena pada pura ini saja yang dapat digunakan oleh etnis lain, selain etnis Bali yang dominan beragama Hindu. Pura termasuk dalam teritori primer apabila dilihat dari pengklasifikasian yang dibuat oleh Altman. Dikatakan teritori primer karena pura merupakan teritori

yang dimiliki oleh kelompok tertentu (etnis Bali yang dominan beragama Hindu) yang juga mengendalikan penggunaan teritori tersebut secara tetap, sehingga tempat ini merupakan tempat yang sangat pribadi sifatnya.

Pura Dalem Ning merupakan pura yang terdiri dari dua halaman, yaitu *jeroan* (halaman dalam) dan *jaba pisan* (halaman luar). Berikut akan dilihat mengenai gambaran interaksi multi-etnik secara keruangan di Tanjung Benoa, Bali dengan pura yang merupakan teritori etnis Bali, sehingga etnis Bali dapat memasuki seluruh ruang yang ada pada pura.

a. Gambaran aktivitas interaksi etnis Bali dengan Tionghoa secara keruangan

Interaksi antar etnis Bali dan Tionghoa yang terjadi di Pura Dalem Ning adalah sembahyang pada saat hari besar dan menghaturkan *canang* yang merupakan kegiatan rutin.



Gambar 4.24  
Area Pura Dalem Ning dan Zona Keruangan Etnis Tionghoa  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

Etnis Tionghoa yang dominan beragama Buddha, biasanya datang ke Pura Dalam Ning pada saat hari besar agama Hindu, seperti *Purnama*, *Tilem*, *Galungan* dan *Odalan* Pura Dalem Ning. Etnis Tionghoa datang ke pura untuk bersembahyang dan dapat masuk hingga ke bagian paling sakral dari pura, yaitu *jeroan* atau halaman dalam. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 4.24. Etnis Tionghoa dapat masuk ke zona paling sakral karena pada *jeroan* ini terdapat *pelinggih* yang bertulisan aksara Tiongkok. *Pelinggih* ini terkadang disebut sebagai *pelinggih* Buddha, walaupun *pelinggih* ini juga digunakan etnis Bali untuk sembahyang. Menurut masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa, *pelinggih* ini dimaksudkan agar *pelinggih* ini digunakan untuk dipuja oleh dua agama ini, yaitu Hindu dan Buddha. Hal ini didukung pernyataan dari *Pemangku* Klenteng Caow Eng Bio yang mengatakan,

“... orang Buddha atau Tionghoa diperbolehkan datang dan berdoa di pura yang ada di timur klenteng (Pura Dalem Ning) karena telah disepakati oleh nenek moyang dari kedua agama...”

Selain itu, menurut sejarah *pelinggih* ini dibangun oleh seseorang beretnis Bali yang sering meditasi di klenteng, kemudian mendapat Ia mendapatkan wahyu. Wahyu ini sangat membantu-Nya, sehingga Ia membangun *pelinggih* ini untuk mengenang jasa klenteng.

Ajaran-ajaran Tiongkok yang banyak memberikan pengaruh pada perkembangan dasar berpikir, pandangan hidup dan falsafat orang-orang Tionghoa adalah Buddhisme, Taoisme dan Konfusianisme (Yodohusodo, 1996 dalam Wirata, 2000: 75). Ketiga ajaran tersebut (Taher, 1997:19), memberikan pondasi yang kokoh bagi pembentukan perilaku orang-orang Tionghoa dalam

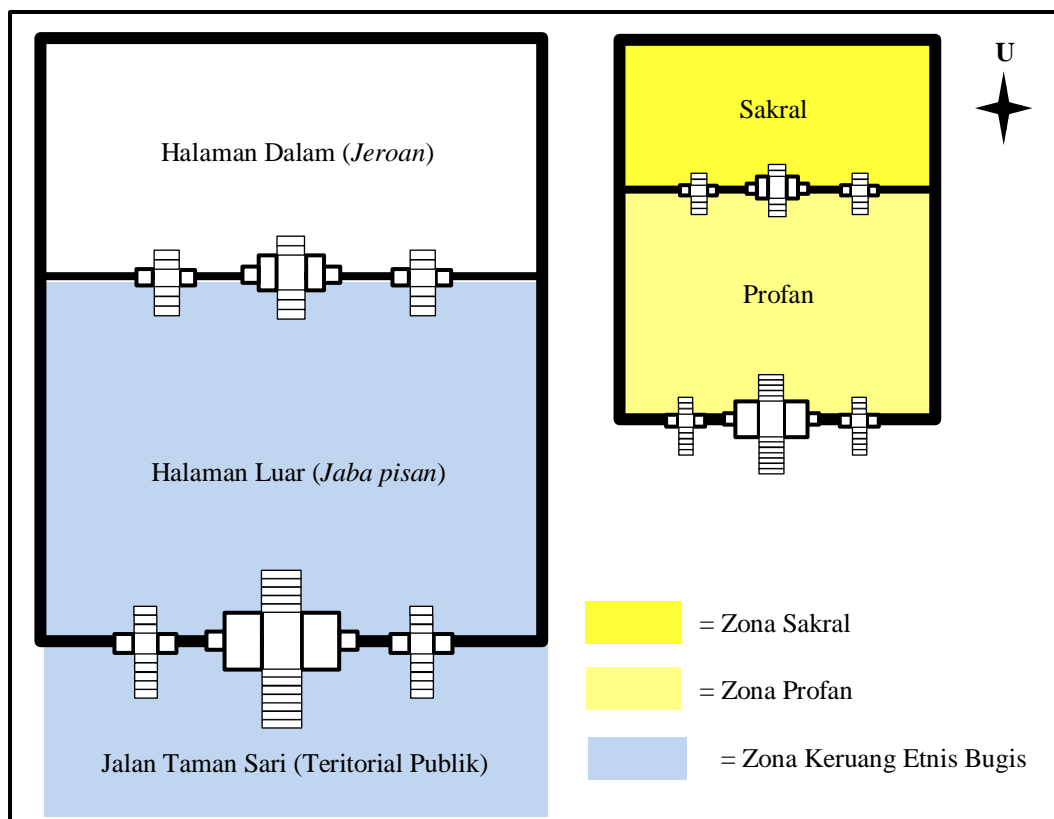
kehidupan sehari-hari mereka. Buddhisme mengajarkan kedamaian, Taoisme mengajarkan supaya setiap orang lebih mengutamakan kepentingan keluarga dari pada dirinya dan keluarga besar merupakan struktur dasar sosial. Konfusianisme mengajarkan, setiap orang wajib hormat kepada orang tua dan para leluhur (menjadi manusia bermoral). Kekuatan lain yang juga inheren dengan Konfusianisme adalah keterbukaan serta sikapnya yang positif terhadap jenis atau bentuk kepercayaan agama lainnya. Sikap toleran ini juga menjurus kepada upaya untuk mengambil berbagai aspek agama lain untuk disatupadukan dengan unsur-unsur agama yang dikenalnya, yakni melakukan sinkretis (Abdurrahman Wahid, 1995: xxi-xxii). Jadi unsur kedamaian, hubungan sosial dan rasa hormat kepada orang lain serta pemujaan kepada para leluhur menjadi landasan hidup dan kehidupan bagi orang Tionghoa. Hal ini merupakan modal dalam usahanya mewujudkan keharmonisan hidup dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Sinkretis agama, seperti sinkretis antara agama Hindu (Ciwa) dengan agama Buddha telah terjadi pada abad XIII (Zaman Raja Kertanegara). Kertanegara memakai nama Raja Bhatara Ciwabuddha (Moens, 1986:2-7). Mpu Kuturam pada abad X menyatukan sekte-sekte Hindu di Bali melahirkan sebutan agama Hindu-Buddha. Banyak etnis Tionghoa di Bali pada umumnya tidak terkecuali di Tanjung Bena mengaku beragama Hindu-Buddha. Karena masyarakat Hindu sejak zaman dahulu telah mengakui, serta menerima eksistensi Ciwa-Buddha, terbukti sampai kini Bali masih diakui.



b. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dengan Bugis secara keruangan

Interaksi antar etnis Bali dan Bugis yang terjadi di Pura Dalem Ning adalah pada saat hari besar. Pada hari besar Hindu yang dimana diperlukan *sekaa gamelan* untuk bermain musik dan menari di dalam pura, etnis Bugis ada yang ikut membantu membawa alat musik dan ikut bermain. Etnis Bugis ada yang mengikuti kegiatan *sekaa* yang biasanya dilakukan di *banjar* bermain gong karena terkadang ada yang bergabung dengan *sekaa* yang dilakukan pada *banjar*. Ini adalah salah satu contoh asimilasi antara etnis Bali dan Bugis.



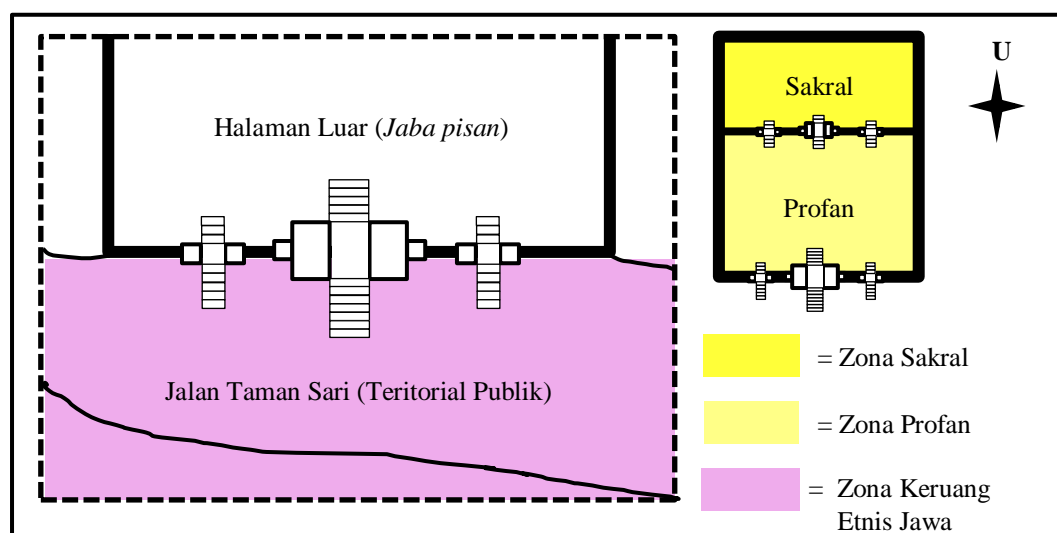
Gambar 4.25  
Area Pura Dalem Ning dan Zona Keruangan Etnis Bugis  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

Interaksi antar kedua ini terjadi di bagian halaman luar (*jaba pisan*). Karena seperti penjelasan mengenai pura di atas, *jaba pisan* atau halaman luar ini

merupakan bagian paling profan dari seluruh bagian pura, sehingga masyarakat etnis Bugis melakukan kegiatan di bagian ini. Walaupun pura merupakan teritorialitas etnis Bali, etnis Bugis dapat ikut masuk hingga daerah profan karena telah mendapatkan izin dari pemilik dari teritorialitas. Gambar 4.25 menunjukkan gambaran interaksi etnis Bali dan Bugis secara keruangan.

c. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dengan Jawa secara keruangan

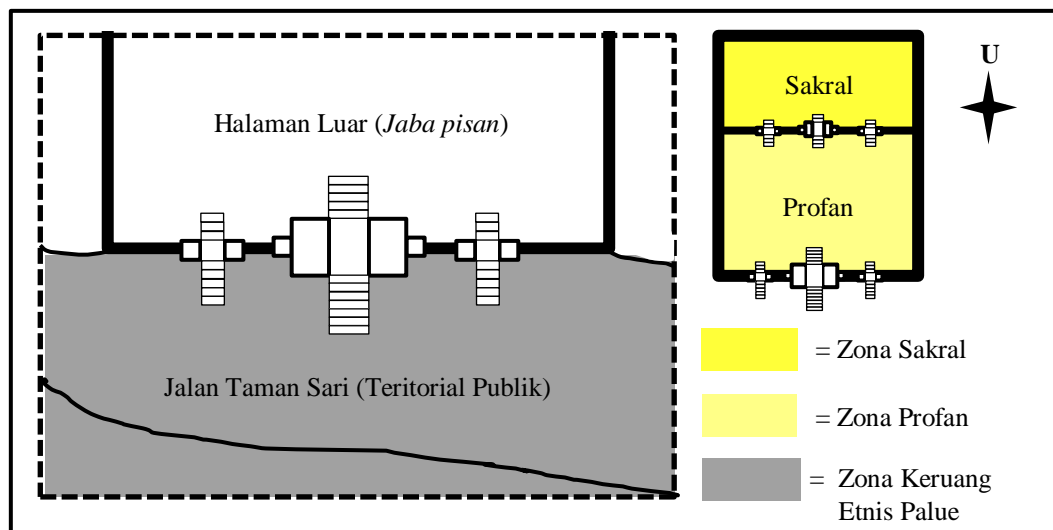
Berbeda dengan interaksi antara etnis Bali dengan tionghoa dan etnis Bali dengan Bugis dimana terdapat aktivitas yang dilakukan di Pura Dalem Ning. Interaksi antara etnis Bali dengan Jawa tidak ada yang dilakukan di Pura Dalem Ning, sehingga etnis Jawa tidak berada dalam kawasan pura, baik yang sakral (*jeroan*) maupun profan (*jaba pisan*). Gambaran aktivitas interaksi etnis Bali dan Jawa secara keruangan dapat dilihat pada gambar 4.26, dimana terlihat etnis Jawa hanya berada di jalan di depan pura yang merupakan teritorial publik.



Gambar 4.26  
Area Pura Dalem Ning dan Zona Keruangan Etnis Jawa  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

d. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dengan Palue secara keruangan

Tidak berbeda dengan interaksi antara etnis Bali dengan Palue. Tidak terdapat aktivitas interaksi etnis dominan dengan etnis minoritas di Desa Adat Tanjung Benoa ini. sehingga gambaran aktivitas interaksi etnis Bali dan Palue secara keruangan dapat dilihat pada gambar 4.27.



Gambar 4.27  
Area Pura Dalem Ning dan Zona Keruang Etnis Palue  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

## B. Klenteng Caow Eng Bio

Klenteng adalah sebutan untuk tempat ibadah penganut kepercayaan tradisional Tionghoa di Indonesia pada umumnya. Di Indonesia, penganut kepercayaan tradisional Tionghoa sering disamakan sebagai penganut agama Konghucu. Jadi, klenteng adalah sebuah tempat suci untuk melaksanakan ibadah kepada Tuhan, para Nabi, dan para orang Suci agama-agama *Ru*, *Dao*, *Shi* atau Konfusianisme, Taoisme dan Buddisme (Tri Dharma). Klenteng dan vihara sering dianggap sama, sesungguhnya istilah vihara dan klenteng terdapat

perbedaan. Di Indonesia umumnya kedua istilah itu dianggap sama karena orang yang ke vihara atau klenteng umumnya adalah warga dari etnis Tionghoa. Penyebab lainnya karena umumnya sudah terjadi sinkritisme antara Buddhisme, Taoisme, dan Konfusianisme. Letak perbedaan antara klenteng dan vihara pada dasarnya mudah dipahami dari bentuk arsitektur dan fungsi masing-masing. Klenteng pada dasarnya berarsitektur tradisional Tionghoa dan berfungsi sebagai tempat aktivitas sosial masyarakat selain fungsi spiritual. Vihara berarsitektur lokal dan biasanya mempunyai fungsi spiritual saja. Tetapi Klenteng Caow Eng Bio, merupakan gabungan dari vihara dan klenteng.

Sama halnya dengan pura, klenteng juga termasuk dalam teritori primer karena dimiliki oleh kelompok tertentu, yaitu oleh etnis Tionghoa (dominan menganut agama Buddha (Tri Dharma)).

Klenteng Caow Eng Bio merupakan klenteng tertua di Bali karena sudah ada sejak tahun 1546. Menurut pemangku pada klenteng ini, tempat peribadatan Tri Dharma ini didirikan oleh pedagang Tionghoa yang tiba di kawasan desa adat ini. Awalnya klenteng berada di wilayah Pura Dalem Ning beberapa meter dari klenteng yang ada saat ini. Sekitar tahun 1800-an, Kerajaan memberikan tanah untuk memindahkan klenteng yang terdapat hingga sekarang.

Klenteng Caow Eng Bio memiliki dua pagoda di kanan kiri dari pintu masuk klenteng. Tempat pertama yang terdapat di depan pintu masuk Klenteng tertua di Bali ini adalah ruang doa utama kepada (*Tieng Kong*). Ruang yang terletak setelahnya adalah ruang berdoa untuk para dewa-dewi Buddha yang disimbolkan dalam bentuk arca.

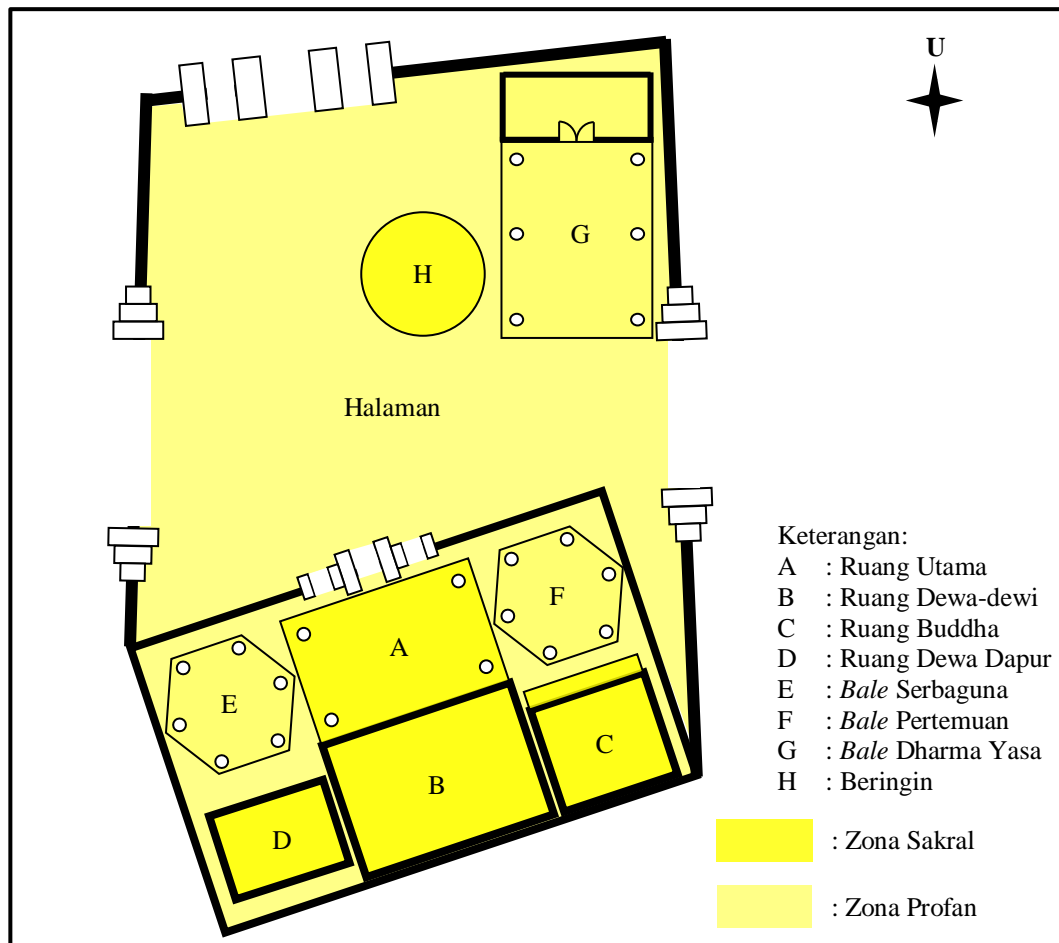
Bagian kiri dari ruang pusat ini terdapat ruang kecil untuk Dewa Dapur dan diletakkan berdekatan dengan ruang memasak klenteng. Bagian kanan dari ruang utama adalah Ruang Buddha (*Maha Cetya*) dan juga tempat berdoa kepada Dewi Kuan Im. Selain itu terdapat ukiran nama orang yang berkontribusi dalam membangun Klenteng Caow Eng Bio dalam Bahasa Tionghoa pada sebuah marmer besar. Tulisan yang terukir tersebut sulit diartikan bahkan oleh guru bahasa Mandarin karena merupakan huruf Tiongkok Kuno.

Terdapat dua *bale* pada bangunan peribadatan ini, yaitu *bale* di depan ruang Dewa Dapur dan *bale* di depan Ruang Buddha. Bale di depan ruang Dewa Dapur digunakan sebagai ruang makan saat acara besar dan ruang di depan Ruang Buddha difungsikan sebagai ruang rapat ataupun ruang duduk. Klenteng juga mempunyai halaman yang cukup luas. Pada halaman terdapat *bale* yang digunakan untuk bersantai dan terdapat ruang yang digunakan untuk menyimpan alat musik yang digunakan pada pertunjukan barongsai.

Secara keseluruhan baik bangunan klenteng dan halaman adalah teritori primer dan merupakan teritorialitas dari etnis Tionghoa (dominan beragama Buddha). Namun masing-masing ruang yang terdapat pada klenteng ini ada yang bersifat publik maupun privat. Ruang publik biasanya bersifat sakral dan ruang publik pada umumnya lebih bersifat profan.

Terdapat beberapa bagian yang sakral dan profan di klenteng ini. Ruang yang bersifat sakral adalah ruang persembahyangan utama (kepada Tieng Kong dan Dewa-dewi), ruang sembayang kepada Dewa Dapur dan Ruang Buddha.

Sedangkan ruang profan adalah *bale* di depan ruang Dewa Dapur, Ruang Buddha, halaman klenteng dan *bale* yang terdapat di halaman klenteng.



Gambar 4.28  
Area Klenteng Caow Eng Bio dan Sifat Ruang  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

a. Gambaran aktivitas interaksi etnis Tionghoa dengan Bali secara keruangan

Terdapat beberapa interaksi yang dilakukan di Klenteng Caow Eng Bio oleh etnis Tionghoa dan Bali. Aktivitas interaksi etnis Tionghoa dan Bali di tempat peribadatan ini adalah sembahyang pada saat hari besar etnis Tionghoa (agama Buddha), menghaturkan *canang* yang merupakan kegiatan rutin, persiapan dan pertunjukan barongsai, istirahat dan mengobrol selesai pertunjukan barongsai dan

menonton pertunjukan barongsai yang dilakukan pada saat Tahun Baru *Imlek*, *Capgome*, Hari Kemerdekaan RI dan hari besar lainnya.

Seperti yang telah dipaparkan di atas terdapat beberapa bagian yang sakral dan profan di klenteng ini. Ruang yang bersifat sakral adalah ruang persembahyangan utama, ruang sembayang kepada Dewa Dapur dan Ruang Buddha. Sedangkan ruang profan adalah bale di depan ruang Dewa Dapur, Ruang Buddha, halaman klenteng dan *bale* yang terdapat di halaman klenteng.

Etnis Bali yang datang ke klenteng Caow Eng Bio ini tidak hanya masuk hingga bagian profan saja, melainkan dapat memasuki ruang yang termasuk bersifat sakral. Hal ini disebabkan etnis Bali yang datang ke klenteng ini akan ikut bersembahyang kepada Tieng Kong dan dewa-dewi yang ada di klenteng ini. Etnis Bali ikut bersembahyang di klenteng karena banyak kesamaan antara ajaran Tri Dharma dengan Hindu.

Ada kesamaan nama dewa kepercayaan di Tiongkok dan Bali (Hindu). Dewa Laut (Yatikong pada ajaran Tri Dharma) yang merupakan dewa utama di Klenteng Caow Eng Bio sama dengan Dewa Baruna dalam Hindu. Mata pencaharian masyarakat Tanjung Benoa yang tinggal di sekitar pantai adalah nelayan, sehingga masyarakat bersama-sama *ngayah* (mengabdikan) kepada Dewa Baruna di klenteng. Dewi Kwan Im yang terdapat pada kepercayaan Tiongkok, dalam tradisi Bali diterima sebagai sosok Dewi Sri (Anonim, 2011). Masyarakat etnis Bali yang bukan dari keturunan Tionghoa biasanya *ngayah* di klenteng yang ditujukan kepada Sang Hyang Widi, para dewa-dewi dan leluhur, ini menunjukkan persamaan berikutnya, yaitu agama Hindu dan Buddha sama-sama

memuja leluhur. Berdasarkan beberapa terdapat sejarah yang mengatakan bahwa, etnis Bali memiliki tali persaudaraan yang berasal dari Tiongkok. Sehingga banyak masyarakat Hindu yang datang ke klenteng untuk memuja leluhur mereka. Dengan alasan tersebutlah, maka etnis Bali sering datang bersembahyang di klenteng, selain juga bersembahyang di tempat peribadatan mereka, pura.

*Ngayah* juga dilakukan pada saat akan dilakukan pertunjukan barongsai, etnis Bali akan ikut mempersiapkan pertunjukan tradisi Tiongkok ini, sehingga klenteng dapat dianggap sebagai tempat peribadatan kedua bagi etnis Bali (Hindu) di Desa Adat Tanjung Benoa ini.

Persembahan dalam persembahyangan etnis Tionghoa dan Bali juga serupa, sebelum berdoa akan memberikan persembahan yang diletakkan di sekitar altar dewa-dewi adalah buah, *jajan* ataupun teh dengan jumlah yang ganjil dilengkapi dengan *canang*. *Canang* inilah yang merupakan persembahan yang sama dengan etnis Bali (Hindu). Pada akhir sembahyang di klenteng akan dipercikkan dengan air suci (*tirta*), ini sama dengan persembahyangan yang dilakukan oleh etnis Bali di pura.

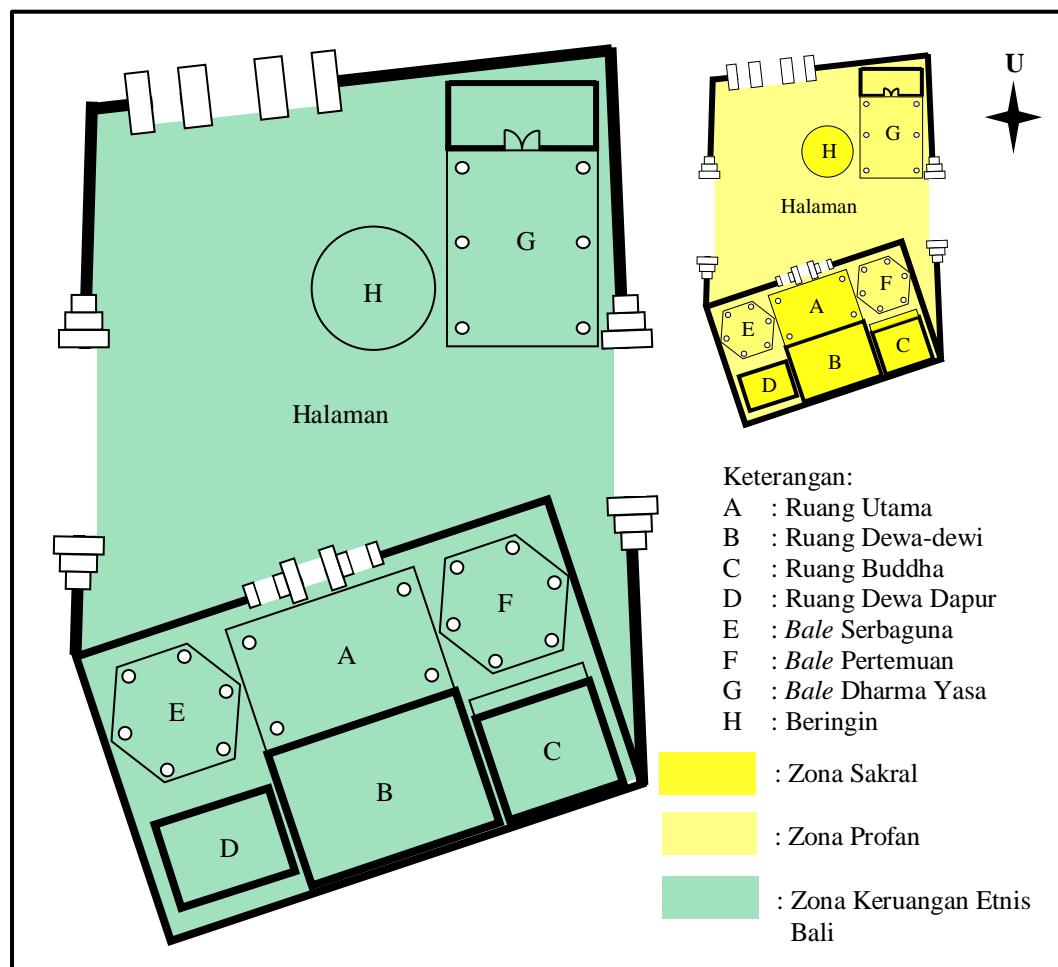
Asimilasi antara masyarakat Tionghoa dengan etnis Bali di Desa Adat Tanjung Benoa ini sangat dalam. Etnis Tionghoa menyerap budaya Bali, seperti sebutan pendeta Buddha dengan *pemangku* dan *pemangku* klenteng berpakaian tradisional Bali, termasuk ikat kepala (*udeng*).

Interaksi yang terjadi pada klenteng antar etnis tertua dengan etnis yang ketiga datang ke desa adat ini adalah pada waktu istirahat dan duduk mengobrol selesai pertunjukan barongsai, menonton pertunjukan barongsai. Aktivitas menonton



pertunjukan barongsai dilakukan di halaman Klenteng Caow Eng Bio. Kegiatan kedua, seperti istirahat, duduk, mengobrol dilakukan pada *bale* yang terdapat di halaman klenteng ataupun di kursi-kursi yang disediakan dari pihak klenteng.

Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Tionghoa dengan Bali secara keruangan dapat dilihat pada Gambar 4.29 di bawah ini.



Gambar 4.29  
Area Klenteng Caow Eng Bio dan Zona Keruangan Etnis Bali  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

b. Gambaran aktivitas interaksi etnis Tionghoa dengan Bugis secara keruangan

Interaksi yang terjadi di klenteng antara etnis Tionghoa dan Bugis adalah istirahat dan duduk, mengobrol selesai pertunjukan Barongsai, menonton

pertunjukan Barongsai. Interaksi ini dilakukan pada halaman Klenteng Caow Eng Bio dan *bale* di halaman klenteng. Untuk lebih memudahkan dapat dilihat pada Gambar 4.30.



Gambar 4.30  
Area Klenteng Caow Eng Bio dan Zona Keruangan Etnis Bugis  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

c. Gambaran aktivitas interaksi etnis Tionghoa dengan Jawa secara keruangan

Interaksi yang terjadi di klenteng yang dibangun pada tahun 1546 antara etnis Tionghoa dan Jawa sama dengan yang dilakukan antara etnis Tionghoa dan Bugis, yaitu istirahat dan duduk, mengobrol selesai pertunjukan Barongsai, menonton pertunjukan Barongsai. Interaksi ini dilakukan pada tempat yang sama, yaitu

halaman Klenteng Caow Eng Bio. Untuk lebih memudahkan dapat dilihat pada Gambar 4.31.



Gambar 4.31  
Area Klenteng Caow Eng Bio dan Zona Keruangan Etnis Jawa  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

d. Gambaran aktivitas interaksi etnis Tionghoa dengan Palue secara keruangan

Interaksi antara etnis Tionghoa dengan Palue pada klenteng tertua di Bali ini sama dengan yang terjadi dengan etnis Tionghoa – Bugis dan Tionghoa – Jawa. Istirahat dan duduk mengobrol selesai pertunjukan Barongsai, menonton pertunjukan Barongsai. Ruang yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 4.32 di bawah ini.



Gambar 4.32  
Area Klenteng Caow Eng Bio dan Zona Keruangan Etnis Palue  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

### C. Masjid Jami' Mujahidin

Masjid adalah rumah tempat ibadah umat Muslim. Masjid artinya tempat sujud. Selain tempat ibadah masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan - kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al Qur'an sering dilaksanakan di masjid.

Pada umumnya tempat ibadah merupakan teritori primer karena merupakan tempat yang diperuntukan dan dimiliki oleh kelompok tertentu, sama halnya

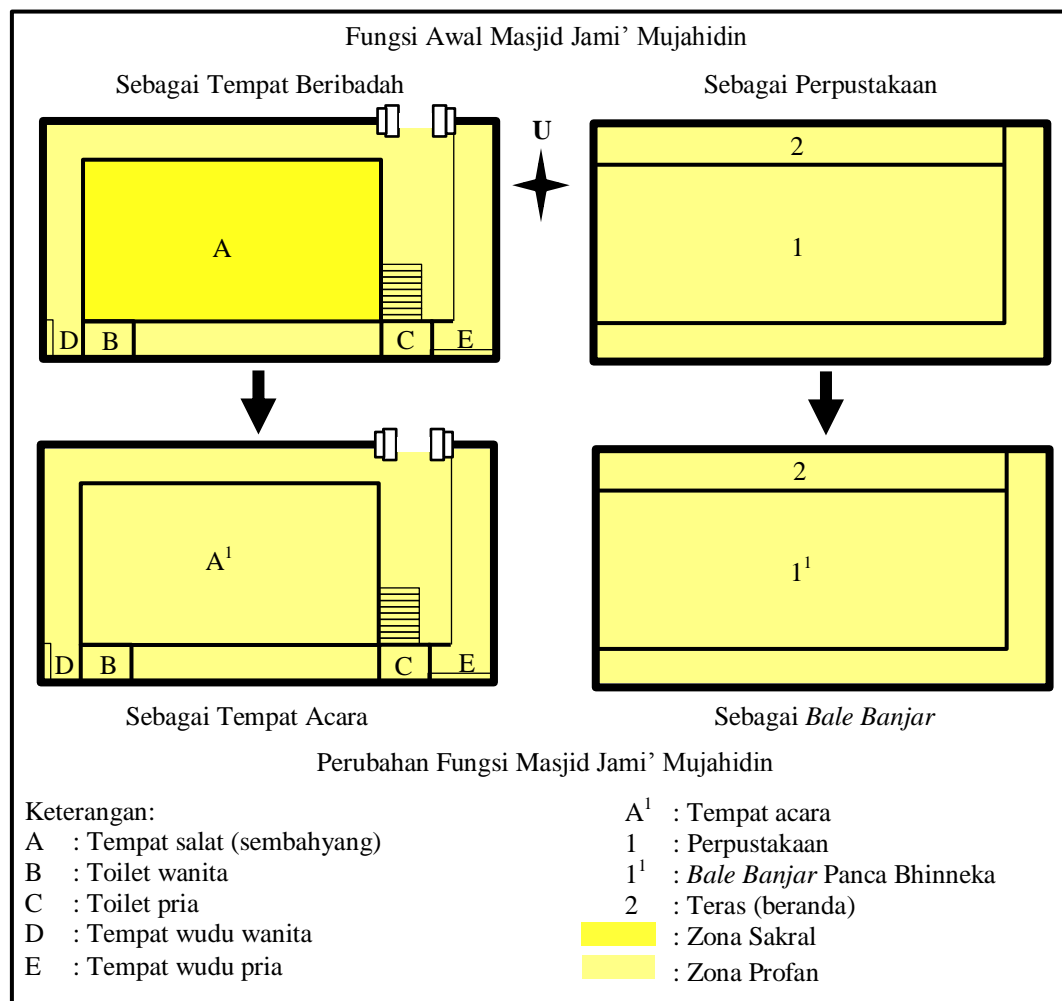
dengan Masjid Jami' Mujahidin yang terdapat di Desa Adat Tanjung Bena. Masjid Jami' Mujahidin dibangun pada 8 Maret 1997 atau 28 Syawal 1417 H.

Masjid ini terdiri dari dua lantai. Lantai satu merupakan tempat peribadatan bagi umat Islam dan lantai kedua merupakan perpustakaan. Masjid di Tanjung Bena ini terkadang beralih fungsi karena masyarakat Bugis dan Jawa kekurangan lahan untuk membangun fasilitas umum lainnya yang dapat menunjang kegiatan masyarakatnya.

Lantai satu yang merupakan tempat peribadatan yang terdiri dari ruang salat dan tempat wudhu bagi umatnya, sesuai dengan fungsinya ini merupakan teritori primer. Teritori primer yang dimiliki oleh etnis Bugis yang dominan menganut agama Islam. Lantai satu ini terdiri dari ruang yang bersifat sakral dan profan. Daerah sakral merupakan ruang peribadatan dan ruang yang bersifat profan adalah kamar mandi dan tempat wudhu. Terkadang lantai satu yang merupakan teritori primer akan berubah menjadi teritori sekunder. Perubahan teritori ini disebabkan fungsi ruang yang awalnya digunakan untuk berdoa atau salat menjadi tempat merayakan acara, seperti pesta pernikahan. Pada pesta pernikahan yang akan datang adalah orang-orang yang merupakan kenalan dari keluarga yang menikah.

Lantai dua merupakan perpustakaan yang dibangun oleh masyarakat Bugis dan dibuka untuk publik. Ruangan ini merupakan teritori sekunder dengan ruangan yang bersifat profan. Ruang baca ini dikatakan merupakan teritori sekunder karena hanya penduduk Tanjung Bena saja yang masuk, sedangkan penduduk di luar Desa Adat Tanjung Bena tidak merasa nyaman untuk masuk ke dalam daerah perpustakaan walaupun perpustakaan ini terbuka untuk publik.

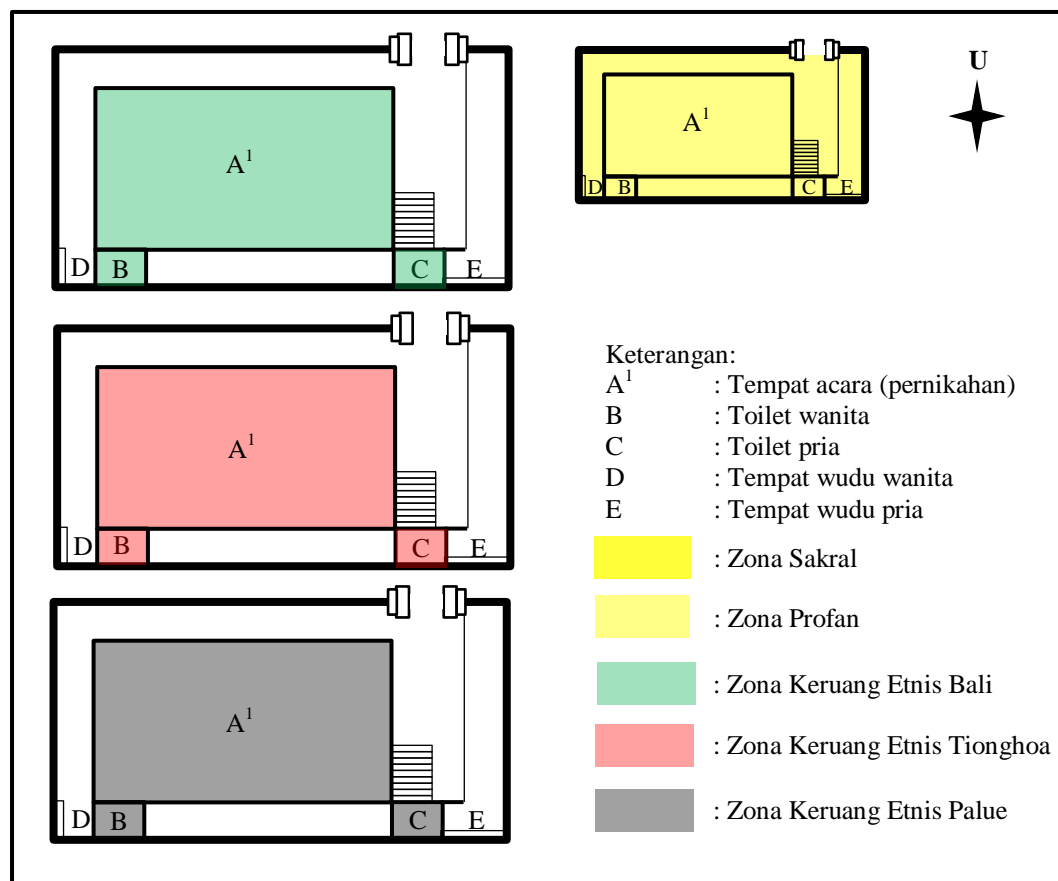
Terkadang perpustakaan ini beralih fungsi menjadi tempat rapat *banjar* atau bisa disebut *bale banjar* Panca Bhinneka. Fungsi utama perpustakaan yang merupakan tempat membaca dan meminjam buku diubah menjadi wadah untuk menampung aktivitas yang berhubungan dengan *banjar*. Hal ini mengubah teritori sekunder menjadi teritori primer dan sebagai pemilik adalah penduduk yang masuk ke dalam Lingkungan *Banjar* Panca Bhinneka. Untuk lebih memperjelas, dapat dilihat Gambar 4.33 yang menunjukkan perubahan fungsi yang mengakibatkan perubahan sifat ruang yang sakral menjadi profan.



Gambar 4.33  
Fungsi dan Perubahan Fungsi Masjid Jami' Mujahidin  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

Interaksi antar pemilik teritorial masjid dengan etnik lain di Tanjung Bena adalah pada saat membantu, merayakan dan menonton persepsi pernikahan yang dilakukan oleh berbagai etnik yang mengenal orang yang bersangkutan.

Hubungan interaksi etnis Bugis dan Jawa ini, baik dengan etnis Bali, Tionghoa ataupun Palue seluruhnya sama. Sehingga, gambaran interaksi antar etnis Bugis dan Jawa dengan tiga etnis lainnya (Bali, Tionghoa dan Palue) secara keruangan juga sama.



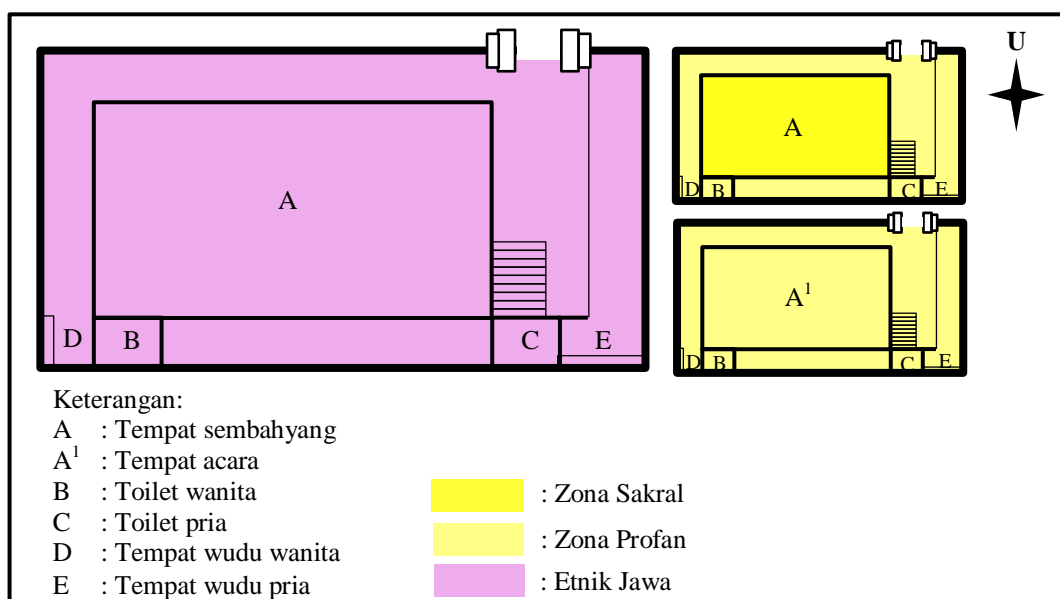
Gambar 4.34  
Area Masjid Jami' Mujahidin (Lantai 1) dan Zona Keruang Etnis Bali, Tionghoa dan Palue  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

Kegiatan yang dilakukan oleh etnis pemilik teritori dengan etnis lainnya adalah membantu, merayakan dan menonton persepsi pernikahan. Aktivitas ini

dilakukan di ruang berdoa yang beralih fungsi menjadi tempat dilakukannya pesta pernikahan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 4.34 di atas.

Aktivitas shalat ied, buka puasa bersama, salat, pembagian hewan kurban dan menghadiri pesta pernikahan dilakukan bersama oleh etnis Bugis dan Jawa yang dominan merupakan umat Muslim. Ruang yang digunakan untuk seluruh kegiatan di atas dilakukan di Masjid Jami' Mujahidin di lantai satu. Untuk kegiatan shalat ied pada saat Idul Fitri dan Idul Adha dan salat yang dilakukan lima kali sehari (Subuh, Lohor, Asar, Magrib dan Isya) membuat ruang utama masjid menjadi ruang yang bersifat sakral. Begitu pula pada saat buka puasa bersama yang akan dilakukan setelah salat pada saat Ramadhan.

Sedangkan untuk pembagian hewan kurban dan pesta pernikahan fungsi ruang utama masjid akan berubah sifatnya menjadi profan. Untuk lebih jelas mengenai letak dan sifat ruang yang digunakan untuk mewadahi aktivitas di atas dapat dilihat pada Gambar 4.35 di bawah ini.



Gambar 4.35  
Area Masjid Jami' Mujahidin dan Zona Keruangan Etnis Jawa  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)



## 2. Pemakaman

Kuburan (*Setra*) adalah tanah milik desa yang pada umumnya merupakan bagian lingkungan wilayah *Pura Dalem* yang digunakan untuk tempat menanam atau mengubur dan membakar (*Ngaben*) jenazah bagi masyarakat desa yang beragama Hindu. Kuburan sebagai ruang terbuka tradisional disetarakan dengan ruang terbuka non tradisional tempat pemakaman. Nilai-nilai kuburan sebagai ruang terbuka tradisional merupakan komponen desa adat, tempat penguburan mayat dan pembakaran mayat (Hindu), pemanfaatannya diatur dalam peraturan (*awig-awig*) desa adat (Surpha, 2004). Kuburan merupakan salah satu ruang publik tradisional Bali yang berwujud ruang terbuka. Pada umumnya terdapat beberapa inti kegiatan yang dilakukan di *setra* seperti pembakaran, menghaturkan *sesajen*, persembahyangan yang dilakukan oleh sanak keluarga dan diakhiri dengan menghanyutkan tulang dari jenazah yang *diaben* tersebut ke laut.

Terdapat juga beberapa kuburan lagi, selain *Setra* Bali, yaitu *Setra* Bugis dan Kuburan Tionghoa. Sesuai dengan namanya, *Setra* Bugis digunakan untuk menguburkan orang Bugis atau masyarakat Lingkungan Banjar Panca Bhinneka yang meninggal. Kuburan Tionghoa digunakan untuk menguburkan keluarga keturunan Tionghoa yang tinggal di Tanjung Bena.

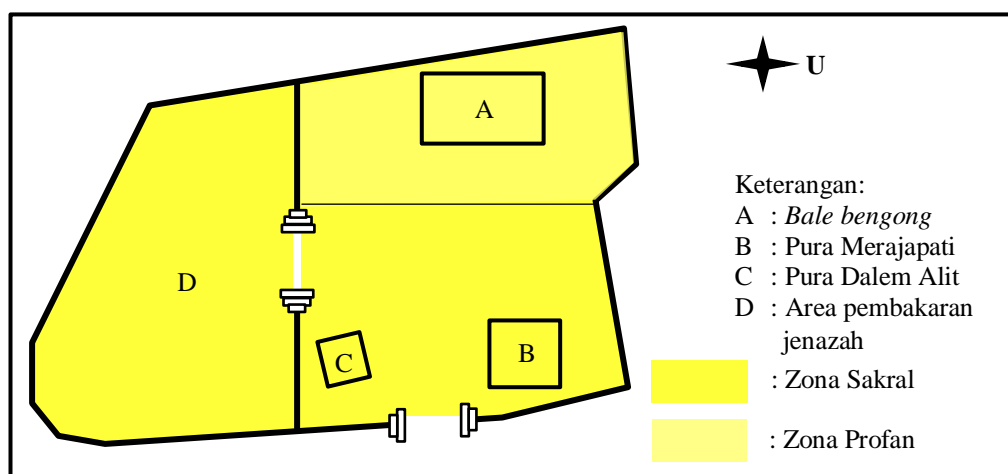
Klasifikasi teritori oleh Altman pada tahun 1980 (dalam Laurens, 2004: 126) terdapat tiga golongan, yaitu teritori primer, teritori sekunder dan teritori publik. Dalam hal ini pemakaman dapat digolongkan menjadi teritori primer. Pemakaman dikatakan merupakan teritori primer karena merupakan ruang atau area yang sifatnya pribadi dan hanya dapat dimasuki oleh orang-orang yang sudah sangat

akrab atau sudah mendapat izin khusus. Teritori primer menurut Altman adalah ruang yang dimiliki oleh perorangan atau sekelompok orang yang juga mengendalikan penggunaan teritori tersebut secara relatif tetap, berkenaan dengan kehidupan sehari-hari ketika keterlibatan psikologis penghuninya sangat tinggi.

Pemaparan Altman mengenai teritori primer sesuai dengan pemakaman, dimana setiap makam merupakan ruang yang dimiliki oleh sekelompok orang dan menggunakan teritori secara tetap. *Setra* Bali digunakan oleh orang Bali yang tinggal di Tanjung Bena. Sama halnya dengan *Setra* Bugis yang digunakan dan dikendalikan oleh masyarakat Bugis serta kuburan Tionghoa yang dimiliki oleh orang Tionghoa di Tanjung Bena. Berikut akan dibahas gambaran interaksi masyarakat pemilik teritori primer dengan etnis lainnya.

#### A. *Setra* Bali

Pada *Setra* Bali yang merupakan teritorialitas dari etnis Bali memiliki daerah yang bersifat sakral dan ada ruang yang bersifat profan. Gambar 4.36 di bawah ini akan menunjukkan daerah yang bersifat sakral dan profan dari teritori primer masyarakat etnis Bali berupa *Setra* Bali.

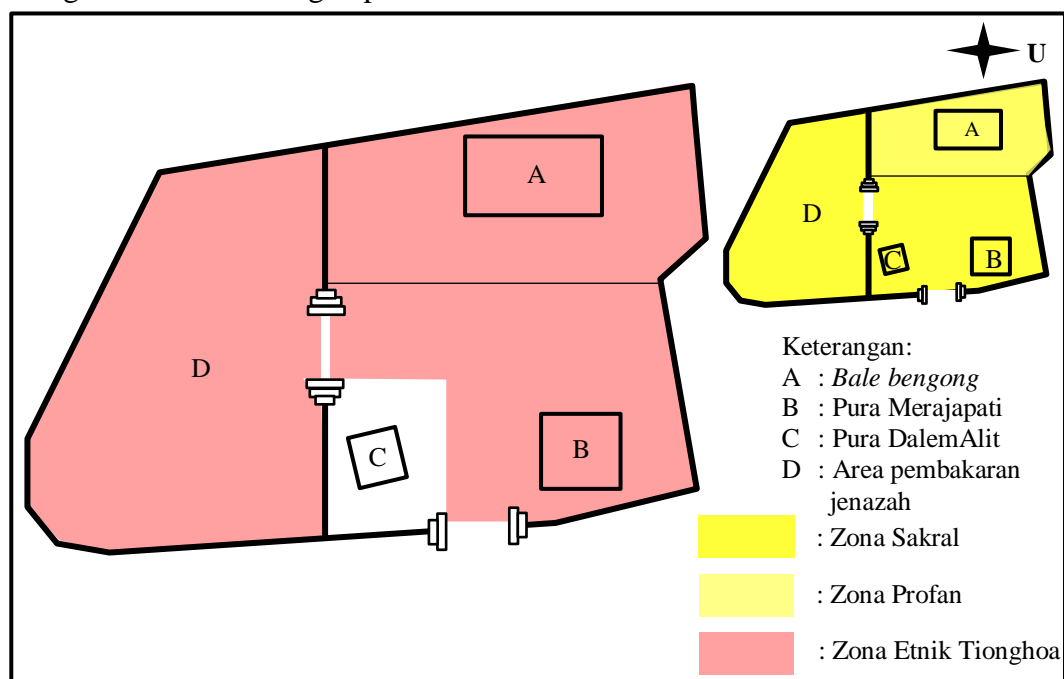


Gambar 4.36  
 Zona Sakral dan Profan pada *Setra* Bali  
 (Dokumentasi Ongelina, 2013)

a. Gambaran aktivitas interaksi etnis Bali dengan Tionghoa secara keruangan

Aktivitas etnis Bali dengan Tionghoa yang terjadi di *Setra* Bali adalah saat menghaturkan *canang* dan membantu serta mengikuti upacara kematian dari etnis Bali pada umumnya. Aktivitas menghaturkan *canang* di *Setra* Bali dilakukan secara rutin setiap hari dan dilaksanakan oleh kedua etnis ini. Kegiatan atau aktivitas membantu atau mengikuti upacara kematian waktunya tidak tentu, disesuaikan dengan situasi yang terjadi, kecuali pada saat *Ngaben* massal yang dilakukan setiap tiga tahun sekali.

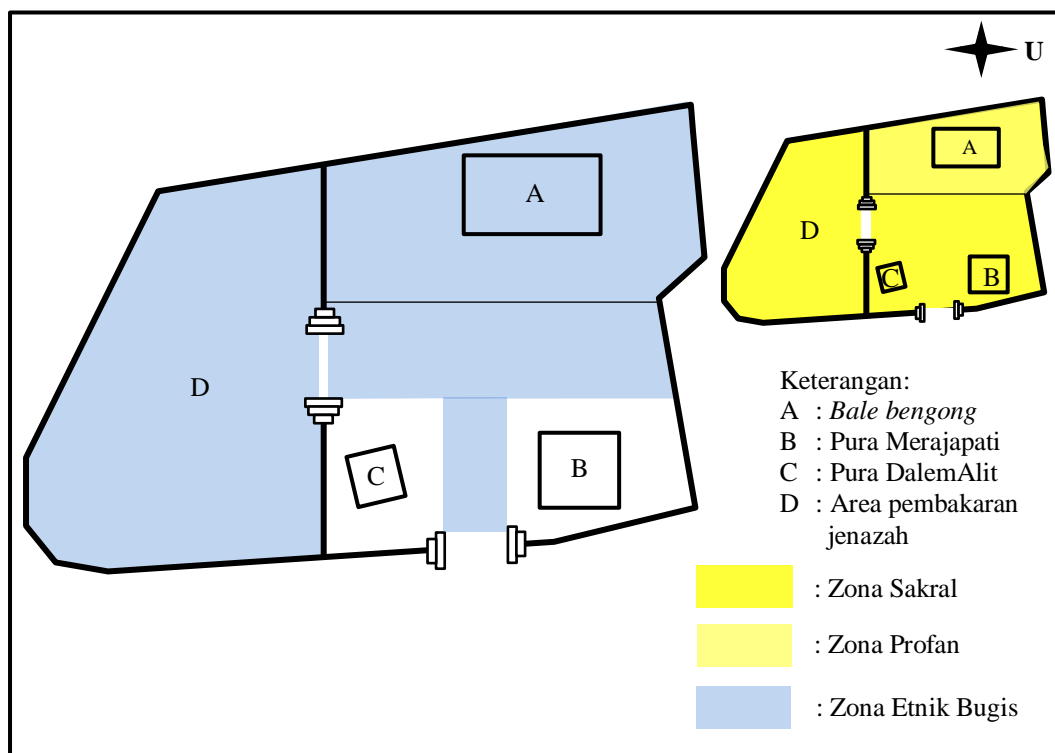
Etnis Tionghoa secara rutin menghaturkan *canang* di Pura Merajapati yang terdapat di kawasan *Setra* Bali. Selain itu masyarakat etnis Tionghoa biasanya juga ikut membantu dalam upacara kematian etnis Bali dengan cara membantu mengangkat jenazah yang akan di *Ngaben* melalui pantai di bagian timur Tanjung Benoa. Berikut akan menunjukkan gambaran aktivitas interaksi etnis Bali dan Tionghoa secara keruangan pada *Setra* Bali.



Gambar 4.37  
Area *Setra* Bali dan Zona Keruangan Etnis Tionghoa  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

b. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dengan Bugis secara keruangan

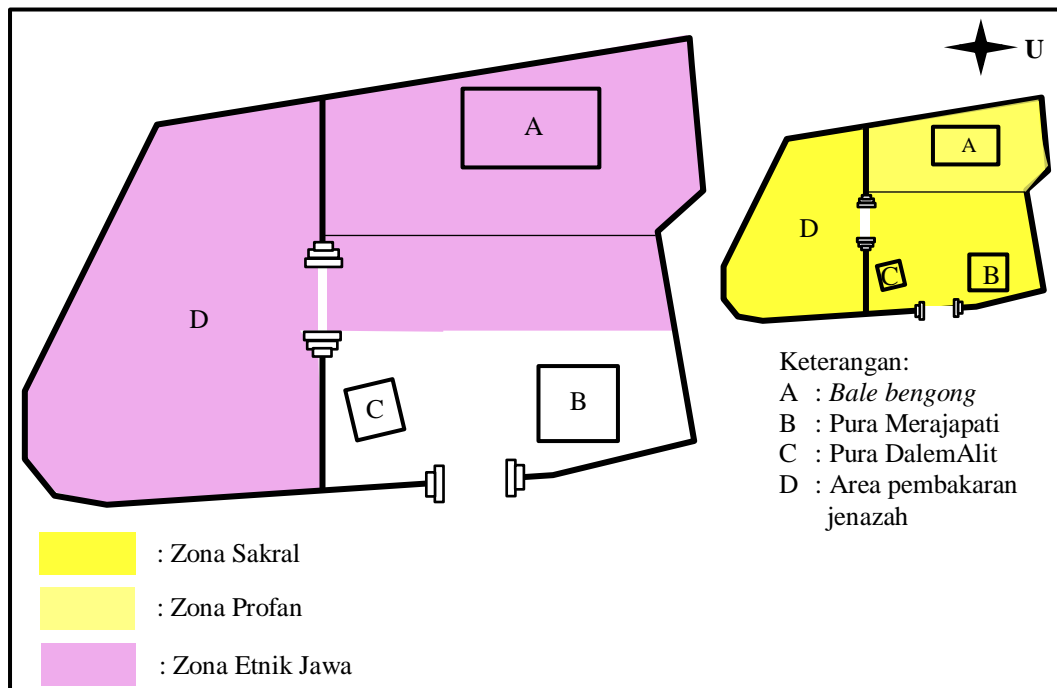
Interaksi yang dilakukan antara etnik Bali dengan Bugis yaitu membantu dan mengikuti upacara kematian. Bentuk bantuan yang diberikan adalah membantu mengangkat jenazah hingga menjaga kelancaran jalannya pelaksanaan acara. Gambar berikut akan menunjukkan gambaran interaksi antara etnik Bali dengan Bugis secara keruangan.



Gambar 4.38  
 Area Setra Bali dan Zona Keruangan Etnis Bugis  
 (Dokumentasi Ongelina, 2013)

c. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dengan Jawa secara keruangan

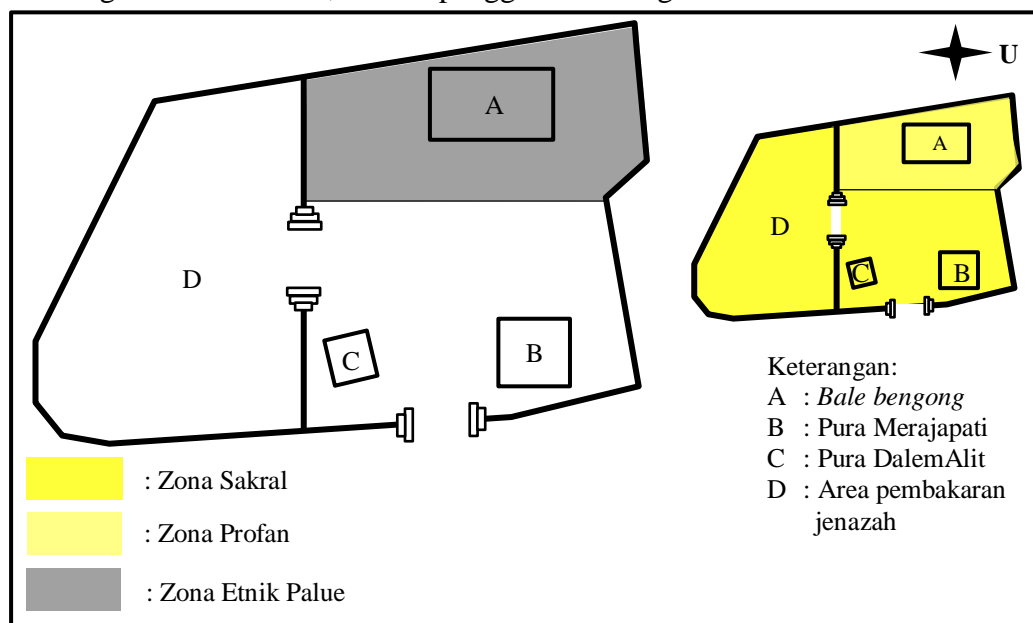
Interaksi yang dilakukan antara etnik Bali dengan Jawa sama dengan yang dilakukan antara etnis pemilik teritori dengan Bugis, yaitu membantu dan mengikuti upacara kematian. Gambar 4.39 memberikan gambaran interaksi antara etnik Bali dengan Jawa secara keruangan dengan lebih jelas.



Gambar 4.39  
 Area Setra Bali dan Zona Keruangan Etnis Jawa  
 (Dokumentasi Ongelina, 2013)

d. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dengan Palue secara keruangan

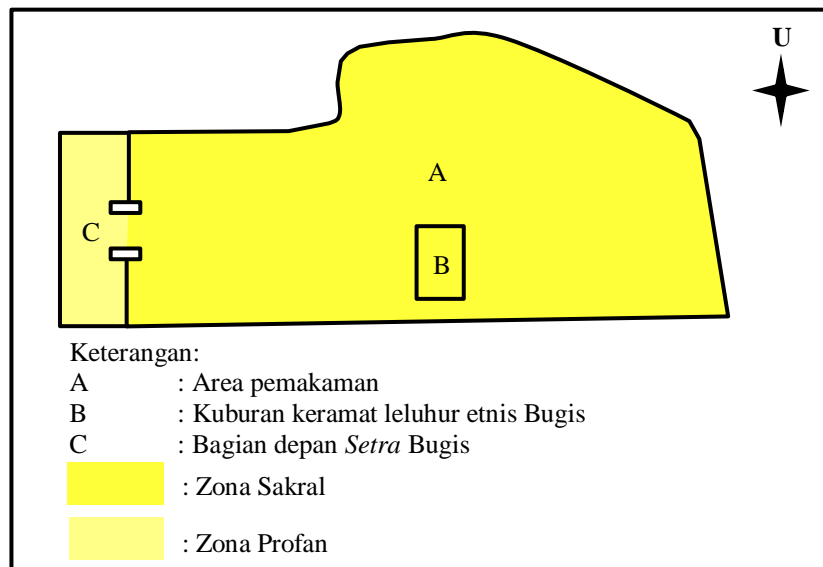
Interaksi antar etnis Bali dan Palue hampir sama dengan aktivitas interaksi Bali-Bugis dan Bali-Jawa, namun penggunaan ruang sedikit berbeda.



Gambar 4.40  
 Area Setra Bali dan Zona Keruangan Etnis Palue  
 (Dokumentasi Ongelina, 2013)

## B. *Setra* Bugis

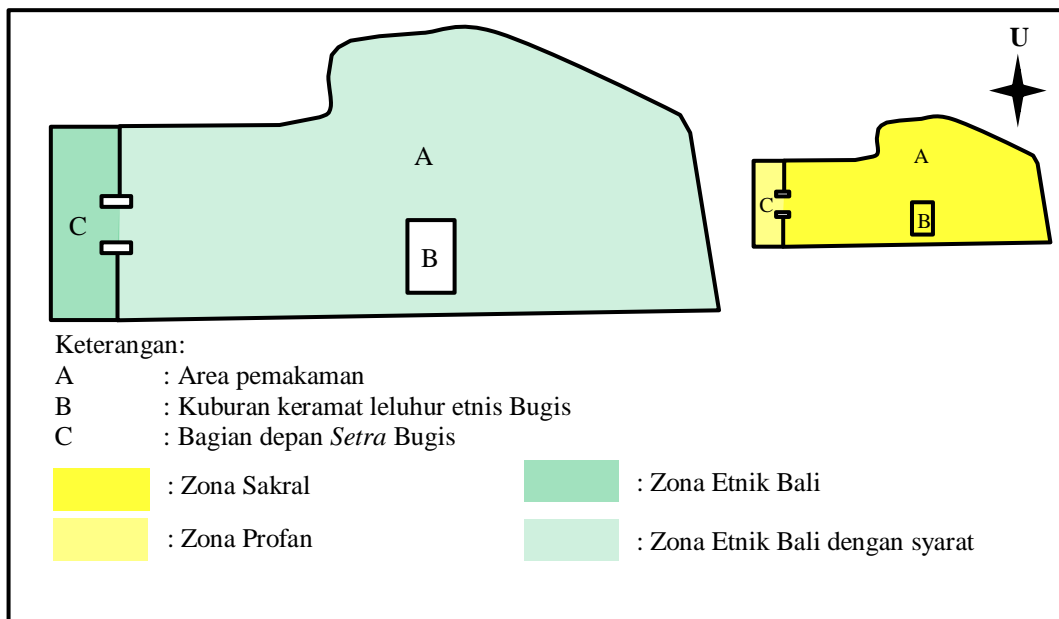
*Setra* Bugis merupakan teritorialitas dari masyarakat etnis ketiga yang tiba dan menetap di Desa Adat Tanjung Benoa, yaitu etnik Bugis. Sama halnya dengan *Setra* Bali, terdapat zona sakral dan profan dari keseluruhan kawasan makam ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.41 di bawah ini.



Gambar 4.41  
 Zona Sakral dan Profan pada *Setra* Bugis  
 (Dokumentasi Ongelina, 2013)

### a. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bugis dengan Bali secara keruangan

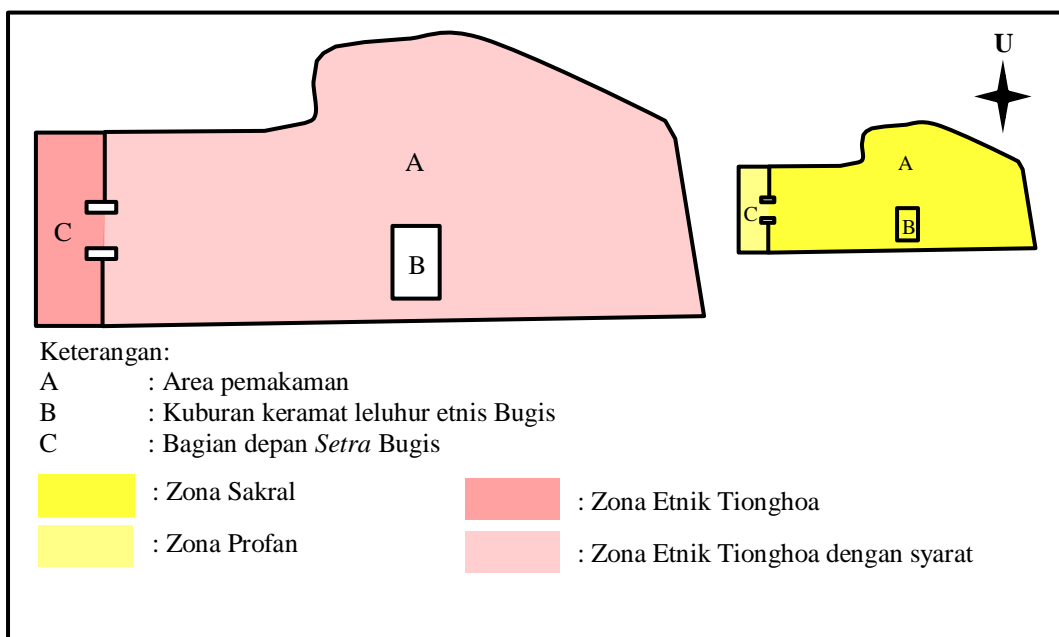
Interaksi antara etnis Bugis dan Bali yang terjadi di *Setra* Bugis adalah pada waktu etnis Bali menghaturkan *canang*, berbincang dan mengikuti upacara pemakaman dari etnik Bugis. Kegiatan menghaturkan *canang* dilakukan oleh etnis Bali di bagian depan dari pemakaman ini. Untuk mengikuti upacara pemakaman masyarakat etnis Bali dapat masuk hingga ke daerah sakral karena telah mendapatkan izin dari pemilik teritori ini (etnis Bugis). Sehingga apabila tidak mendapatkan izin dari etnis Bugis (tidak di undang) etnis Bali hanya dapat berada di bagian depan dari *Setra* Bugis.



Gambar 4.42  
 Area *Setra* Bugis dan Zona Keruangan Etnis Bali  
 (Dokumentasi Ongelina, 2013)

b. Gambaran aktivitas interaksi etnis Bugis dengan Tionghoa secara keruangan

Interaksi antara etnis Bugis dan Tionghoa yang terjadi di *Setra* Bugis sama dengan interaksi Bugis dan Bali dan ruang yang digunakan juga sama. Gambaran intraksi antar etnis Bugis dan Tionghoa secara keruangan.



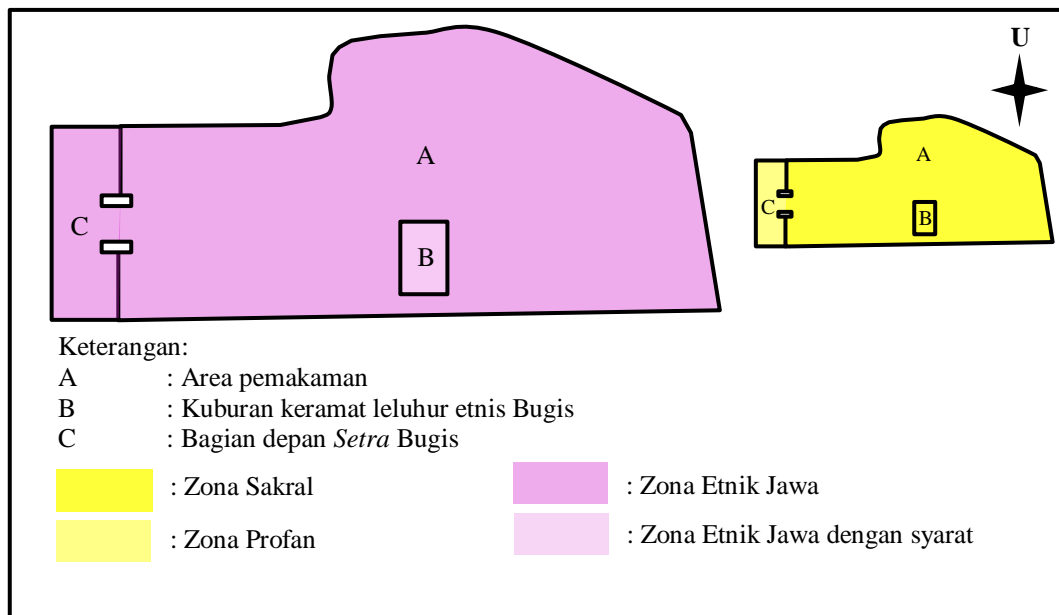
Gambar 4.43  
 Area *Setra* Bugis dan Zona Keruangan Etnis Tionghoa  
 (Dokumentasi Ongelina, 2013)

c. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bugis dengan Jawa secara keruangan

Interaksi antar etnis Bugis dan Jawa terjadi pada saat berziarah, membantu dan mengikuti upacara kematian serta bergotong royong. Etnis Jawa dapat memasuki *Setra* Bugis hingga kebagian yang paling sakral. Hal ini disebabkan terdapat beberapa etnis Jawa yang juga dimakamkan di *setra* ini.

Pada saat hari besar Islam yang mengharuskan masyarakat Muslim untuk berziarah, maka *Setra* Bugis ini akan dibuka untuk masyarakat yang anggota keluarganya dimakamkan di sini. Dan karena etnis Jawa merupakan bagian dari Lingkungan *Banjar* Panca Bhinneka, maka setiap bulan masyarakat etnik Jawa bersama dengan etnik Bugis akan melakukan gotong royong bersama.

Etnis Jawa ikut mengurus pemakaman ini, maka etnis Jawa dapat masuk ke dalam *setra* ini dengan bebas, kecuali untuk kuburan keramat leluhur Bugis saja, etnis Jawa harus meminta izin apabila ingin berziarah ke makam ini.

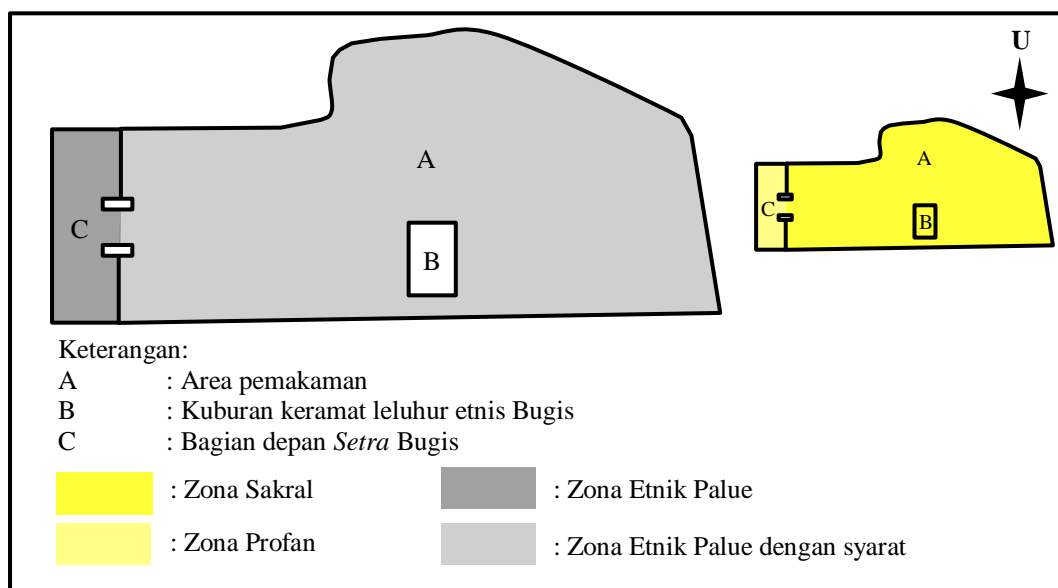


Gambar 4.44  
 Area *Setra* Bugis dan Zona Keruangan Etnis Jawa  
 (Dokumentasi Ongelina, 2013)



d. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bugis dengan Palue secara keruangan

Interaksi antar etnik Bugis dan Palue hanya terjadi saat mengikuti upacara kematian. Etnis Palue hanya dapat masuk ke dalam pemakaman Bugis hanya apabila *Setra* Bugis ini dibuka untuk umum saat ada yang meninggal. Apabila terdapat kerabat atau teman terdekat etnik Palue yang meninggal, etnik ini dapat masuk untuk ikut menghadiri upacara pemakaman tersebut. Sebaliknya, apabila tidak ada kerabat atau kenalannya yang meninggal, walaupun *Setra* Bugis ini dibuka, maka etnik Palue tidak akan memasuki areal sakral ini karena mengetahui area ini merupakan teritorialitas dari masyarakat etnik Bugis.



Gambar 4.45  
 Area *Setra* Bugis dan Zona Keruangan Etnis Palue  
 (Dokumentasi Ongelina, 2013)

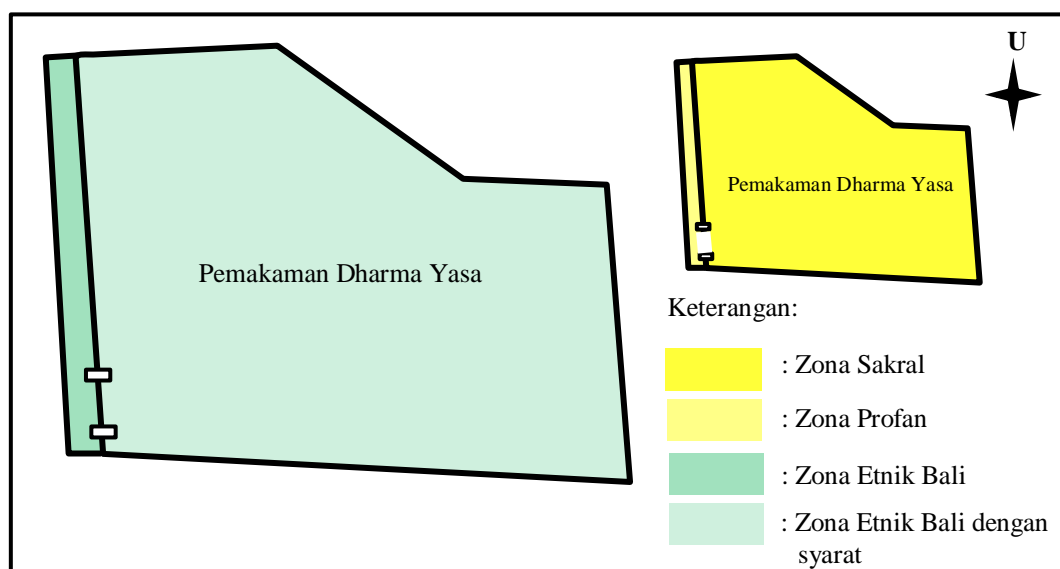
C. Pemakaman Tionghoa (Pemakaman Dharma Yasa)

Pemakaman Tionghoa bernama Pemakaman Dharma Yasa merupakan teritorialitas dari masyarakat etnis tertua di Desa Adat Tanjung Benoa, yaitu etnik Tionghoa.

a. Gambaran aktivitas interaksi etnis Tionghoa dengan Bali secara keruangan

Interaksi yang terjadi antar kedua etnis ini adalah menghaturkan *canang* dan mengikuti upacara pemakaman. Pemakaman ini merupakan teritorialitas dari etnis Tionghoa, maka etnis Bali hanya dapat menghadiri upacara pemakaman apabila diizinkan dan yang meninggal merupakan kerabat dekat mereka. Apabila orang yang dimakamkan bukan merupakan kerabat dan etnis Bali tidak diundang, maka etnis ini tidak akan memasuki area sakral etnis Tionghoa ini.

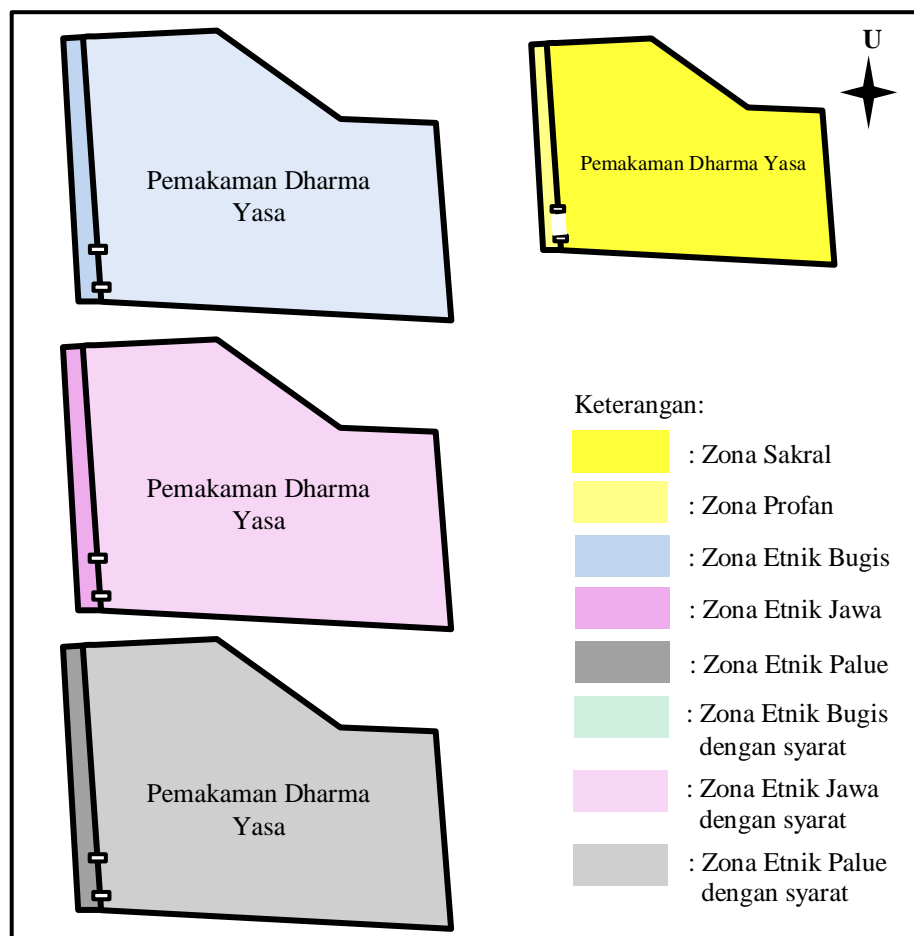
Untuk aktivitas menghaturkan *canang*, masyarakat Bali tidak memerlukan izin dari etnis Tionghoa terlebih dahulu, karena menghaturkan *canang* ini diletakkan di tempat yang profan. Selain itu, etnis Tionghoa sejak dahulu juga melakukan kegiatan yang sama di *Setra* Bali karena ini merupakan bagian dari kebudayaan kedua etnis ini, sehingga tidak ada etnis yang merasa dirugikan dengan aktivitas ini. Gambaran interaksi kedua etnis ini secara keruangan dapat dilihat pada Gambar 4.46 di bawah ini.



Gambar 4.46  
Area Pemakaman Dharma Yasa dan Zona Keruangan Etnis Bali  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

- b. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Tionghoa dengan Bugis, Jawa dan Palue secara keruangan

Interaksi etnis Tionghoa dengan tiga etnis (Bugis, Jawa dan Palue) sama, yaitu membantu dan mengikuti upacara pemakaman. Dengan aktivitas yang sama dan tempat yang sama maka gambaran interaksi antar etnik tertua dengan Bugis, Jawa dan Palue juga sama. Sama halnya dengan etnis Bali yang dapat masuk hingga ke bagian sakral dari pemakaman adalah etnis yang diundang atau yang merupakan kerabat dekat dari keluarga yang dimakamkan. Etnik yang tidak berhubungan dan tidak diundang tidak dapat memasuki daerah sakral dari pemakaman ini, mereka hanya dapat berada di ruang profan dan merupakan teritori publik.



Gambar 4.47  
Area Pemakaman Dharma Yasa dan Zona Keruangan Etnis Bugis, Jawa dan Palue  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

### 3. *Bale Banjar*

*Banjar* merupakan bentuk kesatuan sosial yang didasarkan atas kesatuan wilayah, dimana kesatuan sosial tersebut diperkuat oleh kesatuan adat dan upacara-upacara keagamaan. Balai atau *bale banjar* adalah bangunan terbuka dengan bentangan ruang yang cukup luas sesuai dengan jumlah *krama banjarnya* dan diperuntukkan untuk kepentingan bersama bagi warga banjar pendukungnya.

*Bale banjar* juga merupakan tempat membentangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kepengurusan kelompok masyarakat atau kelompok banjar tersebut. *Bale banjar* mempunyai tiga fungsi, yaitu fungsi utama sebagai tempat pertemuan anggota *banjar*, pusat informasi bagi masyarakat dan pusat persembahyangan bersama bagi anggota *banjar* secara insidental atau periodik.

Fungsi penunjangnya, yaitu tempat untuk menempatkan *sesajen*, pengolahan dan persiapan konsumsi (Acwin, 2010). Pada umumnya *bale banjar* sebagai fasilitas sosial umumnya terletak pada posisi yang strategis, seperti terletak pada sudut perempatan jalan, pada satu sudut persilangan, pertigaan jalan di tengah-tengah lingkungan *banjar* atau pertemuan antara jalan dengan gang yang mudah dicapai oleh *krama banjarnya* (Putra, 1988). *Banjar* sebagai lembaga tradisional merupakan bagian desa juga memiliki tiga unsur seperti pura *banjar*, tempat pertemuan, kegiatan sosial, upacara dan orientasi *krama banjar* (Adhika, 1994). Satuan *banjar* yang merupakan sub bagian desa terdapat fasilitas umum berupa *bale banjar* yang dilengkapi *bale kulkul* dan pura *banjar* (Acwin, 2003).

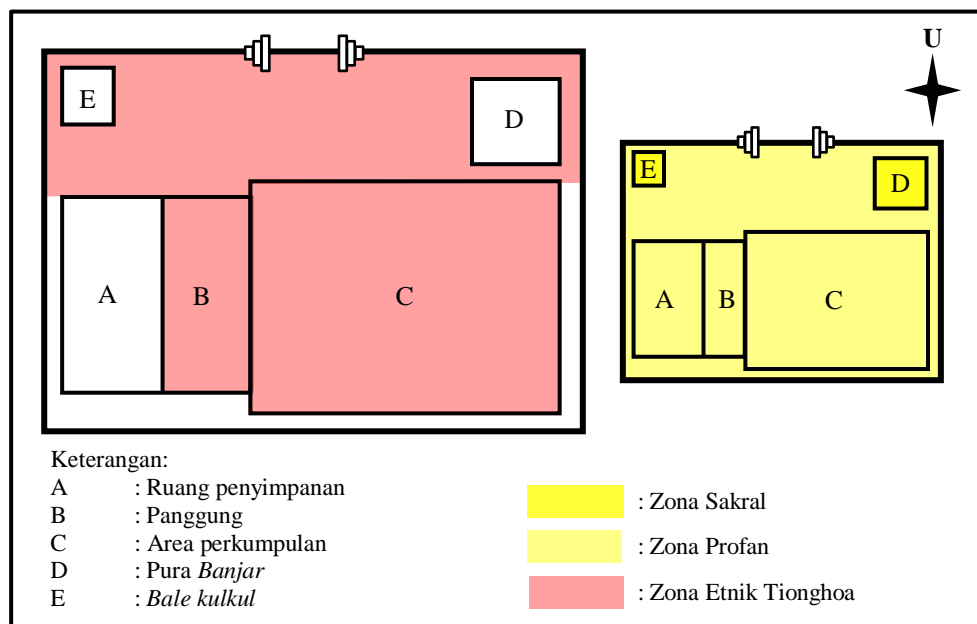
*Bale banjar* di desa adat ini pada umumnya termasuk dalam klasifikasi teritori sekunder. *Bale banjar* disebut teritori sekunder karena dapat digunakan untuk

pertemuan antar *karma banjar* (anggota *banjar*) dan *krama banjar* lainnya. *Bale banjar* memiliki ruang pertemuan atau bersosialisasi, *bale kulkul* dan *pura banjar*. Ruang-ruang ini ada yang bersifat sakral dan ada pula yang bersifat profan. Ruang yang sifatnya sakral adalah *pura banjar* yang umumnya terletak pada bagian timur laut dari kawasan *banjar* dan *bale kulkul*. Berbeda halnya dengan *Bale Banjar* Panca Bhinneka karena pada *bale banjar* ini tidak terdapat *pura banjar*.

#### A. *Bale Banjar* Kertha Pascima

- a. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali (pemilik teritori) dengan Tionghoa secara keruangan

Interaksi yang dilakukan oleh etnis Bali selaku pemilik *banjar* Kertha Pascima dengan etnis Tionghoa adalah saat membuat, persiapan *ogoh-ogoh*, menonton dan istirahat selesai menonton pertunjukan *ogoh-ogoh* serta kegiatan membantu, merayakan, menonton atau menghadiri pesta pernikahan.

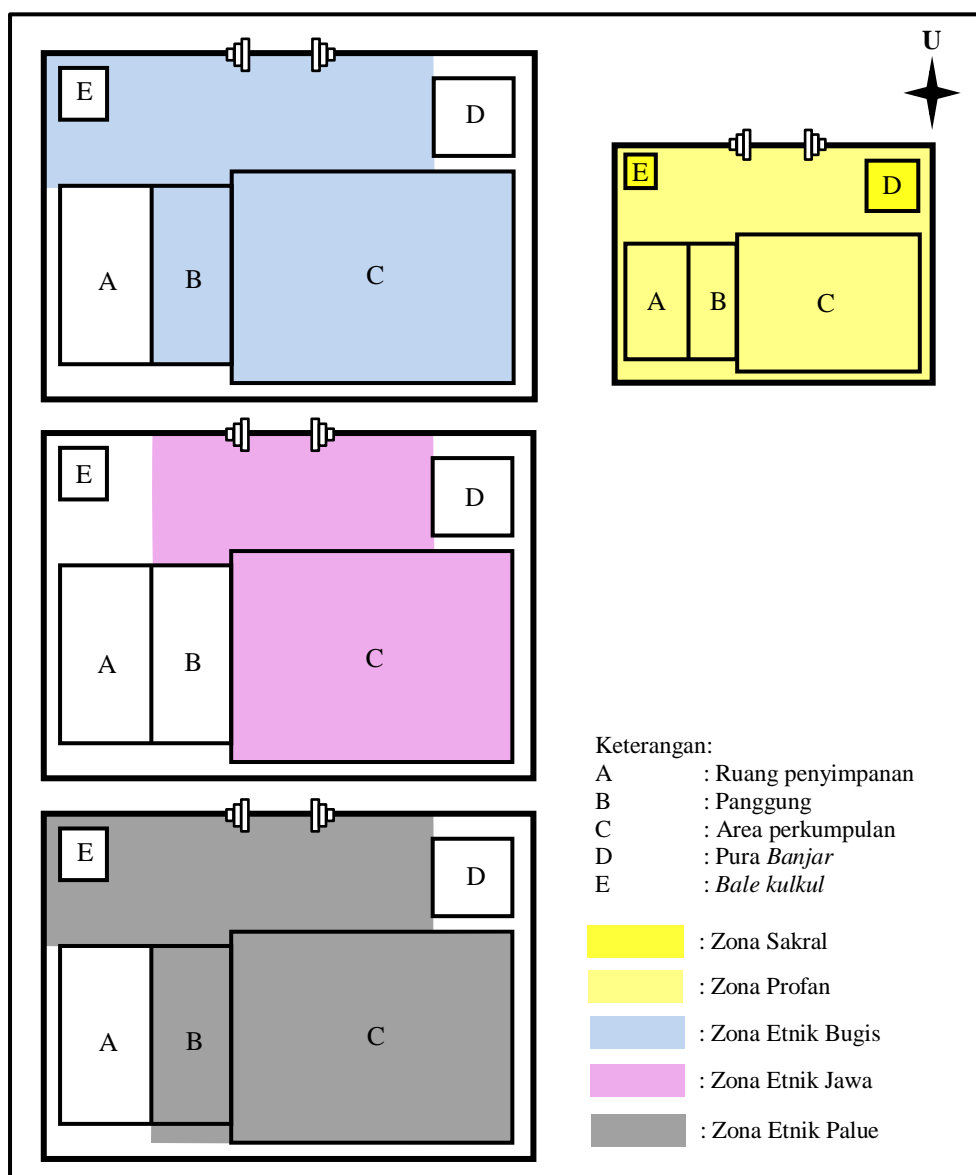


Gambar 4.48

Area *Bale Banjar* Kertha Pascima dan Zona Keruangan Etnis Tionghoa  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

- b. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali (pemilik teritori) dengan Bugis, Jawa dan Palue secara keruangan

Interaksi yang terjadi antar etnis Bali dengan Bugis, Jawa dan Palue sama, yaitu menonton, istirahat selesai menonton pertunjukan *ogoh-ogoh* serta kegiatan membantu, merayakan, menonton atau menghadiri pesta pernikahan. Gambaran interaksi ini secara keruangan dapat dilihat pada Gambar 4.49 di bawah ini.

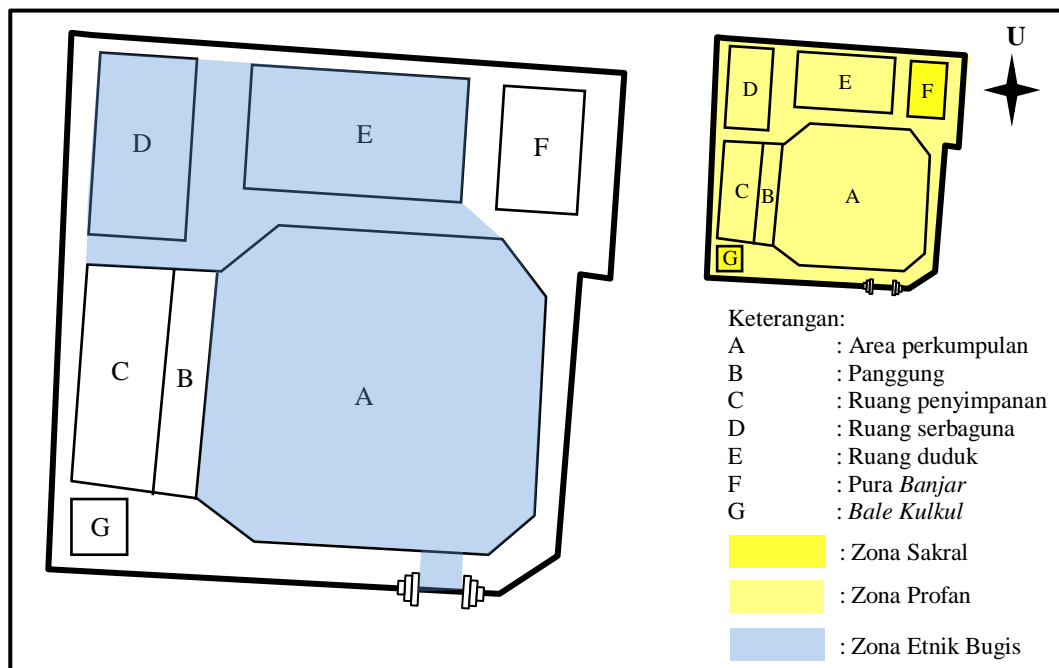


Gambar 4.49  
Area *Bale Banjar* Kertha Pascima dan Zona Keruangan Etnis Bugis, Jawa dan Palue  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

## B. *Bale Banjar* Tengah

- a. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dan Tionghoa (pemilik teritori) dengan Bugis secara keruangan

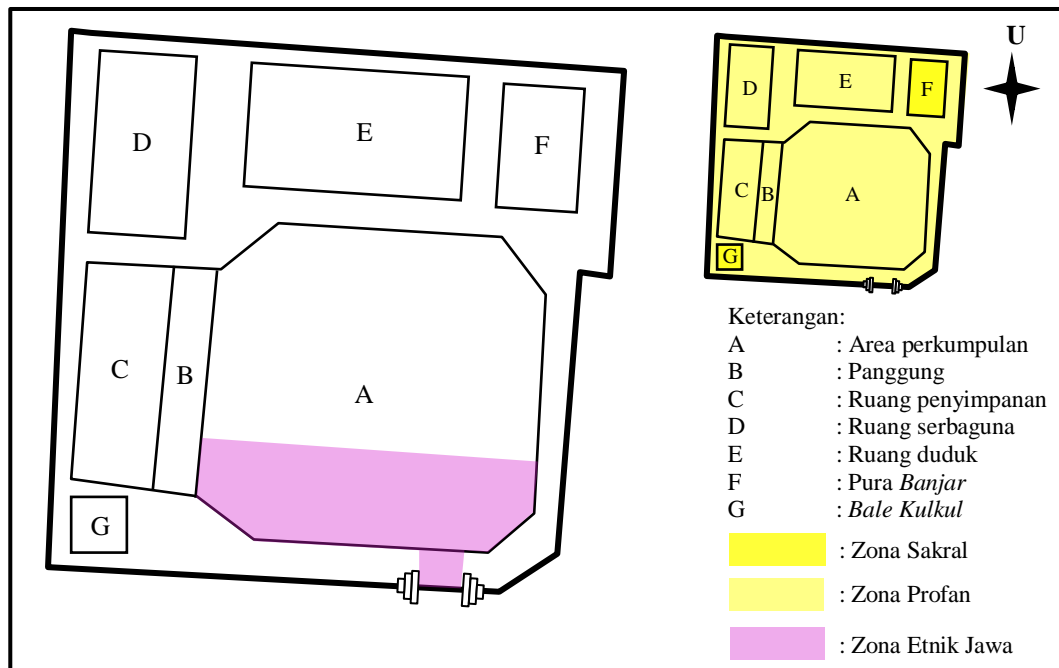
Interaksi yang terjadi antar etnis pemilik teritori dengan etnis Bugis adalah menonton, istirahat selesai menonton pertunjukan *ogoh-ogoh* serta kegiatan membantu, merayakan, menonton atau menghadiri pesta pernikahan serta rapat *banjar*. Untuk lebih jelas mengenai sejauh mana etnis Bugis dapat memasuki teritorialitas dari pemilik teritori dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.50  
Area *Bale Banjar* Tengah dan Zona Keruangan Etnis Bugis  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

- b. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dan Tionghoa (pemilik teritori) dengan Jawa secara keruangan

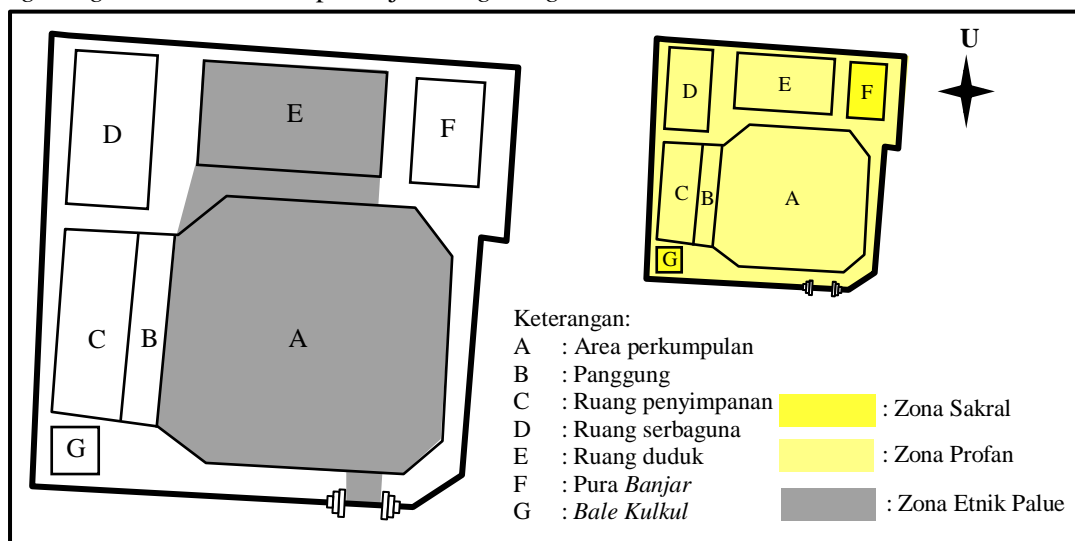
Interaksi yang terjadi antar etnis Bali dan Tionghoa yang merupakan pemilik teritori dengan etnis Jawa hanya pada saat menonton *ogoh-ogoh*.



Gambar 4.51  
 Area *Bale Banjar* Tengah dan Zona Keruangan Etnis Jawa  
 (Dokumentasi Ongelina, 2013)

c. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dan Tionghoa (pemilik teritori) dengan Palue secara keruangan

Interaksi yang terjadi antara Bali dan Tionghoa dengan Palue lebih banyak dibandingkan dengan etnik Jawa, yaitu pada saat istirahat, mengobrol selesai pertunjukan *ogoh-ogoh* dan menonton pertunjukan *ogoh-ogoh*.



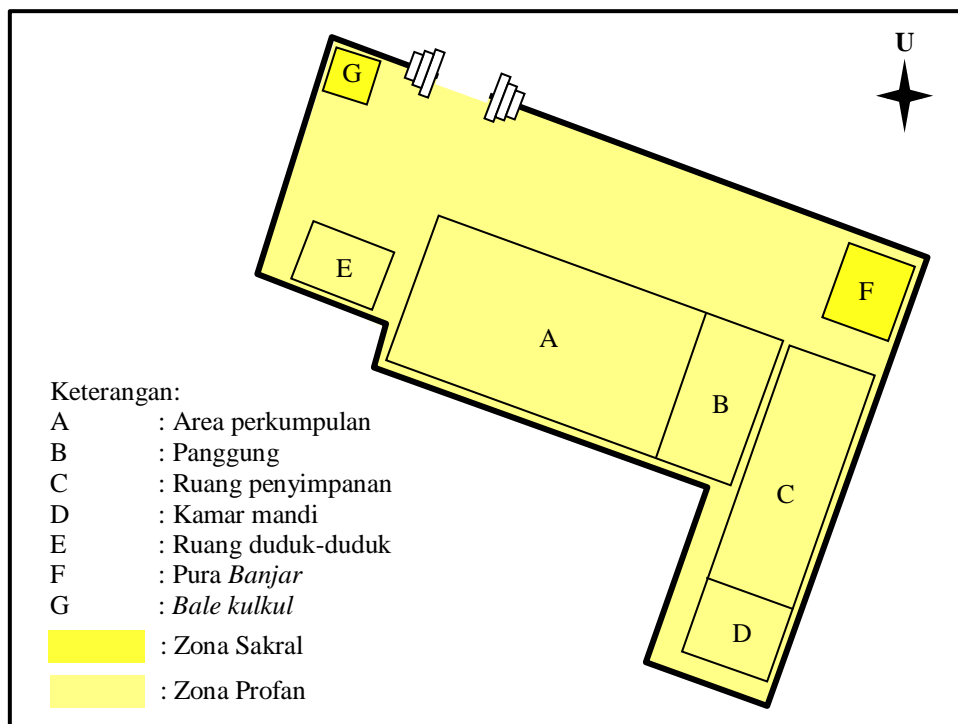
Gambar 4.52  
 Area *Bale Banjar* Tengah dan Zona Keruangan Etnis Palue  
 (Dokumentasi Ongelina, 2013)



### C. *Bale Banjar* Purwa Santhi

Pada *Bale Banjar* Purwa Santhi, sama dengan *bale banjar* lainnya, terdapat ruang yang bersifat sakral dan profan. Pada *bale banjar* ini ruang yang termasuk sakral adalah pura *banjar* yang terletak di timur laut dari *bale banjar*. Pura *banjar* bersifat sakral karena pura *banjar* merupakan tempat di mana anggota *banjar* berhubungan dengan Sang Pencipta (Tuhan Yang Maha Esa).

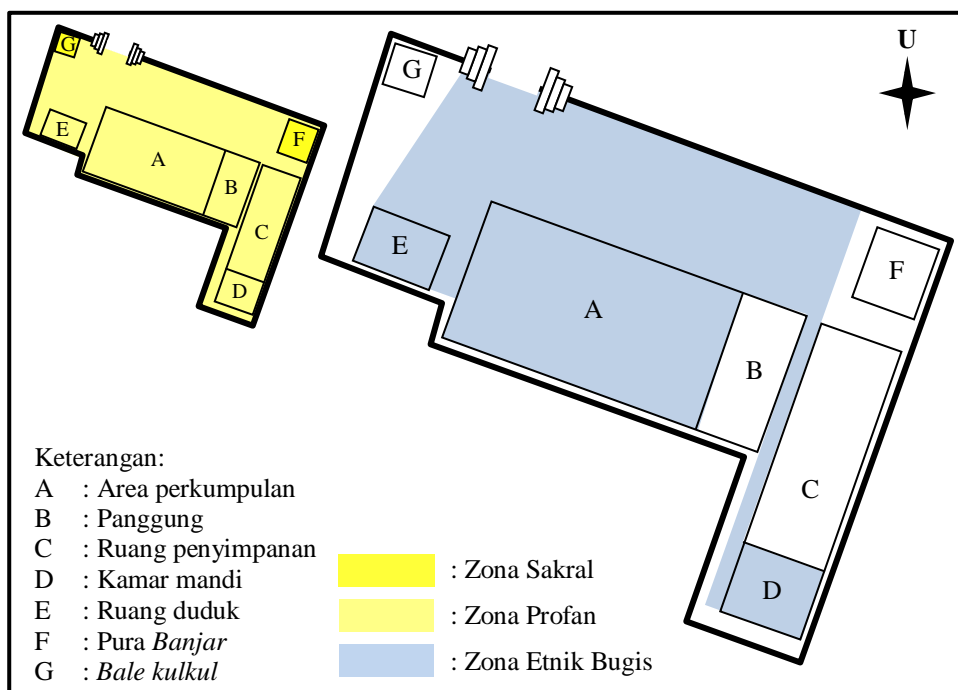
Selain pura terdapat *bale kulkul* yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, *bale kulkul* termasuk ruang yang bersifat sakral karena memiliki fungsi central yang disakralkan oleh setiap etnik, khususnya etnik Bali. *Bale kulkul* tidak boleh dibunyikan secara sembarang karena memiliki arti di balik bunyian yang ditimbulkan. Untuk menunjukkan mana yang bersifat sakral dan yang bersifat profan dapat dilihat pada Gambar 4.53 di bawah ini.



Gambar 4.53  
Area *Bale Banjar* Purwa Santhi dan Sifat Ruang  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

- a. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dan Tionghoa (pemilik teritori) dengan Bugis secara keruangan

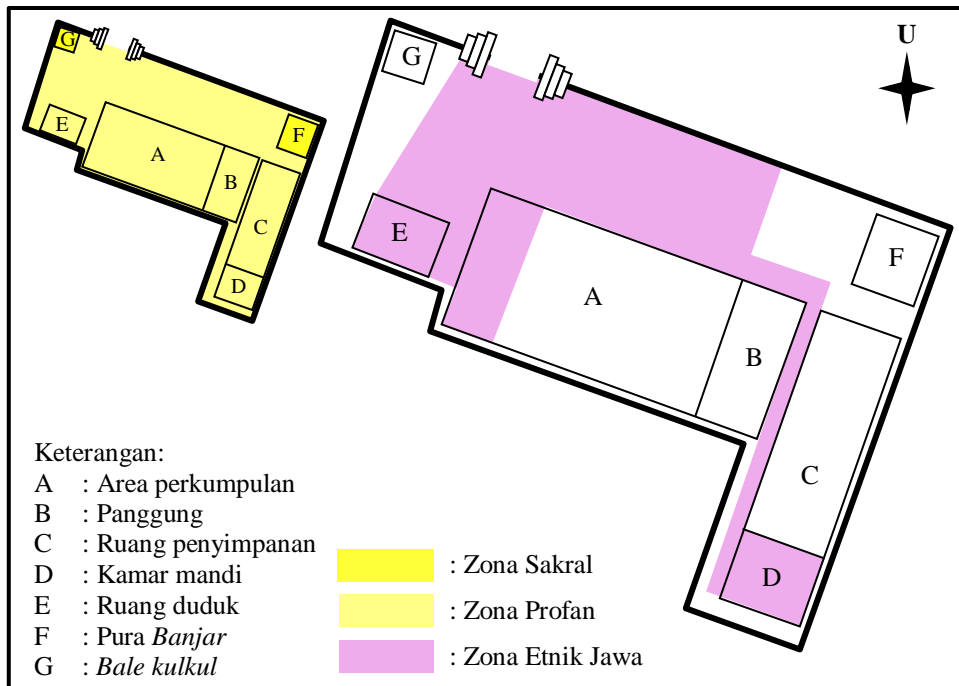
Interaksi yang terjadi antara dua etnik pemilik teritori yaitu etnis Bali dan Tionghoa dengan etnis Bugis adalah persiapan sebelum mengarak *ogoh-ogoh*, menonton pertunjukan *ogoh-ogoh*, istirahat dan mengobrol selesai pertunjukan *ogoh-ogoh*. Seluruh aktivitas interaksi ini dilakukan pada *Bale Banjar* Purwa Santhi ini.



Gambar 4.54  
Area *Bale Banjar* Purwa Santhi dan Zona Keruangan Etnik Bugis  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

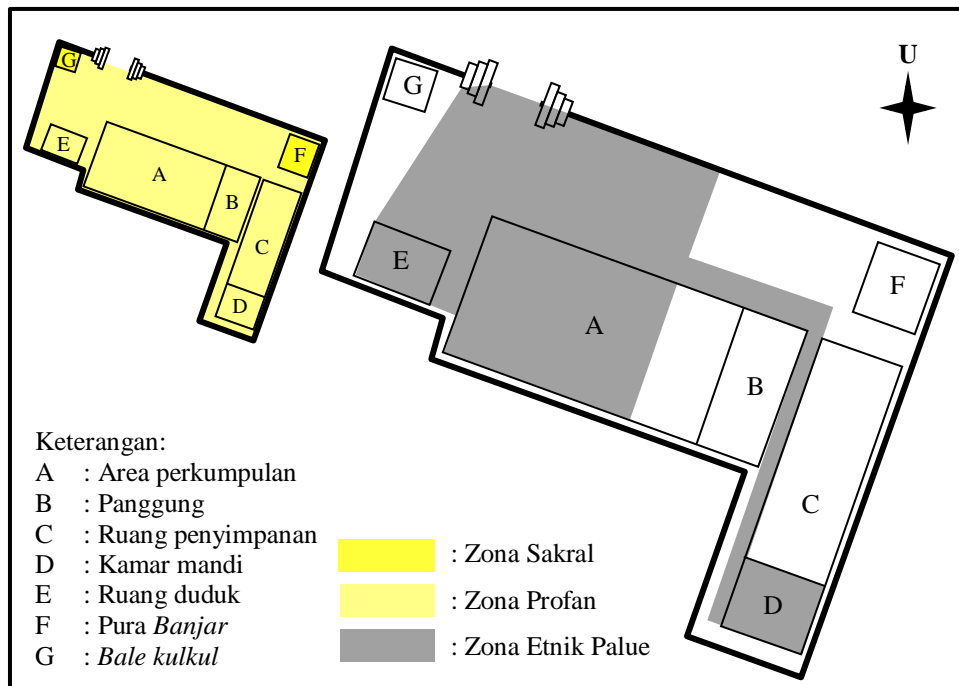
- b. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dan Tionghoa (pemilik teritori) dengan Jawa secara keruangan

Interaksi yang terjadi anatar pemilik teritori dengan etnis Jawa di *Bale Banjar* Purwa Santhi hanya pada saat menonton *ogoh-ogoh* sebelum diarak ke perempatan.



Gambar 4.55  
 Area *Bale Banjar* Purwa Santhi dan Zona Keruangan Etnis Jawa  
 (Dokumentasi Ongelina, 2013)

c. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dan Tionghoa (pemilik teritori) dengan Palue secara keruangan



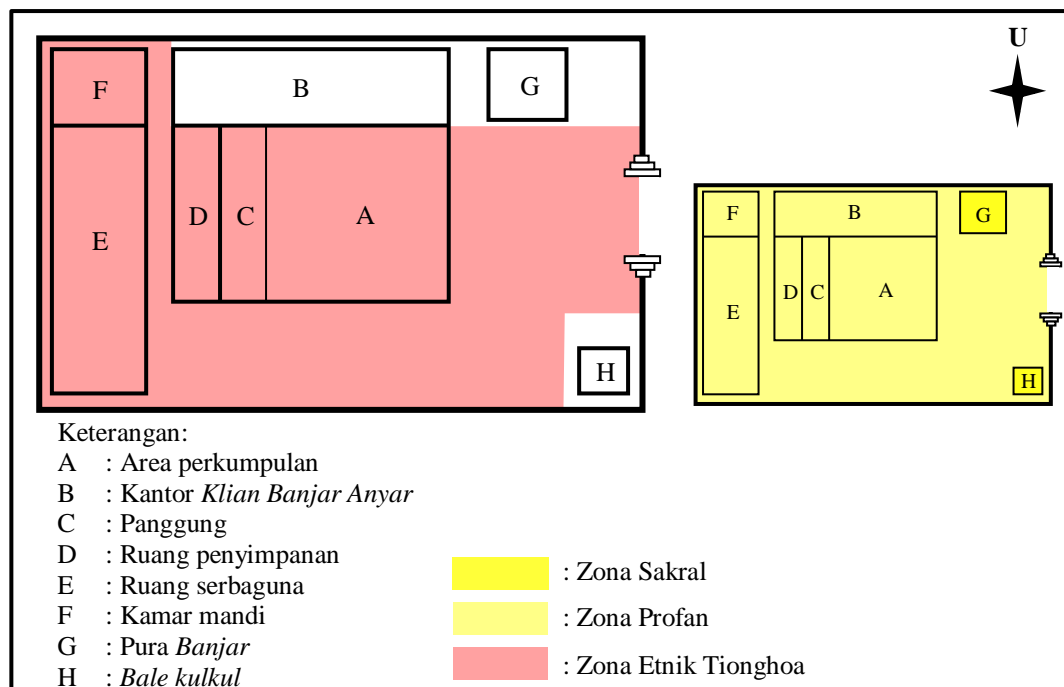
Gambar 4.56  
 Area *Bale Banjar* Purwa Santhi dan Zona Keruangan Etnis Palue  
 (Dokumentasi Ongelina, 2013)

Interaksi antara etnis Bali dan Tionghoa selaku pemilik teritori dengan etnik Palue di *bale banjar* ini adalah menonton pertunjukan *ogoh-ogoh* sebelum diarak dan istirahat sambil duduk atau mengobrol setelah pertunjukan *ogoh-ogoh* selesai. Lebih jelas mengenai gambaran interaksi ini secara keruangan dapat dilihat pada gambar 4.56 di atas.

#### D. *Bale Banjar* Anyar

- a. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali (pemilik teritori) dengan Tionghoa secara keruangan

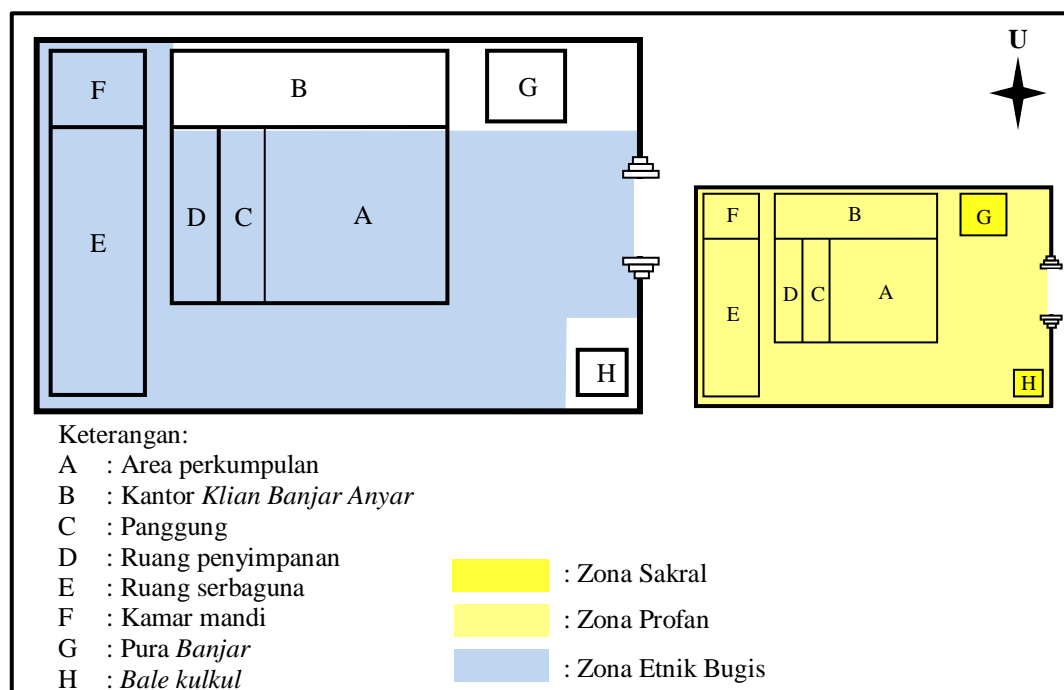
Interaksi yang dilakukan oleh etnis Bali selaku pemilik teritori dengan etnis Tionghoa adalah saat membuat, persiapan *ogoh-ogoh* dan istirahat selesai menonton pertunjukan *ogoh-ogoh* serta kegiatan membantu, merayakan, menonton atau menghadiri pesta pernikahan.



Gambar 4.57  
Area *Bale Banjar* Anyar dan Zona Keruangan Etnis Tionghoa  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

- b. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali (pemilik teritori) dengan Bugis secara keruangan

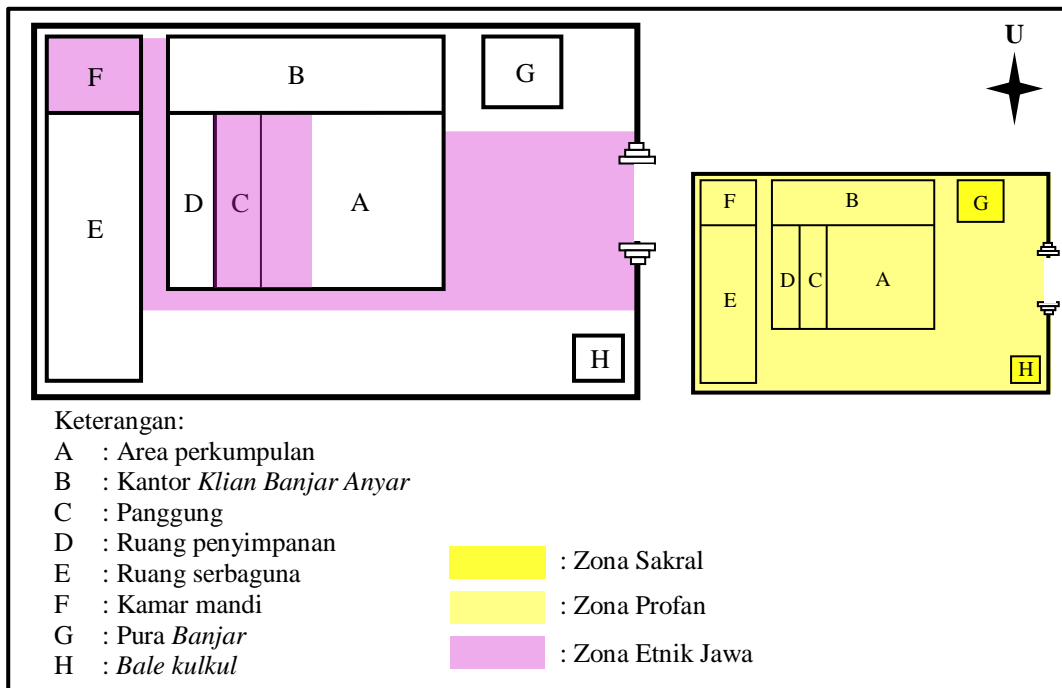
Interaksi antara etnis Bali dengan etnis Bugis adalah aktivitas membantu, merayakan dan menonton persepsi pernikahan, istirahat, mengobrol selesai pertunjukan *ogoh-ogoh*, menonton *ogoh-ogoh*, persiapan sebelum mengarak *ogoh-ogoh* serta mengikuti *sekaa gong*. Menjelaskan mengenai gambaran kedua etnis ini secara keruangan dapat dilihat pada Gambar 4.58 di bawah ini.



Gambar 4.58  
Area *Bale Banjar Anyar* dan Zona Keruangan Etnis Bugis  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

- c. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali (pemilik teritori) dengan Jawa secara keruangan

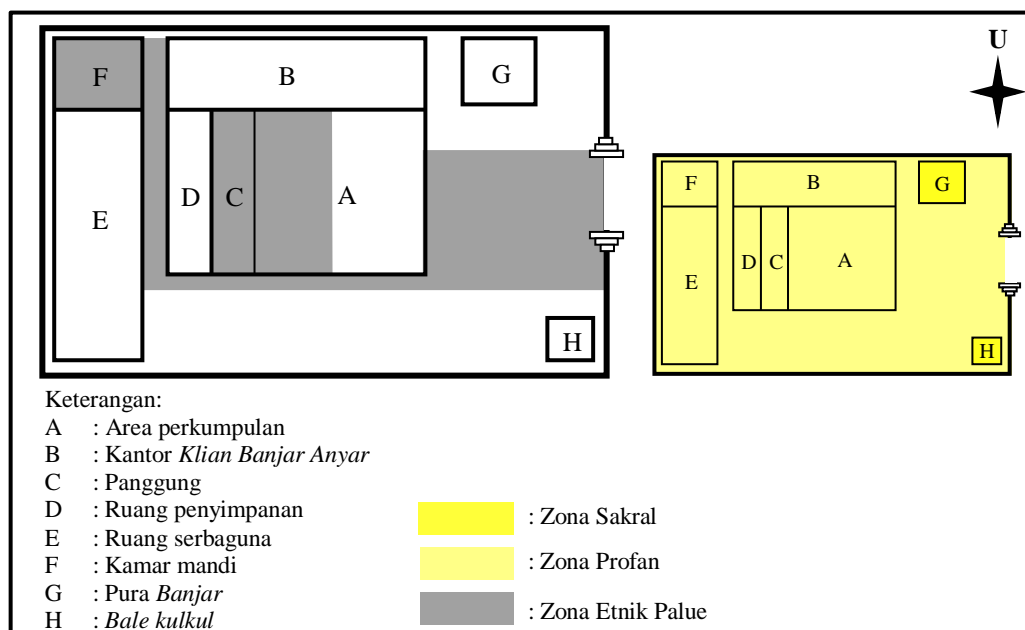
Interaksi etnis Bali dengan etnis Jawa tidak sebanyak interaksi antar etnik pemilik teritori dengan etnis Tionghoa ataupun Bugis, yaitu menonton pertunjukan *ogoh-ogoh*, istirahat dan mengobrol selesai pertunjukan *ogoh-ogoh*.



Gambar 4.59  
 Area *Bale Banjar Anyar* dan Zona Keruangan Etnis Jawa  
 (Dokumentasi Ongelina, 2013)

d. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dengan Palue secara keruangan

Menonton dan istirahat selesai pertunjukan *ogoh-ogoh* merupakan aktivitas interaksi yang terjadi antara etnis Bali dengan etnis minoritas di Tanjung Bena.



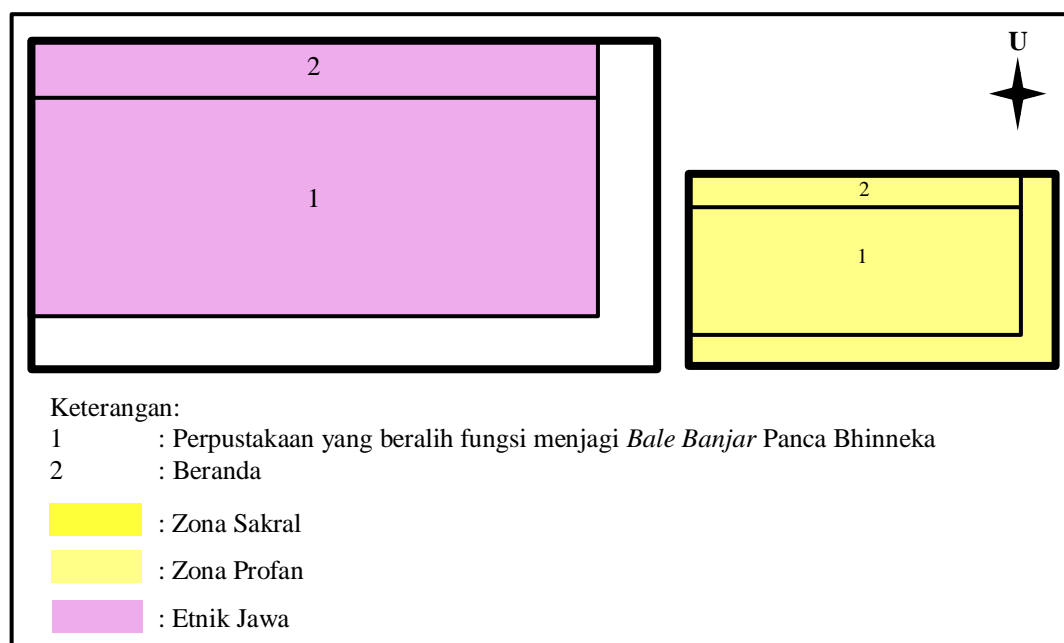
Gambar 4.60  
 Area *Bale Banjar Anyar* dan Zona Keruangan Etnis Palue  
 (Dokumentasi Ongelina, 2013)

### E. *Bale Banjar* Panca Bhinneka

Berbeda dengan *bale banjar* lainnya, *Bale Banjar* Panca Bhinneka tidak memiliki tempat yang sakral, hanya tempat yang profan. Hal ini disebabkan karena *Bale Banjar* Panca Bhinneka mengubah fungsi awal perpustakaan menjadi *bale banjar* pada waktu-waktu tertentu (pada saat memerlukan ruang untuk membahas mengenai lingkungan *banjar*).

- a. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bugis (pemilik teritori) dengan Jawa secara keruangan

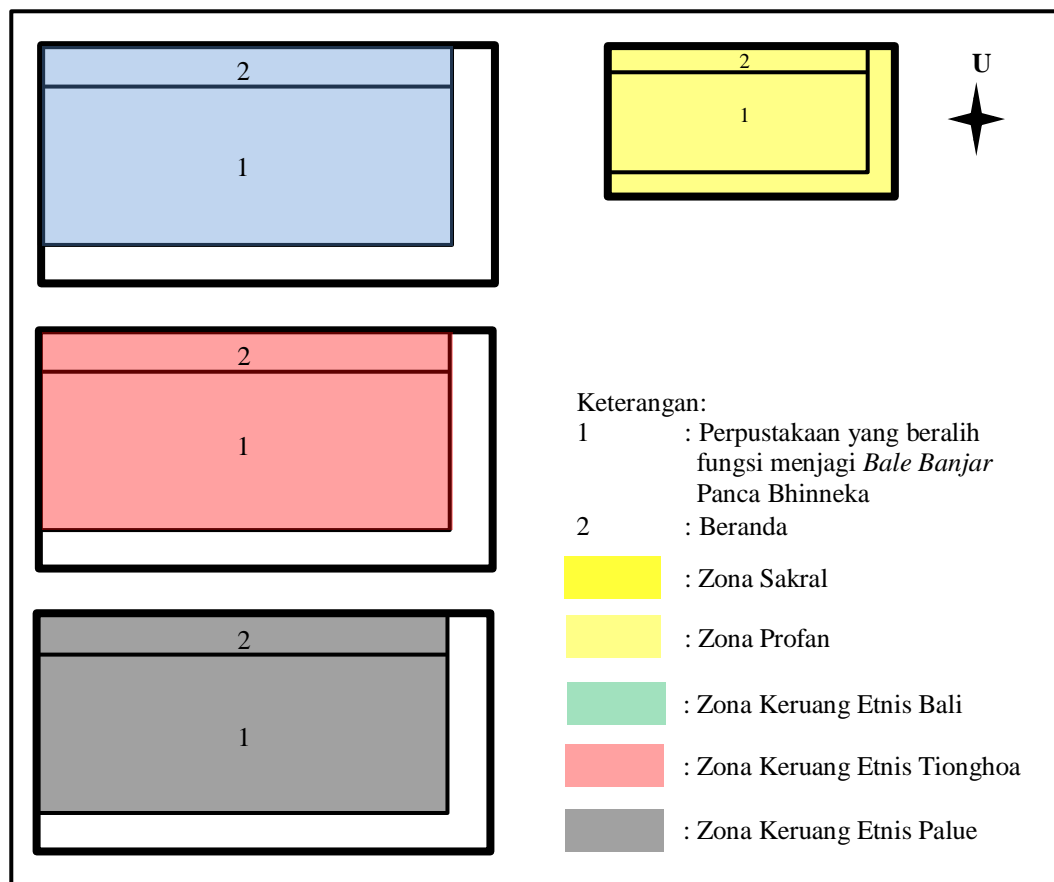
Interaksi etnis Bali dan Jawa yang tinggal dalam Lingkungan Banjar yang sama. Aktivitas menonton pertunjukan Tari *Rhodat*, istirahat dan mengobrol selesai Tari *Rhodat* serta rapat *Banjar* Panca Bhinneka dilakukan pada *Bale Banjar* Panca Bhinneka.



Gambar 4.61  
Area *Bale Banjar* Panca Bhinneka dan Zona Keruangan Etnis Jawa  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

- b. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bugis (pemilik teritori) dengan Bali, Tionghoa dan Palue secara keruangan

Interaksi etnis Bugis dengan tiga etnis lain yang terdapat di Desa Adat Tanjung Benoa, yaitu etnik Bali, Tionghoa dan Palue sama. Kegiatan interaksi adalah adalah pada saat menonton pertunjukan Tari *Rhodat* serta istirahat atau mengobrol selesai menonton pertunjukan Tari *Rhodat*. Aktivitas menonton dilakukan di beranda karena akan lebih mudah untuk melihat kesenian ini. Kegiatan istirahat dan mengobrol selesai Tari *Rhodat* dilakukan di dalam *bale banjar* yang telah disediakan tempat duduk. Untuk lebih jelas mengenai letak dan sifat ruang yang digunakan untuk mewadahi aktivitas di atas dapat dilihat pada Gambar 4.62 di bawah ini.



Gambar 4.62  
Area *Bale Banjar* Panca Bhinneka dan Zona Keruangan Etnis Bali, Tionghoa dan Palue  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

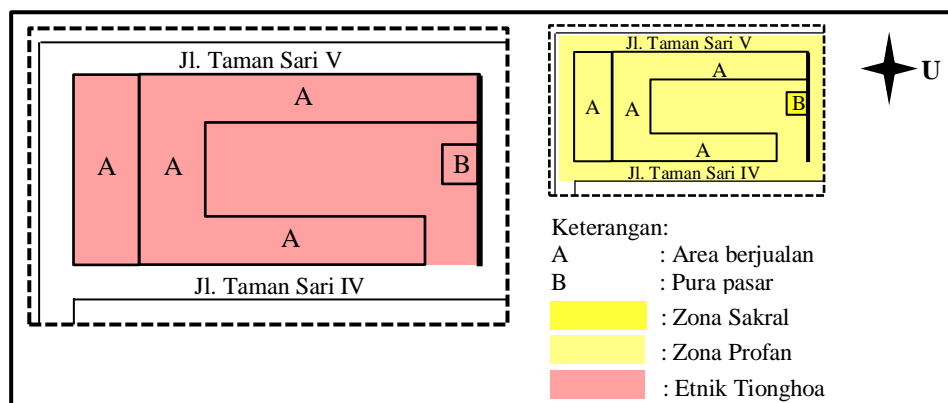


#### 4. Pasar Desa

Pasar desa adalah pasar yang terdapat dalam suatu desa. Pasar desa merupakan teritori publik karena setiap orang dapat memasuki dan mendatanginya. Pasar desa pada dasarnya bersifat profan, namun terdapat satu ruang sakral, yaitu pura yang terdapat pada pasar ini. Pura seperti yang dipaparkan di atas merupakan ruang untuk menghubungkan manusia dengan para Dewa dan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga ruang menjadi suci dan tidak boleh tercemar.

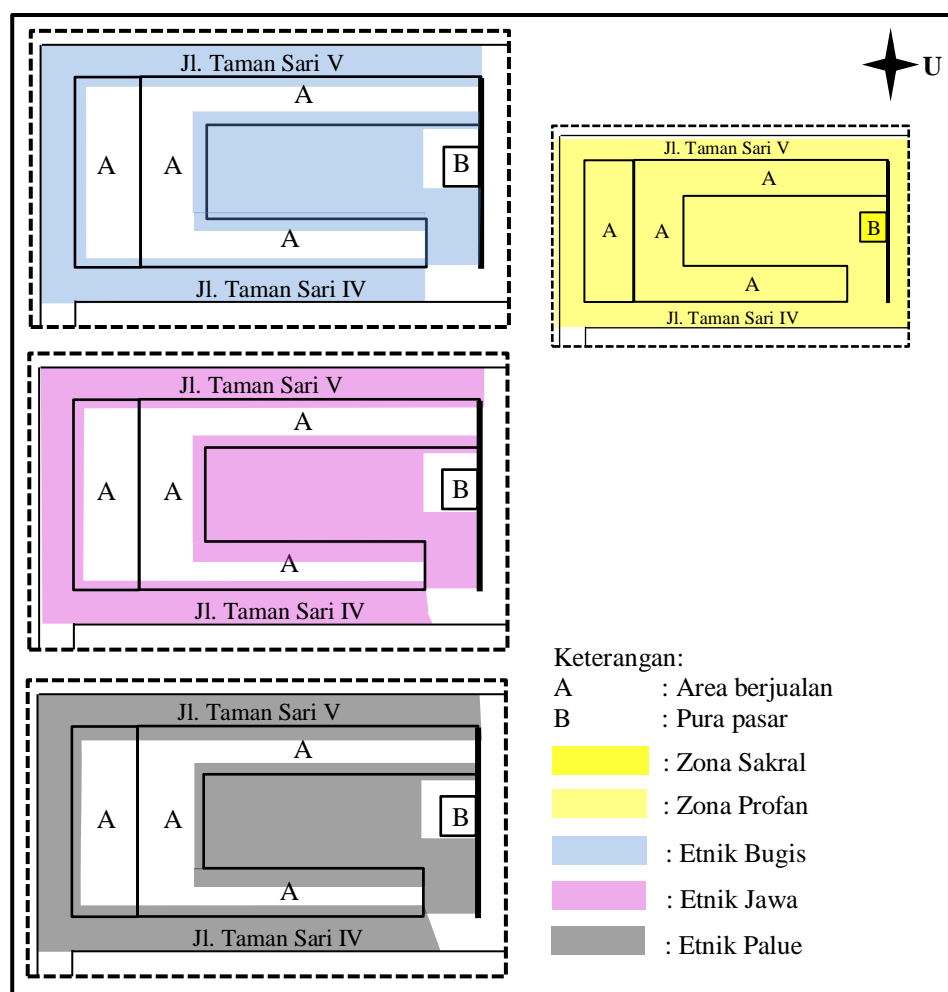
Pasar desa memang merupakan teritori publik, akan tetapi pasar desa dianggap merupakan teritorialitas dari etnik dominan di Desa Adat Tanjung Benoa ini, yaitu etnik Bali. Namun hal ini tidak memberikan larangan untuk etnik lain ikut berjualan di pasar ini. Berikut akan dibahas mengenai interaksi multi etnis di mana dengan etnis Bali sebagai pemilik teritori.

Interaksi umum yang terjadi antar etnis Bali dan empat etnis lainnya adalah berbelanja, berjualan, mengobrol atau berbincang. Namun ada aktivitas lain yang hanya dilakukan oleh etnis pemilik teritori dan etnis Tionghoa, yaitu menghaturkan *canang* di pura dan sembahyang di pura yang ada di pasar. Berikut gambaran aktivitas interaksi secara keruangan.



Gambar 4.63  
Area Pasar Desa dan Zona Keruangan Etnis Tionghoa  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

Interaksi umum yang terjadi antar etnis Bali dan Bugis, Jawa dan Palue adalah berbelanja, berjualan, mengobrol atau berbincang. Ruang yang digunakan untuk aktivitas ini tidak seluas ruang yang digunakan untuk interaksi etnik Bali dan Tionghoa. Karena interaksi yang dilakukan sama maka gambaran secara keruanganpun akan sama. Agar lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4.64 di bawah ini.



Gambar 4.64  
Area Pasar Desa dan Zona Keruangan Etnik Bugis, Jawa dan Palue  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

#### 4.2.2.2 Gambaran aktivitas interaksi multi-etnik pada ruang teritorialitas satu etnik secara perilaku di Tanjung Benoa, Bali

Dalam melakukan kegiatan interaksi antar etnik terdapat ruang-ruang yang akan digunakan untuk mewadahnya. Pada pembahasan ini akan dijelaskan aktivitas interaksi antar multi-etnik dan ruang yang digunakan untuk menampung kegiatan atau aktivitas tersebut. Wadah yang akan dibahas adalah wadah yang dijelaskan di atas yaitu fasilitas peribadatan, pemakaman, *bale banjar* dan pasar desa. Dari tempat-tempat ini akan dilihat dimana aktivitas multi-etnik dilakukan.

##### 1. Tempat Peribadatan

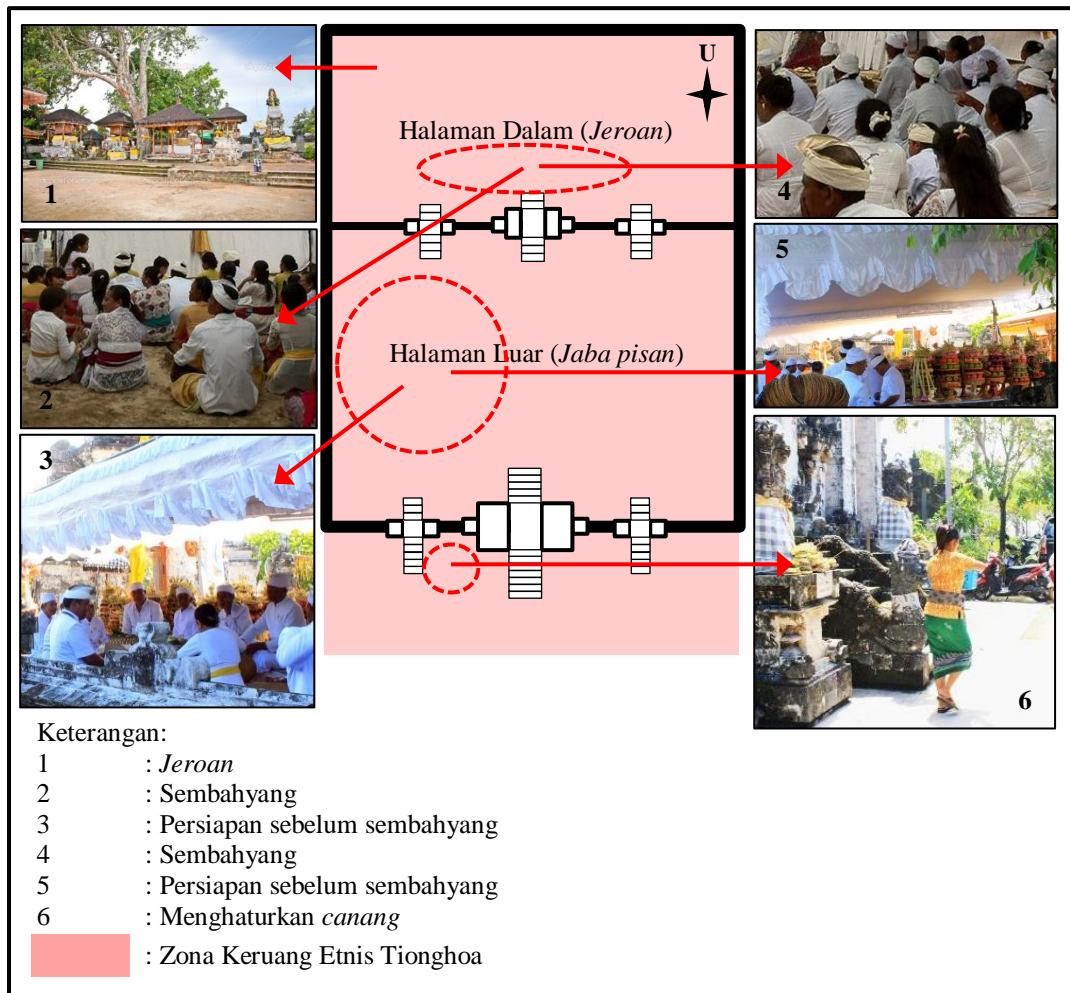
###### A. Pura (Pura Dalem Ning)

Pura Dalem Ning merupakan pura yang terdiri dari dua halaman, yaitu *jeroan* (halaman dalam) dan *jaba pisan* (halaman luar). Berikut akan dilihat mengenai gambaran aktivitas interaksi multi-etnik pada teritorialitas etnik Bali secara perilaku di Tanjung Benoa dan etnis Bali selaku pemilik teritori pura. Pembahasan ini akan melihat perilaku yang dilakukan oleh etnis yang berada di ruang yang bukan teritori mereka. Dan kegiatan yang menunjukkan interaksi antar etnis pemilik teritori dengan etnis lain yang ada di Desa Adat Tanjung Benoa.

###### a. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dengan Tionghoa secara perilaku

Interaksi etnis Bali dan Tionghoa pada saat di pura adalah menghaturkan *canang* dan sembayang bersama serta menyediakan persembahan yang akan digunakan untuk upacara atau persembahyangan yang akan dilakukan. Kegiatan menghaturkan *canang* dilakukan di bagian luar dari Pura yaitu di kanan kiri *kori agung*. Menyediakan persembahan dilakukan pada *jaba sisi* atau halaman luar dan

sembahyang dilakukan pada *jeroan*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Gambar 4.65 di bawah ini.

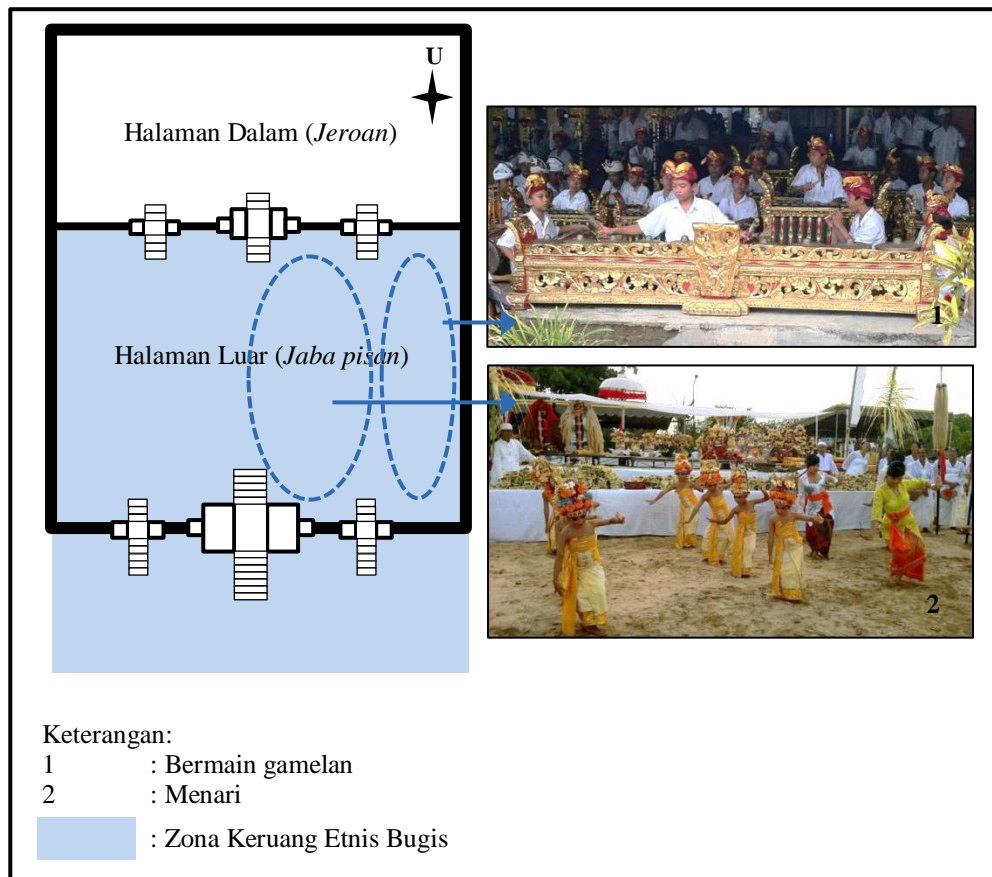


Gambar 4.65  
Area Pura Dalem Ning dan Perilaku Etnis Tionghoa  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

b. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dengan Bugis secara perilaku

Interaksi etnik Bali dengan etnik Bugis adalah membantu perayaan Hindu. Pada hari besar Hindu diperlukan *sekaa gamelan* untuk bermain di dalam pura, etnis Bugis ada yang ikut membantu membawa alat musik dan ikut bermain. Etnis Bugis ada yang merupakan anggota *sekaa* yang biasanya dilakukan di *banjar*.

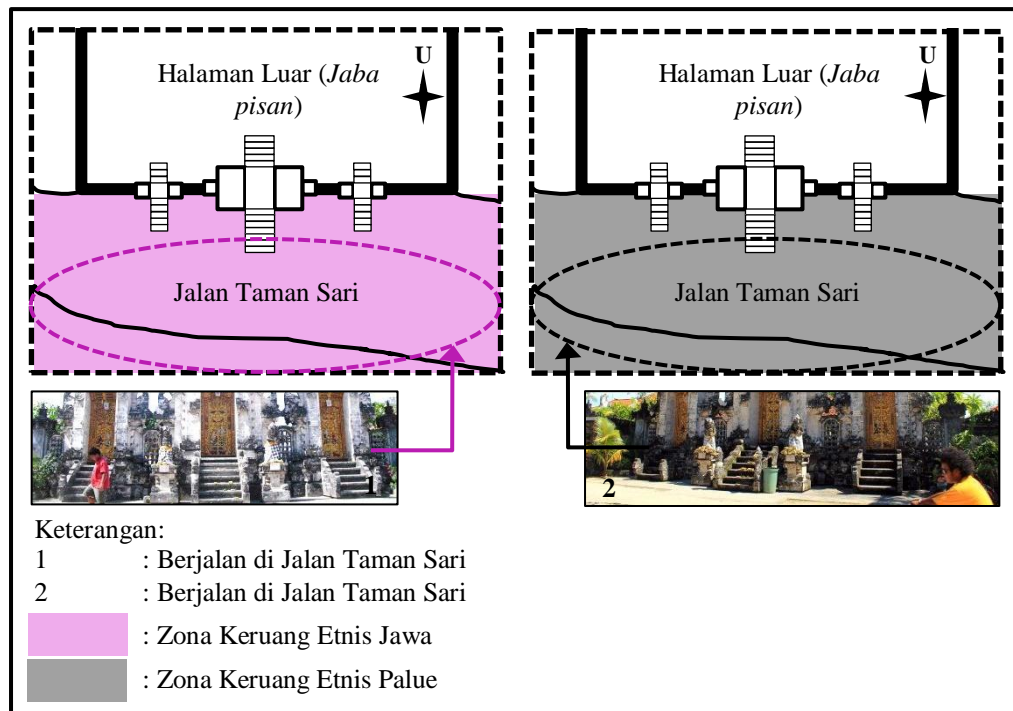
Kegiatan interaksi ini seluruhnya dilakukan di jaba sisi atau halaman luar karena daerah sakral hanya dapat dimasuki oleh yang berkepentingan saja. Berikut merupakan gambaran interaksi anatar etnik Bali dengan etnik bugis secara perilaku.



Gambar 4.66  
 Area Pura Dalem Ning dan Perilaku Etnis Bugis  
 (Dokumentasi Ongelina, 2013)

c. Gambaran interaksi antar etnik Bali dengan Jawa dan Palue secara perilaku

Interaksi antara etnik Bali dengan Jawa dan dengan etnik Palue adalah sama, yaitu hanya lewat di Jalan Taman Sari yaitu di depan Pura Dalem Ning. Sehingga gambaran interaksi secara perilaku juga sama.



Gambar 4.67  
 Area Pura Dalem Ning dan Perilaku Etnis Jawa dan Palue  
 (Dokumentasi Ongelina, 2013)

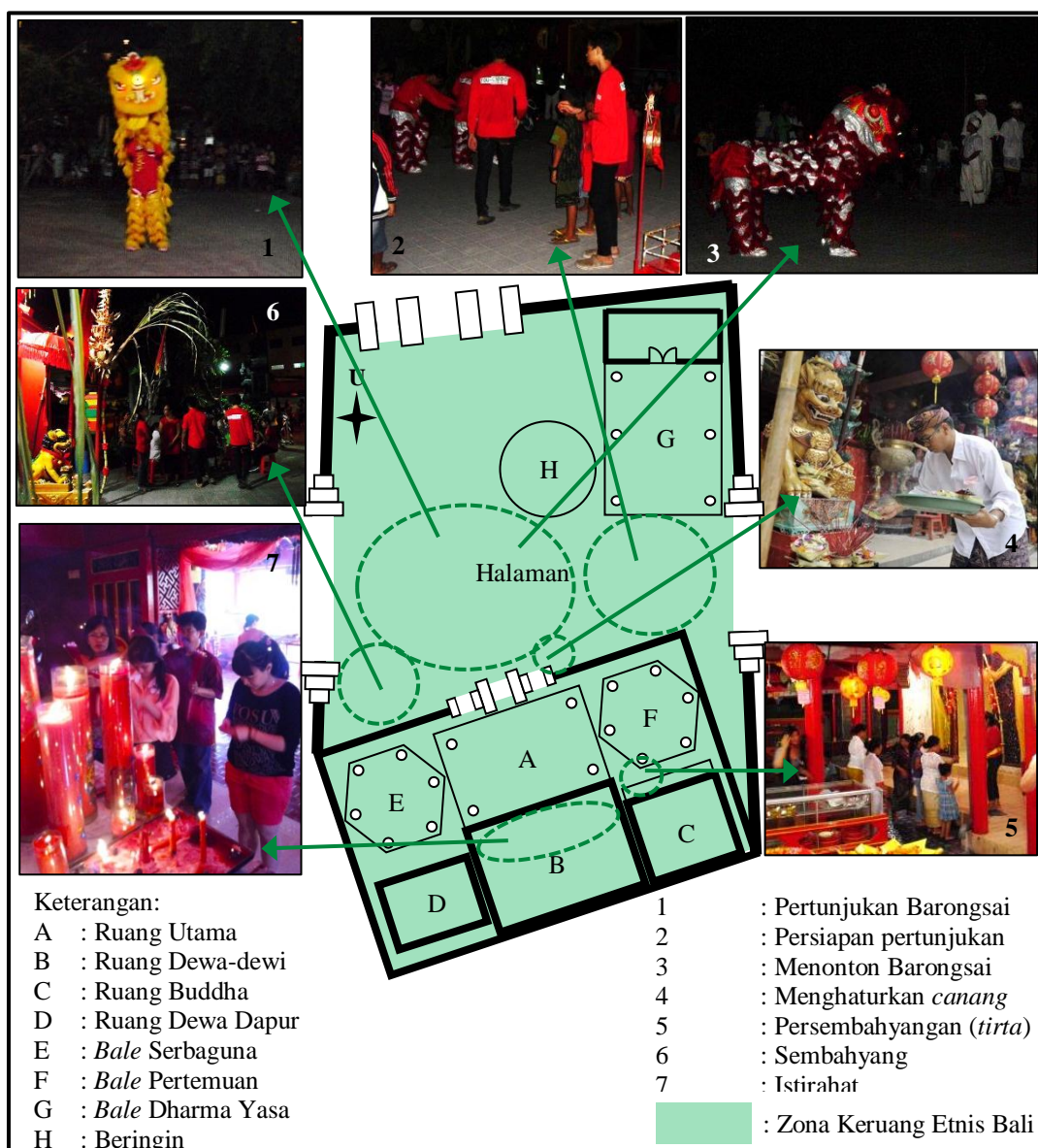
## B. Klenteng Caow Eng Bio

Klenteng Caow Eng Bio merupakan klenteng tertua di Bali. Pada pembahasan ini akan dilihat aktivitas interaksi masyarakat etnik dan wadah yang menampung kegiatan tersebut.

### a. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Tionghoa dengan Bali secara perilaku

Aktivitas interaksi etnis Tionghoa dan Bali di tempat peribadatan ini adalah sembahyang pada saat hari besar, menghaturkan *canang*, persiapan dan pertunjukan barongsai, istirahat dan mengobrol selesai pertunjukan barongsai dan menonton pertunjukan barongsai yang dilakukan pada saat Tahun Baru *Imlek*, *Capgome*, Hari Kemerdekaan RI dan hari besar lainnya.

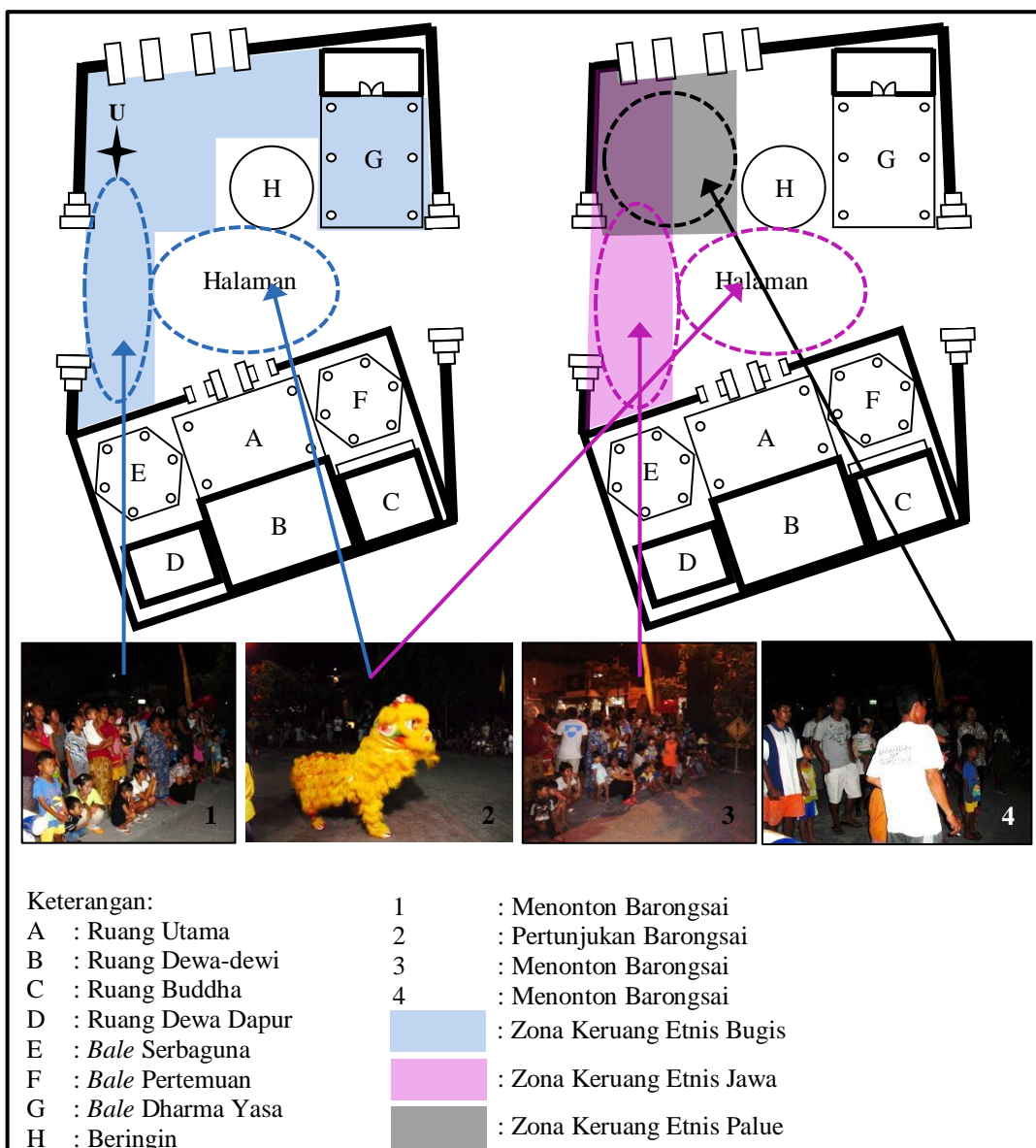
Kegiatan persembahyangan dilakukan di ruang utama, ruang Dewa-dewi, ruang Buddha, ruang Dewa Dapur dan di beringin. Kegiatan menghaturkan *canang* dilakukan di depan klinteng dan beringin, persiapan pertunjukan dilakukan di halaman dan di *bale* Dharma Yasa, pertunjukan dan menonton barongsai dilakukan di halaman. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.68 di bawah ini.



Gambar 4.68  
 Area Klenteng Caow Eng Bio dan Perilaku Etnis Bali  
 (Dokumentasi Ongelina, 2013)

b. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Tionghoa dengan Bugis, Jawa dan Palue secara perilaku

Interaksi yang terjadi di klenteng antara etnis Tionghoa dan Bugis juga dengan etnis Jawa serta Palue adalah istirahat, duduk, mengobrol selesai pertunjukan Barongsai, menonton pertunjukan Barongsai. Seluruh interaksi ini dilakukan pada halaman Klenteng Caow Eng Bio dan terkadang di *bale* pada halaman klenteng.



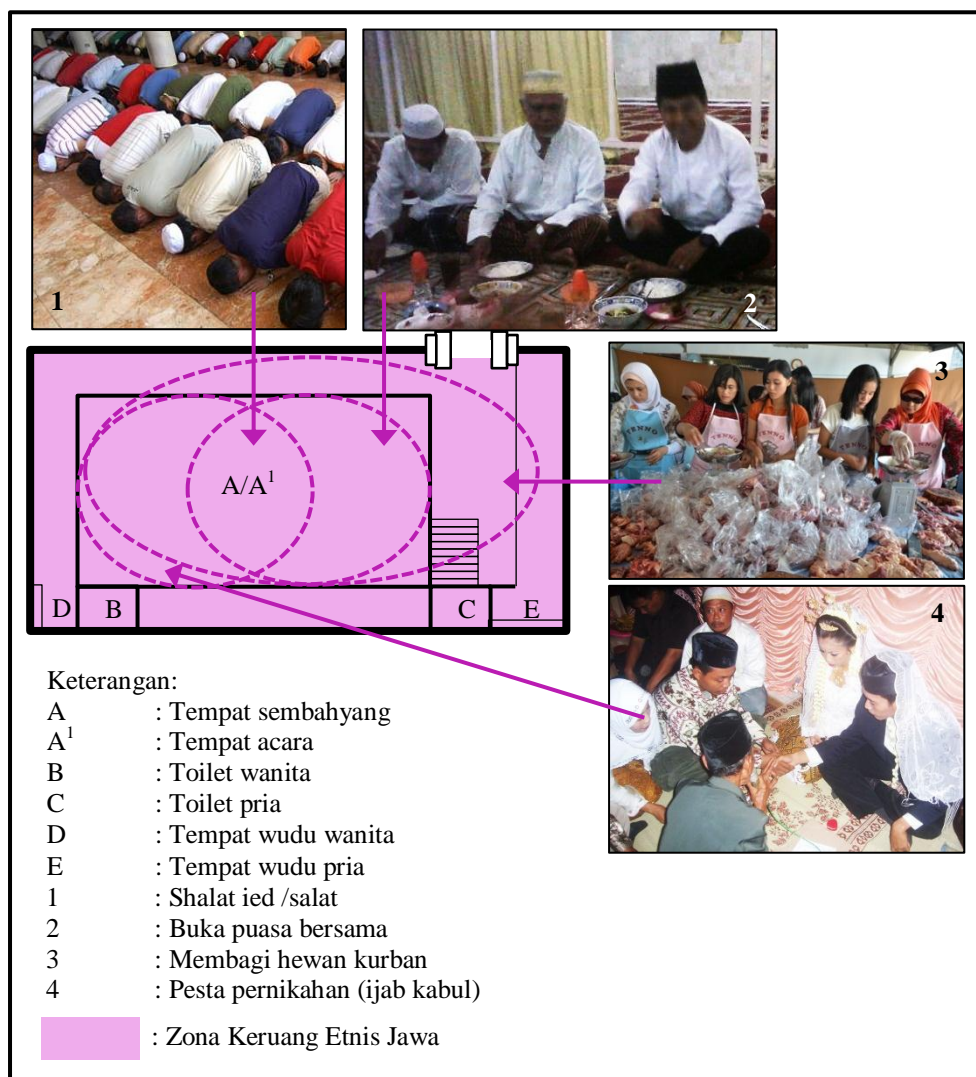
Gambar 4.69  
Area Klenteng Caow Eng Bio dan Perilaku Etnis Bugis, Jawa dan Palue  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)



### C. Masjid Jami' Mujahidin

#### a. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bugis dengan Jawa secara perilaku

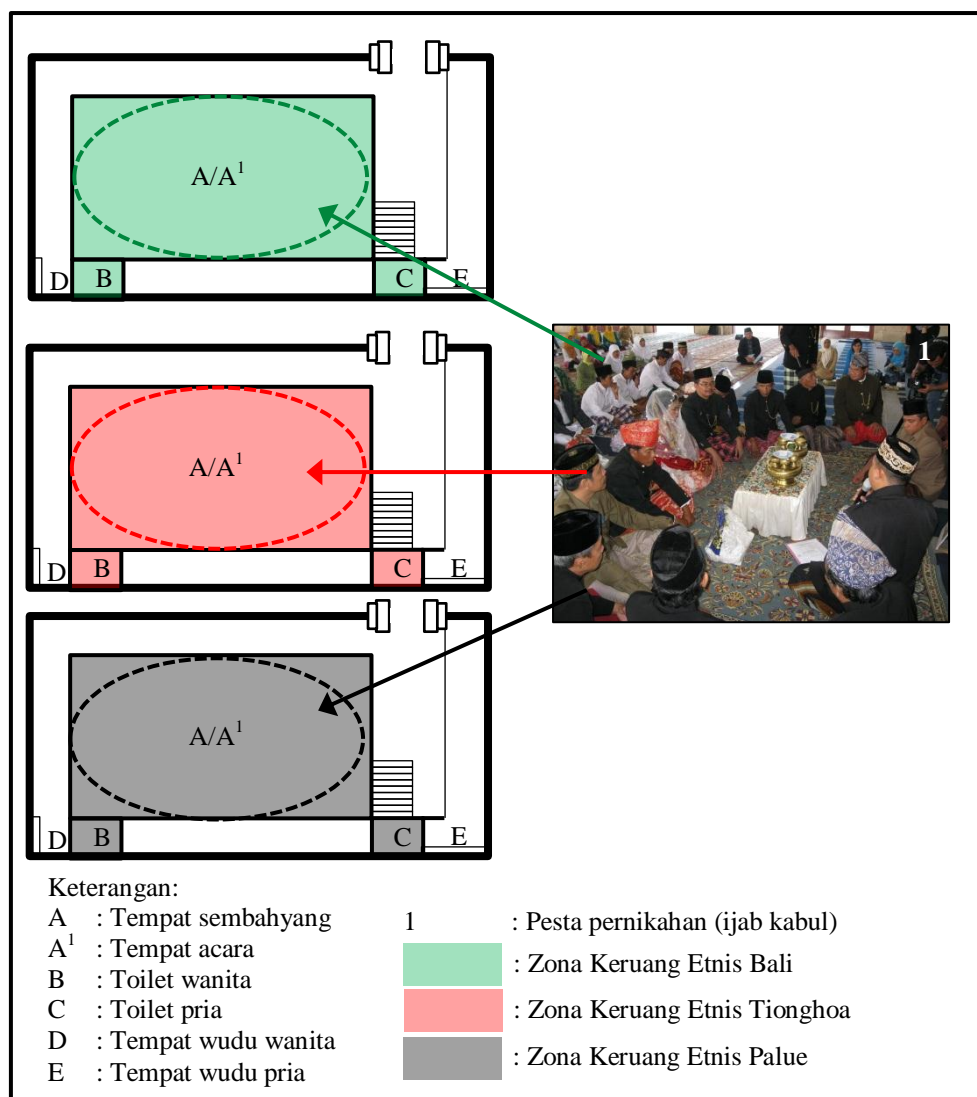
Perilaku yang dilakukan antar etnis Bugis dan Jawa adalah shalat ied, buka puasa bersama, salat, pembagian hewan kurban dan membantu serta menghadiri pesta pernikahan. Ruang yang digunakan untuk seluruh kegiatan di atas dilakukan di Masjid Jami' Mujahidin di lantai satu.



Gambar 4.70  
Area Masjid Jami' Mujahidin dan Perilaku Etnis Jawa  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

- b. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bugis dengan Bali, Tionghoa dan Palue secara perilaku

Perilaku atau kegiatan interaksi yang dilakukan oleh etnis pemilik teritori dengan etnis lainnya adalah membantu, merayakan dan menonton persepsi pernikahan. Aktivitas ini dilakukan di ruang berdoa yang beralih fungsi menjadi tempat dilakukannya pesta pernikahan. Perilaku dan ruang interaksi dapat dilihat pada Gambar 4.71 di bawah.



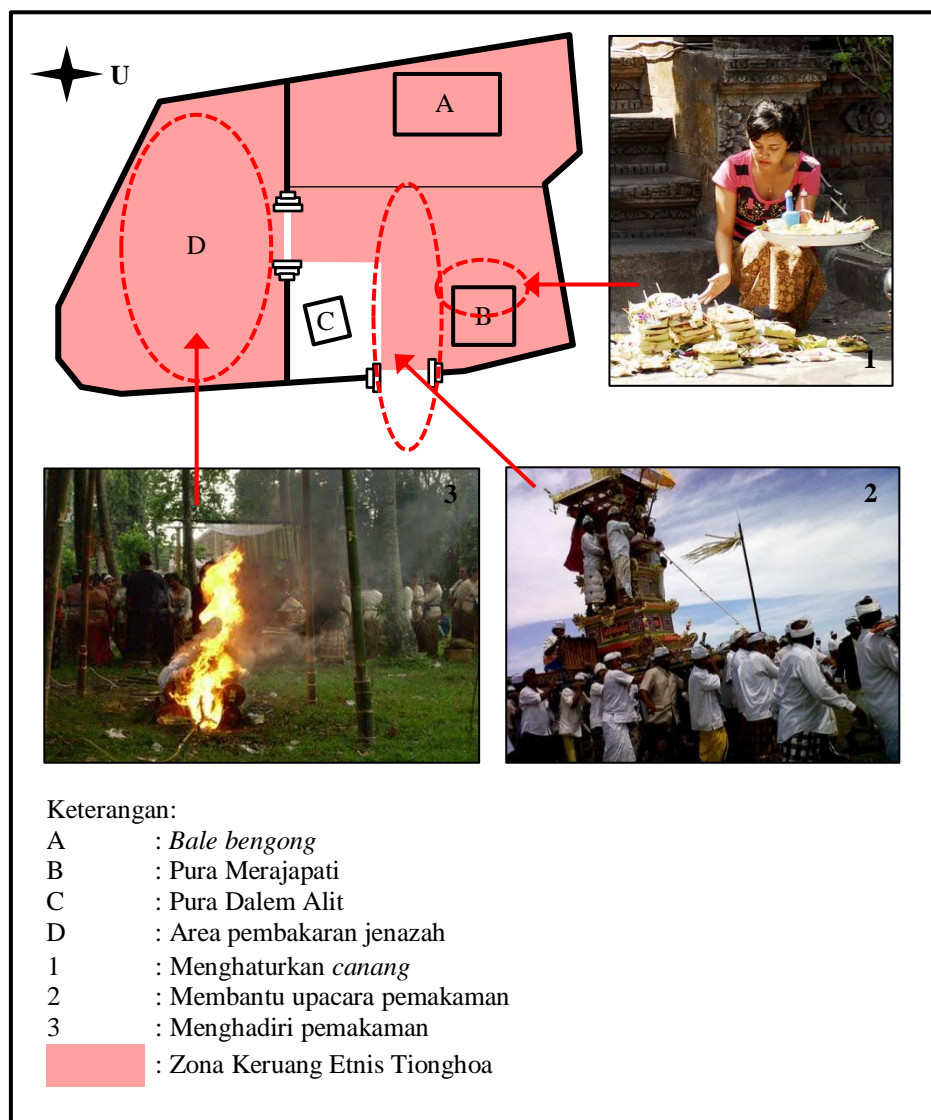
Gambar 4.71  
Area Masjid Jami' Mujahidin dan Perilaku Etnis Bali, Tionghoa dan Palue  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

## 2. Pemakamam

### A. *Setra* Bali

#### a. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dengan Tionghoa secara perilaku

Aktivitas atau perilaku etnis Bali dengan Tionghoa yang terjadi di *Setra* Bali adalah saat menghaturkan *canang* di Pura Merajapati secara rutin dan membantu (mengangkat jenazah menuju *Setra* Bali) serta mengikuti upacara kematian dari etnis Bali.



Gambar 4.72  
Area *Setra* Bali dan Perilaku Etnis Tionghoa  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

b. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dengan Jawa secara perilaku

Perilaku yang dilakukan antara etnik Bali dengan Bugis adalah membantu dan mengikuti upacara kematian. Bentuk bantuan yang diberikan adalah membantu mengangkat jenazah hingga menjaga kelancaran jalannya pelaksanaan acara.

Interaksi yang dilakukan antara etnik Bali dengan Jawa sama dengan yang dilakukan antara etnis pemilik teritori dengan Bugis, yaitu membantu dan mengikuti upacara kematian.



Gambar 4.73  
Area *Setra* Bali dan Perilaku Etnis Bugis dan Jawa  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

c. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dengan Palue secara perilaku

Perilaku interaksi antar etnis Bali dan Palue adalah menghadiri upacara pemakaman dengan penggunaan ruang yang lebih sedikit dibandingkan dengan penggunaan ruang antara etnik Bali-Bugis atau Bali-Jawa.



Gambar 4.74  
Area *Setra* Bali dan Perilaku Etnis Palue  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

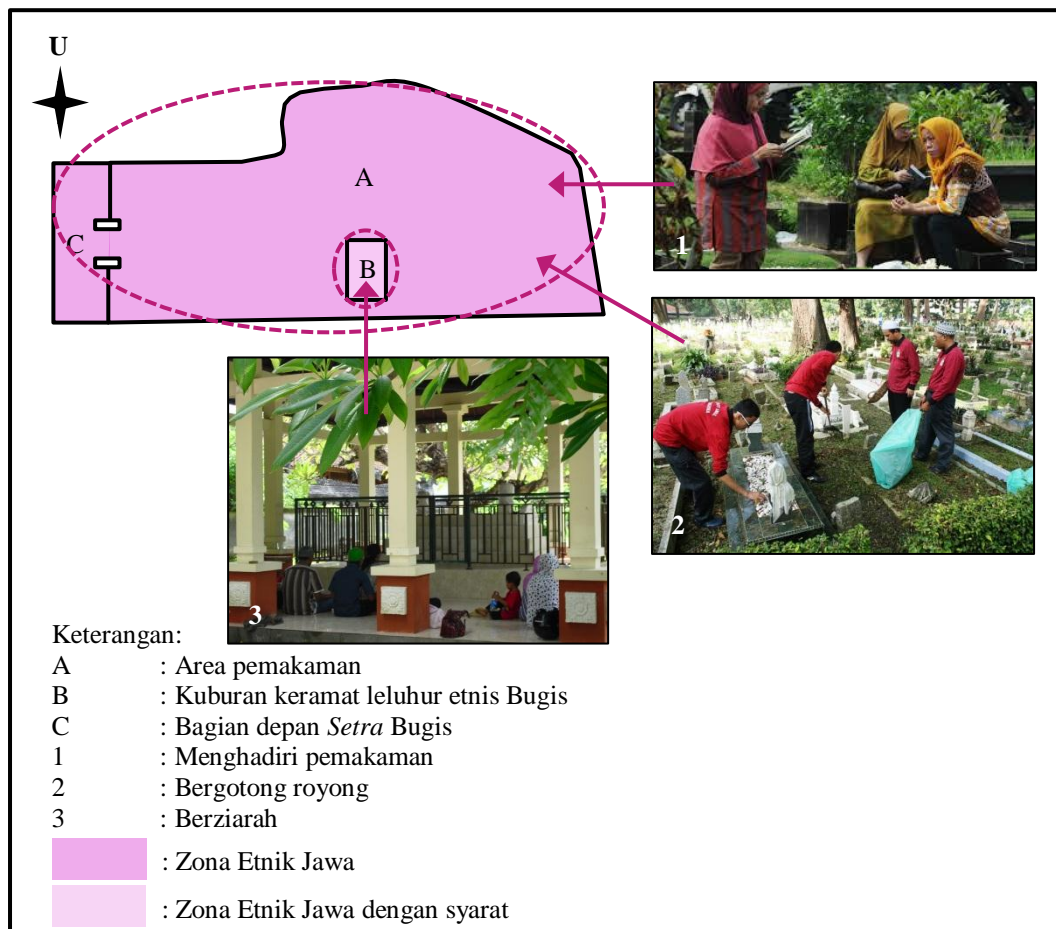
B. *Setra* Bugis

a. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bugis dengan Jawa secara perilaku

Aktivitas interaksi antar etnis Bugis dan Jawa terjadi pada saat berziarah, membantu dan mengikuti upacara kematian serta bergotong royong. Etnis Jawa dapat memasuki *Setra* Bugis hingga ke bagian yang paling sakral. Hal ini disebabkan terdapat beberapa etnis Jawa yang juga dimakamkan di *setra* ini.

Etnis Jawa merupakan bagian dari Lingkungan *Banjar* Panca Bhinneka, maka setiap bulan masyarakat etnik Jawa bersama dengan etnik Bugis akan melakukan

gotong royong bersama. Etnis Jawa ikut mengurus pemakaman ini, maka etnis Jawa dapat masuk ke dalam *setra* ini dengan bebas, kecuali untuk kuburan keramat leluhur Bugis saja, etnis Jawa harus meminta izin apabila ingin berziarah ke makam ini.

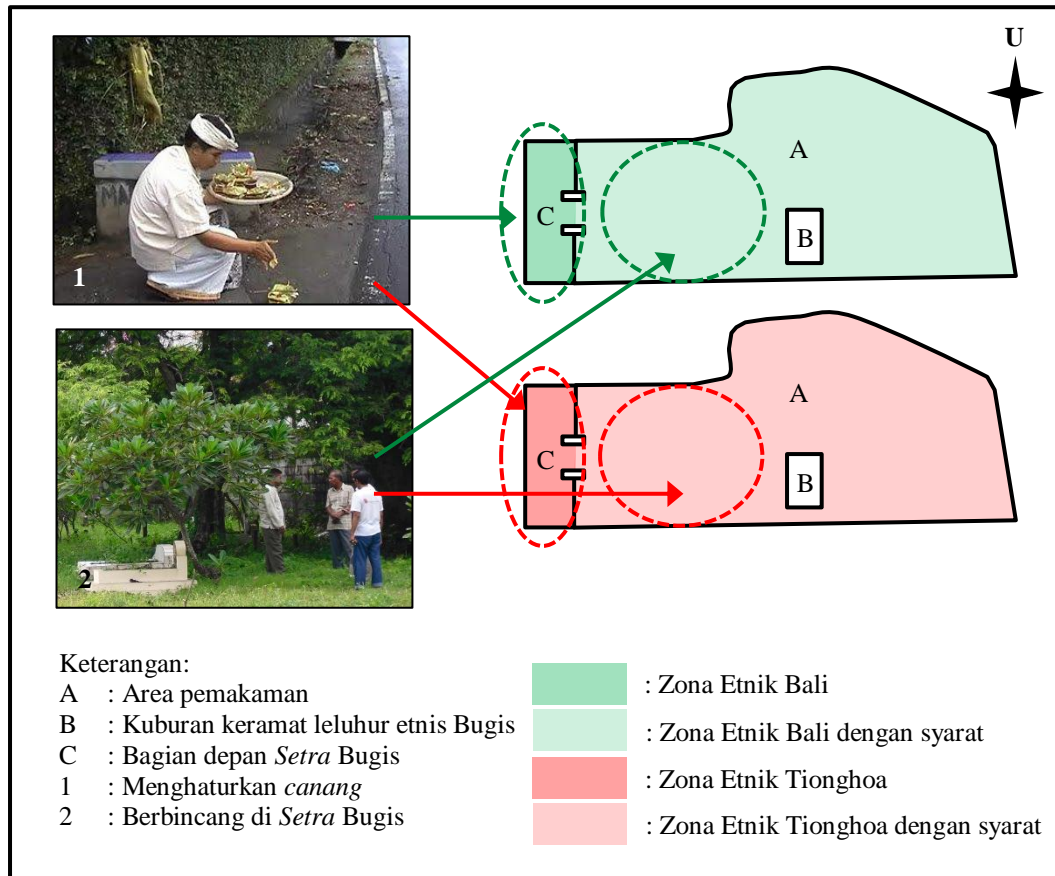


Gambar 4.75  
 Area *Setra* Bugis dan Perilaku Etnis Jawa  
 (Dokumentasi Ongelina, 2013)

b. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bugis dengan Bali dan Tionghoa secara perilaku

Interaksi antara etnis Bugis dan Bali yang terjadi di *Setra* Bugis adalah pada waktu etnis Bali menghaturkan *canang*, berbincang dan mengikuti upacara pemakaman dari etnik Bugis. Kegiatan menghaturkan *canang* dilakukan oleh etnis

Bali di bagian depan dari pemakaman ini. Untuk mengikuti upacara pemakaman masyarakat etnis Bali dapat masuk hingga ke daerah sakral hanya apabila mendapatkan izin dari pemilik teritori ini. Interaksi antara etnis Bugis dan Tionghoa yang terjadi di *Setra* Bugis sama dengan interaksi Bugis dan Bali.

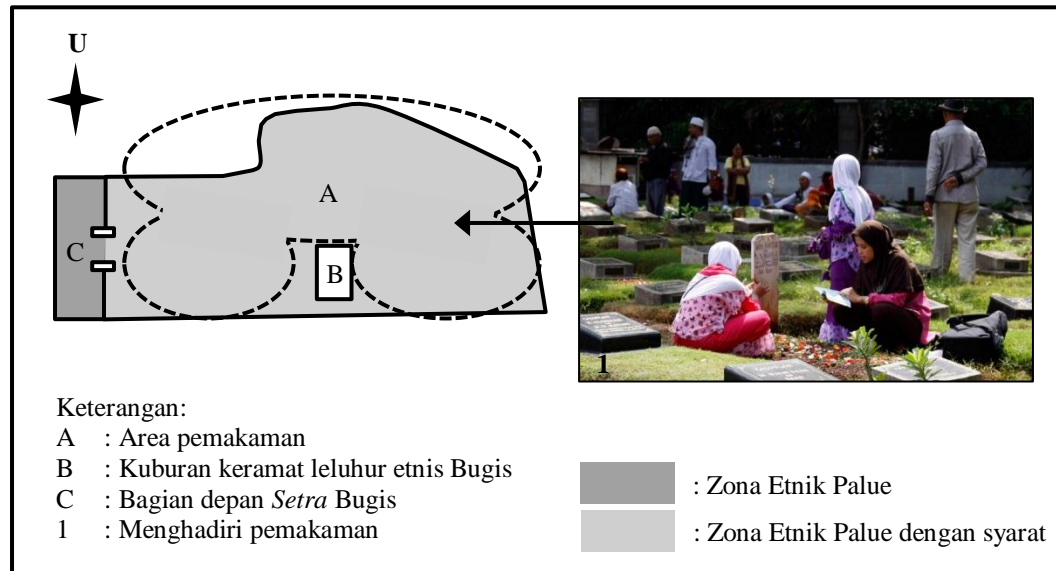


Gambar 4.76  
Area *Setra* Bugis dan Perilaku Etnis Bali dan Tionghoa  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

c. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bugis dengan Palue secara perilaku

Perilaku yang terjadi pada interaksi antar etnik Bugis dan Palue hanya terjadi saat mengikuti upacara kematian. Etnis Palue hanya dapat masuk ke dalam pemakaman Bugis hanya apabila *Setra* Bugis ini dibuka untuk umum saat ada yang meninggal. Apabila terdapat kerabat atau teman terdekat etnik Palue yang

meninggal, etnik ini dapat masuk untuk ikut menghadiri upacara pemakaman tersebut.



Gambar 4.77  
 Area *Setra* Bugis dan Perilaku Etnis Palue  
 (Dokumentasi Ongelina, 2013)

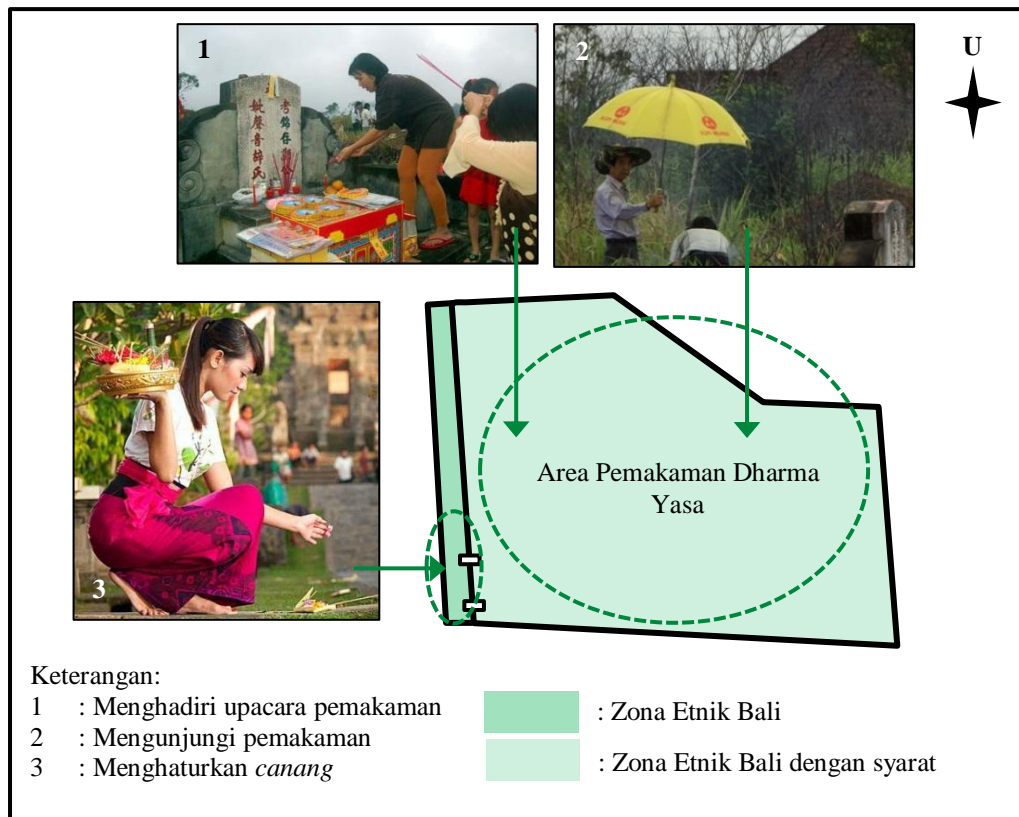
### C. Pemakaman Tionghoa (Pemakaman Dharma Yasa)

#### a. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Tionghoa dengan Bali secara perilaku

Perilaku antar kedua etnis ini adalah menghaturkan *canang* dan mengikuti upacara pemakaman. Pemakaman ini merupakan teritorialitas dari etnis Tionghoa, maka etnis Bali hanya dapat menghadiri upacara pemakaman apabila diizinkan.

Untuk aktivitas menghaturkan *canang*, masyarakat Bali tidak memerlukan izin dari etnis Tionghoa terlebih dahulu, karena menghaturkan *canang* ini diletakkan di tempat yang profan. Selain itu, etnis Tionghoa sejak dahulu juga melakukan kegiatan yang sama di *Setra* Bali karena ini merupakan bagian dari kebudayaan kedua etnis ini, sehingga tidak ada etnis yang merasa dirugikan dengan aktivitas ini.

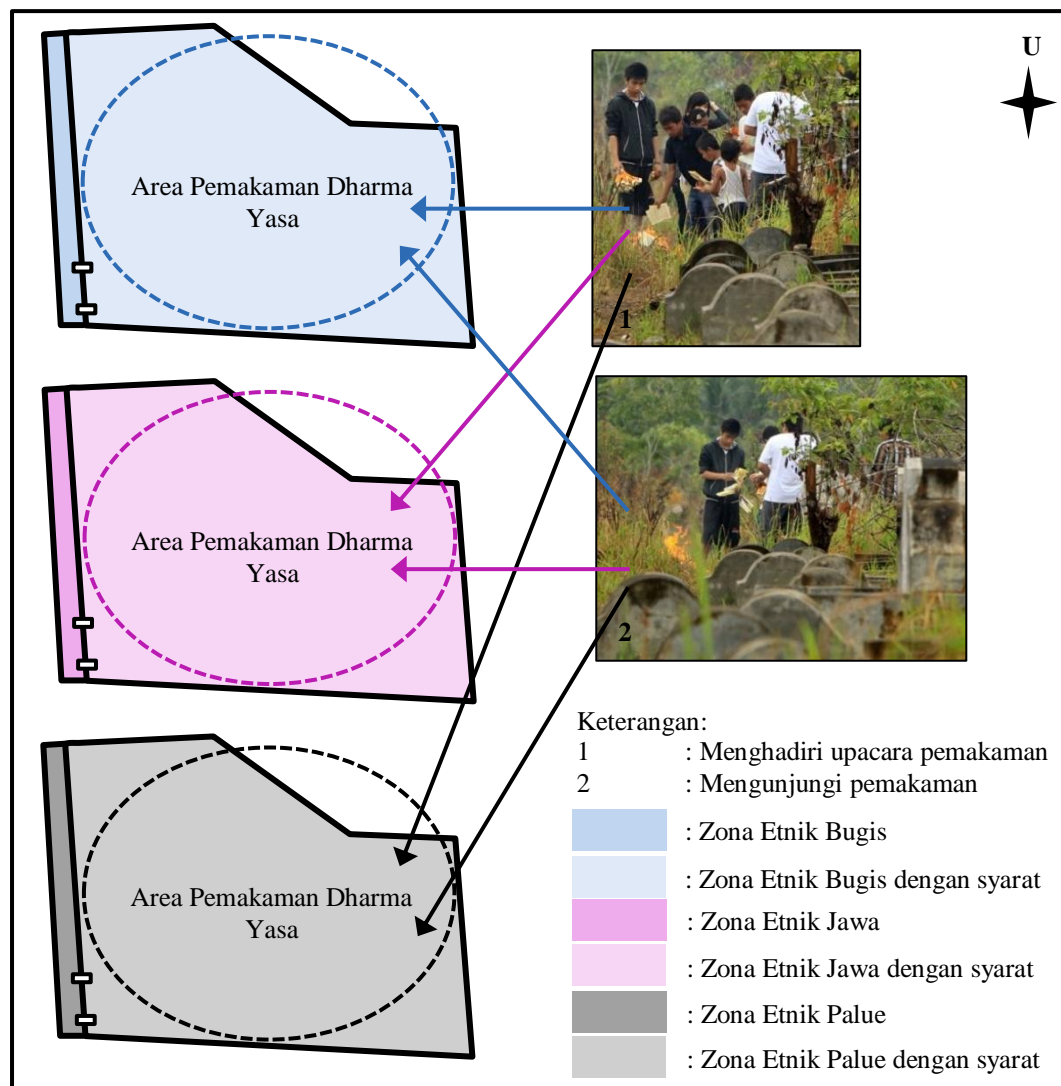




Gambar 4.78  
Area Pemakaman Dharma Yasa dan Perilaku Etnis Bali  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

b. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Tionghoa dengan Bugis, Jawa dan Palue secara perilaku

Perilaku antar etnis Tionghoa dengan tiga etnis (Bugis, Jawa dan Palue) sama, yaitu membantu dan mengikuti upacara pemakaman. Sama halnya dengan etnis Bali yang hanya dapat masuk hingga ke bagian sakral dari pemakaman apabila diundang atau yang meninggal merupakan kerabat dekat dan sebagai kerabat ingin ikut menghadiri pemakaman tersebut. Etnik yang tidak berhubungan dan tidak diundang tidak dapat memasuki daerah sakral dari pemakaman ini, mereka hanya dapat berada di ruang profan dan merupakan teritori publik.



Gambar 4.79  
Area Pemakaman Dharma Yasa dan Perilaku Etnis Bugis, Jawa dan Palue  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

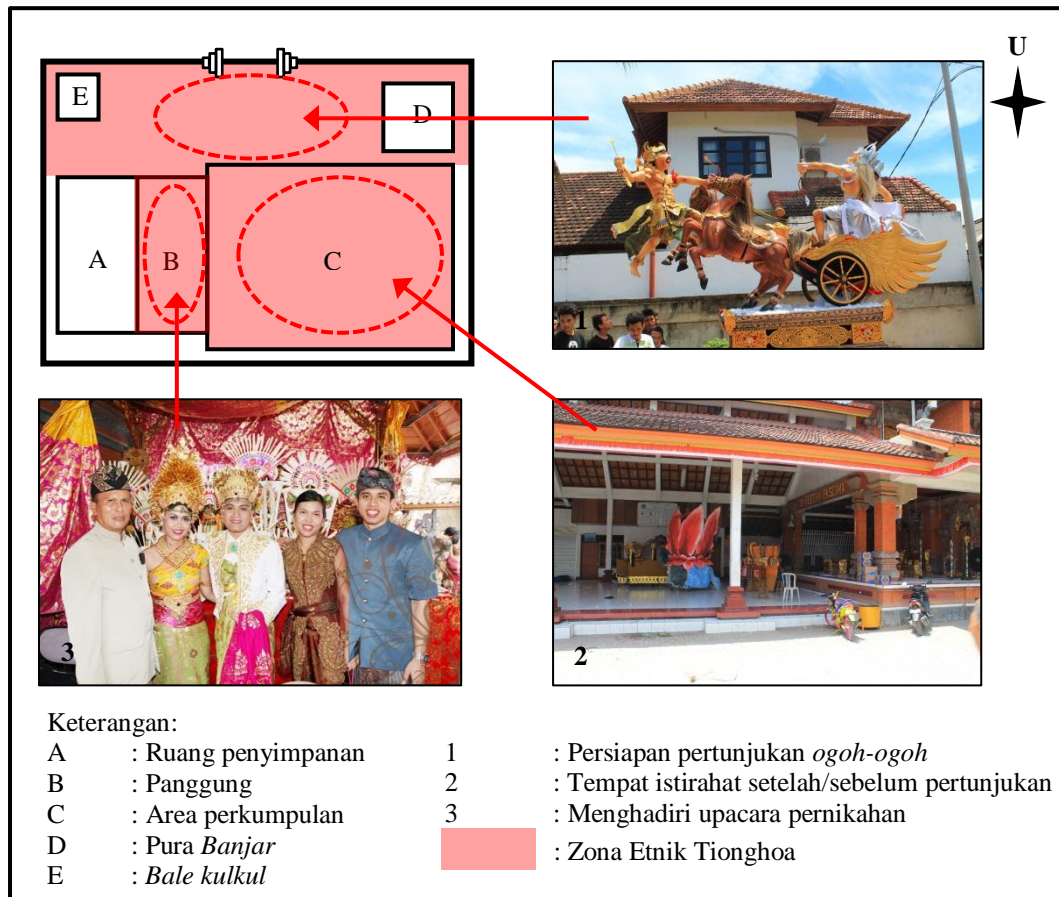
### 3. Bale Banjar

#### A. Bale Banjar Kertha Pascima

##### a. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dengan Tionghoa secara perilaku

Perilaku yang dilakukan oleh etnis Bali selaku pemilik *banjar* Kertha Pascima dengan etnis Tionghoa adalah saat membuat, persiapan *ogoh-ogoh*, menonton dan

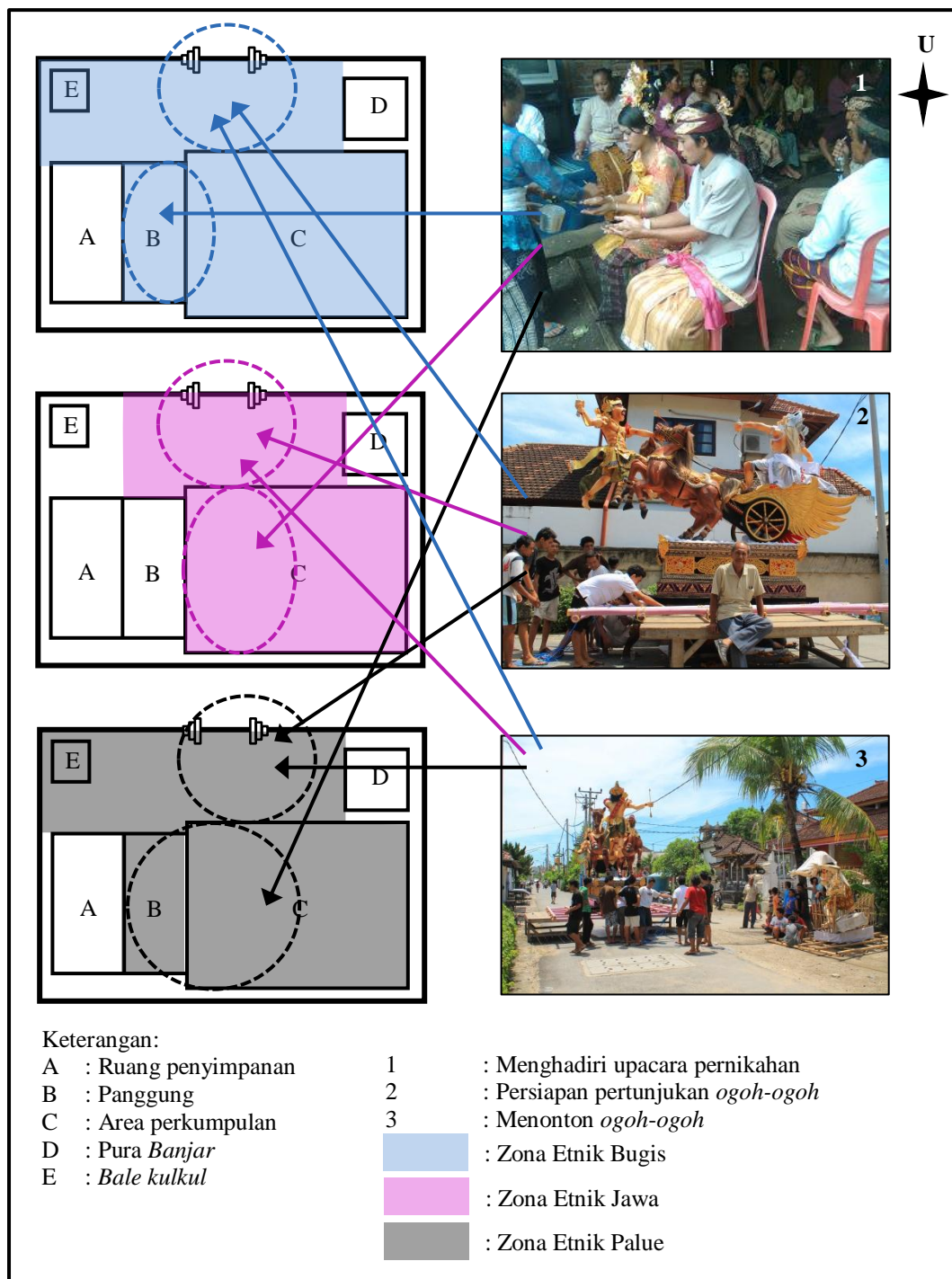
istirahat selesai menonton pertunjukan *ogoh-ogoh* serta kegiatan membantu, merayakan, menonton atau menghadiri pesta pernikahan.



Gambar 4.80  
Area *Bale Banjar* Kertha Pasir dan Perilaku Etnis Tionghoa  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

b. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Tionghoa dengan Bugis, Jawa dan Palue secara perilaku

Perilaku interaksi yang terjadi antar etnis Bali dengan Bugis, Jawa dan Palue sama, yaitu menonton, istirahat selesai menonton pertunjukan *ogoh-ogoh* serta kegiatan membantu, merayakan, menonton atau menghadiri pesta pernikahan.



Gambar 4.81  
 Area Bale Banjar Kertha Pascima dan Perilaku Etnis Bugis, Jawa dan Palue  
 (Dokumentasi Ongelina, 2013)

## B. *Bale Banjar* Tengah

- a. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dan Tionghoa (pemilik teritori) dengan Bugis secara perilaku

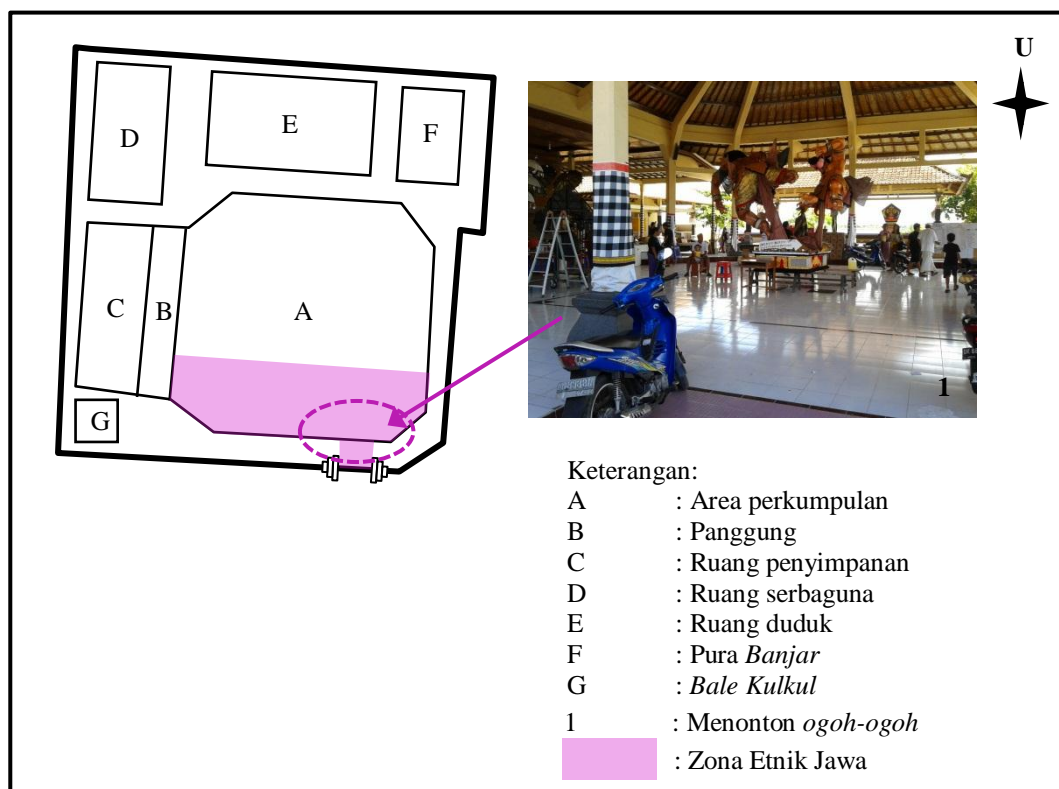
Perilaku yang terjadi antar etnis pemilik teritori dengan etnis Bugis adalah menonton, istirahat selesai menonton pertunjukan *ogoh-ogoh* serta kegiatan membantu, merayakan, menonton atau menghadiri pesta pernikahan serta rapat *banjar* atau desa adat.



Gambar 4.82  
Area *Bale Banjar* Tengah dan Perilaku Etnis Bugis  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

- b. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dan Tionghoa (pemilik teritori) dengan Jawa secara perilaku

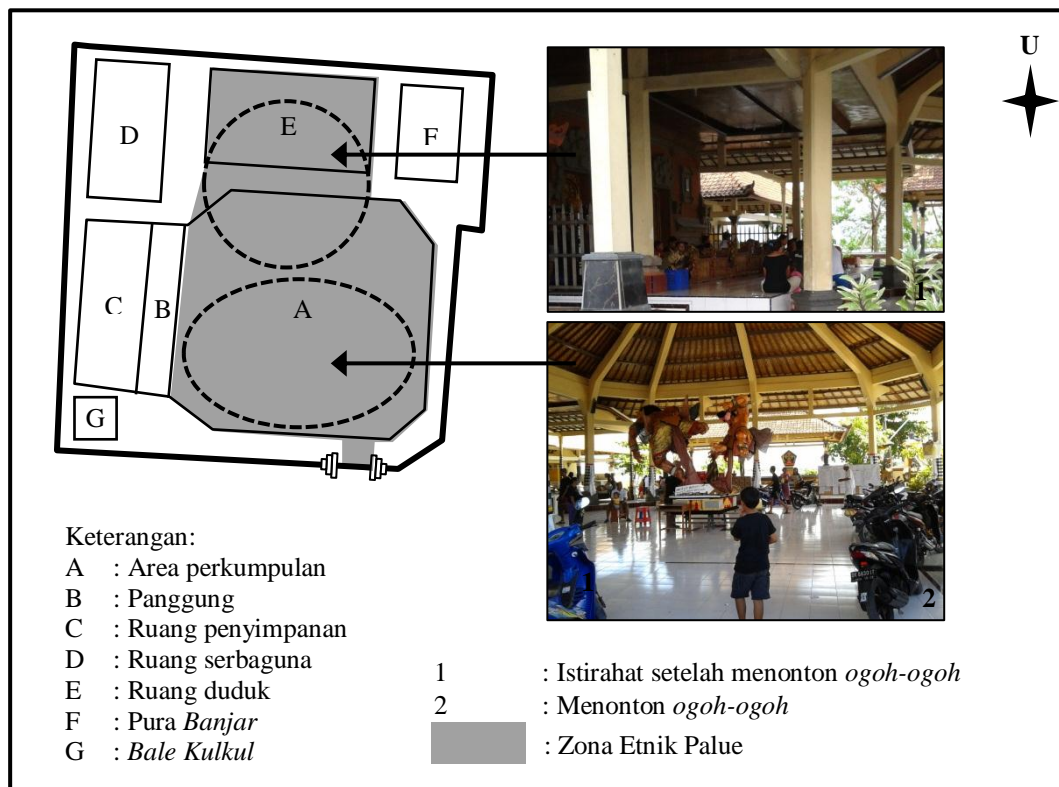
Aktivitas interaksi yang terjadi antar etnis Bali dan Tionghoa yang merupakan pemilik teritori dengan etnis Jawa hanya pada saat menonton *ogoh-ogoh* di *Bale Banjar Tengah*.



Gambar 4.83  
Area *Bale Banjar Tengah* dan Perilaku Etnis Jawa  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

- c. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dan Tionghoa (pemilik teritori) dengan Palue secara perilaku

Interaksi yang terjadi antara Bali dan Tionghoa dengan Palue lebih banyak dibandingkan dengan etnik Jawa, yaitu pada saat istirahat, mengobrol selesai pertunjukan *ogoh-ogoh* dan menonton pertunjukan *ogoh-ogoh*.

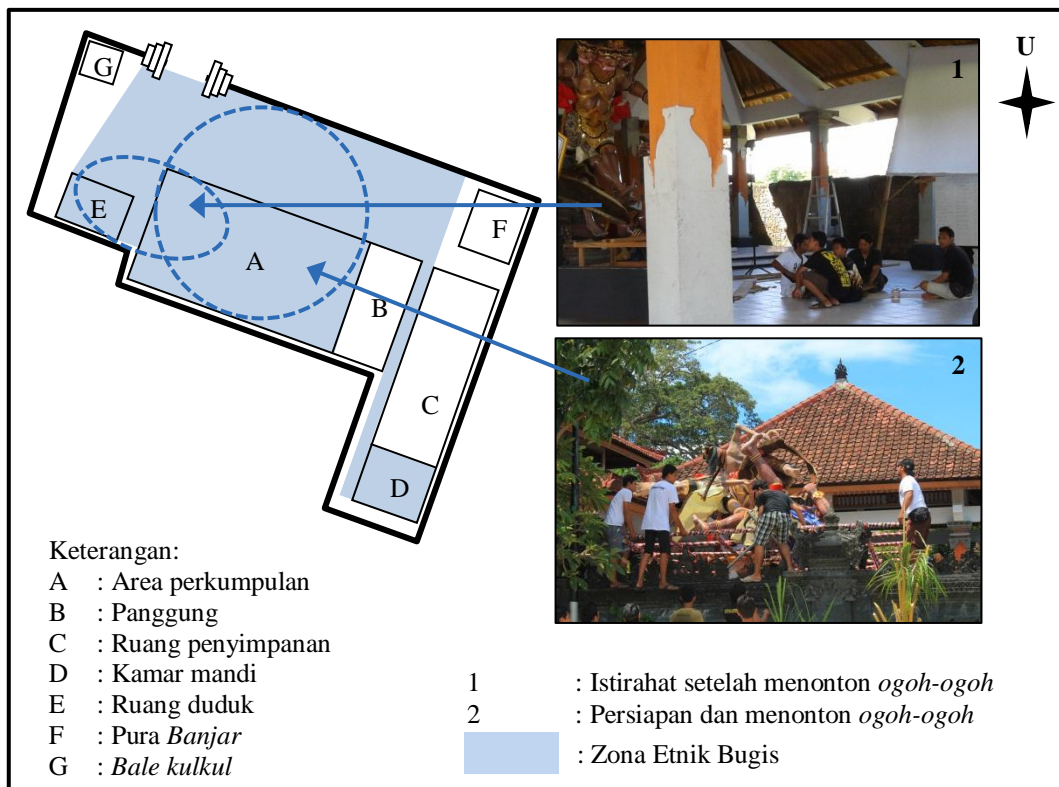


Gambar 4.84  
Area Bale Banjar Tengah dan Perilaku Etnis Palue  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

### C. Bale Banjar Purwa Santhi

- a. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dan Tionghoa (pemilik teritori) dengan Bugis secara perilaku

Sama halnya dengan Bale Banjar Tengah, bale banjar ini juga dimiliki oleh dua etnik, yaitu etnik Bali dan Tionghoa. Perilaku yang terjadi pada saat berinteraksi antara dua etnik pemilik teritori dengan etnis Bugis adalah persiapan sebelum mengarak *ogoh-ogoh*, menonton (pertunjukan) *ogoh-ogoh*, istirahat dan mengobrol selesai pertunjukan *ogoh-ogoh*. Seluruh aktivitas interaksi ini dilakukan pada Bale Banjar Purwa Santhi ini.



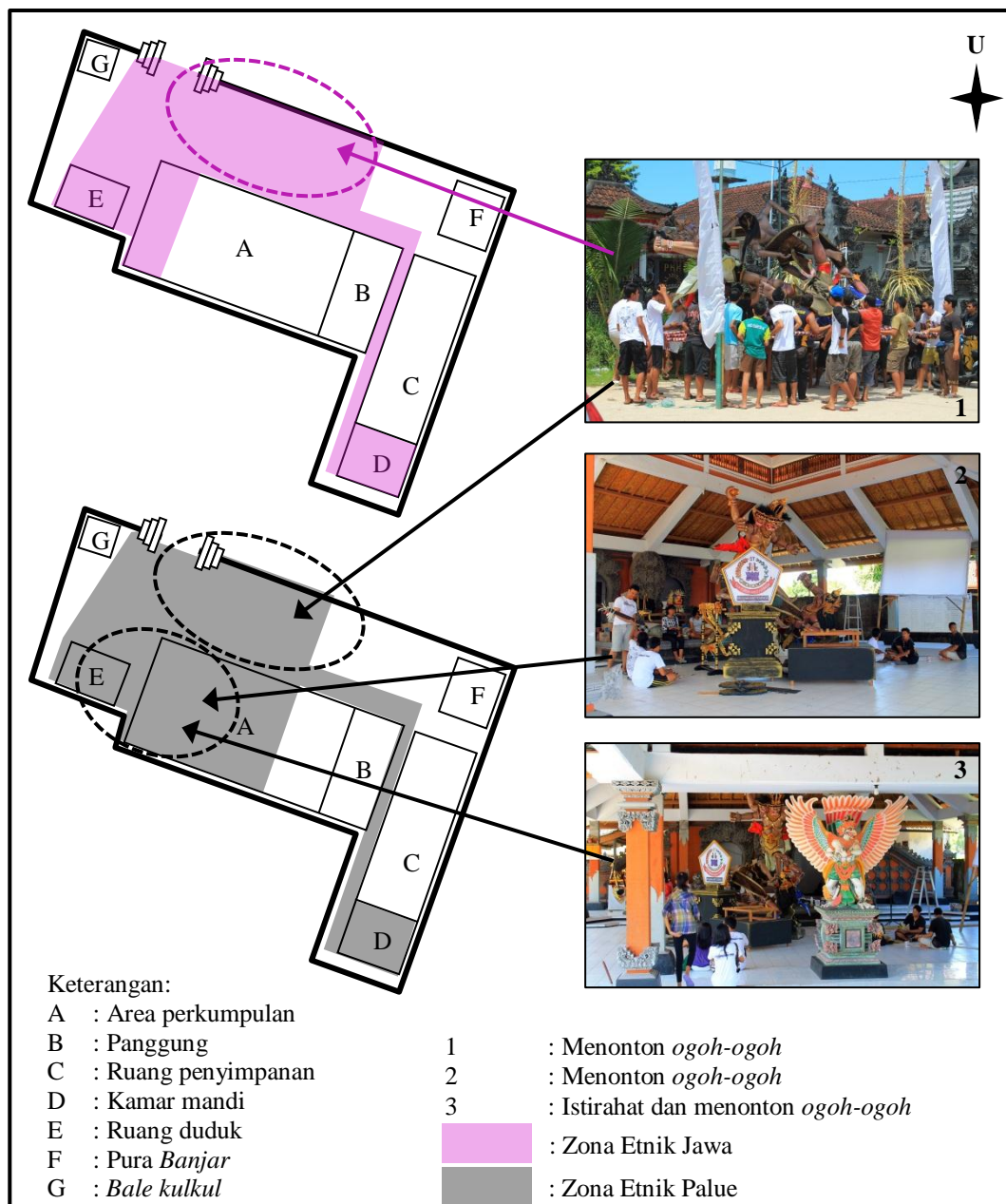
Gambar 4.85  
Area *Bale Banjar* Purwa Santhi dan Perilaku Etnis Bugis  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

b. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dan Tionghoa (pemilik teritori) dengan Jawa dan Paluesecara perilaku

Perilaku yang berhubungan dengan interaksi yang terjadi antar kedua etnik pemilik teritori dengan etnis Jawa di *Bale Banjar* Purwa Santhi hanya pada saat menonton *ogoh-ogoh* sebelum diarak ke perempatan agung.

Interaksi antara etnis Bali dan Tionghoa selaku pemilik teritori dengan etnik Palue di *bale banjar* ini adalah menonton pertunjukan *ogoh-ogoh* sebelum diarak dan istirahat sambil duduk atau mengobrol setelah pertunjukan *ogoh-ogoh* selesai.





Gambar 4.86

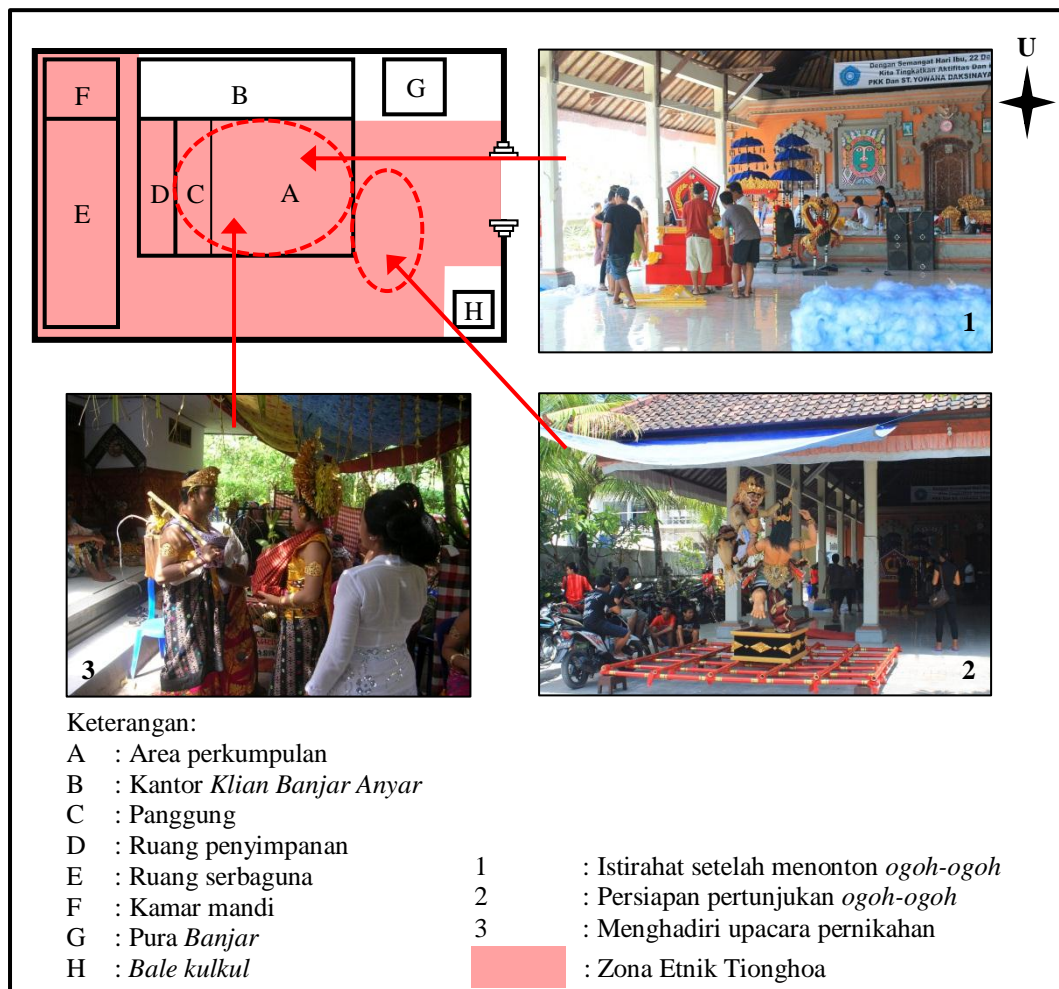
Area *Bale Banjar* Purwa Santhi dan Perilaku Etnis Jawa dan Palue  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

#### D. *Bale Banjar* Anyar

##### a. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dengan Tionghoa secara perilaku

Perilaku interaksi yang dilakukan oleh etnis Bali selaku pemilik teritori dengan etnis Tionghoa adalah membuat, persiapan *ogoh-ogoh* dan istirahat selesai

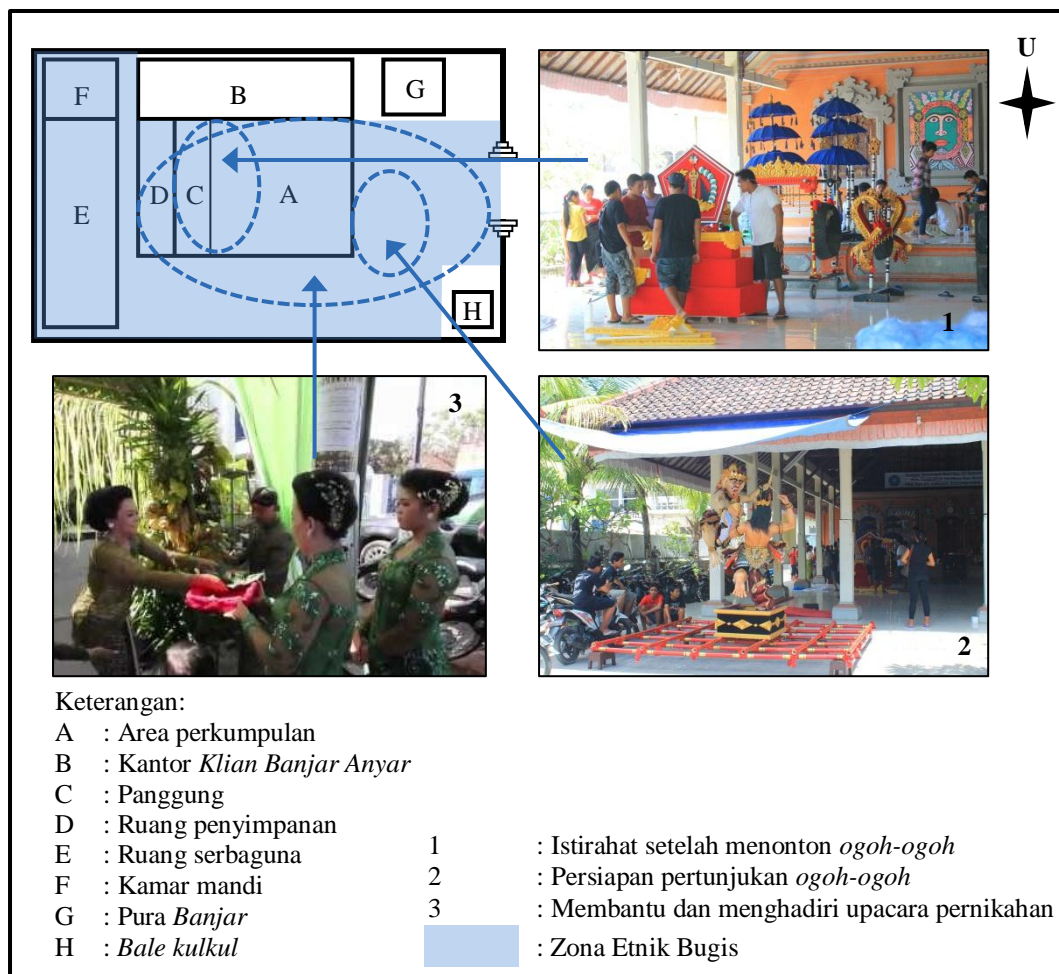
menonton pertunjukan *ogoh-ogoh* serta kegiatan membantu, merayakan, menonton atau menghadiri pesta pernikahan.



Gambar 4.87  
Area *Bale Banjar Anyar* dan Perilaku Etnis Tionghoa  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

b. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dengan Bugis, Jawa dan Palue secara perilaku

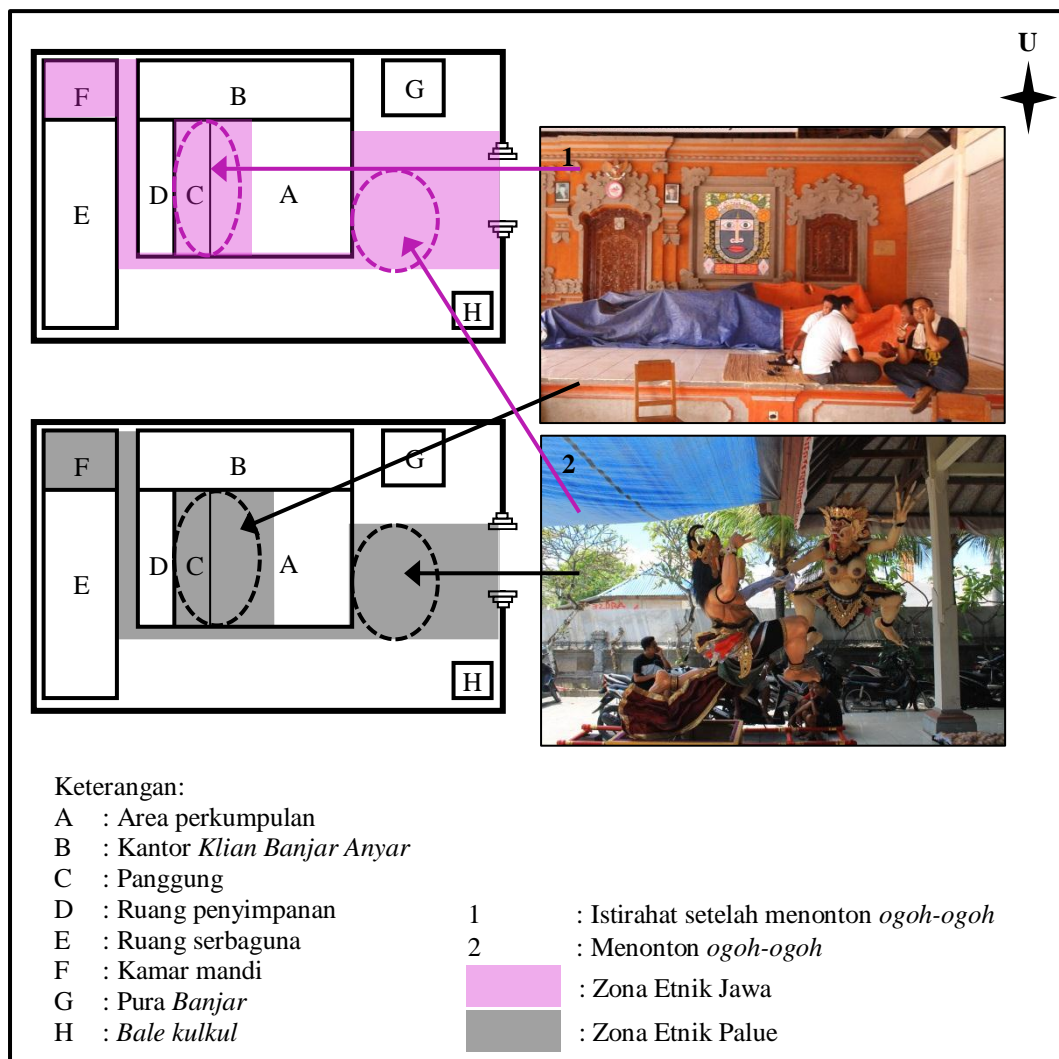
Interaksi antara etnis Bali dengan etnis Bugis di *Bale Banjar Anyar* adalah aktivitas atau perilaku membantu atau merayakan dan menonton persepsi pernikahan, istirahat dan mengobrol selesai pertunjukan *ogoh-ogoh*, menonton pertunjukan *ogoh-ogoh*, persiapan sebelum mengarak *ogoh-ogoh*.



Gambar 4.88  
Area *Bale Banjar Anyar* dan Perilaku Etnis Bugis  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

c. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dengan Jawa dan Palue secara perilaku

Perilaku interaksi etnis Bali dengan etnis Jawa tidak sebanyak aktivitas interaksi antar etnik pemilik teritori dengan etnis Tionghoa ataupun Bugis, yaitu menonton (pertunjukan) *ogoh-ogoh*, istirahat dan mengobrol selesai pertunjukan *ogoh-ogoh*. Perilaku istirahat dan mengobrol selesai pertunjukan *ogoh-ogoh* juga merupakan aktivitas interaksi yang terjadi antara etnis Bali dengan etnis minoritas di Tanjung Bena.

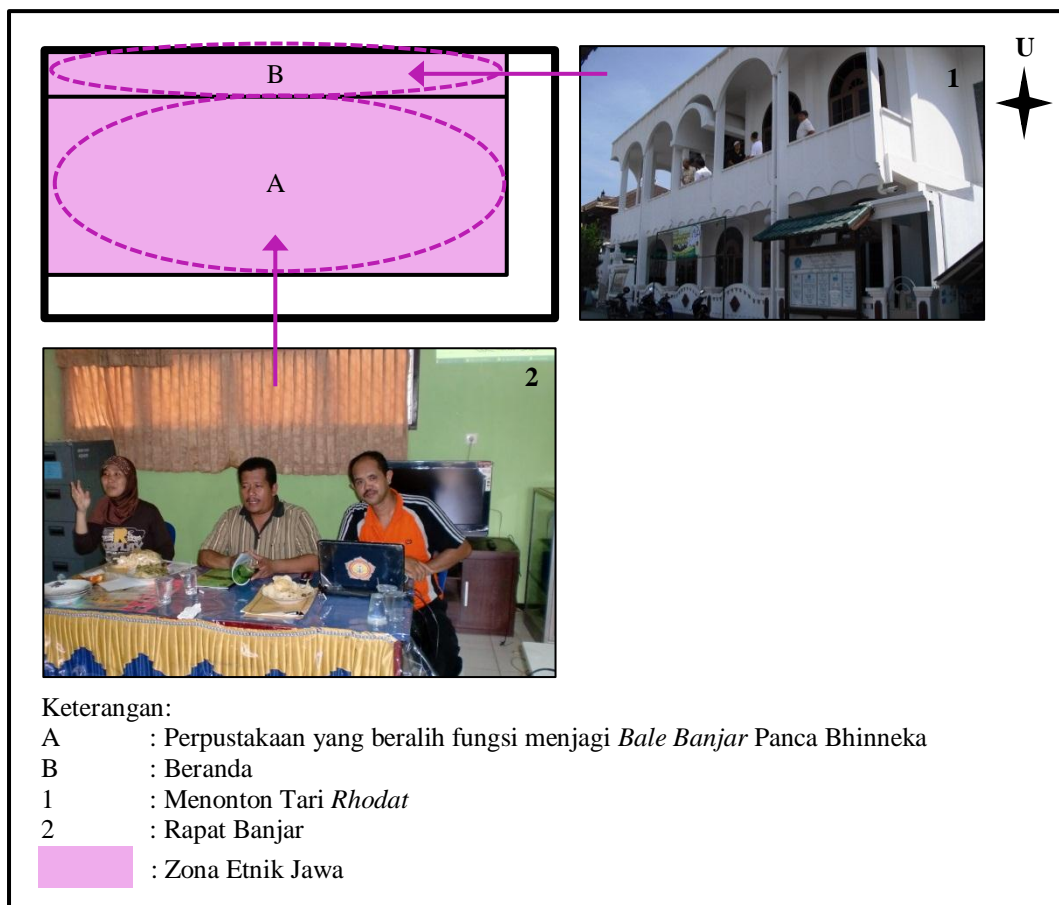


Gambar 4.89  
Area *Bale Banjar Anyar* dan Perilaku Etnis Jawa dan Palue  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

#### E. *Bale Banjar* Panca Bhinneka

##### a. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bugis dengan Jawa secara perilaku

Perilaku interaksi etnis Bali dan Jawa yang tinggal dalam lingkungan *banjar* yang sama. Aktivitas menonton pertunjukan Tari *Rhodat*, istirahat dan mengobrol selesai Tari *Rhodat* serta rapat *Banjar* Panca Bhinneka dilakukan pada *Bale Banjar* Panca Bhinneka.

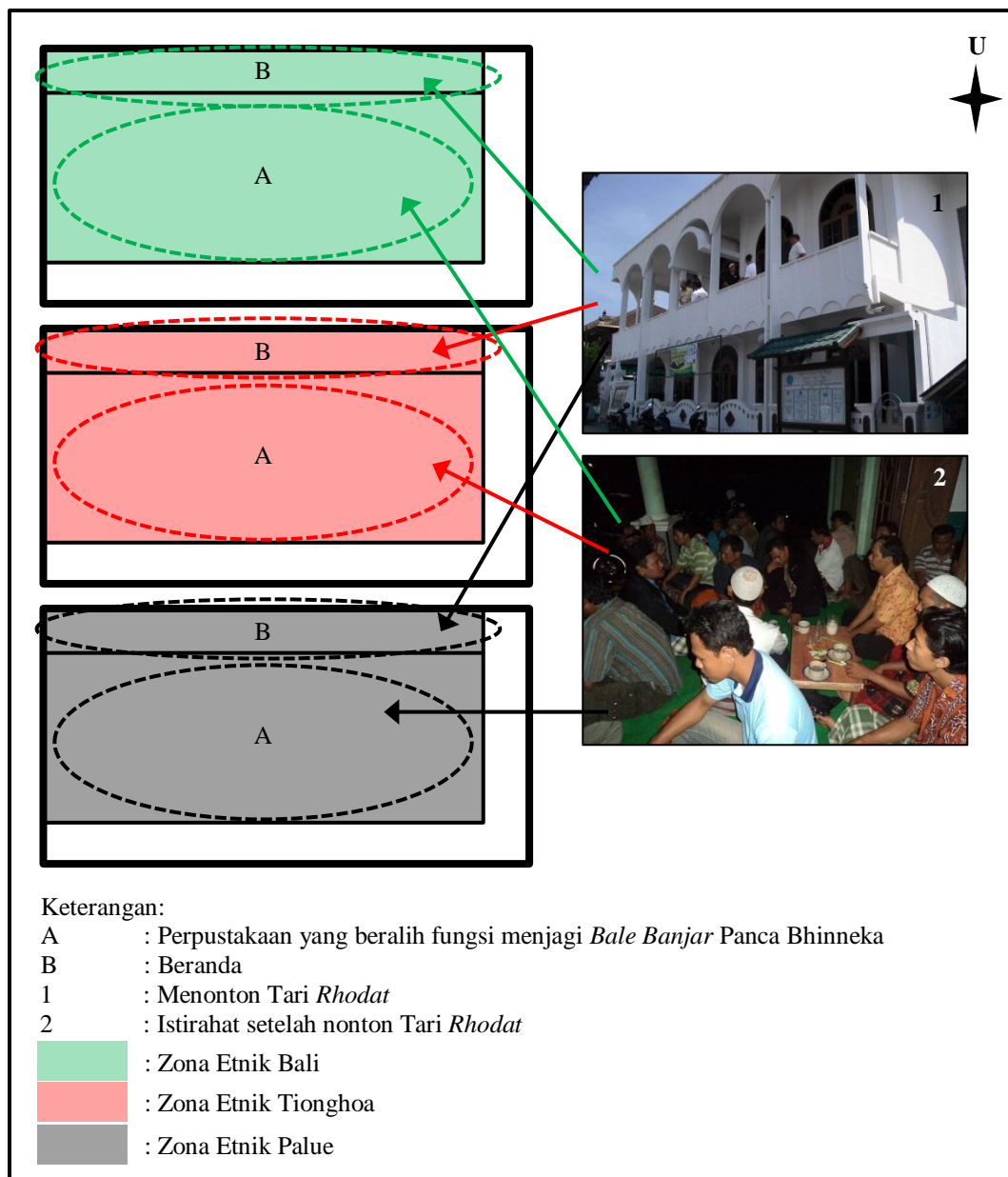


Gambar 4.90  
Area *Bale Banjar* Panca Bhinneka dan Perilaku Etnis Jawa  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

b. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bugis dengan Bali, Tionghoa dan Palue secara perilaku

Interaksi etnis Bugis dengan tiga etnis lain yang terdapat di Desa Adat Tanjung Bena, yaitu etnik Bali, Tionghoa dan Palue sama. perilaku yang dilakukan di *Bale Banjar* Panca Bhinneka ini adalah perilaku menonton pertunjukan Tari *Rhodat* serta istirahat atau mengobrol selesai menonton pertunjukan Tari *Rhodat*. Aktivitas menonton dilakukan di beranda karena akan lebih mudah untuk melihat kesenian ini. Kegiatan istirahat dan mengobrol selesai Tari *Rhodat* dilakukan di dalam *bale banjar* yang telah disediakan tempat duduk

pada perpustakaan yang telah beralih fungsi menjadi bale banjar yang digunakan untuk istirahat atau berbincang bersama selesai pertunjukan Tari *Rhodat* di pentaskan.

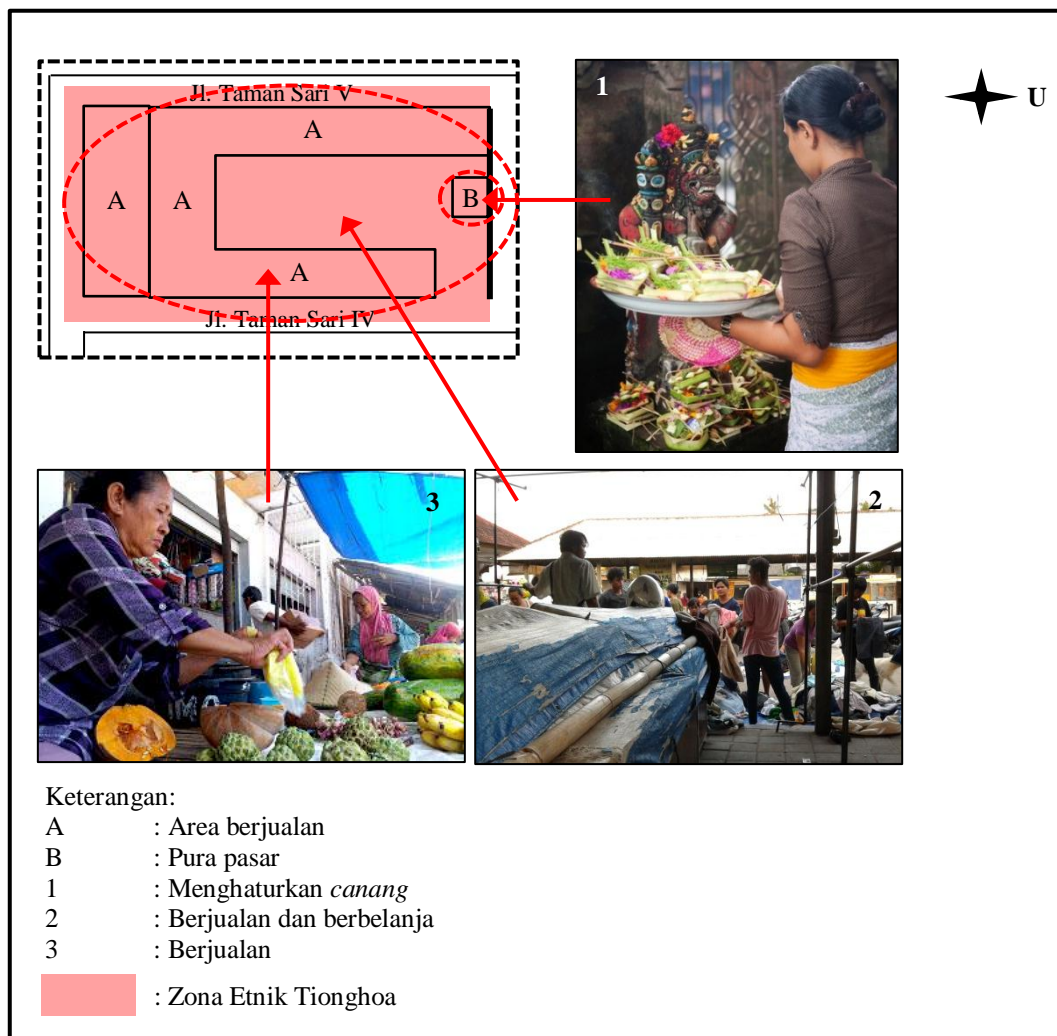


Gambar 4.91  
Area *Bale Banjar* Panca Bhinneka dan Perilaku Etnis Bali, Tionghoa dan Palue  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

## 4. Pasar Desa

## a. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dengan Tionghoa secara perilaku

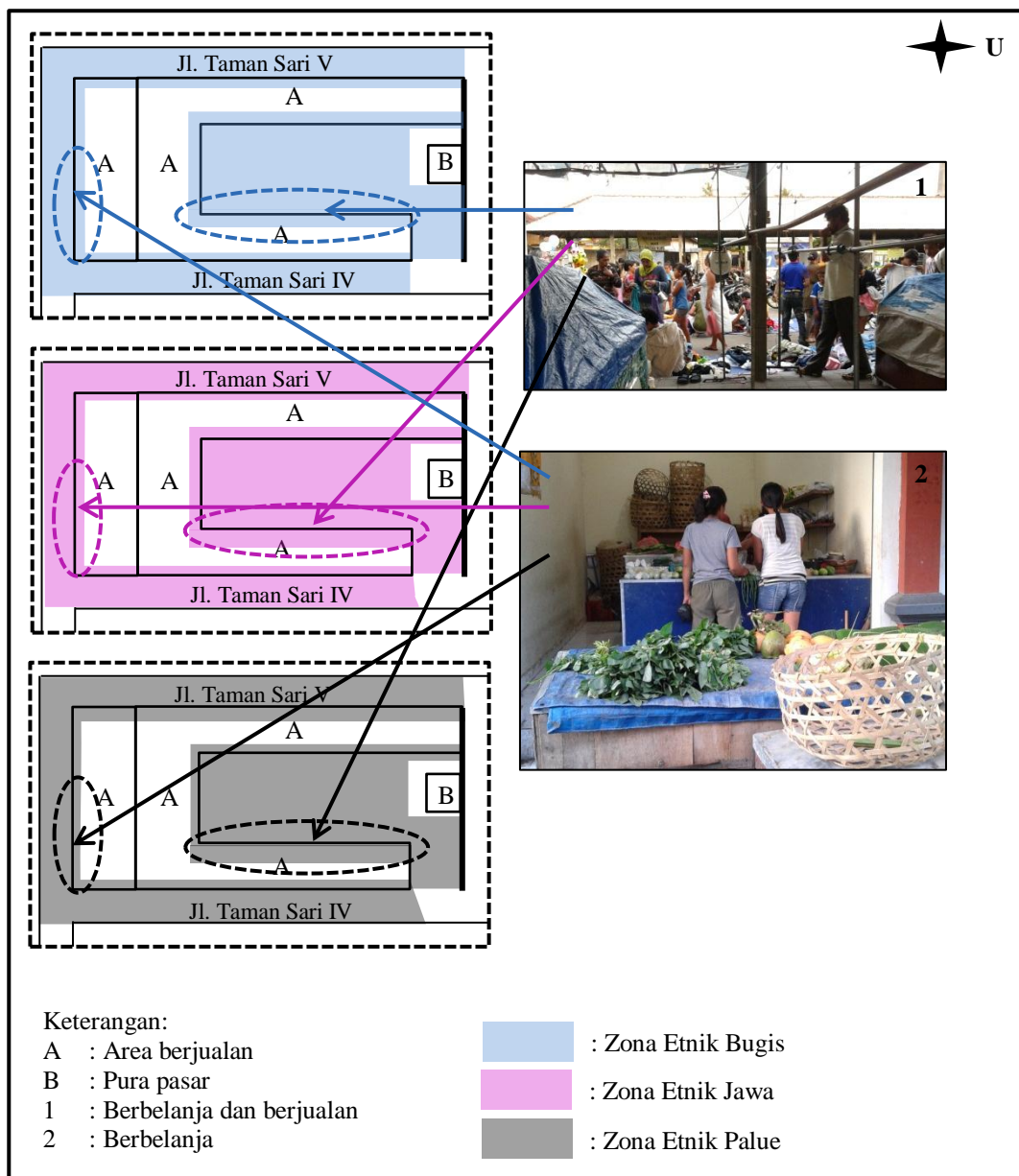
Interaksi umum yang terjadi antar etnis Bali dan Tionghoa adalah berbelanja, berjualan, mengobrol atau berbincang dan menghaturkan *canang* di pura pasar dan sembahyang di pura yang ada di pasar.



Gambar 4.92  
Area Pasar Desa dan Perilaku Etnis Tionghoa  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)

- b. Gambaran aktivitas interaksi antar etnis Bali dengan Bugis, Jawa dan Palue secara perilaku

Aktivitas interaksi umum yang terjadi antar etnis Bali dan Bugis, Jawa dan Palue adalah aktivitas berbelanja, berjualan, mengobrol atau berbincang. Aktivitas ini selalu rutin dilakukan setiap hari.



Gambar 4.93  
Area Pasar Desa dan Perilaku Etnis Bugis, Jawa dan Palue  
(Dokumentasi Ongelina, 2013)



#### **4.2.3 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Aktivitas Interaksi Multi-etnik pada Ruang Teritorialitas Satu Etnik di Tanjung Benoa, Bali**

Penggunaan ruang untuk berinteraksi antar multi-etnik berbeda-beda dipengaruhi oleh lokasi dan aktivitas yang dilakukannya, waktu dan frekuensi dilakukannya suatu kegiatan.

Ruang-ruang interaksi yang merupakan teritori primer tidak hanya akan menjadi ruang interaksi antar etnik tersebut saja, tetapi pada waktu tertentu ruang interaksi tersebut dapat menjadi ruang interaksi multi-etnik. Ruang-ruang interaksi yang merupakan teritori primer di Desa Adat Tanjung Benoa ini umumnya berada di daerah mereka tinggal. Penggunaan ruang interaksi yang mungkin di luar dari tempat tinggal masyarakat etnik adalah daerah pemakaman (kuburan) karena pada desa adat ini kuburan dijadikan satu kawasan yaitu di Jalan Pratama.

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi aktivitas interaksi multi-etnik pada ruang teritorialitas satu etnik di Desa Adat Tanjung Benoa. Interaksi multi-etnik yang diteliti adalah yang terdapat di tempat peribadatan, pemakaman, *bale banjar* dan pasar desa karena interaksi yang terjadi di tempat-tempat ini cenderung tetap dengan waktu yang telah diketahui. Interaksi di tempat ibadah biasanya dilakukan dalam waktu yang selalu berulang, seperti pada saat hari besar. Sedangkan untuk pemakaman ada yang terjadi secara berkala namun ada juga yang terjadi secara situasional namun menjadi hal yang cukup menarik pada saat peristiwa tersebut terjadi. Sehingga interaksi antar multi-etnik lebih mudah diteliti karena interaksi yang dilakukan dominan merupakan tindakan tradisional,

yaitu kegiatan yang diulang secara teratur, menjadi kebiasaan, tidak menjadi persoalan kebenaran dan keberadaannya. Selain itu aktivitas tradisional ini merupakan suatu tradisi diturunkan dari generasi yang lalu atau berlaku secara turun temurun.

### 1. Faktor Religi

Faktor religi sangat mempengaruhi aktivitas interaksi multi-etnik dan penggunaan ruangnya, karena pada ada ruang yang dijadikan fokus penelitian terdapat ruang sakral dan profan, khususnya pada fasilitas peribadatan. Sifat sakral dan profan ini akan dipengaruhi oleh kepercayaan masing-masing etnik.

Agama memiliki dua sifat yang dapat mempengaruhi aktivitas interaksi pada ruang teritorialitas suatu etnik. Sifat pertama adalah ritual dan yang kedua adalah *ceremonial*. Pada saat ritual tidak ada etnik lain yang dapat masuk ke dalam fasilitas peribadatan umat yang melakukan ritual tersebut. Pada saat fasilitas peribadatan mengadakan acara yang bersifat *ceremonial*, maka setiap etnik dapat memasuki daerah teritorialitas etnik tersebut hingga bagian sakral. Walaupun demikian terdapat etnik (bukan pemilik teritori) yang merasa segan untuk memasukinya. Untuk sifat ritual yang diadakan oleh etnik Bali (dominan umat Hindu) atau etnik Tionghoa (dominan umat Buddha) mereka dapat saling memasuki teritorialitas etnik Bali ataupun Tionghoa hingga bagian sakral. Hal ini disebabkan kedua agama ini memiliki beberapa kesamaan dalam ajaran maupun penerapannya. Terdapat kepercayaan yang sama antara Hindu dan Buddha, yaitu percaya terhadap *Karmaphala* (Hindu) dan Hukum Karma (Buddha). Setiap perbuatan manusia, apapun yang diperbuatnya membawa akibat. Akibat itu bisa

baik dan juga bisa buruk. Akibat baik memberikan kesenangan, sedangkan akibat buruk membawa kesengsaraan. Oleh karena itu, orang harus berbuat baik karena semua orang menginginkan kesenangan dan hidup tentram. Buah dari perbuatan itu disebut *karmaphala* (Donder, 2010: 59).

Hukum karma, seperti kata-kata Buddha bahwa, “Sesuai dengan benih yang telah ditanam, begitulah buah yang akan dipetikinya. Ia yang berbuat baik akan menerima akibat kebahagiaan dan ia yang berbuat jahat akan menerima akibat penderitaan.” (Donder, 2010: 86). Ini membuktikan kedua agama percaya pepatah “ada sebab ada akibat” atau “karena sebab ada akibat”.

Secara umum, kepercayaan tradisional Tionghoa mementingkan ritual penghormatan, yaitu penghormatan kepada leluhur, untuk menghormati nenek moyang yang merupakan intisari dalam kepercayaan tradisional Tionghoa. Ini dikarenakan pengaruh ajaran Konfusianisme yang mengutamakan bakti kepada orang tua termasuk leluhur jauh.

Dalam Hindu, leluhur disebut dengan *Bhatara*. Terbukti dari adanya *Panca Yadnya* yang salah satunya, yaitu *Pitra Yadnya* adalah persembahan kepada para leluhur yang telah meninggal dunia dan dengan memelihara dan mengasihi orang tua yang masih hidup dengan sebaik-baiknya (Donder, 2010: 67). Salah satu bukti lain bahwa, agama Hindu dan Buddha juga sama-sama memuja leluhur. Dengan demikian, tidak tampak aneh banyak masyarakat Hindu yang datang ke klenteng karena mereka (etnis Bali yang dominan beragama Hindu) untuk sembahyang kepada leluhur mereka. Berdasarkan beberapa sejarah yang mengatakan bahwa etnis Bali memiliki tali persaudaraan yang berasal dari Tiongkok dan sebaliknya.

Etnis Tionghoa datang ke pura untuk bersembahyang dan dapat masuk hingga ke bagian paling sakral dari pura, yaitu *jeroan* atau halaman dalam. Pada *jeroan* ini terdapat *pelinggih* yang bertulisan aksara Tiongkok. *Pelinggih* ini terkadang disebut sebagai *pelinggih* Buddha, walaupun *pelinggih* ini juga digunakan etnis Bali untuk sembahyang. Menurut masyarakat di Desa Adat Tanjung Benoa, *pelinggih* ini dimaksudkan agar *pelinggih* ini digunakan untuk dipuja oleh dua agama ini, yaitu Hindu dan Buddha karena telah disepakati oleh nenek moyang dari kedua agama. Sesuai dengan pemaparan dari *Pemangku* Klenteng Caow Eng Bio yang mengatakan,

“... orang Buddha atau Tionghoa diperbolehkan datang dan berdoa di pura yang ada di timur klenteng (*Pura Dalem Ning*) karena telah disepakati oleh nenek moyang dari kedua agama...”

Ada kesamaan nama dewa kepercayaan di Tiongkok dan Bali (Hindu) di Tanjung Benoa. Dewa Laut yang disebut Yatikong pada ajaran Tri Dharma sama dengan Dewa Baruna dalam Hindu. Dalam ajaran agama Hindu, Baruna atau Waruna adalah manifestasi Brahmana yang bergelar sebagai dewa air, penguasa lautan dan samudra. Selain itu, salah satu dewi yang paling terkenal dalam kepercayaan Tiongkok, yaitu Dewi Kwan Im, dalam tradisi Bali diterima sebagai sosok Dewi Sri.

Kesamaan lain adalah dalam Hindu terdapat istilah *Bhakti Marga* atau *Bhakti Yoga*. *Bhakti Marga* atau *Bhakti Yoga* adalah suatu usaha atau jalan untuk menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi dengan cara sujud bakti, menyucikan pikiran, mengagungkan kebesaran-Nya dan nenghindarkan diri dari perbuatan tercela. Di dalam melaksanakan ajaran bakti umat Hindu membuat

berbagai sarana upacara sebagai media untuk mendekati diri kepada-Nya. Sarana-sarana itu antara lain adalah arca, *pratima*, *murtipuja*, *padmasana*, *meru*, *prasada*, candi, *wali* dan lain sebagainya (Donder, 2010: 65).

Dalam Buddha juga terdapat patung atau arca Buddha atau Dewa-dewi yang merupakan simbol atau merupakan karya yang dibuat sebagai wujud penghormatan umat Buddha kepada pendiri agama dan atas jasa dewa-dewi dalam hidupnya (Donder, 2010: 88). Jadi dapat dikatakan agama Hindu dan Buddha sama-sama terdapat simbol untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa dan Dewa-dewi.

Penghormatan dewa-dewi karena dewa-dewi dalam kepercayaan tradisional Tionghoa tak terhitung jumlahnya, ini tergantung kepada popularitas sang dewa atau dewi. Mayoritas dewa atau dewi yang populer adalah dewa-dewi yang merupakan tokoh sejarah, kemudian dikultuskan sepeninggal mereka karena jasa yang besar bagi masyarakat Tionghoa di zaman mereka hidup. Sama halnya dengan dewa-dewi pada agama Hindu. Mungkin kesamaan-kesamaan itulah yang memperkuat persaudaraan di Tanjung Benoa.

Ajaran-ajaran Tiongkok yang banyak memberikan pengaruh pada perkembangan dasar berpikir, pandangan hidup dan falsafat orang-orang Tionghoa adalah Buddhisme, Taoisme dan Konfusianisme (Yodohusodo, 1996 dalam Wirata, 2000: 75). Buddhisme mengajarkan kedamaian, Taoisme mengajarkan supaya setiap orang lebih mengutamakan kepentingan keluarga dari pada dirinya dan keluarga besar merupakan struktur dasar sosial. Konfusianisme mengajarkan, setiap orang wajib hormat kepada orang tua dan para leluhur

(menjadi manusia bermoral). Kekuatan lain yang juga inheren dengan Konfusianisme adalah keterbukaan serta sikapnya yang positif terhadap jenis atau bentuk kepercayaan agama lainnya. Sikap toleran ini juga menjurus kepada upaya untuk mengambil berbagai aspek agama lain untuk disatupadukan dengan unsur-unsur agama yang dikenalnya, yakni melakukan sinkretis (Abdurrahman Wahid, 1995: xxi-xxii). Menurut Prof. Dr. David Fernando Siagian, sinkretisme adalah suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan (Anonim, 2013). Sinkretis agama yang terjadi di Bali pada umumnya tidak terkecuali di Tanjung Benoa adalah sinkretis antara agama Hindu (Ciwa) dengan agama Buddha. Sinkretisme telah terjadi pada abad XIII (Zaman Raja Kertanegara). Kertanegara memakai nama Raja Bhatara Ciwabuddha (Moens, 1986:2-7). Mpu Kuturam pada abad X menyatukan sekte-sekte Hindu di Bali melahirkan sebutan agama Hindu-Buddha. Banyak etnis Tionghoa di Bali termasuk di Tanjung Benoa mengaku beragama Hindu-Buddha.

Kesamaan dalam kepercayaan Hindu dan Buddha yang menyebabkan baik etnis Bali yang dominan menganut agama Hindu maupun etnis Tionghoa yang dominan agama Buddha (Tri Dharma) dapat saling memasuki ruang atau daerah peribadatan (Pura Dalem Ning dan Klenteng Caow Eng Bio) hingga bagian yang sifatnya sangat sakral. Kesamaan agama juga yang menyebabkan untuk melakukan kegiatan persembahyangan. Kegiatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan atau Dewa-dewi ini memang dilakukan pada ruang yang sangat sakral sifatnya.

Persembahan dalam persembahyangan etnis Tionghoa dan Bali juga serupa, sebelum berdoa akan memberikan persembahan yang diletakkan di sekitar altar Dewa-dewi adalah buah, *jajan* ataupun teh dengan jumlah yang ganjil dilengkapi dengan *canang*. *Canang* inilah yang merupakan persembahan yang sama dengan etnis Bali (Hindu). Pada akhir sembahyang di klenteng akan dipercikkan dengan air suci (*tirta*), ini sama dengan persembahyangan yang dilakukan oleh etnis Bali di pura.

Selain etnis Bali dan Tionghoa, ruang peribadatan Masjid Jami' Mujahidin yang merupakan teritori bagi masyarakat etnis Bugis juga dapat dimasuki oleh etnis yang dominan Muslim, yaitu etnis Jawa pada saat ritual. Jadi, walapun masjid dianggap merupakan teritorialitas masyarakat Bugis karena masjid ini dibangun oleh etnis Bugis, ruang sakral pada masjid ini juga dapat digunakan bersama dengan etnis Jawa yang juga dominan menganut agama Islam. Pada saat masjid mengadakan *ceremonial* maka etnik lainnya dapat masuk hingga bagian yang bersifat sakral.

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa, faktor religi yang serupa ataupun sama menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi aktivitas interaksi multi-etnik pada ruang teritorialitas etnik.

## 2. Faktor Personal

Karakteristik seseorang, seperti jenis kelamin, usia dan kepribadian yang diyakini mempunyai pengaruh terhadap perilaku dan penggunaan suatu ruang. Pria dominan menggambarkan ruang gerak atau teritori mereka lebih besar daripada wanita, sehingga ini akan mempengaruhi ruang gerak individu yang

ingin masuk dalam suatu teritori lainnya. Usia juga memberikan pengaruh dalam penggunaan suatu ruang. Pada umumnya orang yang lebih tua akan cenderung merasa kurang nyaman bila bergabung dengan kumpulan anak muda dan sebaliknya, anak muda juga merasa canggung bila berinteraksi bersama dengan orang yang lebih tua dalam suatu ruang. Dalam menggunakan ruang bersama, mereka cenderung berpisah satu sama lain.

Faktor karakteristik budaya dapat mempengaruhi penggunaan ruang dan perilaku. Terdapat perbedaan sikap yang dilatarbelakangi oleh budaya etnik yang sangat beragam. Apabila seseorang mengunjungi suatu ruang yang jauh berada di luar kultur budayanya pasti akan sangat berbeda sikap atau perilakunya.

Selain karakter dari individu etnik. Persepsi setiap individu etnik juga mempengaruhi perilaku dan penggunaan ruang pada suatu teritori. Persepsi tersebut menyebabkan individu mengetahui batas-batas teritori suatu etnik sehingga dengan sendirinya mereka akan merasa tidak nyaman apabila berada di suatu teritori yang dianggap sakral dan bukan merupakan daerah yang dapat digunakan secara umum. hal ini terjadi pada saat mendatangi kuburan dan masjid, masyarakat lain merasa tidak ingin memasuki kawasan tersebut apabila tidak diundang.

### 3. Faktor Kesenian

Faktor ketiga yang melatarbelakangi aktivitas interaksi multi-etnik pada ruang teritorialitas etnik yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya adalah faktor kesenian. Terdapat banyak kesenian khas dari beberapa etnik yang dipertunjukkan pada Desa Adat Tanjung Benoa pada saat-saat tertentu. Kesenian seperti



pertunjukan *Ogoh-ogoh*, Barongsai dan Tari *Rhodat*. Pada saat akan *Nyepi* tepatnya sehari sebelum *Nyepi* atau dikenal dengan *pengerupukan*, masyarakat etnik Bali akan mempertunjukan *ogoh-ogoh* yang diarak dari *bale banjar* hingga perempatan agung desa. Barongsai akan ditarikan pada saat hari besar Tionghoa, seperti pada saat *Imlek*, *Capgome*, dan lainnya. Sedangkan tari *rhodat* biasanya dipertunjukan pada saat Idul Fitri dan Idul Adha. Pertunjukan-pertunjukan kesenian ini juga akan diselenggarakan dalam menyambut Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yaitu setiap tanggal 17 Agustus.

Kesenian yang dimainkan pada saat-saat tertentu ini akan menyebabkan penggunaan ruang dan perilaku interaksi yang berbeda dari hari biasa. Pertama yang akan dibahas adalah aktivitas interaksi multi-etnik pada ruang teritorialitas etnik di fasilitas keagamaan. Barongsai yang merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Negeri Tirai Bambu ini selalu dilakukan atau ditarikan di halaman Klenteng Caow Eng Bio. Kesenian barongsai ini akan menarik bagi seluruh masyarakat yang tinggal di Desa Adat Tanjung Benoa. Hal ini terbukti setiap ada perayaan hari besar Tionghoa banyak masyarakat etnik di Tanjung Benoa datang untuk menonton pertunjukan ini.

#### 4. Faktor Organisasi Sosial

Setiap kehidupan masyarakat diorganisasi atau diatur oleh adat istiadat atau aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan tempat individu hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat adalah kesatuan kekerabatannya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kaum kerabat lain. Kemudian ada kesatuan-kesatuan di luar kaum kerabat, tetapi masih dalam

lingkungan komunitas. Karena tiap masyarakat manusia dan juga masyarakat desa, terbagi dalam lapisan-lapisan, maka tiap orang di luar kaum kerabatnya menghadapi lingkungan orang-orang yang lebih tinggi darinya dan yang sama tingkatnya. Di antara golongan terakhir ini ada orang-orang yang dekat dan ada pula orang-orang yang jauh.

Dalam masyarakat desa terdapat golongan atau lapisan, yang akan difokuskan adalah pembagian etnik. Etnik yang dominan akan menggunakan ruang yang lebih luas daripada etnik minoritas. Perilaku dalam bermasyarakat yang dilakukan dengan kerabat dekat akan berbeda dengan perilaku yang dilakukan dengan kerabat dengan hubungan yang jauh, sehingga hubungan antar etnik yang sama atau memiliki kesamaan akan lebih dekat dibandingkan dengan etnik yang kurang terdapat kemiripan. Etnik Bali memiliki adat yang serupa dengan etnik Tionghoa, sehingga perilaku yang terjadi dan ruang yang digunakan berbeda dengan interaksi dengan etnik lainnya. Organisasi sosial merupakan salah satu faktor penting yang melatarbelakangi aktivitas interaksi multi-etnik pada ruang teritorialitas etnik.

##### 5. Faktor Mata Pencaharian

Faktor mata pencaharian mempengaruhi aktivitas interaksi multi-etnik pada ruang teritorialitas etnik secara keruangan. Etnik yang memiliki mata pencaharian yang sama akan memiliki hubungan yang lebih dekat dibandingkan dengan etnik yang memiliki pekerjaan yang berbeda. Dengan mata pencaharian yang sama, maka tempat kerja juga akan sama. Hubungan interaksi di tempat kerja inilah yang akan mengakibatkan hubungan antar etnik tersebut menjadi lebih erat.

Seperti yang dijelaskan di atas, etnik yang memiliki hubungan sosial yang lebih dekat akan lebih berani menggunakan teritori yang dimiliki oleh etnik yang dekat dengannya, sehingga penggunaan ruang akan lebih luas dibandingkan dengan hubungan sosial antar etnik yang kurang dekat.

Contoh faktor mata pencaharian mempengaruhi penggunaan ruang dan perilaku terlihat pada aktivitas interaksi multi-etnik di beberapa *bale banjar* yang ada di Desa Adat Tanjung Benoa, yaitu *bale banjar* Kertha Pascima, Purwa Santhi dan Tengah. Cangkupan penggunaan ruang etnik Bugis dan Palue pada *bale banjar* cukup luas dibandingkan dengan etnik Jawa yang memiliki pekerjaan yang tidak sama dengan Bali, Bugis dan Palue.

Etnis Bali, Bugis dan Palue dominan memiliki pekerjaan yang sama. Tiga etnik yang memiliki kemampuan lebih dalam menyelam. Dengan demikian, ketiga etnik ini pada umumnya bekerja di bidang yang berhubungan dengan melaut dan pada bidang pariwisata pantai, seperti nelayan, instruktur selam, pemandu wisata air dan sebagainya. Beberapa *bale banjar* yang disebutkan di atas juga lokasinya dekat dengan lokasi tempat pekerjaan etnik Bali, Bugis dan Palue.

#### 6. Faktor Ketersediaan Lahan

Ketersediaan lahan dalam suatu lingkungan akan memberikan dampak yang cukup signifikan dalam penentuan teritori dan perilaku. Suatu bangunan atau ruang yang fungsinya dapat berubah-ubah dipengaruhi oleh kurangnya lahan untuk membangun ruang baru akan mempengaruhi perilaku yang akan terjadi pada ruang tersebut.

Apabila civitas yang biasa menggunakan ruang akan mengetahui waktu dan sifat ruang pada waktu tertentu, namun untuk orang yang kurang mengetahui akan merasa segan untuk menggunakan ruang, sehingga ini akan mempengaruhi perilaku mereka. Hal ini terlihat dari Masjid Jami' Mujahidin yang juga sekaligus merupakan *Bale Banjar* Panca Bhinneka.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab V akan terdiri dari dua subbab, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan inti sari dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, mengenai interaksi antar multi-etnik di Tanjung Bena secara keruangan dan perilaku yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Subbab berikutnya berupa saran yang merupakan hal-hal yang dapat dianjurkan oleh peneliti untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian pada bidang yang sama ataupun bidang lainnya.

#### **5.1 Kesimpulan**

Desa Adat Tanjung Bena merupakan salah satu daerah yang ditinggali oleh masyarakat yang multi-etnik. Terdapat lima etnik utama yang ada di kawasan ini, yaitu etnik Bali, Tionghoa, Bugis, Jawa dan Palue (Flores). Etnik yang pertama kali datang adalah etnik Tionghoa disusul dengan etnik Bali, Bugis, Jawa dan yang paling terakhir datang adalah etnik Palue yang berasal dari Flores. Kedatangan setiap etnik dominan dipengaruhi oleh mata pencaharian mereka masing-masing. Mata pencaharian yang menyebabkan etnis ini datang dan mulai menetap adalah pedagang serta pelaut atau nelayan.

##### **5.1.1 Perilaku Sosial dan Aktivitas Interaksi Multi-etnik di Tanjung Bena,**

###### **Bali**

Banyak aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat etnik yang tinggal di desa adat ini. Dalam beraktivitas masyarakat etnik akan menciptakan hubungan timbal

balik dimana terdapat aksi dan reaksi. Hubungan ini disebut sebagai interaksi sosial. Setiap interaksi yang dilakukan oleh masyarakat multi-etnik berhubungan erat dengan tindakan. Saat individu ataupun kelompok melakukan suatu aktivitas pasti terdapat tindakan-tindakan yang menyertainya. Tindakan ini perlu dibagi berdasarkan empat jenis tindakan sosial dasar yang ada untuk mengetahui apakah aktivitas yang dilakukan merupakan perilaku sosial. Perlu diketahui apakah termasuk perilaku sosial karena penelitian ini melihat perilaku sosial multi-etnik dalam berinteraksi dan perwujudannya dalam bentuk fisik (ruang). Terdapat empat jenis tindakan sosial dasar menurut teori perilaku sosial, yaitu *tradisional action* (tindakan tradisional), *affectual action* (tindakan afeksi), *instrumentally rational action* (tindakan rasional instrumental) dan *value rational action* (tindakan rasional nilai).

Ruang yang digunakan untuk berinteraksi merupakan fasilitas umum yang terdapat di kawasan Desa Adat Tanjung Benoa. Ruang inilah yang dapat disebut sebagai ruang interaksi ataupun pusat interaksi. Namun tidak semua ruang bersama atau fasilitas publik dapat diteliti dalam penelitian ini. Fasilitas publik yang sangat beragam harus dipilih dan disesuaikan dengan masalah penelitian, kemampuan dan waktu yang dimiliki peneliti agar hasil yang didapatkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dari seluruh aktivitas interaksi multi etnis yang diketahui akan diklasifikasikan. Pengklasifikasian aktivitas interaksi, berdasarkan dari wadah yang menampung kegiatan multi etnis tersebut.

Wadah yang dipilih atau yang dijadikan fokus penelitian adalah ruang-ruang yang dimiliki oleh etnik-etnik tertentu. Dengan kata lain, ruang yang merupakan

teritorialitas dari suatu etnik yang ada di Tanjung Bena. Selain merupakan teritorial suatu etnik, ruang yang dipilih merupakan ruang yang dapat digunakan bersama pada waktu tertentu. Hal ini disebabkan ruang bersama itu memiliki zona yang bersifat profan (dapat digunakan bersama dengan etnik lainnya) dan sakral (digunakan oleh etnis yang berkepentingan).

Berdasarkan penjelasan dari ruang atau tempat yang ingin dijadikan fokus, maka ruang yang dimaksud di sini adalah fasilitas peribadatan, pemakaman, fasilitas berupa *bale banjar* masing-masing lingkungan dan pasar desa. Setelah ditentukan ruang yang digunakan dibuatkan interaksi masyarakat etnik yang terjadi dibagi dan disesuaikan dengan (1) pelaku aktivitas, dalam hal ini adalah masyarakat etnik, (2) aktivitas yang dilakukan, (3) ruang atau tempat untuk mewadahi kegiatan tersebut (d disesuaikan dengan fokus penelitian), (4) waktu dilakukannya aktivitas dan (5) lama dilakukannya aktivitas (frekuensi).

### **5.1.2 Gambaran Aktivitas Interaksi Multi-etnik pada Ruang Teritorialitas**

#### **Satu Etnik di Tanjung Bena, Bali**

Aktivitas interaksi antar etnik secara keruangan dan perilaku berbeda-beda. Dalam fasilitas peribadatan, (1) Pura Dalem Ning, pura merupakan teritorialitas dari etnik Bali. Interaksi etnik Bali dan Tionghoa dapat berlangsung di seluruh pura, bahkan hingga kebagian yang sakral dan perilaku yang terjadi adalah kegiatan keagamaan. Untuk interaksi etnik Bali dan Bugis ruang yang dapat digunakan bersama hanya hingga *jaba sisi* dan interaksi yang terjadi adalah kegiatan kesenian. Sedangkan dengan etnik lain, terjadi di luar dari areal pura. (2) Klenteng Caow Eng Bio. Ruang interaksi yang menggunakan seluruh ruang yang

ada di klinteng ini adalah etnis Bali dan kegiatan interaksi adalah kegiatan keagamaan dan kesenian. Sedangkan dengan etnik lainnya ruang yang digunakan untuk berinteraksi adalah halaman dari klinteng dan berhubungan dengan interaksi dalam kegiatan kesenian. (3) Masjid Jami' Mujahidin. Masjid yang merupakan teritorialitas dari etnik Bugis ini dalam berinteraksi dengan etnik Jawa ruang yang digunakan seimbang dengan pemilik teritori. Interaksi dengan etnik lain ruang yang dapat digunakan tidak seluas dibandingkan dengan etnik Jawa.

Pada pemakaman penggunaan ruang interaksi berbeda. (1) Pada *Setra* Bali, etnik Tionghoa dapat menggunakan hampir seluruh ruang yang ada. Etnik Bugis dalam berinteraksi di sini juga cukup luas ruang interaksinya. Sedangkan etnik lainnya ruang interaksinya cukup terbatas. (2) Pada *Setra* Bugis, interaksi yang penggunaan ruangnya paling dominan adalah interaksi dengan etnik Jawa, karena pada *setra* ini terdapat juga keluarga yang etnis Jawa dimakamkan di sini. Masyarakat etnis Jawa dapat dimakamkan di *setra* ini karena ikut dalam Lingkungan *Banjar* Panca Bhinneka. Sedangkan dengan etnik lainnya penggunaan ruang sama. (3) Pemakaman Tionghoa (Pemakaman Dharma Yasa), penggunaan ruang dan perilaku seluruh etnik sama. Seluruh etnik yang bukan merupakan pemilik teritori harus mendapatkan izin untuk memasuki pemakaman kecuali ada kerabat atau kenalan yang meninggal.

Terdapat lima *bale banjar* yang ada di desa adat ini. Masing-masing *bale banjar* dimiliki oleh anggota banjar yang terdiri baik dari satu etnik maupun dua etnik. *Bale banjar* pada desa adat ini dominan digunakan bersama dengan etnik lain yang bukan pemilik teritori pada saat adanya undangan untuk menghadiri



pesta pernikahan yang diadakan di *bale banjar* ataupun pada saat adanya pertunjukan kesenian, seperti kesenian etnik Bali berupa *Ogoh-ogoh* dan kesenian Bugis berupa Tari *Rhodat*. Bale banjar pada umumnya juga digunakan bersama dengan etnik lain pada saat kegiatan kemasyarakatan seperti istirahat sambil berbincang pada saat sebelum ataupun sesudah pertunjukan kesenian yang dilakukan.

Pasar desa disimpulkan merupakan teritorialitas dari etnik Bali karena dikelola oleh etnik Bali yang merupakan etnik dominan di Desa Adat Tanjung Benoa ini. Interaksi yang terjadi di pasar desa ini secara keruangan dan perilaku sama, kecuali dengan etnik Tionghoa. Etnik Tionghoa memiliki penggunaan ruang yang luas dibandingkan dengan etnik lainnya yang ada.

### **5.1.3 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Aktivitas Interaksi Multi-etnik pada Ruang Teritorialitas Satu Etnik di Tanjung Benoa, Bali**

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi aktivitas interaksi multi-etnik pada ruang teritorialitas satu etnik. Terdapat enam faktor, yaitu faktor religi, faktor personal, faktor kesenian, faktor organisasi sosial, faktor mata pencaharian dan terakhir adalah faktor ketersediaan lahan. Faktor religi dipengaruhi oleh kesamaan agama, pengaruh faktor ini terlihat pada Pura Dalem Ning yang merupakan teritorialitas etnik Bali dan Klenteng Caow Eng Bio yang merupakan teritorialitas etnik Tionghoa. Etnik Tionghoa dapat memasuki seluruh areal pura, hingga ruang yang bersifat sakral (*Jeroan*) dan sebaliknya karena banyak kesamaan dari segi kepercayaan, kesamaan dewa dan persembahan yang diberikan pada saat sembahyang. Selain itu faktor religi juga terlihat di Masjid

Jami' Mujahidin di mana dapat digunakan bersama oleh etnik Bugis dan Jawa yang sama-sama umat Muslim.

Faktor personal dipengaruhi oleh karakteristik dari masing-masing etnik, sehingga penggunaan ruang dan perilaku di luar dari areal kulturnya pasti berbeda. Penggunaan ruang tidak selus orang yang telah tinggal lama di kawasan ini dan karakter personal dan etniknya sudah menyesuaikan dengan daerah tersebut. Faktor kesenian dianggap juga melatarbelakangi interaksi antar multi-etnik karena pada saat dilakukan kegiatan kesenianlah banyak teritorialitas masing-masing etnik dapat digunakan bersama dengan etnik lainnya dan interaksi secara keruangannya berbeda antar etnik.

Pengaruh berikutnya yang melatarbelakangi aktivitas interaksi multi-etnik adalah faktor organisasi sosial dan mata pencaharian. Perilaku dalam bermasyarakat yang dilakukan dengan kerabat dekat akan berbeda dengan perilaku yang dilakukan dengan kerabat dengan hubungan yang jauh, sehingga hubungan antar etnik yang sama atau memiliki kesamaan akan lebih dekat dibandingkan dengan etnik yang kurang terdapat kemiripan. Faktor mata pencaharian juga mempengaruhi kedekatan antar etnik. Etnik yang bekerja dalam bidang dan tempat kerja yang sama memiliki hubungan yang lebih akrab dibandingkan dengan etnik yang memiliki mata pencaharian berbeda. Hal ini mengakibatkan penggunaan ruang lebih luas dan lebih terbatas. Pengaruh faktor ini terlihat pada hubungan antar etnik Bali, Bugis dan Palue yang dominan bekerja di bidang yang berhubungan dengan laut dan pariwisata *water sport* di *Bale Banjar* Kertha Pascima, Purwa Santhi dan Tengah. Faktor terakhir adalah

ketersediaan lahan, yang mempengaruhi interaksi secara keruangan dan perilaku di Desa Adat Tanjung Benoa ini.

Setelah ketiga permasalahan yang muncul dalam penelitian ini terjawab, terdapat beberapa hal menarik yang dapat disimpulkan. Pertama mengenai kedekatan hubungan multi-etnik dan kedua mengenai ruang teritorialitas yang memiliki batas teritorial kuat atau jelas.

#### 1. Hubungan Kedekatan Multi-etnik

Hubungan multi-etnik yang paling dekat terjadi antar etnik Bali dan Tionghoa. Etnik Bali dan Tionghoa memiliki hubungan paling dekat karena banyaknya kesamaan percayaan yang serupa antara agama Hindu dan Buddha (Tri Dharma) yaitu agama yang didominasi oleh kedua etnik ini. Agama Hindu dominan dianut oleh etnik Hindu dan agama Buddha didominasi oleh etnik yang pertama kali datang ke Tanjung Benoa, yaitu etnik Tionghoa. Kesamaan terlihat dari: (a) kesamaan kepercayaan untuk menghormati leluhur atau nenek moyang; (b) kesamaan nama Dewa-dewi kepercayaan di Tiongkok dan Bali; (c) kesamaan Dewa-dewi yang disembah; (d) kedua agama dalam mendekati diri kepadanya menyediakan sarana atau simbol untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa dan Dewa-dewi, seperti arca, *padmasana*, *pratima* (Hindu) dan patung dewa-dewi (Buddha); (e) kedua kepercayaan, meyakini adanya hukum karma (sebab-akibat); (f) persembahan yang diberikan berupa *canang* dan penyucian diri menggunakan air *tirta*; (g) terdapat sinkretis antara agama Hindu (Ciwa) dengan agama Buddha yang telah terjadi sejak abad XIII; dan yang terakhir (h) adanya *pelinggih* pada

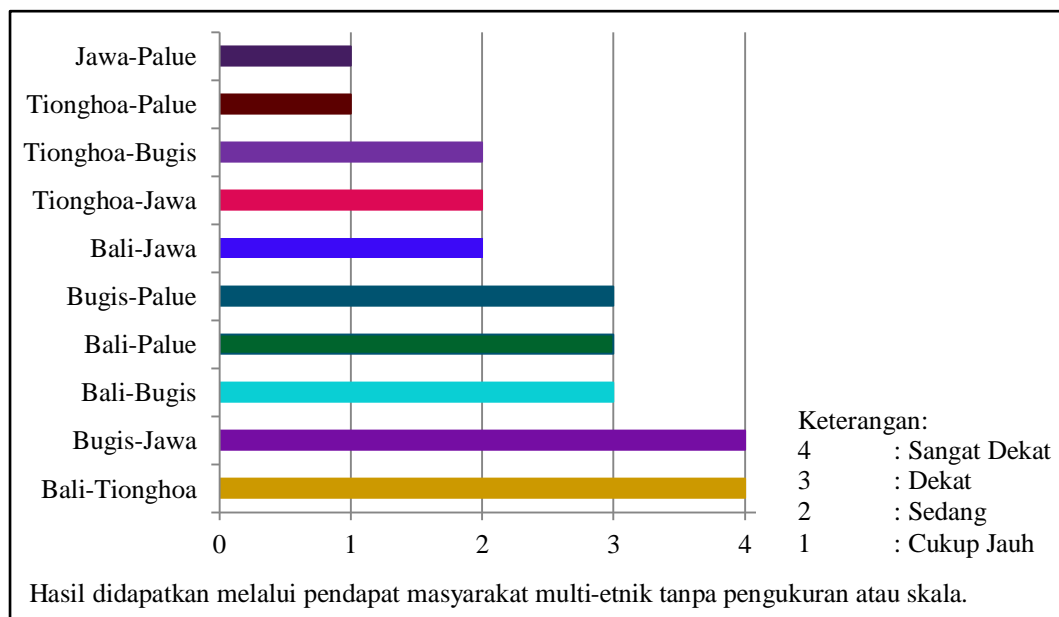
Pura Dalem Ning yang dipercaya dibangun untuk disembah oleh kedua agama ini. Kesamaan agama juga menyebabkan dalam hubungan sosial kedua etnik ini sangat dekat dan merasa satu saudara. Perasaan inilah yang menyebabkan adanya pernikahan antar kedua etnik ini.

Hubungan kedekatan berikutnya adalah hubungan etnik Bugis dan Jawa karena kedua etnik ini dominan sama-sama beragama Islam dan tinggal dalam satu lingkungan *banjar*, yaitu Lingkungan *Banjar* Panca Bhinneka. Tinggal dalam satu lingkungan *banjar* menyebabkan kedua etnik ini sering bertemu dan hidup bertetangga.

Hubungan kedekatan berikutnya yang dikatakan cukup dekat adalah hubungan etnik Bali-Bugis, Bali-Palue, dan Bugis-Palue. Hubungan dikatakan cukup dekat karena ketiga etnik ini dominan bekerja dalam bidang pariwisata dan kelautan yang berhubungan dengan pantai dan dermaga. Kesamaan bidang pekerjaan atau mata pencaharian menyebabkan kedekatan hubungan sosial. Didukung dengan bekerja pada tempat yang sama, tiga etnik ini akan mejalin komunikasi yang baik. Secara otomatis kedekatan akan terjadi dengan sendirinya.

Hubungan sedang terjadi antara etnik Bali-Jawa, Tionghoa-Jawa, Tionghoa-Bugis. Hubungan kedekatan digolongkan sedang karena interaksi tetap terjalin baik dikarenakan lingkungan tempat tinggal yang saling berdekatan antar multi-etnik. Untuk dua hubungan terakhir, yaitu hubungan etnik Tionghoa-Palue dan Jawa-Palue dapat dikatakan jauh, walaupun tetap terjadi kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dan komunikasi yang terjadi tidak sesering dan seintensif yang dilakukan etnik yang memiliki hubungan yang dekat. Hal ini tidak

lain karena kedua etnik ini memiliki kebudayaan yang sangat berbeda didukung dengan etnik Palue yang hidup nomaden di kawasan penelitian ini. Pemaparan di atas secara ringkas dapat digambarkan dengan grafik di bawah ini.



Gambar 5.1  
 Hubungan Kedekatan Multi-etnik  
 (Dokumen Ongelina, 2013)

## 2. Batas Teritorialitas Etnik

Teritorialitas etnik memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi pada saat ingin memasukinya. Tanpa memenuhi syarat tersebut, teritori tersebut tidak dapat dimasuki. Artinya terdapat aturan yang menentukan apakah individu tersebut layak atau pantas untuk masuk ke dalam teritori tersebut. Terdapat teritori yang memiliki aturan yang sangat pantang untuk dilanggar. Tempat peribadatan, Pura Dalem Ning, Klenteng Caow Eng Bio, dan Masjid Jami' Mujahidin memiliki aturan yang berbeda terhadap individu yang ingin memasukinya.

Pura Dalam Ning dapat dimasuki oleh individu yang memenuhi syarat sebagai berikut: (a) menggunakan kebaya atau baju sopan dilengkapi *kamen* dan *anteng*

atau *selempot* yaitu selendang yang diikatkan pada pinggang, (b) tidak dalam keadaan kotor (*sebel*), (c) memiliki keperluan, seperti sembahyang atau kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan di dalam pura. Klenteng Caow Eng Bio dan Masjid Jami' Mujahidin berbeda dengan Pura Dalem Ning. Untuk memasuki kedua fasilitas peribadatan ini tidak terdapat persyaratan, tetapi sebaiknya menggunakan pakaian yang sopan.

Tidak terdapat syarat untuk memasuki pemakaman, tetapi pada saat tertentu pada Setra Bali, masyarakat yang ingin datang untuk menghadiri acara pemakaman (khusus untuk individu yang diundang) harus menggunakan kebaya. Pada *bale banjar* maupun pasar desa tidak ada syarat pada saat ingin memasukinya.

Jadi batas teritorialitas yang memiliki kontrol paling tegas atau kuat adalah pada fasilitas peribadatan etnik Bali, yaitu Pura Dalem Ning. Berikutnya adalah pada Setra Bali (pada saat tertentu). Fasilitas lainnya tidak terdapat batas untuk memasuki teritorialitasnya.

## **5.2 Saran**

Penelitian mengenai hubungan ruang dengan interaksi masyarakat (multi-etnik) dalam bidang arsitektur masih sangat kurang. Sangat dibutuhkan untuk dilakukan penelitian lain yang lebih terperinci untuk masing-masing ruang interaksi yang ada dengan perilaku masyarakat sebagai civitas atau pengguna ruang di Tanjung Bena. Penelitian berikutnya juga dapat meneliti lebih mendalam mengenai hubungan antar etnik, sehingga dapat menambah

pengetahuan bagaimana ruang dapat berpengaruh terhadap hubungan sosial dan sebaliknya.

Teori yang digunakan pada penelitian ini dapat menjadi tambahan yang baik bagi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai teritorial, *behavioral setting*, seting, ruang sakral dan profan ataupun mengenai perilaku atau interaksi sosial. Teori yang membantu memecahkan masalah dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan pada penelitian berikutnya yang menyangkut bidang arsitektur dan juga tidak menutup kemungkinan digunakan pula oleh penelitian pada bidang ilmu sosial.

Bagi pengurus desa adat ini, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dokumen atau arsip, sehingga dapat diberikan kepada generasi mendatang agar mengetahui kondisi desa ini terutama dalam hal pemanfaatan ruang. Selain itu dapat digunakan sebagai data untuk mengkaji lebih lanjut interaksi antar multi-etnik di desa adat ini.

Pengaruh lingkungan dan perilaku manusia atau sebaliknya sangat perlu dipelajari oleh para profesional di bidang perencanaan dan perancangan arsitektur atau tata kota. Salah satu alasan menciptakan atau menata kota adalah untuk menyediakan sarana yang dapat memfasilitasi aktivitas manusia. Dalam pemenuhan kebutuhan manusia tersebut, terdapat pola perilaku dari para penggunanya. Dengan mengetahui pola perilaku dari pengguna, maka para profesional akan dapat membangun fasilitas dengan keadaan yang ada di lapangan tidak hanya menggunakan imajinasi dari perencana itu sendiri.

Kerukunan yang telah terjadi di Desa Adat Tanjung Benoa dapat dilihat dari interaksi antar multi-etnik secara keruangan dan perilaku yang terjadi. Kerukunan dalam berinteraksi sosial dapat terjaga apabila setiap individu dan kelompok tetap mempertahankan sifat toleransi, komunikasi yang tetap berjalan baik antar masyarakat multi-etnik. Pemahaman terhadap agama dan budaya yang ada dalam masyarakat, sehingga tercipta pengertian dan tidak menimbulkan konflik. Di sisi lain, ruang yang merupakan suatu wadah pertemuan antara masyarakat multi-etnik yang berada di wilayah ini harus dipertahankan. Ruang interaksi ini sangat sesuai digunakan untuk menjaga hubungan dan interaksi sosial antara masyarakat desa adat, yang saat ini sangat susah untuk berkomunikasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Acwin, D. 2003. *Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali*. *Jurnal Permukiman Natak*, Vol. 1: 8 - 24
- Acwin, D. 2010. *Arsitektur Tradisional Bali di Ranah Publik*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Adhika, I Made. 1994. "Peran Banjar dalam Penataan Komunitas, Studi Kasus Kota Denpasar" (*tesis*). Bandung: Program Magister PWK ITB.
- Adhiputra, A. A. N. 2010. *Konseling Lintas Budaya*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Amelia, Rizki. 2011. "Komunikasi Antar Budaya dan Proses Akulturasi Budaya Kaum Urban" (*skripsi*). Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Andrini, S. 2006. "Stereotif Masyarakat Pegayaman Dalam Komunikasi Antar Budaya: Sebuah Kajian Budaya" (*tesis*). Denpasar: Universitas Udayana.
- Astutik, W. 2007. "Pola Interaksi Sosial Masyarakat Etnis Jawa Dengan Etnis Cina (Studi di Desa Gurah Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri)" (*tesis*). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. 2012. *Badung Dalam Angka 2012*. Denpasar.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Data Monografi Desa dan Kelurahan Tanjung Benoa*. Denpasar.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Pemetaan dan Identifikasi Pola Ruang Permukiman di Kabupaten Badung*. Denpasar.
- Burhanuddin. 2009. "Karakteristik Teritorialitas Ruang Pada Permukiman Padat Di Kampung Klitren Lor Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta" (*tesis*). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. (Agus Maulana, Pentj). Jakarta: Professional Books.
- Dewi, dkk. 2011. "Eksistensi Klenteng/Vihara Amurva Bhumi Ditinjau Dari Perspektif Sejarah Lokal Desa Adat Blahbatuh" (laporan penelitian). Gianyar: SMA Negeri 1 Blahbatuh.
- Dharmayuda, I Md. S. dan I Wayan K. Cantika. 1991. *Filsafat Adat Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Donder, I Ketut dan I Ketut Wisarja. 2010. *Mengenal Agama-agama: Memperluas Wawasan Pengetahuan Agama Melalui Mengenal dan Memahami Agama-agama*. Surabaya: PĀRAMITA.
- Durkheim, Emile. 1915. *The Elementary Forms of the Religious Life*. London: George Allen & Unwin.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Sejarah Agama*. (Inyak Ridwan Muzir, Pentj). Yogyakarta: Ircsod.
- \_\_\_\_\_. 1915. *The Elementary Forms of the Religious Life*, (Joseph Swain, Pentj). London: The Free Press.

- Effendi, Sofian. 2012. Prinsip-prinsip Pengukuran dan Penyusunan Skala. Dalam Effendi, S., Tukiran. editors. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. hlm. 116.
- Eliade, Mircea. 1957. *The Sacred and the Profan: The Nature of Religion*. London: Harcourt Brace Jovanovich.
- \_\_\_\_\_. 1959. *The Sacred and the Profan: The Nature of Religion*. (Willard R. Trask, Pentj). New York: Harcourt, Brace & World.
- Ery. 2002. "Tanjung Benoa Nyaris Jadi Kuta Kedua". *Bali Post*, 26 September, hal: 1.
- Fasta, Feni. 2011. "Judul, Bab I-III" (*skripsi*). Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Gelebet, I Nyoman. 1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harahap, A. R. 2006 *Multikulturalisme Dalam Bidang Sosial*. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya Etnovisi* Vol. II (1): 29.
- Hariyono, Paulus. 2007. *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryadi, B. Setiawan. 2010. *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haryanti, D. T. 2008. "Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang" (*tesis*). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Horton, Paul.B, dan Hunt, Chester L. 1984. *Sosiologi*. (Aminuddin Ram dan Tita Sobari, Pentj). Jakarta: Erlangga.
- Indiatmoko, B. 2004. "Suku Bajo Dalam Lintas Etnik Di Kepulauan Karimunjawa Analisis Interaksi Sosial Antar Etnis" (*tesis*). Denpasar: Universitas Udayana.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kasuma, I Putu Agus Wira, Iwan Suprijanto. 2011. *Karakteristik Ruang Tradisional Pada Desa Adat Penglipuran, Bali*. Denpasar: Badan Litbang Kementerian Pekerjaan Umum.
- Koentjaraningrat. 1974. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniadi, Fery; Diananta Pramitasari dan Djoko Wijono. 2012. "Konsep Perilaku Teritorialitas di Kawasan Pasar Sudirman Potianak". *Vokasi* 8(3): 197-208.
- Laurens, Joyce Marcella. 2004. *Aritektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Lengkey, Michael. 2011. "Ruang Sosial Sebagai Wadah Budaya Berkumpul Pada Kawasan Tepian Air Kota Manado" (*laporan*). Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka Dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Mahira, Eka Diana, 2011. "Teori Perilaku Sosial Max Weber" (*laporan*). Denpasar: Universitas Udayana.

- Mantra, Ida Bagoes dkk. 2012. Penentuan Sampel. Dalam Effendi, S., Tukiran. editors. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. hlm. 158-159.
- Martini, Indah. 2012. “Dasar-dasar Komunikasi (Semiotika: Makna Dalam Komunikasi)” (*laporan*). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Moens, J.L. 1986. *Budhisme di Jawa dan Sumatra*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Najib, Muhammad. 2005. Perilaku Pemukim Terhadap Lahan Permukiman Sekitar Sungai di Kawasan Pusat Kota. *Mektek IV* (19).
- Nasution, S. 2007. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazaruddin, dkk. 2007. *Pola Interaksi Dan Integrasi Masyarakat Multi Etnis: Studi Kasus Di Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Pontianak*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Nuraini, Cut. 2004. *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2010. “Studi Awal Teritorialitas dan Sistem Setting Permukiman di Sekitar Candi Suku” (*tesis*). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pals, Daniel L. 1996. *Seven Theories of Religion*, New York: Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*. (Ridhwan Muzir, M.Sykri, Pentj). Yogyakarta: Ircisod.
- Putra, I Gusti Made. 1988. “Arsitektur Bale Banjar Modern Tradisional Bali” (*laporan*). Denpasar: Fakultas Teknik Universitas Udayana
- Rapoport, A, 1982. *The Meaning of the Built Environment*. London: Sage Publication.
- Rata, Ida Bagus. 1991. “Pura Besakih Sebagai Kahyangan Jagat” (*disertasi*). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Republik Indonesia. 2007. *Undang-undang No.26 Tahun 2007*. Jakarta.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Rossi, Aldo. 1982. *The Architecture of the City*. Cambridge: MIT Press.
- Salain, P.R. 2013. *Arsitektur Posmo pada Masjid Al Hikmah Dalam Serapan Arsitek Tradisional Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Salim, Agus. 2006. *Stratifikasi Etnik Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sanaky, Hujair. 2005. “Sakral (Sacred) dan Profan Studi Pemikiran Emile Durkheim Tentang Sosiologi Agama” (*laporan*). *Makalah Diskusi Kelas, Program Doktor [S-3] Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 6 Oktober*.
- Saripudin, Asep. 2010. “Hambatan Interaksi dan Komunikasi” (*laporan penelitian*). Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sarjana, I Made Bram. 2006. “Studi Tentang kebijakan Pengembangan Pariwisata Kota Kediri Provinsi Jawa Timur” (*tesis*). Denpasar: Universitas Udayana.
- Silalahi, Gabriel Amin. 2003. *Metodologi Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: CV. Citramedia.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Suardana, Gede. 2010. "Ribuan Orang Ikuti Ruwatan Massal di Klenteng Bali". *Detik News*, 6 Mei, hlm. 10.
- Surpha, I.W. 2004. *Eksistensi Desa Adat dan Desa Dinas di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Susilo, Edi. 2010. *Dinamika Struktur Sosial Dalam Ekosistem Pesisir*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sutedjo, S. B. 1982. *Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Syarbaini, Syahrial, Rusdiyanta. 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Taher, H. Tarmizi. 1997. *Mayarakat Cina ketahanan Nasional dan Integrasi Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM).
- Titib, I Made. 2011. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat dan PĀRAMITA.
- Veeger, KJ. 1993. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individua-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wahid, Abdurrahman. 1995. *Konfusianisme di Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri*. Yogyakarta: Interfidei.
- Wirata, I Ketut. 2000. "Integrasi Etnis Tionghoa di desa Adat Carangsari kecamatan Petang Kabupaten Badung Bali (Suatu Kajian Budaya)" (tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Wirawan, Ida Bagus. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

**Studi Internet:**

- Alamanda, Linda. 2010. Teritorialitas. (serial online), Apr, [cited 2013 Ags. 7]. Available from: URL: <http://alamanda-linda.blogspot.com/2010/04/teritorialitas.html>.
- Alimah, N. 2012. Kaitan Interaksi Sosial dan Proses Sosial. (serial online), Okt, [cited 2012 Nov. 12]. Available from: URL: <http://www.artikelbagus.com/2012/06/kaitan-interaksi-sosial-dan-proses.html>.
- Anonim, 2011. Pengertian Interaksi Sosial. (serial online), Feb, [cited 2012 Nov. 12]. Available from: URL: <http://belajarpsikologi.com/pengertian-interaksi-sosial/>.
- Anonim. 2011. Makalah Interaksi Sosial. (serial online), Nov, [cited 2013 Feb. 14]. Available from: URL: <http://santosa-innovation.blogspot.com/2011/11/lomba-cipta-cerpen.html>.
- Anonim. 2011. Tanjung Benoa. (serial online), Feb, [cited 2013 Okt. 29]. Available from: URL: <http://www.bali-indonesia.com/tanjung-benoa/attractions.htm>.
- Anonim. 2011. Teritorialitas. (serial online), Mar, [cited 2013 Ags. 7]. Available from: URL: <http://syemol.blogspot.com/2011/03/teritorialitas.html>.
- Anonim. 2011. The Balinese-Chinese. (serial online), Feb, [cited 2013 Okt. 29]. Available from: URL: <http://www.balihomeland.net/2011/02/the-balinese-chinese/#more-364>.
- Anonim. 2011. The Balinese-Chinese. (serial online), Feb, [cited 2013 Okt. 29]. Available from: URL: <http://www.balihomeland.net/2011/02/they-blend-perfectly-in-bali/#more-371>.
- Anonim. 2012. Borgadus Social Sistance Scale. (serial online), Mei, [cited 2012 Okt. 17]. Available from: URL: [http://en.wikipedia.org/wiki/Bogardus\\_social\\_distance\\_scale](http://en.wikipedia.org/wiki/Bogardus_social_distance_scale).
- Anonim. 2012. Interaksi. (serial online), Okt, [cited 2012 Nov. 12]. Available from: URL: <http://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi>.
- Anonim. 2012. Kapal Jung. (serial online), Des, [cited 2013 Mar. 3]. Available from: URL: [http://id.wikipedia.org/wiki/Kapal\\_jung](http://id.wikipedia.org/wiki/Kapal_jung).
- Anonim. 2012. Pengertian dan Fungsi Pura. (serial online), Sep, [cited 2013 Okt. 29]. Available from: URL: [http://tiangnakbaliaga.blogspot.com/2012/09/pengertian-dan-fungsi-pura\\_7259.html](http://tiangnakbaliaga.blogspot.com/2012/09/pengertian-dan-fungsi-pura_7259.html).
- Anonim. 2012. Pinisi. (serial online), Nov, [cited 2013 Mar. 3]. Available from: URL: <http://id.wikipedia.org/wiki/Pinisi>.
- Anonim. 2012. Pulau Palue. (serial online), Okt, [cited 2013 Mar. 3]. Available from: URL: [http://id.wikipedia.org/wiki/Pulau\\_Palue](http://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Palue).
- Anonim. 2013. Baruna. (serial online), Apr, [cited 2013 Sep. 29]. Available from: URL: <http://id.wikipedia.org/wiki/Baruna>.
- Anonim. 2013. Cina Indonesia. (serial online), Jan, [cited 2013 Mar. 8]. Available from: URL: [http://ms.wikipedia.org/wiki/Cina\\_Indonesia](http://ms.wikipedia.org/wiki/Cina_Indonesia).

- Anonim. 2013. Junk (ship). (serial online), Feb, [cited 2013 Mar. 3]. Available from: URL: [http://en.wikipedia.org/wiki/Junk\\_\(ship\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Junk_(ship)).
- Anonim. 2013. Kepercayaan tradisional Tionghoa. (serial online), Apr, [cited 2013 Okt. 25]. Available from: URL: [http://id.wikipedia.org/wiki/Kepercayaan\\_tradisional\\_Tionghoa](http://id.wikipedia.org/wiki/Kepercayaan_tradisional_Tionghoa).
- Anonim. 2013. Klenteng. (serial online), Ags, [cited 2013 Okt. 25]. Available from: URL: <http://id.wikipedia.org/wiki/Klenteng>.
- Anonim. 2013. Masjid. (serial online), Okt, [cited 2013 Okt. 25]. Available from: URL: <http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid>.
- Anonim. 2013. Mircea Eliade. (serial online), Okt, [cited 2013 Okt 12]. Available from: URL: [http://en.wikipedia.org/wiki/Mircea\\_Eliade](http://en.wikipedia.org/wiki/Mircea_Eliade).
- Anonim. 2013. Mosque. (serial online), Okt, [cited 2013 Okt. 25]. Available from: URL: <http://en.wikipedia.org/wiki/Mosque>.
- Anonim. 2013. Pura. (serial online), Apr, [cited 2013 Sep. 29]. Available from: URL: <http://id.wikipedia.org/wiki/Pura>.
- Anonim. 2013. Sacred. (serial online), Okt, [cited 2013 Okt. 12]. Available from: URL: <http://en.wikipedia.org/wiki/Sacred>.
- Anonim. 2013. Sacres Architecture. (serial online), Sep, [cited 2013 Okt. 18]. Available from: URL: [http://en.wikipedia.org/wiki/Sacred\\_architecture](http://en.wikipedia.org/wiki/Sacred_architecture)
- Anonim. 2013. Sawerigading. (serial online), Feb, [cited 2013 Feb. 17]. Available from: URL: <http://id.wikipedia.org/wiki/Sawerigading>.
- Anonim. 2013. Sinkretisme. (serial online), Apr, [cited 2013 Okt. 8]. Available from: URL: <http://id.wikipedia.org/wiki/Sinkretisme>.
- Anonim. 2013. Suku Bugis. (serial online), Jan, [cited 2013 Mar. 3]. Available from: URL: [http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Bugis](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis).
- Anonim. 2013. The Sacred and the Profan. (serial online), Jul, 12 Okt]. Available from: URL: [http://rationalwiki.org/wiki/The\\_Sacred\\_and\\_the\\_Profan](http://rationalwiki.org/wiki/The_Sacred_and_the_Profan).
- Anonim. 2013. Tionghoa-Indonesia. (serial online), Mar, [cited 2013 Mar. 8]. Available from: URL: <http://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia>.
- Chintya, Mirna. 2011. Pengertian Teritorialitas. (serial online), Apr, [cited 2013 Ags. 7]. Available from: URL: <http://chintyamirna.blogspot.com/2011/04/pengertian-teritorialitas.html>.
- Damarayanthi, Febri. 2011. Tanjung Bena. (serial online), Jan, [cited 2012 Des. 3]. Available from: URL: <http://satudeako.wordpress.com/2011/01/23/tanjung-bena/>.
- Dwija, Bhagawan. 2000. Asta Kosala dan Asta Bumi. (serial online), Apr, [cited 2013 Ags. 7]. Available from: URL: <http://www.babadbali.com/astakosalakosali/astakosala.htm>.
- Fadlillah. 2010. Kebudayaan. (serial online), Apr, [cited 2011 Jan. 7]. Available from: URL: <http://fadillah.wordpress.com>.
- Hakim, D. F. A. 2009. Apa Itu Pluralitas?. (serial online), Mei, [cited 2012 Nov. 12]. Available from: URL: <http://mengaisilmu.blogspot.com/2009/05/apa-itu-pluralitas.html>.
- Hartono, Harastoteti Diby. 2008. 5 Teori Bentuk Menurut Mark Gelernter. (serial online), Nov, [cited 2013 Feb. 12]. Available from: URL:

- [http://ayasmira.multiply.com/Just\\_My\\_Opinion-5\\_Teori\\_Bentuk\\_Menurut\\_Mark\\_Gelernter.htm](http://ayasmira.multiply.com/Just_My_Opinion-5_Teori_Bentuk_Menurut_Mark_Gelernter.htm).
- Hayat, Indra Nurul. 2012. Suku Bali. (serial online), Mei, [cited 2013 Mar. 8]. Available from: URL: <http://indrasangpujangga.blogspot.com/2012/05/suku-bali.html>.
- Hendra. 2009. Interaksi Sosial Dalam Hubungan Antar Manusia. (serial online), Des, [cited 2012 Nov. 12]. Available from: URL: <http://stikunsap.forumotion.net/t6-interaksi-sosial-dalam-hubungan-antar-manusia#bottom>.
- Jayalina. 2011. Penanganan Konflik Sosial. (serial online), Mei, [cited 2012 Okt. 16]. Available from: URL: <http://jayalina.wordpress.com/2011/05/02/penanganan-konflik-sosial.htm>.
- Johanis. 2010. Ekspedisi: Tanjung Benoa. (serial online), Jan, [cited 2012 Des. 3]. Available from: URL: <http://forum.upi.edu/index.php?topic=12787.0>.
- Lela, E. 2011. Teori Lokasi dan Pola Ruang. (serial online), Okt, [cited 2012 Nov. 12]. Available from: URL: <http://ibuazkha.blogspot.com/2011/10/teori-lokasi-dan-pola-ruang.html>.
- Lisna, 2012. Kerukunan Antar Umat Beragama Sulawesi Utara: “Torang Semua Bersaudara”. (serial online), Jun, [cited 2013 Feb. 9]. Available from: URL: <http://www.indonesia.go.id/in/susunan-anggota-wantimpres/11232-kerukunan-antar-umat-beragama-sulawesi-utara-torang-samua-basudara>.
- Maddy, K. 2008. Interaksi Sebagai Proses Sosial. (serial online), Mei, [cited 2012 Nov. 12]. Available from: URL: <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/1809953-interaksi-sebagai-proses-sosial/>.
- Mambo. 2012. Kecamatan Kuta. (serial online), Des, [cited 2012 Des. 3]. Available from: URL: <http://www.badungkab.go.id>.
- Nitihardjo, A. A. 2010. Interaksi Sosial. (serial online), September, [cited 2012 Nov. 12]. Available from: URL: <http://alfinnitihardjo.ohlog.com/interaksi-sosial.ohl12676.html>.
- Nurman. 2010. Kronologis Kerusakan Etnis di Tarakan, Kalimantan Timur. (serial online), Sep, [cited 2012 Okt. 16]. Available from: URL: <http://justnurman.wordpress.com/2010/09/28/kronologi-kerusakan-etnis-di-tarakan-kalimantan-timur.html>.
- Rafian, Shindoh. 2010. Proses Sosial Dan Interaksi Sosial. (serial online), Jan, [cited 2013 Feb. 14]. Available from: URL: <http://shindohjourney.wordpress.com/seputar-kuliah/sosiologi-komunikasi-proses-sosial-dan-interaksi-sosial/>.
- Risaf, Karina. 2011. Kebudayaan. (serial online), Mei, [cited 2013 Ags. 28]. Available from: URL: <http://karinarisaf.blogspot.com/2011/05/kebudayaan.html>.
- Sam, San. 2013. Kelenteng Tertua di Bali. (serial online), Sep, [cited 2013 Okt. 29]. Available from: URL: <http://nusaduapost.com/kelenteng-tertua-dibali/>.
- Steven, Michael. 2012. Bagaimana Penyebaran Tionghoa Bisa Sampai Indonesia. (serial online), Sep, [cited 2013 Mar. 8]. Available from: URL:

<http://mikeportal.blogspot.com/2012/09/bagaimana-penyebaran-tionghoa-bisa-sampai-indonesia.html>.

- Suhirmanto. 2008. Ruang Sosial: Perspektif Sosiologis. (serial online), Apr, [cited 2013 Jan. 7]. Available from: URL: <http://ruangsosialpembangunan.blogspot.com/2008/04/ruang-sosial-mungkinkah.html>.
- Suryanto. 2005. Sejarah Kelenteng dan Asal Mula Istilah Kelenteng. (serial online), Apr, [cited 2013 Okt. 25]. Available from: URL: <http://www.wihara.com/forum/kong-hu-cu/881-sejarah-kelenteng-dan-asal-mula-istilah-kelenteng.html>.
- Sutanja, Effendi. 2012. Manado Menjadi Kota Model Kerukunan Umat Beragama. (serial online), Des, [cited 2013 Feb. 9]. Available from: URL: <http://sosbud.kompasiana.com/2012/12/22/manado-menjadi-kota-model-kerukunan-umatberagama-518935.html>.
- Windiswikapa, Hanum. 2011. Pengertian Teritorialitas. (serial online), Apr, [cited 2013 Ags. 7]. Available from: URL: <http://hanumwindiswikapa04.blogspot.com/2011/04/pengertian-teritorialitas.html>.
- Wulandari, Nina. 2011. Teritorialitas. (serial online), Apr, [cited 2013 Ags. 7]. Available from: URL: <http://ninambel89.blogspot.com/2011/04/teritorialitas.html>.



**Wawancara:**

1. Nama Narasumber : Dahlan  
 Umur : 56 tahun  
 Pekerjaan : Antar Jemput Anak Buah Kapal  
 Tanggal wawancara : 20 Oktober 2012  
 Tempat wawancara : Koperasi Nelayan  
 Informasi : Nama-nama *banjar* di Kawasan Tanjung Benoa dan letaknya.
  
2. Nama Narasumber : Nengah  
 Umur : 45 tahun  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Tanggal wawancara : 1 November 2012  
 Tempat wawancara : Jalan Segara Ening  
 Informasi : Letak *Banjar* Tengah.
  
3. Nama Narasumber : Siska  
 Pekerjaan : Mahasiswi  
 Tanggal wawancara : 3 Februari 2013  
 Tempat wawancara : Halaman Depan Klenteng Caow Eng Bio  
 Informasi : Informasi mengenai upacara dan kegiatan di Tanjung Benoa.
  
4. Nama Narasumber : Devian  
 Umur : 21 tahun  
 Pekerjaan : Panitia Acara Perayaan Tahun Baru Imlek  
 Tanggal wawancara : 10 Februari 2013  
 Tempat wawancara : Klenteng Caow Eng Bio  
 Informasi : Informasi seputar etnis Tionghoa.
  
5. Nama Narasumber : Ida Bagus Mahedewa  
 Pekerjaan : Bagian Administrasi Kelurahan Tanjung Benoa  
 Tanggal wawancara : 11 Februari 2013  
 Tempat wawancara : Kelurahan Tanjung Benoa  
 Informasi : Data Monografi, Peta Lokasi Tanjung Benoa.
  
6. Nama Narasumber : Kadek  
 Pekerjaan : Bagian Administrasi Desa Adat Tanjung Benoa  
 Tanggal wawancara : 15 Februari 2013  
 Tempat wawancara : Kantor LPD Desa Adat Tanjung Benoa  
 Informasi :
  - Data Susunan Organisasi Desa Adat Tanjung Benoa,
  - Nama masing-masing *Kelian* di Desa Adat Tanjung Benoa.

7. Nama Narasumber : I Nyoman Wana Putra B. A.  
 Pekerjaan : *Bendesa* Adat Tanjung Bena  
 Tanggal wawancara : 16 Februari 2013  
 Tempat wawancara : Kantor LPD Desa Adat Tanjung Bena  
 Informasi :
- Gambaran Desa Adat Tanjung Bena,
  - Sejarah Tanjung Bena,
  - Informasi mengenai masyarakat etnik (etnik yang ada dan tinggal serta perkiraan waktu kedatangan masing-masing etnik di Desa Adat Tanjung Bena),
  - Kehidupan masyarakat di Desa Adat Tanjung Bena,
  - Interaksi antar masyarakat di Desa Tanjung Bena,
  - Perayaan yang ada di Desa Adat Tanjung Bena dan tata cara pengadaannya.
8. Nama Narasumber : Kisun  
 Pekerjaan : Mangku Klenteng Caow Eng Bio  
 Tanggal wawancara : 16 Februari 2013  
 Tempat wawancara : Klenteng Caow Eng Bio  
 Informasi :
- Informasi mengenai masyarakat etnis Tionghoa yang tinggal dan perkiraan waktu kedatangan etnis Tionghoa di Desa Adat Tanjung Bena,
  - Lokasi tempat tinggal etnis Tionghoa pada awalnya dan saat ini,
  - Kehidupan masyarakat etnis Tionghoa di Desa Adat Tanjung Bena,
  - Interaksi antar masyarakat sesama etnis Tionghoa dan dengan masyarakat etnis lain di Desa Tanjung Bena,
  - Lokasi interaksi masyarakat antar masyarakat sesama etnis Tionghoa dan dengan masyarakat etnis lain di Desa Tanjung Bena,
  - Perayaan umat Buddha (yang pada umumnya adalah etnis Tionghoa) yang ada di Desa Adat Tanjung Bena dan tata cara pengadaannya.
9. Nama Narasumber : I Wayan Wadio  
 Umur : 53 tahun  
 Pekerjaan : *Petajuh* atau *Kelian* Adat *Banjar* Anyar  
 Tanggal wawancara : 17 Februari 2013  
 Tempat wawancara : Rumah tinggal *Petajuh* atau *Kelian* Adat *Banjar* Anyar (Jalan Segara Ening Gang Beluncat No.8)  
 Informasi :
- Gambaran Desa Adat Tanjung Bena,
  - Sejarah Tanjung Bena,
  - Informasi mengenai masyarakat etnik (etnik yang tinggal dan perkiraan waktu kedatangan masing-masing etnik di Desa Adat Tanjung Bena),
  - Kehidupan masyarakat di Desa Adat Tanjung Bena,
  - Interaksi antar masyarakat di Desa Tanjung Bena,
  - Perayaan yang ada di Desa Adat Tanjung Bena dan tata cara pengadaannya.

10. Nama Narasumber : Suardi Indrajaya  
 Pekerjaan : *Kelian Banjar* Panca Bhinneka  
 Tanggal wawancara : 17 Februari 2013  
 Tempat wawancara : Rumah tinggal *Kelian Banjar* Panca Bhinneka (Jalan Segara Lor No.11)  
 Informasi :
- Gambaran umum lingkungan Panca Bhinneka,
  - Informasi mengenai masyarakat etnis Bugis yang tinggal di Desa Adat Tanjung Bena,
  - Lokasi tempat tinggal etnis Bugis pada awalnya dan saat ini,
  - Kehidupan masyarakat etnis Bugis di Desa Adat Tanjung Bena,
  - Interaksi antar masyarakat sesama etnis Bugis dan dengan masyarakat etnis lain di Desa Tanjung Bena,
  - Lokasi interaksi masyarakat antar masyarakat sesama etnis Bugis dan dengan masyarakat etnis lain di Desa Tanjung Bena,
  - Perayaan umat Islam (yang pada umumnya adalah etnis Bugis) dan kegiatan sosial yang ada di Desa Adat Tanjung Bena,
  - Susunan organisasi *Banjar* panca Bhinneka.
11. Nama Narasumber : Mohammad Rujahan  
 Pekerjaan : Wakil *Kelian Banjar* Panca Bhinneka  
 Tanggal wawancara : 17 Februari 2013  
 Tempat wawancara : Rumah tinggal *Kelian Banjar* Panca Bhinneka (Jalan Segara Lor)  
 Informasi : Perkiraan waktu kedatangan etnis Bugis di Desa Adat Tanjung Bena.

Lampiran 1 Tabel Kajian Pustaka

<b>Tema</b>	<b>Unsur Penelitian</b>	<b>Penjelasan</b>		<b>Judul Penelitian</b>	<b>Nama Pengarang (Tahun)</b>
<b>Penelitian Mengenai Hubungan Ruang dan Perilaku</b>	Materi Penelitian	Membahas mengenai bagaimana hubungan interaksi manusia pada suatu tempat dapat mempengaruhi lingkungan atau permukimannya.		Semua Penelitian Mengenai Hubungan Ruang dan Perilaku	B. Setiawan (1987); Muhammad Najib (2005)
	Metode Penelitian	Metode kualitatif	Pendekatan Fenomenologi	Telaah Toleransi Penduduk Kampung Kota di Daerah Aliran Sungai Code Berdasarkan Perilaku Dalam Berhubungan Sosial Dengan Tetangga	B. Setiawan (1987)
			Pendekatan Naturalistik	Perilaku Pemukim Terhadap Lahan Permukiman Sekitar Sungai Di Kawasan Pusat Kota	Muhammad Najib (2005)
	Teknik Pengumpulan Data	Dengan cara observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi.		Semua Penelitian Mengenai Hubungan Ruang dan Perilaku	B. Setiawan (1987); Muhammad Najib (2005)
	Hasil Penelitian	Masyarakat selalu memanfaatkan lingkungan mereka dengan semaksimal mungkin dan dibuat suatu tempat yang dijadikan ruang bersama untuk menampung interaksi sosial yang ada di masyarakat Sungai Code dan di sekitar sungai di kawasan pusat kota.		Semua Penelitian Mengenai Hubungan Ruang dan Perilaku	B. Setiawan (1987); Muhammad Najib (2005)

		Tetapi tidak semua ruang bersama tersebut digunakan oleh orang yang tinggal dekat dengan tempat tersebut, karena alasan kecocokan hubungan sosial, sehingga terkadang orang menggunakan ruang bersama yang jauh dari rumahnya tetapi hubungan sosial dengan orang di tempat tersebut sangat dekat		
<b>Penelitian Mengenai Pola Ruang</b>	Materi Penelitian	Mengkaji arus perkembangan menyebabkan kebutuhan ruang semakin bertambah dengan bertambahnya kebutuhan ruang maka akan tercipta pemanfaat ruang dan menimbulkan pola yang berbeda dengan pola semula.	Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang	Dini Tri Haryanti (2008)
			Karakteristik Ruang Tradisional Pada Desa Adat Penglipuran, Bali	I Putu Agus Wira Kasuma Iwan Suprijanto (2011)
	Metode Penelitian	Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan rasionalistik.	Semua Penelitian Mengenai Pola Ruang	Dini Tri Haryanti (2008); I Putu Agus Wira Kasuma Iwan Suprijanto (2011)
	Teknik Pengumpulan Data	Dengan cara observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi.	Semua Penelitian Mengenai Pola Ruang	Dini Tri Haryanti (2008); I Putu Agus Wira Kasuma Iwan Suprijanto (2011)
	Hasil Penelitian	Menemukan bentuk pola ruang yang terdapat di kawasan penelitian mereka masing-masing.	Semua Penelitian Mengenai Pola Ruang	Dini Tri Haryanti (2008); I Putu Agus Wira Kasuma Iwan

				Suprijanto (2011)
<b>Penelitian Mengenai Teritorialitas</b>	Materi Penelitian	Melihat bagaimana penandaan teritorialitas yang terjadi di Candi Suku, sehingga ruang yang ada dapat dibedakan.	Studi Awal Teritorialitas dan Sistem Seting Permukiman di Sekitar Candi Suku	Cut Nuraini (2010)
		Melihat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan teritorialitas di daerah penelitian.	Karakteristik Teritorialitas Ruang Pada Permukiman Padat Di Kampung Klitren Lor Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta	Burhanuddin (2009)
			Konsep Perilaku Teritorialitas di Kawasan Pasar Sudirman Pontianak	Feri Kurnaidi, dkk (2012)
	Metode Penelitian	Menggunakan metode kualitatif dan dilihat berdasarkan masalahnya, maka penelitian ini bersifat deskripsi.	Semua Penelitian Mengenai Teritorialitas	Cut Nuraini (2010); Burhanuddin (2009); Feri Kurnaidi, dkk (2012)
	Teknik Pengumpulan Data	Dengan cara observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi.	Semua Penelitian Mengenai Teritorialitas	Cut Nuraini (2010); Burhanuddin (2009); Feri Kurnaidi, dkk (2012)
	Hasil Penelitian	Teritorialitas permukiman dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu teritorialitas desa dan teritorialitas rumah. Masing-masing teritorialitas dapat ditandai baik oleh batas fix maupun hal lainnya.	Studi Awal Teritorialitas dan Sistem Seting Permukiman di Sekitar Candi Suku	Cut Nuraini (2010)
		Terdapat faktor-faktor penentu yang mempengaruhi pembentukan teritorialitas ruang. Pada Kampung	Karakteristik Teritorialitas Ruang Pada Permukiman Padat Di	Burhanuddin (2009)

		Klitren Lor Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta ini faktor penentu dapat mempengaruhi pembentukan teritorialitas ruang berdasarkan kategori teritori, yaitu <i>primary territory, secondary territory dan public territory.</i>	Kampung Klitren Lor Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta	
		Terjadinya peluasan teritori diakibatkan kebutuhan dan ketika ancaman dari pihak lain dirasakan semakin besar, mereka berusaha memperkuat teritorialitasnya dengan menggunakan batas fisik. Hasil ketiga menunjukkan karena merupakan teritori publik, maka pengguna hanya berusaha menyesuaikan diri terhadap keadaan di lapangan.	Konsep Perilaku Teritorialitas di Kawasan Pasar Sudirman Pontianak	Feri Kurnaidi, dkk (2012)
<b>Penelitian Mengenai Interaksi Sosial Multi-etnik</b>	Materi Penelitian	Munculnya globalisasi yang dapat mengakibatkan timbul hegemoni budaya pada masyarakat etnis yang minoritas yang ada dalam suatu wilayah.	Suku Bajo Dalam Lintas Etnis di Kepulauan Karimunjawa Analisis Interaksi Sosial Antar Etnis	Bambang Indiatmoko (2004)
		Membahas bagaimana suatu pola interaksi masyarakat multi-etnik dan bentuk interaksi dalam suatu kawasan tertentu yang terdiri dari beberapa etnik.	Pola Interaksi Dan Integrasi Masyarakat Multi Etnis : Studi Kasus Di Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Pontianak	Nazaruddin, I Dewa Gede Ngurah dan Ahmad Tohardi (2007)
			Pola Interaksi Sosial Masyarakat Etnis Jawa Dengan Etnis Cina: Studi di	Wiji Astutik (2007)

			Desa Gurah Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri	
	Metode Penelitian	Menggunakan metode kualitatif dan dilihat berdasarkan masalahnya, maka penelitian ini bersifat deskripsi.	Semua Penelitian Mengenai Interaksi Sosial Multi-etnik	Bambang Indiatmoko (2004); Nazaruddin, I Dewa Gede Ngurah dan Ahmad Tohardi (2007); Wiji Astutik (2007).
	Teknik Pengumpulan Data	Dengan cara observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi.	Semua Penelitian Mengenai Interaksi Sosial Multi-etnik	Bambang Indiatmoko (2004); Nazaruddin, I Dewa Gede Ngurah dan Ahmad Tohardi (2007); Wiji Astutik (2007).
	Hasil Penelitian	Mendapatkan bahwa interaksi hubungan masyarakat antar etnik merupakan interaksi yang saling menghargai sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan hal ini dikarenakan masyarakat memiliki sifat toleransi yang sangat tinggi. Selain itu tidak ada sifat yang saling merendahkan etnis lain atau menganggap etnisnya lebih baik dari etnis lain.	Suku Bajo Dalam Lintas Etnis di Kepulauan Karimunjawa Analisis Interaksi Sosial Antar Etnis	Bambang Indiatmoko (2004)
Pola Interaksi Dan Integrasi Masyarakat Multi Etnis : Studi Kasus Di Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Pontianak			Nazaruddin, I Dewa Gede Ngurah dan Ahmad Tohardi (2007)	
Pola Interaksi Dan Integrasi Masyarakat Multi Etnis : Studi Kasus Di Kecamatan			Nazaruddin, I Dewa Gede Ngurah dan Ahmad Tohardi (2007)	



		asimilasi dan akomodasi.	Sungai Ambawang, Kabupaten Pontianak	
			Pola Interaksi Sosial Masyarakat Etnis Jawa Dengan Etnis Cina: Studi di Desa Gurah Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri	Wiji Astutik (2007)

(Analisis Penulis, 2012)

## Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Gambaran pedoman wawancara (pertanyaan inti) yang merupakan inti dari pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Pedoman wawancara menjadi pegangan yang sangat penting bagi peneliti untuk mewawancarai informan. Pertanyaan inti ini dapat berkembang sesuai dengan alur pembicaraan pada saat wawancara.

- Informasi nama, alamat, umur, pekerjaan dan etnis informan ataupun narasumber.
- Alasan narasumber tinggal di Tanjung Benoa.
- Area permukiman masing-masing etnik.
- Hubungan atau pergaulan di antara warga yang berbeda etnik di daerah ini.
- Mengetahui interaksi yang terjadi antar satu etnik dengan etnik lain.
- Faktor yang menyebabkan mereka berinteraksi.
- Kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama-sama.
- Ruang-ruang yang digunakan untuk melakukan kegiatan interaksi sosial.
- Struktur organisasi sosial informan.
- Waktu dan lama dalam melakukan interaksi sosial.
- Pada saat apa dilakukan interaksi sosial antar seluruh masyarakat multi-etnik.
- Pernah atau tidak pernah terjadi pertentangan antar etnik di daerah ini.

Lampiran 3 Foto-foto Peneliti di Lokasi Penelitian



Foto Peneliti dengan *Bendesa* Adat Tanjung Benoa, I Nyoman Wana Putra B. A., 2013



Foto Peneliti dengan *Kelian Banjar Anyar*, I Wayan Wadio, 2013



Foto Peneliti dengan Bagian Administrasi Kelurahan Tanjung Benoa, Ida Bagus Mahadewa, 2013



Foto Peneliti dengan Etnis Bali di Klenteng Caow Eng Bio, 2013



Foto Peneliti dengan Masyarakat Multi-etnik di Klenteng Caow Eng Bio, 2013

## Lampiran 4 Surat Izin Mengadakan Penelitian di Kelurahan Tanjung Benoa



PEMERINTAH KABUPATEN BADUNG  
 BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN  
 PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
 ( LANTAI 1, 2 DAN 3 )  
 PUSAT PEMERINTAHAN MANGUPRAJA MANDALA  
 Jalan Raya Sempidi - Badung, Telp. Fax ( 0361 ) 9003252  
 MANGUPURA 80351

IJIN MENGADAKAN PENELITIAN/SURVEY/STUDI PERBANDINGAN/KKN/KKL/PKL  
 NOMOR : 070 / 055 / KESBANG

Berdasarkan Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Bali, tanggal 25 Januari 2013 Nomor : 070 / 203 / BID 1 / BKBP Perihal Ijin Rekomendasi, maka Bupati Badung memberikan ijin mengadakan Penelitian/Survey/Studi Perbandingan/KKN/ KKL/PKL kepada :

Nama : Steffany Ongelina (08179720110)  
 Jabatan : Mahasiswi.  
 Alamat : Jalan PB Sudirman Denpasar.  
 Tempat Tinggal : Jln. Tukad Musi V No 8 Denpasar  
 Bidang Judul : Pencerminan Pola Ruang dengan Interaksi Masyarakat Multi Etnik di Tanjung Benoa  
 Lokasi : Kelurahan Tanjung Benoa  
 Jumlah Peserta : 2 (dua) orang.  
 Tujuan : Penyusunan Tesis  
 Lama Penelitian : 2 (dua) bulan, Januari s/d Maret 2013

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum mengadakan Penelitian/Survey/Studi Perbandingan/KKN/KKL/PKL agar melapor kepada Instansi tersebut pada tembusan surat ini.
2. Saat mengadakan Penelitian/Survey/Studi Perbandingan/KKN/KKL/PKL agar mentaati dan menghormati ketentuan yang berlaku di wilayah setempat.
3. Selesai mengadakan Penelitian/Survey/Studi Perbandingan/KKN/KKL/PKL agar melapor kembali kepada Pemerintah Kabupaten Badung.
4. Menyerahkan 1 ( satu ) eksemplar hasil Penelitian /Survey /Studi Perbandingan/KKN/KKL/PKL Tersebut kepada Pemerintah Kabupaten Badung ( Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat )
5. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan di luar tujuan yang telah ditetapkan, yang melanggar akan dicabut surat ijinnya dan kegiatannya dihentikan.



Dikeluarkan di : Mangupura  
 Pada tanggal : 30 Januari 2013  
 An. Bupati Badung  
 Kepala Badan Kesbang, Poi dan Linmas.

DRS. IMADE WITNA, M.Si  
 Pembina Utama Muda  
 NIP: 19580522 198503 1 008

KEPADA :

Yang bersangkutan.

TEMBUSAN disampaikan kepada:

1. Kapolresta Denpasar di Denpasar
2. Dan Dim 1611/Badung di Denpasar.
3. Inspektur Kabupaten Badung di Mangupura.
4. Kepala Bappeda Litbang Kab. Badung di Mangupura.
5. Lurah Tanjung Benoa di Tempat

8 . 2 . 13 .

300 73 .